

PERKEMBANGAN KURIKULUM BAHASA ARAB

Anwar Sadad



**PERKEMBANGAN
KURIKULUM BAHASA ARAB**

Penulis: **Anwar Sadat**
Proof Reading: **M. Showwam**
Desain Kover: **Akhid el-Fahmi**
Tata Letak: **Maryono Ahmad**

Cetakan I, Juli 2015

Perkembangan Kurikulum Bahasa Arab
Anwar Sadat
Yogyakarta, Penerbit Titah Surga
iv + 344 hlm; 140 x 200 mm

ISBN: 978 _____



www.titahsurga.com

DAFTAR ISI

Daftar isi	iii
------------------	-----

BAB I

PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	3
D. Kajian Pustaka	4
E. Kerangka Teoritik.....	6
F. Metode Penelitian.....	15
G. Sistematika Penulisan.....	20

BAB II

KAJIAN TEORI	21
A. Kajian Tentang Kurikulum	21
B. Sejarah Kurikulum Bahasa Arab	55
C. Pengajaran Bahasa Arab Madrasah Tsanawiyah.....	59
D. Prinsip-Prinsip Pengajaran Bahasa Arab	63

BAB III

PERKEMBANGAN KURIKULUM BAHASA ARAB MADRASAH TSANAWIYAH DI INDONESIA.....	67
A. Fase Pendekatan Struktur	68

1.	Perkembangan Kurikulum Madrasah Tsanawiyah 1975	69
2.	Perkembangan Kurikulum Madrasah Tsanawiyah 1984.....	86
B.	Fase Pendekatan Komunikatif	109
1.	Perkembangan Kurikulum Madrasah Tsanawiyah 1994.....	114
2.	Perkembangan Kurikulum Madrasah Tsanawiyah 2004.....	135
a.	Tujuan Pembelajaran Kurikulum Bahasa Arab Berbasis Kompetensi	151
b.	Indikator Pencapaian Kompetensi-Kompetensi (hasil belajar).....	161
c.	Bahan Ajar Kurikulum Bahasa Arab Berbasis Kompetensi.....	164
d.	Struktur Kurikulum Bahasa Arab Berbasis Kompetensi.....	165
e.	Materi-Materi Kurikulum Bahasa Arab Madrasah Tsanawiyah Berdasarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi.....	166
f.	Metode-Metode Pembelajaran Kurikulum Bahasa Arab Berbasis Kompetensi.....	170
g.	Teknik Pembelajaran Kurikulum Bahasa Arab Madrasah Tsanawiyah Berbasis Kompetensi.	170
3.	Kurikulum Kurikulum Madrasah Tsanawiyah 2006	177
a.	Tujuan Pembelajaran Kurikulum Bahasa Arab Berbasis Kompetensi	186
b.	Struktur Kurikulum Bahasa Arab Berbasis Kompetensi	188
c.	Standar Kompetensi Lulusan Kurikulum Bahasa Arab Berbasis Kompetensi	189
d.	Standar Kompetensi Lulusan Mata Pelajaran Kurikulum Bahasa Arab.....	191

e. Standar Kompetensi (SK) Dasar Kurikulum Bahasa Arab	193
f. Kompetensi Dasar (KD) Kurikulum Bahasa Arab	196
g. Indikator Pencapaian Kompetensi Pembelajaran Kurikulum Bahasa Arab	201
h. Materi-Materi Pembelajaran Kurikulum Bahasa Arab Berbasis Kompetensi	206
i. Metode-Metode Pembelajaran Kurikulum Bahasa Arab.....	208
j. Teknik-teknik Pembelajaran Kurikulum Bahasa Arab	211
k. Evaluasi Pembelajaran kurikulum Bahasa Arab	213
l. Pengembangan Silabus Pembelajaran Kurikulum Bahasa Arab Berbasis Kompetensi	217
m. Pengembangan RPP Pembelajaran Kurikulum Bahasa Arab Berbasis Kompetensi	220
4. Komponen-komponen Kurikulum Bahasa Arab MTs yang Kontinyu dan Change	222
5. Faktor-faktor Terjadinya Adanya Perubahan Kurikulum	239
6. Indikator Terjadinya Perubahan Kurikulum Bahasa Arab MTs.....	258

BAB IV

PENUTUP	263
A. Kesimpulan	263
B. Saran-saran	266

DAFTAR PUSTAKA	269
PROFIL PENULIS	283

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penelitian ini berangkat dari kegelisahan akademik setelah penulis membaca perkembangan kurikulum bahasa Arab Madrasah di Indonesia baik pada aspek materi, struktur kurikulum, pendekatan, metode, teknik, dan tujuan pembelajaran bahasa Arab. Menurut penulis perubahan kurikulum nasional pembelajaran bahasa Arab kurang menunjukkan adanya perbaikan dan peningkatan kualitas siswa dalam kemahiran berbahasa.

Kondisi ini ditandai dengan masih adanya kesenjangan antara kompetensi dan performansi (*al-kifâyah wa al-adâ/ competence and performance*)¹ dalam pembelajaran bahasa Arab. Siswa hanya mampu menghafal kaidah-kaidah bahasa tanpa bisa mempraktekkan atau kurang sepenuhnya memahami tentang kaidah-kaidah bahasa yang mereka hafal.

1 Istilah kompetensi dan performansi dikemukakan oleh Chomsky. Kompetensi menunjukkan pada pengetahuan dasar seseorang tentang sistem, kejadian, atau fakta bahasa. Ini adalah kemampuan yang tak teramati dalam melakukan sesuatu, dalam menampilkan sesuatu. Sedangkan performansi adalah manifestasi yang konkret dan bisa diamati, atau realisasi dari kompetensi ini adalah tindakan yang nyata seperti berkomunikasi. Kompetensi memandang bahasa sebagai sebuah sistem yang terdiri dari struktur-struktur atau kaidah-kaidah sedangkan performansi lebih jauh memandang bahasa sebagai alat komunikasi untuk mengungkapkan ide, perasaan dan lain-lain. H. Douglas Brown, *Prinsip Pembelajaran Dan Pengajaran Bahasa*, terj. Nor Cholil Dan Yusi Avianto Pareanom (Jakarta: Paerson Education, Edisi Kelima, 2007), hlm. 38.

Di tambah lagi dengan bentuk pengajaran bahasa Arab yang mengalami "bentuk yang tidak menentu". Ketidakmenentuan ini bisa dilihat dari beberapa segi. Pertama; dari segi tujuan, terdapat kesenjangan antara mempelajari bahasa Arab sebagai tujuan kemahiran berbahasa dan sebagai alat untuk menguasai pengetahuan lain yang menggunakan sarana bahasa Arab. Kedua; dari segi pendekatan, terdapat ketidak menentuan, antara mempertahankan pendekatan lama (struktural) atau dengan pendekatan baru (komunikatif). Ketiga; dari segi metode, terdapat ketidakmenentuan antara mempertahankan metode yang tradisional (gramatika-terjemah) dengan menggunakan metode modern.

Untuk menjawab problem ini, di Indonesia perbaikan kurikulum terus dilakukan pada hakekatnya perubahan tersebut untuk menjawab permasalahan pendidikan khususnya kurikulum bahasa Arab. Kurikulum sebagai salah satu komponen dalam pendidikan dikembangkan oleh pemerintah masih berjalan di tempat begitu juga dengan pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran masih menggunakan pendekatan yang kurang sesuai dengan konteks sekarang. Semestinya perubahan kurikulum nasional, mampu memberikan solusi atas ketidak menentuan pengajaran bahasa Arab di tanah air.

Dari berbagai problem tersebut di atas, tulisan ini menelaah perkembangan kurikulum bahasa Arab berdasarkan analisis sejarah baik dari segi tujuan, pendekatan, materi, metode, teknik, dan model evaluasi yang digunakan dalam kurikulum bahasa Arab di Madrasah Tsanawiyah. Hal ini dianggap penting mengingat komponen-komponen kurikulum ini sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pengajaran.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan kurikulum bahasa Arab Madrasah di Indonesia 1975, 1984, 1994, 2004, 2006?
2. Faktor-faktor apa saja yang melatar belakangi perubahan kurikulum bahasa Arab Madrasah di Indonesia 1975, 1984, 1994, 2004, 2006?
3. Pada aspek apa saja kurikulum bahasa Arab di Madrasah yang mengalami perubahan dan ketersambungan?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui perkembangan kurikulum Bahasa Arab Madrasah di Indonesia 1975, 1984, 1994, 2004, 2006.
 - b. Mengetahui faktor-faktor yang melatar belakangi perubahan kurikulum Madrasah di Indonesia 1975, 1984, 1994, 2004, 2006.
 - c. Untuk mengetahui aspek-aspek yang mengalami perubahan dan ketersambungan pada kurikulum bahasa Arab di Madrasah.
2. Kegunaan Penelitian
 - a. Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan wawasan keilmuan, baik dikalangan akademisi maupun pemerhati bahasa Arab dan sumbangsih pengetahuan kepada mahasiswa UIN khususnya mahasiswa program pascasarjana UIN Sunan Kalijaga sebagai penerus cita-cita bangsa
 - b. Kegunaan Praktis
 - 1) Mendiskripsikan perkembangan kurikulum

bahasa Arab dari tahun ke tahun dan perubahan perkembangan kurikulum bahasa Arab Madrasah Tsanawiyah sehingga masyarakat memahami perubahan-perubahan itu dan sekaligus menjadi dokumen bagi lembaga pendidikan Madrasah

- 2) Berusaha menemukan keterkaitan fungsional dari tujuan pembaruan dengan perbaikan tujuan pendidikan nasional Indonesia khususnya peningkatan mutu pembelajaran bahasa Arab pada Madrasah Tsanawiyah di Indonesia.

D. Kajian Pustaka

Ada beberapa tesis yang telah ditelaah oleh penulis yang memiliki hubungan dengan penelitian ini antara lain: *Pertama*; Tesis Mustofa Kamal; "*Kurikulum Berbasis Kompetensi (studi atas proses pelaksanaan kurikulum 2004 di MAN Wonokromo Bantul Jogjakarta)*". Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu suatu kegiatan penelitian yang menghasilkan data deskriptif dan bertujuan untuk (a) mengetahui seberapa jauh persiapan MAN dalam mengimplementasikan Kurikulum KBK, (b) pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi di MAN Wonokromo, (c) mengetahui berbagai faktor pendukung dan penghambat implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi di MAN Wonokromo bantul, (d) mengetahui hasil pelaksanaan KBK di MAN Wonokromo bantul meliputi kegiatan pembelajaran dan perubahan-perubahan yang terjadi dalam pelaksanaan pendidikan.

Dalam penelitiannya peneliti berkesimpulan bahwa; pelaksanaan kurikulum KBK di MAN Wonokromo Bantul sudah berjalan baik. Upaya yang dilakukan MAN Wonokromo bantul dalam memberikan pemahaman kepada para guru mengenai konsep dan implementasi KBK berdampak positif

bagi pelaksanaan kurikulum KBK di MAN Wonokromo Bantul. Pelaksanaan KBK di MAN Wonokromo bantul di antaranya meliputi: 1) Pengembangan kurikulum Madrasah dilakukan dengan memperhatikan aspek kemampuan siswa dan kondisi masyarakat sekitar sekolah; 2) Para guru mampu menyusun modul sesuai dengan standar kompetensi yang ditetapkan; 3) Model pembelajaran dilakukan dengan cara ceramah, diskusi, penugasan, proyek, study out door dan praktikum; 4) Pelaksanaan evaluasi pembelajaran dilaksanakan dengan model proses pembelajaran dan akhir proses pembelajaran.²

Kedua; Tesis Tana Sumpena “*Efektivitas Implementasi KTSP Pendidikan Agama Islam di SMA Plus Muthahari Bandung*”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini bertujuan pertama; untuk mengetahui perencanaan KTSP PAI SMA Plus Muthahari kelas X tahun ajaran 2007-2008, kedua; implementasi KTSP PAI Plus Muthahari, ketiga; aktivitas keberhasilan implemenatsi KTSP PAI SMA plus Muthahari.

Dari hasil analisisnya bahwa; perencanaan KTSP PAI SMA plus Muthahari dalam perumusan tujuan, materi, strategi pembelajaran, dan strategi penilaian telah sesuai dengan petunjuk BSNP tentang perumusan KTSP, baik pada efektivitas kegiatan guru, efektivitas kegiatan siswa dan motivasi belajar siswa. Efektivitas guru dalam menjalankan tugasnya dituntut untuk memiliki kompetensi antara lain: Kompetensi personal yakni kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak. Professional, yakni kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam.³

2 Mustofa Kamal, *Kurikulum Berbasis Kompetensi (Studi atas Proses Pelaksanaan Kurikulum 2004 di MAN Wonokromo Bantul Jogjakarta* (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2005)

3 Tana Sumpena, “*Efektivitas Implementasi KTSP Pendidikan Agama Islam di SMA Plus Muthahari Bandung*” (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2008)

Ketiga; Tesis Nur Sholeh “*Sejarah Perkembangan Kurikulum Bahasa Arab Madrasah Aliyah 1984-2006*”. Penelitian ini bertujuan yang *pertama*; untuk melakukan studi praktisi tentang pentingnya melakukan eksplorasi dan terobosan-terobosan tentang perubahan perkembangan kurikulum bahasa Arab di Madrasah Aliyah, *kedua*; penelitian ingin menjawab masalah pokok yang mengangkut perkembangan kurikulum Madrasah Aliyah. Disamping itu, penelitian ini juga bertujuan antara lain *pertama*; untuk mengetahui perkembangan kurikulum Madrasah Aliyah pada kurikulum 1984-2006, yang *kedua*; untuk mengetahui perkembangan komponen kurikulum Bahasa Arab Madrasah Aliyah pada tahun 1984-2006, yang *ketiga*; untuk mengetahui pengembangan pembelajaran Bahasa Arab untuk mendukung Kurikulum 2006 atau Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).⁴

Dari hasil penelusuran pustaka di atas, peneliti berkesimpulan bahwa para peneliti banyak mengkaji tentang efektivitas dan implementasi kurikulum dalam pembelajaran bahasa Arab dan para peneliti sebelumnya kurang menelaah perkembangan kurikulum bahasa Arab sebagaimana yang ingin ditelaah oleh penulis.

E. Kerangka Teoritik

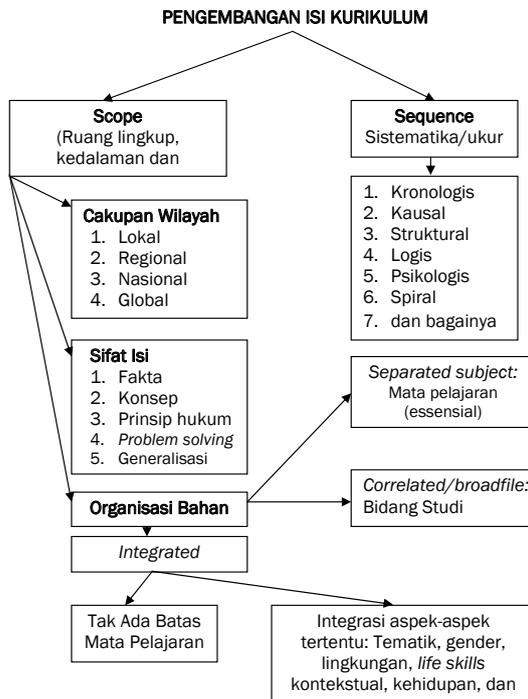
1. Alur Pengembangan Isi Kurikulum

Dalam mengembangkan kurikulum khususnya kurikulum bahasa perlu diperhatikan *scope*, *sequence* dan lain-lain, seperti pada gambar 1.

Berkenaan dengan model desain kurikulum, tentunya akan dihadapkan pada berbagai macam pilihan model yang harus ditelaah dan dianalisis baik oleh para pengambil kebijakan maupun para guru yang terkait langsung dalam

⁴ Nur Sholeh, “*Sejarah Perkembangan Kurikulum Bahasa Arab Madrasah Aliyah 1984-2006* (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2012)

mengembangkan kurikulum pada tingkat satuan pendidikan atau sekolahnya masing-masing. Model perencanaan kurikulum menurut John D. McNeil dalam Jusman, (2009: 31) mengatakan ada lima model yakni pertama; model kurikulum humanistik, kedua; model kurikulum sistemik, ketiga; model kurikulum akademik, keempat; model kurikulum rekonstruksi sosial, kelima; model kurikulum teknologi. Model-model kurikulum ini, akan dijelaskan lebih lanjut pada bab dua tentang kajian teori.

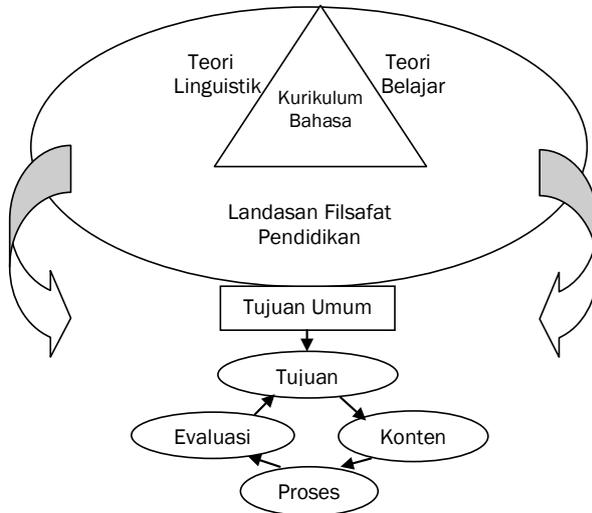


Gambar 1: Kerangka Alur Pengembangan Kurikulum

2. Kerangka Pengembangan Kurikulum Bahasa

Adapun alur pengembangan kurikulum bahasa dengan menggunakan teori linguistik sebagai berikut;

Kerangka Kurikulum Bahasa



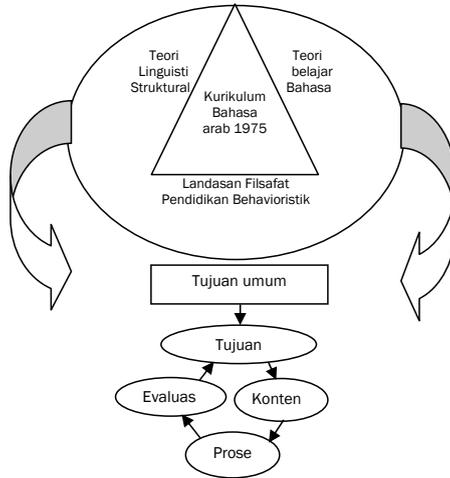
Gambar 2: Kerangka Kurikulum Bahasa Asing

Gambar tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut; kurikulum bahasa berangkat dari filsafat pendidikan kemudian dikembangkan dengan teori bahasa dan teori belajar akan menentukan tujuan umum, tujuan khusus, konten, proses dan evaluasi pembelajaran bahasa Arab. Pendekatan dalam mengembangkan kurikulum bahasa cukup bervariasi dalam pembelajaran bahasa Arab Madrasah Tsanawiyah (MTs) di Indonesia misalnya pendekatan audiolingual secara skematik seperti digambarkan pada gambar 3.

Pendekatan audiolingual yang berdasarkan pada tiga teori dan pandangan; Pertama; dari sisi teori linguistik, kurikulum tersebut menerapkan teori linguistik struktural, Kedua; dari teori belajar bahasa kurikulum tersebut menganut teori behavioris, Ketiga; filsafat pendidikan yang dianut adalah bahasa sebagai alat komunikasi dan menempatkan siswa sebagai objek yang belajar dan guru menjadi belajar

atau pengendali (*locus of control*) dan pembelajar sebagai pengikut (*follower*).

Kerangka Kurikulum Bahasa Asing Berdasarkan Pendekatan Audiolingual



Sumber: Dubin dan Olsthain (1987)

Gambar 3: Kerangka Kurikulum bahasa Pendekatan Audiolingual

Komponen kurikulum bahasa Arab yakni tujuan, konten, proses dan evaluasi yang dikembangkan. Kurikulum bahasa Arab 1994 sampai dengan kurikulum 2006 yang dikembangkan dengan pendekatan komunikatif (*communicative approach*). Pendekatan ini sangat mewarnai pembelajaran bahasa asing khususnya bahasa Arab.

Dalam pendekatan komunikatif terdapat dua versi yang berbeda pertama; versi lemah. Pendekatan ini memandang belajar bahasa adalah belajar bahasa itu sendiri, belajar tata bahasa dijadikan sebagai fokus, kurikulum dikembangkan disekitar tema, struktur, fungsi, dan situasi. Dengan demikian, kurikulum versi ini merupakan kurikulum *integrated* (gabungan), pendekatan yang digunakan dalam

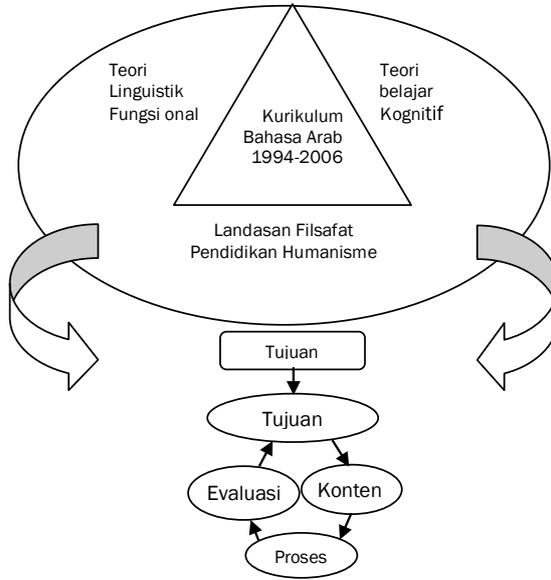
pengembangan pendekatan sintetik. Kedua; versi kuat memandang belajar bahasa menggunakan bahasa itu sendiri, tata bahasa tidak menjadi fokus, materi diorganisasikan disekitar kegiatan-kegiatan komunikasi (*communicative tasks*) pendekatan yang digunakan bersifat analitik.

Kurikulum bahasa berdasarkan pendekatan komunikatif dirumuskan dengan menggunakan teori linguistik fungsional-komunikatif dengan prinsip bahwa bahasa adalah alat untuk menyampaikan ide dan gagasan baik secara lisan dan tertulis. Dengan demikian, pendidikan humanisme yang akan menjadi kerangka filosofis dalam mengajarkan bahasa. Artinya guru dan siswa berdialog dalam proses belajar mengajar dan peran siswa cukup menentukan keberhasilan dan kegagalan dalam mencapai kompetensi komunikatif sebagai tujuan dari belajar bahasa sebagai alat komunikasi. Untuk mendapatkan keterangan lebih lanjut, penulis telah menggambarkan dalam sebuah kerangka pengembangan kurikulum bahasa dengan pendekatan komunikatif sebagaimana pada gambar 4.

Sebagaimana yang tampak dalam gambar 4 kurikulum bahasa asing atau bahasa Arab kurikulum 1994-2006 berdasarkan pendekatan komunikatif yang bermuara pada tiga teori (a) dari sisi linguistik, kurikulum tersebut menerapkan teori linguistik fungsional, (b) dari sisi teori belajar bahasa menganut teori kognitif, (c) landasan filsafat pendidikan dengan menganut humanisme.

Dari sisi teori bahasa kurikulum bahasa Arab dengan pendekatan komunikatif berdasarkan teori linguistik struktural dan fungsional. Kompetensi komunikasi (*communicative competence*) mengatakan bahwa tujuan pengajaran bahasa adalah mengembangkan kemauan berkomunikasi yang bertumpu hanya pengetahuan tentang tata bahasa tetapi juga penggunaan bahasa dalam komunikasi.

Kerangka Kurikulum Bahasa Arab Berdasarkan Pendekatan Komunikatif (*Communicative Approach*)



Gambar 4: Kerangka Kurikulum Bahasa dengan Pendekatan Komunikatif

Sedangkan teori belajar bahasa, kurikulum bahasa Arab dengan pendekatan komunikatif melibatkan aspek-aspek kognitif maupun perilaku (*behavior*). Aspek kognitif melibatkan internalisasi unsur-unsur mencakup aturan tata bahasa, prosedur pemilihan kosakata, dan konvensi sosial tentang penggunaan bahasa. Sedangkan aspek behaviorial melibatkan pembiasaan terhadap unsur-unsur bahasa dalam menunjang penggunaan dalam kegiatan komunikasi harus dilakukan secara berulang-ulang.⁵

⁵ Wachyu Sundayana, *Landasan Pengembangan Kurikulum Bahasa "Kajian Perbandingan Kurikulum Bahasa Berdasarkan Pendekatan Audiolingual Dengan Pendekatan Komunikatif"*. hal. 18.

Landasan filsafat pendidikan yang dibangun dalam kurikulum ini adalah dengan pendekatan komunikatif berawal dari psikologi humanistik yang dikembangkan oleh Abraham Maslow. Praktek-praktek pendidikan menempatkan siswa sebagai pusat dalam pembelajaran (*learner-centered pedagogy*). Selain menempatkan siswa sebagai pusat dalam proses belajar-mengajar pandangan ini menggabungkan aspek-aspek afektif dengan kognitif dalam hal merumuskan tujuan pembelajaran.

Dalam implementasi kurikulum bahasa Arab dengan pendekatan komunikatif mewarnai keempat komponen bahasa Arab yakni tujuan, konten, proses, dan evaluasi. Hal ini terdapat dalam garis-garis besar program pengajaran bahasa Arab dalam dokumen bahasa Arab tahun 1994 pada Garis-Garis Besar Program pengajaran (GBPP). Buku edisi revisi bahasa Arab kelas 2 Madrasah Tsanawiyah (MTs) berdasarkan kurikulum 1994.⁶

3. Pengertian Pendekatan, Metode dan Teknik

Ketiga istilah ini perlu dipahami dengan baik dalam pengajaran bahasa Arab baik dari segi pengertian, dan konsepnya secara tepat. Pendekatan (*Madkhal/Approach*) adalah serangkaian asumsi (*majmu'ah minal iftiradat*) yang berkaitan dengan sifat alami bahasa dan sifat alami pengajaran bahasa, serta pembelajaran bahasa. Pendekatan berbentuk asumsi-asumsi dan kepercayaan-kepercayaan tentang bahasa, pembelajaran bahasa, dan pengajaran bahasa.⁷

Menurut Richards dan Rodgers dalam Aziz Fakhurrozi dan Erta Mulyaddin (2013: 16) menyatakan bahwa paling tidak ada tiga aliran pandangan yang berbeda tentang sifat alami bahasa, yakni: aliran struktural, aliran fungsional (atau aliran nosional) dan aliran interaksional. Aliran struktural

6 Chatibul Umam, *Bahasa Arab "Untuk Madrasah Tsanawiyah" (MTs)* (Kudus, Menara Kudus, Edisi Revisi, 2003), hal. 5.

7 Aziz Fakhurrozi dan Erta Mahyuddin, *Pembelajaran Bahasa Arab* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, Cet- 2 Edisi Revisi, 2012), hlm. 14.

melihat bahasa sebagai suatu sistem yang terbentuk dari beberapa elemen yang berhubungan secara struktural.

Sementara aliran fungsional menganggap bahasa sebagai suatu alat (media) untuk mengungkapkan makna-makna fungsional. Aliran ini menekankan tidak hanya pada elemen-elemen tatabahasa (seperti aliran struktural) tetapi juga pada seputar topik-topik atau konsep-konsep yang ingin dikomunikasikan oleh para pembelajar bahasa.

Pandangan yang ketiga; adalah pandangan aliran interaksional, aliran ini memandang bahwa bahasa adalah suatu sarana (media) untuk menciptakan hubungan-hubungan interpersonal dan interaksi-interaksi sosial antara individu. Ketiga pandangan yang berbeda tentang sifat alami bahasa tersebut akan mengarahkan masing-masing orang untuk memiliki asumsi-asumsi yang berbeda tentang apa itu bahasa dan pada akhirnya akan melahirkan beragam metode dalam pengajaran bahasa.

Dari berbagai pendekatan yang digunakan akan melahirkan metode, artinya satu pendekatan akan melahirkan berbagai metode yang berbeda. Apa yang dimaksud dengan metode? Metode (*thariqah/method*) adalah rencana dari pengajaran bahasa yang konsisten dengan suatu pendekatan. Metode menjadi kelanjutan pendekatan karena rencana dari pengajaran bahasa harus dikembangkan dari teori-teori tentang sifat alami bahasa dan pembelajaran bahasa.⁸

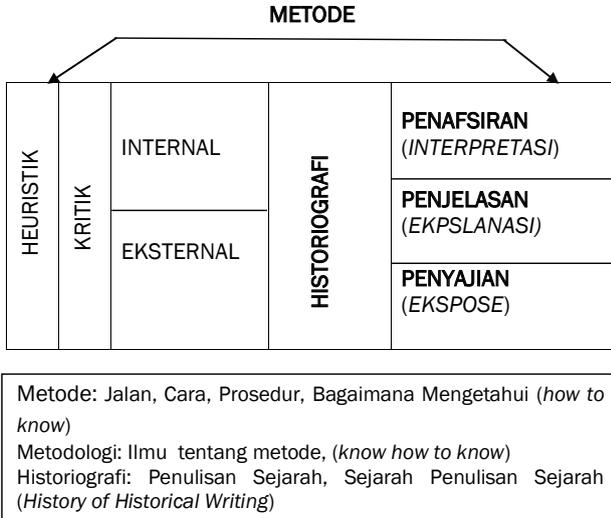
Sedangkan teknik (*uslub ijra'i/technique*) teknik adalah apa yang benar-benar berlangsung dalam kelas pembelajaran bahasa, atau dengan kata lain strategi yang digunakan untuk mencapai sasaran.⁹ Dengan demikian, pendekatan bersifat aksiomatis, metode bersifat prosedural, dan teknik bersifat operasional dan ketiganya saling berkaitan dalam pengajaran, dan pembelajaran.

⁸ *Ibid.*, hlm. 18-19.

⁹ *Ibid.*

4. Kerangka Metodologi Sejarah

Penelitian dengan menggunakan analisis sejarah, setidaknya kerangka metodologis yang digunakan dapat digambarkan sebagai berikut;



Sumber: Helius Sjamsuddin, (2007: 17)

Gambar 5: Kerangka Metodologi Sejarah

Kerangka metodologi sejarah ini dapat dijelaskan sebagai berikut; pertama; heuristik adalah (*heuristic*) dari bahasa Yunani *heuristiken* artinya mengumpulkan atau menemukan sumber. Yang dimaksud dengan sumber atau materi sejarah (*historical sources*) adalah sejumlah materi sejarah baik yang tersebar dan terdiferifikasi. Seperti manuskrip atau dokumen yang tertulis. Kedua; kritik sumber sejarah, upaya untuk mendapatkan otentisitas dan kredibilitas sumber dengan cara melakukan kritik. Kritik ini merupakan kerja intelektual dan rasional dengan menggunakan metodologi sejarah agar mendapatkan objektivitas suatu kejadian atau dokumen sejarah.¹⁰

¹⁰ Subartono W. Pratono, *Teori & Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Graha Ilmu, Edisi Pertama, 2010), hlm. 30 dan 35-36.

Kritik sumber sejarah dapat dilakukan dengan cara kritik internal sumber sejarah dan eksternal. Yang dimaksud dengan kritik internal adalah penelitian fisik terhadap sumber dengan mengacu pada kredibilitas sumber, kritik internal bertujuan untuk memahami isi teks. Pemahaman isi teks diperlukan agar latar belakang pikiran apa yang melatar belakang teks tersebut dituliskan. Sedangkan yang kedua adalah kritik eksternal teks bertujuan untuk memahami materi teks, kritik ini menyangkut masalah kapan dan dimana teks itu ditulis serta dalam kondisi apa?

Agar mendapatkan makna dari sumber sejarah, maka membutuhkan penjelasan. Penjelasan adalah membuat terang, jelas dan dapat dipahami (*to make plain, clear, and understandable*) pembaca atau orang lain. Eksplanasi merupakan tahap yang penting agar pertanyaan yang diajukan dapat dijawab berdasarkan fakta-fakta sejarah.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini bersifat kualitatif yakni penelitian yang lebih menekankan pada studi analisis data-data atau dokumen yang didapatkan dari sumber tertulis.¹¹ Baik sumber primer maupun sekunder. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

a. Pendekatan sejarah (*hystorical approach*)

Pendekatan sejarah adalah telaah sistematis terhadap sejarah perkembangan kurikulum bahasa Arab Madrasah Tsanawiyah di Indonesia dari tahun ke tahun sebagai sumber data, dengan langkah-langkah sebagai berikut: Pertama; *Heuristik* yakni mencari dan menemukan data-data atau dokumen yang berkaitan dengan kurikulum bahasa Arab Madrasah Tsanawiyah.

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 283.

Kedua; Kritik Sumber yakni studi analisis terhadap data-data atau dokumen yang telah dikumpulkan. Ketiga; *Auffassung* yakni studi analisis-sintesis data yang diperoleh untuk menemukan aspek-aspek perubahan, kontinuitas dan keterputusan kurikulum bahasa Arab. Keempat; *Darstellung* yakni penyajian data dalam bentuk tertulis atau laporan dari hasil penelitian.

2. Sumber Data

Sumber data yang dipakai dalam penelitian ini terdiri atas dua bagian yakni pertama; data primer. Yang dimaksud dengan data primer dalam penelitian ini adalah Undang-Undang Dasar 1945, Surat keputusan bersama tiga menteri (SKBM 3), Menteri Agama No. 6 tahun 1975, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 037/U/1975, Menteri Dalam Negeri No. 36 tahun 1975. Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 088 C/U/1975, Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 088-D/U/1975 dan No. 008-E/U/1975, Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) 1983 tentang pendidikan, Garis-Garis Besar Pokok Pelajaran (GBPP) kurikulum 1984, buku asas kurikulum 1984, buku-buku petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknis kurikulum 1984, garis-garis besar pokok pelajaran (GBPP) kurikulum 1984, buku asas kurikulum 1994, buku petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknis kurikulum 1994, undang-undang No. 02 tahun 1989, GBHN 2005 tentang arah kebijakan pendidikan di Indonesia, Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, peraturan pemerintah RI No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional pendidikan, peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 tentang Standar Isi dan No. 23 tentang Standar Kompetensi Lulusan, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 tentang pelaksanaan Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan, Peraturan Menteri Agama No. 2 tahun 2008 tentang Standar Kompetensi

Lulusan dan Standar Isi jenjang SD/MI/SMP/MTs/SMK/AMA/MA, peraturan menteri pendidikan nasional No. 41 tahun 2007 tentang standar proses pendidikan untuk satuan pendidikan dasar dan menengah, buku-buku tentang teori kurikulum dan perkembangan kurikulum dari kementerian pendidikan nasional dan kementerian agama serta ditambah dengan kebijakan pemerintah yang relevan.

Kedua; Data Sekunder. Yang dimaksud dengan data sekunder adalah beberapa literatur yang berhubungan dengan kurikulum bahasa Arab dan kebijakannya, buku paket bahasa Arab untuk Madrasah Tsanawiyah, ditambah dengan data-data yang empirik yang berhasil di dokumentasikan oleh peneliti, baik yang diperoleh melalui media cetak atau elektronik, maupun berdasarkan temuan-temuan di lapangan sebelum dan selama penelitian berlangsung

3. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan penulis adalah dokumentasi dan telaah literatur berikut:

- a. Mengambil beberapa kebijakan pemerintah pasca terbitnya UUD 1945
- b. Mengambil Surat Keputusan Menteri pendidikan dan kebudayaan No. 008-C/U/1975, No. 008-D/U/1975 dan No. 008-E/U/1975, tentang kurikulum 1975
- c. Mengambil beberapa keputusan presiden RI No. 34 tentang tanggungjawab fungsional pendidikan dan latihan tahun 1972
- d. Mengambil keputusan menteri agama RI No. 100 tentang kurikulum madrasah Tsanawiyah tahun 1984
- e. Mengambil keputusan menteri agama RI No. 45 tentang penyesuaian struktur program kurikulum madrasah tsanawiyah tahun 1987
- f. Mengambil beberapa kebijakan pemerintah pasca terbitnya Undang-Undang No. 02 tahun 1989 dan No.

- 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional
- g. Mengumpul beberapa kebijakan pemerintah pasca terbitnya kurikulum 1975, 1984, 1994, 2004, 2006.
 - h. Mengambil beberapa kebijakan pemerintah pasca terbitnya peraturan pemerintah RI No. 19 tahun tentang standar nasional pendidikan
 - i. Mengambil Kebijakan pemerintah pasca terbitnya peraturan menteri pendidikan nasional No. 41 tahun 2007 tentang standar proses pendidikan untuk satuan pendidikan dasar dan menengah
 - j. Mengambil kebijakan pemerintah pasca terbitnya peraturan menteri pendidikan nasional No. 22 tahun 2003 tentang standar isi
 - k. Mengambil Kebijakan pemerintah pasca terbitnya peraturan menteri pendidikan nasional No. 23 tahun 2003 tentang standar kompetensi lulusan
 - l. Mengambil Kebijakan pemerintah pasca terbitnya peraturan menteri agama No. 2 tahun 2008 tentang standar kompetensi lulusan dan standar isi pendidikan jenjang pendidikan MI, MTs, dan MA
 - m. Mengambil beberapa kebijakan GBHN 1983 tentang pendidikan
 - n. Mengambil tentang buku-buku asas kurikulum 1984 dari Depag pusat
 - o. Mengambil Buku petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknis kurikulum 1984 dari Depag
 - p. Mengambil Buku tentang asas kurikulum 1994 dari Depag
 - q. Mengambil Buku-buku petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknis kurikulum 1994 dari Depag
 - r. Mengambil standar proses pendidikan dasar dan menengah (Permendiknas No. 41 tahun 2007)
 - s. Mengambil beberapa kebijakan Permenag No.

- 02 tahun 2008 tentang standar isi dan Standar Kompetensi lulusan kurikulum bahasa Arab satuan pendidikan MTs
- t. Mengambil perkembangan tujuan, model, bahan ajar, metode, teknik dan evaluasi pembelajaran bahasa Arab Madrasah Tsanawiyah 1975-2006
 - u. Mengambil peraturan menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No 23 tahun 2006 tentang standar kompetensi lulusan untuk satuan pendidikan dasar dan menengah
 - v. Mengambil peraturan menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 22 tahun 2006 tentang standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah
 - w. Mengambil peraturan pemerintah Republik Indonesia No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
 - x. Mengambil peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 24 tahun 2006 tentang pelaksanaan peraturan menteri pendidikan nasional No. 22 tahun 2006 tentang standar isi untuk satuan Pendidikan Dasar dan Menengah dan peraturan menteri pendidikan nasional No. 23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi lulusan untuk satuan Pendidikan Dasar dan Menengah
 - y. Mengambil Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 20 tahun 2007 tentang Standar Penilaian Pendidikan
 - z. Mengambil peraturan pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
 - aa. Mengambil kebijakan badan standar nasional pendidikan tahun 2006

G. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, akan disusun sistematika sebagai berikut:

Bab I (Pendahuluan), berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II (Kajian Teori), menjelaskan teori kurikulum, mulai dari pengertian kurikulum, asas atau landasan kurikulum, model kurikulum, organisasi kurikulum, prinsip-prinsip pengembangan kurikulum, komponen kurikulum, sejarah kurikulum bahasa Arab, tujuan pembelajaran bahasa Arab,

Bab III (Pembahasan), merupakan kelanjutan dari bab sebelumnya yakni menjelaskan perkembangan kurikulum madrasah tsanawiyah di Indonesia mulai tahun 1975, 1984, 1994, 2004, 2006 dan aspek-aspek yang mengalami perubahan dan yang tetap pada kurikulum tersebut.

Bab IV (Penutup), merupakan kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang berkaitan dengan penelitian serta saran untuk pihak yang berwenang yang berkaitan dengan penelitian ini.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Tentang Kurikulum

1. Pengertian Kurikulum

Para ahli berbeda pendapat dalam mendefinisikan kurikulum, hal ini disebabkan karena perbedaan latar belakang pengalaman serta sudut pandang mereka. Di bawah ini ada beberapa pengertian kurikulum menurut para ahli yang dikutip oleh penulis antara lain:

a. Pengertian Secara Etimologis

Secara etimologi kurikulum berasal dari kata latin yakni “*curir*” yang artinya pelajari, dan “*curere*” yang artinya “tempat berlari”.¹

b. Pengertian Secara Terminologi

Pengertian secara terminologi atau istilah penulis akan membagi menjadi dua istilah yakni secara tradisional dan modern.

c. Pengertian secara tradisional. *Pertama*, Zainal Arifin mengatakan bahwa kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh atau diselesaikan peserta didik di sekolah untuk memperoleh ijazah.²

1 Suparlan, *Tanya Jawab Pengembangan Kurikulum & Materi Pembelajaran “Curriculum and Learning Materi Development”* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 34.

2 Zainal Arifin, *Konsep dan model perkembangan kurikuuum “konsep, teori, prinsip, prosedur,*

Pengertian ini memandang kurikulum sebagai kumpulan mata pelajaran. Yang dimaksud dengan mata pelajaran dalam pengertian kurikulum tersebut di atas adalah warisan budaya dan pengalaman-pengalaman masa lampau yang mengandung nilai-nilai positif untuk disampaikan kepada generasi muda. Peserta didik harus mempelajari dan menguasai seluruh mata pelajaran, mata pelajaran tersebut hanya dipelajari di sekolah secara terpisah-pisah, tujuan akhir kurikulum adalah untuk memperoleh ijazah.³

*Kedua, Curriculum is those subjects that are most useful for living in contemporary society.*⁴ Kurikulum adalah mata pelajaran yang paling berguna untuk hidup dalam masyarakat kontemporer.

*Ketiga, Curriculum is all planned learnings for which the school is responsible.*⁵ Kurikulum adalah semua pelajaran yang direncanakan yang sekolah bertanggung jawab.

*Keempat, Menurut Nana Sudjana Kurikulum adalah niat atau harapan yang dituangkan dalam bentuk rencana atau program pendidikan untuk dilaksanakan oleh guru di sekolah.*⁶ Lebih lanjut dia mengatakan bahwa kurikulum adalah niat dan rencana, proses belajar mengajar.⁷ Definisi ini memahami kurikulum sebagai produk, yakni sebagai hasil karya para pengembang kurikulum,

komponen, pendekatan, model evaluasi, dan inovasi (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 3.

3 *Ibid.*

4 *Ibid.*, hlm.10.

5 *Ibid.*

6 Nana Sudjana, *Pembinaan dan pengembangan kurikulum di sekolah* (Bandung: Sinar Baru, 1991), hlm. 3.

7 *Ibid.*

Hasilnya dituangkan dalam bentuk buku-buku atau pedoman kurikulum, misalnya berisi sejumlah mata pelajaran yang harus diajarkan oleh guru. Guru mengajarkan berdasarkan buku pedoman yang telah ditetapkan oleh pengembang kurikulum.

Kelima, Menurut Nana Syaodih Sukmadinata adalah Kurikulum (*curriculum*) merupakan suatu rencana yang memberi pedoman atau pegangan dalam proses kegiatan belajar-mengajar.⁸

Kurikulum berdasarkan definisi ini, dapat dipandang sebagai rencana yang diharapkan oleh pengembang kurikulum untuk peserta didik agar memperoleh pengetahuan dan ketrampilan tertentu. Biasanya apa yang diharapkan akan dipelajari tidak selalu sama dengan apa yang benar-benar dipelajari. Kurikulum dapat juga disebut sebagai program, yakni alat yang telah dirumuskan oleh sekolah untuk mencapai tujuannya, antara lain berupa mengajarkan berbagai mata pelajaran.

d. Pengertian Secara Modern

- 1) Curriculum is all the experiences learners have under the guidance of the school.⁹

Kurikulum adalah semua pengalaman peserta didik di bawah bimbingan atau pengawasan sekolah.

Definisi di atas, kurikulum tidak hanya sebagai kumpulan mata pelajaran, tetapi yang secara aktual yang dihadapi para siswa dan segala kegiatan yang dianggap dapat memengaruhi

8 Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), hlm. 5.

9 Hendyat Soetopo Dan Wasty Soemanto, *Pembinaan Dan Pengembangan Kurikulum Sebagai Substansi Problem Administrasi Pendidikan* (Jakarta: Bina Aksara, 1986), hlm. 11.

perkembangan siswa misalnya perkumpulan sekolah, pertandingan, pramuka, warung sekolah dan lain-lain.

- 2) Menurut Zainal Arifin mengatakan bahwa kurikulum semua kegiatan dan pengalaman potensial (isi/materi) yang telah disusun secara ilmiah, baik yang terjadi di dalam kelas, di halaman sekolah maupun di luar sekolah atas tanggungjawab sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan.¹⁰

Pengertian ini memiliki empat makna pertama; kurikulum tidak hanya terdiri atas semua mata pelajaran, tetapi juga meliputi semua kegiatan dan pengalaman potensial yang telah disusun secara ilmiah. Kedua; kegiatan dan pengalaman belajar tidak hanya terjadi di sekolah, tetapi juga di luar sekolah atas tanggungjawab sekolah, ketiga; guru sebagai pengembang kurikulum perlu menggunakan strategi dan pendekatan, serta berbagai sumber belajar yang bervariasi, keempat; tujuan akhir kurikulum bukan untuk memperoleh ijazah, tetapi juga untuk mencapai tujuan.¹¹

- 3) Curriculum is all the experiences that learners have in the course of living.¹²

Kurikulum adalah semua pengalaman yang dimiliki peserta didik dalam hidupnya.

Kurikulum model ini biasanya bersifat modern. Pendidikan tidak hanya dibatasi dengan pendidikan formal, tapi rangkaian pengalaman

¹⁰ Zainal Arifin, *Konsep...*, hlm. 4.

¹¹ *Ibid.*

¹² Colin J. Marsh dan George Willis, *Curriculum: Alternative Approaches, Ongoing Issues* (America: Upper Saddle River, New Jersey: Merrill Prentice, 4th ed, 2007), hlm.12.

peserta didik merupakan bagian dari pendidikan. Pada hakekatnya kurikulum ini memiliki makna yang cukup luas bahkan lingkungan sekitar dapat disebut sebagai kurikulum.

- 4) منهج التربية هو نظام متكامل من الحقائق والمعايير والقيم الثابتة والخبرات والمعارف والمهارات الإنسانية المتغيرة التي تقدمها مؤسسة تربوية إلى المتعلمين فيها بقصد إصالحهم إلى مرتبة الكمال التي هيأهم الله لها، وتحقيق الأهداف المنشودة فيهم

Kurikulum pendidikan adalah sebuah sistem yang terintegrasi dengan fakta, norma-norma, nilai-nilai, pengalaman, pengetahuan dan keterampilan yang diberikan oleh lembaga pendidikan kepada peserta didik dalam rangka untuk mendekatkan diri kepada Allah serta untuk mencapai tujuan yang diinginkan.¹³

Kurikulum harus memiliki norma-norma yang sejalan dengan tujuan hidup manusia yakni menjadi hamba Allah.

- 5) Dalam UU No. 20 tahun 2003 Kurikulum didefinisikan sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.¹⁴

Pengertian kurikulum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 2 tahun 1984 sejalan dengan pengertian kurikulum dalam

13 Ali Ahmad Madkur, *Manhaj At-Tarbiyah Asasahâ Wa Tathabiqâtahâ* (Kairo: Darul al-Fikr, 2001), hlm. 14.

14 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia Bab 1 Ketentuan Umum Pasal 1 poin 19.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003. Dalam UUSPN tahun 2003 tidak hanya dijadikan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran tetapi kurikulum dijadikan sebagai pedoman untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Dari berbagai definisi kurikulum yang telah disampaikan di atas, maka yang dimaksud kurikulum dalam penelitian ini adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi, dan bahan pengajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar.¹⁵

2. Asas atau Landasan Kurikulum

Berbagai pandangan tentang asas atau landasan tentang kurikulum tentu akan melahirkan berbagai perspektif pengembangan kurikulum. Menurut Nana Sudjana asas kurikulum ada tiga, yakni asas filosofis, asas sosial-budaya dan asas psikologis.¹⁶ S. Nasution mengatakan bahwa ada empat asas, yakni asas filosofis, asas psikologis, asas sosiologis, dan organisatoris.¹⁷ Nana Syaodih Sukmadinata menyebutkan ada empat, yakni asas filosofis, psikologis, sosial budaya dan asas perkembangan ilmu dan teknologi.¹⁸ Selanjutnya Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany menyebutkan empat asas yakni asas agama, asas falsafah, asas psikologis, dan asas sosiologis.¹⁹ Rahmat Raharjo mengatakan bahwa asas kurikulum ada lima yakni asas filosofis, asas yuridis, asas psikologis, asas sosiologis, dan asas empiris.²⁰

Berdasarkan pandangan para ahli di atas, maka asas

15 *UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003...*, hlm. 2.

16 Nana Sudjana, *Pembinaan...*, hlm. 9.

17 S. Nastion, *Asa-Asas Pengembangan Kurikulum*, Edisi Kedua, Cet. Kelimat (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 11-14.

18 Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan...*, hlm. 38-58.

19 Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany, *Falsafatut Tarbiyyah Al-Islamiyah "Falsafah Pendidikan Islam"*, Terj. Hasan Langgulung (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 523-530.

20 Rahmat Raharjo, *Inovasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam "Pengembangan Kurikulum Dan Pembelajaran"* (Yogyakarta, Magnum Pustaka, 2010), hlm. 31-34.

kurikulum terdiri dari 8 (delapan) yakni; (a) asas agama, (b) Asas filosofis, (c) Asas yuridis, (d) Asas psikologis, (e) Asas sosiologis dan sosial budaya, (f) Asas ilmu dan teknologi, (g) Asas organisatoris, dan (h) Asas empiris. Dari berbagai asas atau landasan kurikulum di atas akan diuraikan di bawah ini;

a. Asas atau landasan Agama

Kurikulum pendidikan yang berdasar agama Islam haruslah berusaha agar mampu menolong pelajar-pelajar untuk membina iman.²¹ Dengan iman yang kuat mereka mampu mengamalkan aspek-aspek nilai yang mereka dapatkan di Sekolah, sebagai kerangka dalam mengatarkan peserta didik yang berguna bagi diri dan agamanya maka seyogyanya ia harus berusaha menanamkan jiwa yang berpegang teguh pada ajaran-ajaran agama dan akhlak mulia, dan menambahkan kesadaran agama dan melengkapinya dengan ilmu yang berguna bagi mereka di dunia dan di akhirat.²²

Dengan ilmu yang membina akidah yang betul dan semangat agama dan akhlak dan menunjukkan kepada mereka akan perkara-perkara yang halal dan haram, yang baik dan buruk pada tingkah laku dan perlakuan mereka dalam hidup. Untuk mencapai tujuan-tujuan ini haruslah kurikulum dalam pendidikan Islam dan menyeluruh serta berbagai komponen kurikulum berjalan sesuai rencana.²³

b. Asas atau landasan Filosofis

Secara harfiah, kata filsafat berasal dari bahasa Yunani kuno, yaitu terdiri dari kata "*philos*" dan "*sophia*". *philos* artinya cinta yang sangat mendalam,

21 Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, Penerj. Hasan Langgung (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hlm. 524.

22 *Ibid.*

23 *Ibid.*, hlm. 525.

dan “*sophia*” kearifan atau kebijaksanaan. Jadi, filsafat secara harfiah adalah cinta terhadap kebijaksanaan.²⁴ Melalui asas filsafat ini pengembangan kurikulum mampu menghubungkan seluruh aspek kehidupan manusia dalam pendidikan, baik yang membahas kebenaran, nilai serta hakekat kehidupan.

Filsafat yang dianut dalam suatu bangsa merupakan seperangkat nilai-nilai yang melandasi dan membimbing kearah pencapaian tujuan pendidikan. Dalam pendekatan filosofis pengembangan kurikulum di Negara Indonesia mengacu pada visi, misi dan tujuan pendidikan nasional, sehingga tidak bertentangan dengan falsafah Negara yakni pancasila karena pancasila merupakan pandangan hidup (*way of life*), dan sekaligus menjadi ideologi bangsa dan Negara Indonesia.

Ada lima nilai dasar yang ada dalam pancasila. Pertama; orang Indonesia harus beriman kepada tuhan YME menurut agamanya masing-masing. Kedua; kemanusiaan yang adil dan beradab dan berdasarkan keimanan kepada Tuhan YME. Ketiga; persatuan Indonesia yang berdasarkan keimanan kepada tuhan YME. Keempat; kerakyatan yang dipimpin oleh kebijaksanaan dalam permusyawaratan atau perwakilan berdasarkan kepada Tuhan YME. Kelima; keadilan sosial bagi seluruh rakyat yang berdasarkan keimanan kepada Tuhan YME.²⁵ Nilai yang pertama menjadi inti (*core*) yang mewarnai, menjiwai, mendasari serta mengarahkan keempat nilai-nilai lainnya.²⁶

Meskipun demikian, keempat nilai ini harus terintegrasi dalam diri manusia sebagai warga

24 Uyoh Sadulloh, *Pengantar Filsafat Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 16.

25 Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam “Integrasi Jasmani, Rohani Danm Kalbu Kemanusiaan Manusia* (Bandung: Remaja Rosdakarya, Cet. Empat, 2010), hlm. 53.

26 *Ibid.*, hlm. 54.

Negara Indonesia agar tercipta tatanan kehidupan yang damai demi keutuhan bangsa. Hal ini sejalan dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional.²⁷

c. Asas atau landasan Yuridis

Setiap lembaga pendidikan formal tentu akan ditetapkan oleh badan hukum sesuai dengan peraturan yang ditetapkan, termasuk kurikulum yang digunakan.²⁸ Oleh karena itu, tidak ada kurikulum yang lahir tanpa ada dasar hukum yang dijadikan asas dalam penetapannya. Adapun asas yuridis yang digunakan dalam penyempurnaan kurikulum untuk tiap pergantian kurikulum dapat berubah, dengan sedikit kesamaan atau bahkan berbeda sama sekali dengan asas kurikulum sebelumnya.²⁹

Adapun asas yuridis Kurikulum 1975 ke kurikulum 2004 (KBK) yang kemudian yang dikembangkan dengan kurikulum 2006 (KTSP) adalah: Pertama; UUD 1945 dan perubahannya Bab XIII tentang pendidikan dan kebudayaan pasal 31. Kedua; ketetapan MPR No. 1V/MPR/1973 tentang GBHN 1973. Ketiga; Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan No. 0461/U/1983 tanggal 22 Oktober 1983 tentang perbaikan kurikulum. Keempat; amanat UU No. 2 tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional. Kelima; Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan No.

27 Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Adapun tujuan pendidikan nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Baca undang-undang republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional bab II pasal 3. Fungsi serta tujuan pendidikan nasional ini berangkat dari roh pancasila sebagai falsafah Negara. Pendidikan yang tidak memiliki nilai berpijak ibarat pedang yang memakan tuannya artinya pendidikan harus mampu menciptakan stabilitas serta kemajuan bangsa.

28 Ahmad Tafsir, *Filsafat...*, hlm. 29.

29 Rahmat Raharjo, *Inovasi...*, hlm. 31.

060/U/1993 tanggal 25 februari 1993.³⁰ Keenam, TAP MPR No. IV/MPR/1999 GBHN. Ketujuh, Undang-undang No. 22 tahun 1999 tentang pemerintah daerah. Kedelapan, peraturan pemerintah No. 25 tahun 2000 tentang kewenangan pemerintah dan kewenangan provinsi sebagai daerah otonom. Kesembilan, UU No. 20/2003 tentang Sisdiknas. Kesepuluh, peraturan pemerintah Republik Indonesia No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Kesebelah, Standar Isi yang ditetapkan dengan permendiknas RI No. 22 tahun 2006. Keduabelas, Standar Kompetensi yang ditetapkan dalam Permendiknas RI No. 23 tahun 2006. Ketiga belas, pelaksanaan Permendiknas RI No. 22 tahun 2006 dan Permendiknas RI No. 23 tahun 2006 yang ditetapkan dengan Permendiknas RI. No. 24 tahun 2006.³¹

Regulasi yang berkaitan dengan implementasi ketetapan MPR No. 1V/MPR/1973 tentang GBHN 1973 dengan tujuan pendidikan “membentuk manusia Indonesia untuk pembangunan nasional di berbagai bidang.”³² Sedangkan Peraturan pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 2 ayat (1) yang meliputi a) Standar isi; b) Standar proses; c) Standar kompetensi lulusan; d) Standar pendidik dan tenaga kependidikan; e) Standar sarana dan prasarana; f) standar pengelolaan; g) Standar pembiayaan; h) Standar penilaian pendidikan.³³

d. Asas atau Landasan Psikologis

Psikologi berasal dari kata Yunani *psychology* yang merupakan gabungan dari kata *psyche* dan *logos*.

30 Suparlan, *Tanya...*, hlm. 87-92.

31 Rahmat Raharjo, *Inovasi...*, hlm. 31-32.

32 Suparlan, *Tanya...*, hlm. 87.

33 Rahmat Raharjo, *Pengembangan...*, hlm. 30.

Psyche berarti jiwa, sedangkan *logos* berarti ilmu. Jadi, secara harfiah psikologi dapat diartikan sebagai ilmu jiwa.³⁴ Jadi, psikologi adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia, baik sebagai individu maupun dalam hubungannya dengan lingkungan.³⁵

Dalam asas psikologi ada dua pokok ilmu psikologi yang harus dijadikan prioritas utama yakni psikologi anak dan psikologi belajar. *Pertama*, Psikologi Anak menitik beratkan pada situasi-situasi dimana anak dapat belajar untuk mengembangkan bakatnya. Selama berabad-abad anak tidak dipandang sebagai manusia yang lain dari pada orang dewasa perkembangannya. Baru setelah *Rousseau* anak itu dikenal sebagai anak, dan dilakukan penelitian ilmiah untuk mengenalnya dan sejak permulaan abad ke 20 anak kian mendapat perhatian menjadi salah satu asas dalam pengembangan kurikulum. Timbullah aliran yang disebut sebagai aliran progresif, bahkan kurikulum yang semata-mata didasarkan atas minat dan perkembangan anak, yaitu "*child centered curriculum*". *Kedua*, Psikologi Belajar merupakan Pendidikan sekolah diberikan dengan kepercayaan dan keyakinan bahwa anak-anak dapat di didik, dapat dipengaruhi kelakuannya, anak-anak dapat belajar, dapat menguasai sejumlah pengetahuan, dapat mengubah sikapnya, dapat menerima norma-norma, dapat menguasai sejumlah ketrampilan.

e. Asas atau Landasan Sosiologis dan Sosial Budaya

Suatu kurikulum pada prinsipnya mencerminkan keinginan, cita-cita, dan kebutuhan masyarakat. Dalam mengambil keputusan tentang kurikulum para pengembang kurikulum hendaknya merujuk

34 Sugihartono dkk, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: UNY Press, 2007), hlm.1.

35 Sugihartono dkk, *Psikologi...*, hlm. 5.

pada lingkungan atau dunia dimana mereka tinggal, merespon berbagai kebutuhan yang diusulkan oleh beragam golongan dalam masyarakat. Sangat banyak kebutuhan masyarakat yang harus di pilah-pilah, di saring, dan di seleksi agar menjadi suatu keputusan dalam pengembangan kurikulum.³⁶ Dengan demikian, kurikulum relevan dan mampu menjawab kebutuhan masyarakat.

Asas sosiologis dan budaya merupakan kajian mengenai kurikulum dikaitkan dengan sosial masyarakat, kebudayaan, dan perkembangan ilmu pengetahuan. Ketiga hal tersebut, pada hakekatnya merupakan asas yang sangat memengaruhi penetapan isi kurikulum. Oleh karena itu, perbedaan sosial budaya masyarakat kurikulum agar mampu menyesuaikan diri dengan kondisi yang ada.³⁷

f. Asas atau landasan ilmu dan teknologi

Ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) pada hakikatnya adalah hasil kebudayaan manusia yang berkembang pesat seiring dengan lajunya perkembangan masyarakat. Teknologi merupakan aplikasi dari ilmu pengetahuan dan ilmu-ilmu lainnya yang berfungsi untuk memecahkan masalah-masalah praktis.³⁸

Kehadiran iptek penting, sebab sekarang kita sudah berada pada era informasi dan teknologi yang mana pembangunan nasional diarahkan dengan orientasi pada teknologi industri, dalam hal ini tak terkecuali dalam bidang pendidikan.³⁹ Penggunaan

36 Fathul Mujib, *Rekonstruksi Pendidikan Bahasa Arab Dari Pendekatan Konvensional Ke Integratif Humanis* (Yogyakarta: Pedagogia, 2010), hlm. 82.

37 Rahmat Raharjo, *Pengembangan & Inovasi Kurikulum "Membangun Generasi Cerdas & Berkarakter Untuk Kemajuan Bangsa* (Yogyakarta: Baituna Publishing, 2012), hlm. 31

38 Rahmat Raharjo, *Pengembangan....*, hlm. 32.

39 Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, Cet. Pertama, 1996), hlm. 15.

teknologi dan media pembelajaran diyakini akan membuat proses pembelajaran semakin menarik dan efektif karena peserta didik lebih mudah mengakses informasi.⁴⁰

Salah satu alat teknologi yang paling efektif dalam pembelajaran bahasa asing khususnya bahasa Arab adalah “*tape recorder*” alat media ini bermanfaat untuk mengajarkan bunyi bahasa baik kata, kalimat, irama, dan intonasi yang sama dengan penutur asli bahasa (orang Arab).⁴¹

Alat ini juga dapat membantu guru dalam menyampaikan pelajaran, apalagi banyak mata pelajaran yang menuntut pengulangan; ada berbagai suara yang dapat direkam olehnya, baik pria, wanita, anak-anak maupun dewasa menjadi referensi bagi pengucapan.⁴²

g. Asas atau Landasan Organisatoris

Kurikulum merupakan pengalaman dan kegiatan dibawah tanggungjawab guru dan sekolah. Pengalaman dan kegiatan tersebut haruslah disusun sedemikian rupa agar lebih efektif dan efisien dalam penyampaian terhadap siswa. Untuk itu, dilakukan adanya organisasi kurikulum. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa organisasi kurikulum adalah berupa kerangka umum program-program pengajaran yang akan disampaikan kepada murid.⁴³

Asas ini, pada merupakan asas yang paling fundamental karena kurikulum akan berjalan dengan baik jika di organisasikan dengan baik, khususnya

40 Nunu Ahmad an-Nahidi dkk, *Pendidikan Agama di Indonesia Gagasan dan Realitas* (Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2010), hlm. Xiii.

41 Ahmad Izzan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Bandung: Humaniora, Edisi Revisi, 2011), hlm. 172.

42 *Ibid.*

43 Burhan Nurgiyantoro, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah: Sebuah Pengantar Teoretis Dan Pelaksanaannya* (Yogyakarta: BPFE, 1988), hlm. 111.

berfungsi dalam memudahkan pelaksanaan proses belajar mengajar, karena dengan organisasi tersebut, pengalaman yang sifatnya beragam akan lebih mudah bagi guru dalam penyajian bahan-bahan pelajaran kepada siswa.⁴⁴

h. Asas atau Landasan Empiris

Reformasi pendidikan yang berjalan saat ini antara lain karena di dorong oleh kepentingan untuk menjawab berbagai masalah pendidikan nasional perkembangan iptek yang sangat pesat memunculkan tuntutan baru dalam berbagai aspek kehidupan seperti diterapkannya sistem demokrasi, desentralisasi, dan keadilan termasuk dalam sistem pendidikan.⁴⁵ Menurut Bambang Pranowo dalam Muhaimin, *et.al.* mengatakan bahwa; konteks pendidikan agama Islam saat ini guru sebagai bagian dari sistem pendidikan menghadapi empat *trend* sekaligus menjadi tantangan bagi umat beragama, yakni (1) keragaman internal (*internal diversity*); (2) keragaman struktural (*structural differencial* atau *structural diversity*) (3) *cultural pluralism* (*kemajemukan budaya*); dan (4) *scientific criticism* (kritik ilmu pengetahuan terhadap penjelasan agama yang masih konvensional-tradisional.⁴⁶ Keempat *trend* akan berimplikasi pada pengembangan kurikulum pendidikan di Indonesia khususnya kurikulum pendidikan agama Islam pada semua jenjang.⁴⁷

Indonesia sebagai bangsa yang memiliki berbagai suku, agama, dan ras sangat berpotensi melahirkan konflik horizontal yang akan mengancam keutuhan

44 Anin Nurhayati, *Inovasi Kurikulum "Telaah Terhadap Pengembangan Kurikulum Pesantren"* (Yogyakarta: Teras, 2010), hlm. 18.

45 Rahmat Raharjo, *Inovasi...*, hlm. 34.

46 Muhaimin, *et.al.*, *Paradigm Pendidikan Islam "Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, Cet. Kedua, 2002), hlm. 103.

47 *Ibid.*

bangsa. Sistem pengelolaan pendidikan yang berbasis desentralik sebenarnya menjawab berbagai keragaman itu dan pada hakekatnya kurikulum mencerminkan keempat *trend* tersebut.⁴⁸

3. Model Kurikulum

Dalam sejarah perkembangannya, kurikulum dikembangkan dalam berbagai ragam atau model kurikulum antara lain;

a. Kurikulum Model Humanistik

Kurikulum ini lahir dari sebuah revolusi industri, di berbagai dunia orang berlomba-lomba meningkatkan kemampuan intelektual (nafsani) dan kemampuan vokasional (indrawi). Kedua; kemampuan tersebut diyakini sangat mendukung lajunya kemajuan industri, begitu juga terhadap pengembangan sains dan teknologi.⁴⁹

Tapi seiring kemajuan sains dan teknologi manusia mengalami kekeringan nilai-nilai humanis, adanya sikap apatis terhadap realitas, manusia hanya mementingkan diri sendiri tanpa memperdulikan yang lain. Kurikulum ini lahir untuk menjawab problem-problem tersebut. Ilmu pengetahuan seharusnya menjadi alat untuk memahami makna hidup menjadikan manusia jauh dari kehidupan yang transedental.

1) Karakteristik Kurikulum Humanistik

Bagi kelompok humanistik berkeyakinan bahwa kurikulum humanistik mampu menyediakan pengalaman yang bersifat naluriah

48 Dalam undang-undang sistem pendidikan nasional No. 20 tahun 2003 bab III prinsip penyelenggaraan pendidikan, pasal 4 pont 1 dikatakan bahwa "pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai-nilai keagamaan, nilai-nilai cultural, dan kemajuan bangsa. Disamping itu, kurikulum dirancang berdasarkan amanah UUD 1945 dan falsafah bangsa.

49 Rusman, *Manajemen Kurikulum* (Jakarta: Raja Grafindo, 2009), hlm. 31.

yang dapat memberikan kontribusi terhadap kebebasan dan pengembangan totalitas pribadi.⁵⁰ Siswa yang memiliki pribadi integral antara aspek jasmani dan rohani menjadi cita-cita ideal kurikulum humanistik. Mengantarkan siswa menjadi manusia yang bisa memahami diri dan dunia dengan etika yang baik.

2) Peranan guru dalam Kurikulum Humanistik

Kurikulum sebagai subjek yang memiliki peran dalam pendidikan tentu harus memahami perannya agar tujuan kurikulum berjalan dengan baik. Ada beberapa kegiatan dilakukan oleh guru pada saat pembelajaran berlangsung, seperti; a) Mendengar pandangan realitas siswa secara kompherensif; b) Menghormati individu siswa; c) Tampil alamiah, *autentik*, tidak dibuat-buat

Dengan peran guru tersebut, menganggap manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi, mampu menjelaskan pengalamannya secara ilmiah. Tugas guru mengembangkan potensi itu agar bisa berkembang dengan baik pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Guru harus memiliki wawasan keilmuan yang holistik dan memiliki karakter yang humanis serta memiliki kesadaran spritual yang tinggi dalam menjalankan aktifitasnya sebagai guru.

Pendidikan terpadu memiliki esensi pengintegrasian terhadap domain afektif dan domain kognitif. Domain afektif yakni, emosi, kepribadian dan nilai. Sedangkan domain kognitif yakni, intelektual dan kemampuan lainnya.⁵¹ Selanjutnya, domain intuitif yakni kesadaran

50 Rusman, *Manajemen...*, hlm. 35.

51 *Ibid.*, hlm. 36.

terhadap bentuk-bentuk meditasi dalam rangka mencapai keseimbangan antara zikir (*tazakkur*) dan pikir (*tafakkur*).

c. Kurikulum Model Sistemik

Kurikulum sistemik menganut paham persamaan (*standard based*) memiliki prinsip bahwa semua siswa perlu mempunyai akses terhadap *subject matter* sebagai persiapan menghadapi hidup dan ketika melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi atau perguruan tinggi.⁵² Sebagian kelompok memandang kurikulum ini berfungsi sebagai pengantar isi materi menjadi lebih efektif dan efisien.

Kurikulum ini menempatkan peran yang berbeda antara pembina dan staf administrasi yang memastikan bahwa performa guru dapat dipercaya atau tidak pada saat guru memperlakukan siswa di ruang kelas dalam jarak hubungan dengan penyelenggara pendidikan.⁵³

Jarak antara penyelenggara pendidikan dengan siswa menjadi hal yang pokok dalam kurikulum sistemik, ini membuktikan bahwa dominasi orientasi kurikulum menjadi hal yang pokok, adanya kontrol atau sistem pengendalian dalam menentukan standar atau patokan dalam tujuan pembelajaran, acuan-acuan, hasil percobaan, dan indikator lain digunakan untuk mengevaluasi kemajuan terhadap tujuan.⁵⁴

Secara teoritis model kurikulum yang menempatkan siswa sebagai objek didik yang telah diprogramkan berdasarkan kehendak melaksanakan pendidikan. Jika ditelaah, kurikulum ini berbeda dengan kurikulum humansitik yang menempatkan

52 Rusman, *Manajemen...*, hlm.41.

53 *Ibid.*

54 *Ibid.*

manusia pada subjek-objek dalam proses pembelajaran terbuka serta dialogis.

Kurikulum sistemik, bagi penulis bisa juga dikatakan sebagai kurikulum berbasis hasil dan berbasis kemampuan. Untuk mencapai dua hasil itu, maka sistem pendidikan harus berjalan berdasarkan sistem yang terkontrol agar bisa melukiskan dan mengevaluasi kelemahan dimana kurikulum perlu memusat pada hasil yang berjangkauan luas yang akan dikuasai semua siswa.⁵⁵

1) Pendekatan kurikulum sistemik (klasik)

Pendekatan sistem didasarkan pada pemahaman bahwa program pembelajaran merupakan sistem yang memiliki komponen pembelajaran yang saling berkaitan antara satu dengan lainnya untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sesuai dengan sistem yang bersifat preskriptif, rancangan program ini adalah penetapan berbagai komponen pembelajaran mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan.⁵⁶

Menurut Oemar Hamalik dalam Rusman (2009) mengatakan bahwa pendekatan sistem seringkali digunakan dalam pengembangan pendidikan termasuk dalam pengembangan kurikulum. Pendekatan ini berpijak pada asumsi, bahwa siswa adalah instrumen yang pasif, mampu belajar dan menerima pengarahan, tetapi belum matang memulai kegiatan-kegiatan yang bermakna. Mereka adalah *given* bukan suatu *variabel* dalam sistem pendidikan.⁵⁷

55 Rusman, *Manajemen...*, hlm.44.

56 Rusman, *Manajemen...*, hlm.48.

57 Oemar Hamalik, *Administrasi Dan Supervisi Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Mandar

2) Peranan guru dalam kurikulum sistemik (klasik)

Sesuai pendekatan ini, guru berperan sebagai otokrat yang berusaha merealisasikan tujuan dengan cara memotivasi, mengontrol dan memodifikasi tingkah laku siswa hanya dengan berbicara dan menulis.⁵⁸ Ciri-ciri pendekatan ini yaitu: a) Pengajaran berlangsung secara klasikal; b) Kepemimpinan berlangsung secara otokratis; c) Guru bersikap konservatif; d) Pengajaran menitik beratkan pada mata pelajaran; e) Guru mendominasi kelas; f) Guru menggunakan alat bantu atau alat peraga; g) Disiplin kelas dilakukan secara ketat; h) Pengembangan aspek ketrampilan; i) Guru yang paling aktif; j) Memberikan kepastian kepada para siswa; k) Persaingan antar individu siswa; l) Menekankan pada bimbingan orang lain; m) Pengajaran berorientasi pada tugas .

Berdasarkan ciri-ciri tersebut, jelaslah bahwa kurikulum tersusun dari sejumlah mata pelajaran kemudian di analisis menjadi bagian-bagian, di sintesiskan menjadi topik-topik yang terpisah satu dengan yang lainnya. Berdasarkan topik-topik tersebut lalu di identifikasikan tujuan-tujuan tingkah laku. Kemudian topik-topik itu disusun dalam urutan cara mengajar yang dianggap terbaik yang dilaksanakan dalam kelas, serta menilai keberhasilan siswa.⁵⁹

Dalam kurikulum ini tercemin sifat, sikap, prilaku guru yang otoritatif, konservatif, dominasi, disiplin ketat. Prilaku seperti ini kurang tepat untuk diterapkan karena media yang mengantarkan

Maju, 10992), hlm. 37.

⁵⁸ *Ibid.*

⁵⁹ *Ibid.*, hlm. 38.

siswa cukup banyak untuk mempelajari informasi-informasi yang terbaru.

c. Kurikulum Model Rekonstruksi Sosial

Kurikulum ini bersumber pada aliran pendidikan interaksional. Menurut mereka pendidikan bukan upaya sendiri, melainkan kegiatan bersama, interaksi, kerjasama. Kerja sama atau interaksi bukan hanya terjadi antara guru dengan guru, tetapi juga antara guru dengan siswa, siswa dan orang-orang di lingkungannya, dan dengan sumber-sumber lainnya. Melalui interaksi dan kerjasama ini para siswa berusaha memecahkan masalah yang dihadapinya dalam masyarakat menuju pembentukan masyarakat yang lebih baik.⁶⁰

Kurikulum rekonstruksi sosial bertujuan menghadapkan peserta didik pada berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan. Para pendukung kurikulum ini meyakini bahwa permasalahan sosial yang muncul tidak harus diperhatikan oleh “pengetahuan sosial” saja, tetapi oleh setiap disiplin ilmu, termasuk ekonomi, kimia, matematika dan lain-lain.

Kurikulum rekonstruksi sosial sangat memerhatikan hubungan kurikulum dengan sosial masyarakat dan politik perkembangan ekonomi. Banyak prinsip kelompok ini yang sangat konsisten dengan cita-cita tertinggi, contohnya masalah hak asasi kaum minoritas, keyakinan dalam intelektual masyarakat umumnya, dan kemampuan menentukan nasib sendiri sesuai arahan yang mereka inginkan.

Para rekonstruksi sosial menentang intimidasi, menakuti-nakuti dan kompromi semu. Mereka

60 Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktek* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1997), hlm. 91.

mendorong agar para siswa mempunyai pengetahuan yang cukup tentang masalah-masalah sosial yang mendesak (*crucia*) dan kerja sama atau bergotong royong untuk memecahkannya.⁶¹

d. Kurikulum Model Teknologi

Di kalangan pendidikan, teknologi sudah dikenal dalam bentuk pembelajaran berbasis komputer, sistem pembelajaran individu, serta kaset atau video pembelajaran. Banyak pihak yang kurang menyadari bahwa teknologi sangat membantu menganalisis masalah kurikulum, dalam hal pembuatan, implementasi, evaluasi, dan pengelolaan instruksional.

Dalam perspektif teknologi, kurikulum ditekankan pada efektivitas program metode dan material untuk mencapai suatu manfaat dan keberhasilan. Teknologi memengaruhi kurikulum dalam dua cara, yaitu aplikasi dan teori. Aplikasi teknologi merupakan rencana penggunaan beragam alat dan media, atau tahapan basis instruksi. Sebagai teori, teknologi digunakan dalam pengembangan dan evaluasi material kurikulum dan instruksional. Pandangan pertama; menyatakan bahwa pemanfaatan teknologi lebih diarahkan pada bagaimana mengajarkannya, bukan apa yang diajarkan. Adapun pandangan kedua; menyatakan bahwa teknologi diarahkan pada penerapan tahapan instruksional.

Inti dari kurikulum teknologi adalah keyakinan bahwa materi kurikulum yang digunakan oleh peserta didik seharusnya dapat menghasilkan kompetensi khusus bagi mereka. Suatu kompetensi yang besar diuraikan menjadi kompetensi yang lebih sempit

61 *Ibid.*, hlm. 92.

atau khusus dan akhirnya menjadi perilaku-perilaku yang dapat diamati atau diukur.

Penerapan teknologi dalam bidang pendidikan khususnya kurikulum adab dua bentuk. Pertama; bentuk perangkat lunak (*software*) dan kedua; perangkat keras (*hardware*). Penerapan teknologi perangkat keras dalam pendidikan dikenal sebagai teknologi alat (*tools technology*), sedangkan penerapan teknologi lunak disebut sebagai sistem (*system technology*).⁶²

Kurikulum ini memiliki ciri khusus yakni: pertama; tujuan diarahkan pada penguasaan kompetensi, yang dirumuskan dalam bentuk perilaku. Tujuan-tujuan yang bersifat umum yakni kompetensi dirinci menjadi tujuan-tujuan khusus, yang disebut objektif atau tujuan instruksional. Objektif ini menggambarkan perilaku, perbuatan-perbuatan atau kecakapan-ketrampilan yang dapat diamati atau diukur. Kedua; metode merupakan kegiatan pembelajaran sering dipandang sebagai proses mereaksi terhadap perangsang-perangsang yang diberikan dan apabila terjadi respon yang diharapkan maka respon tersebut diperkuat. Tujuan-tujuan pengajaran telah ditentukan sebelumnya. Pengajaran bersifat individual, tiap siswa menghadapi serentetan tugas yang harus dikerjakan, dan maju sesuai dengan kecepatan masing-masing.⁶³

e. Kurikulum Model Akademik

Dari waktu ke waktu, para ahli akademik terus mencoba mengembangkan sebuah kurikulum yang akan melengkapi peserta didik untuk masuk ke dunia pengetahuan, dengan konsep dasar dan metode untuk mengamati, hubungan antar sesama,

62 Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan...*, hlm. 96.

63 *Ibid.*, hlm. 97.

analisis data, dan penarikan kesimpulan. Mereka menginginkan peserta didik berlaku layaknya seorang ahli fisika, biologi, atau sejarawan. Oleh karena itu, sebagai anggota masyarakat mereka perlu mengikuti perkembangan disiplin ilmu, dengan memahami dan mendukungnya, dan jika perlu melanjutkan studinya, untuk , menjadi seorang ahli dalam bidang tertentu.⁶⁴

John D. McNeil menguraikan pandangannya bahwa kurikulum akademik merupakan satu cermin dari *trend* budaya yang amat luas, yang mengarahkan adanya modifikasi pendidikan di mana *trend* ini meletakkan ekonomi sebagai inti dan ilmu pengetahuan sebagai komoditas.⁶⁵

Dengan kurikulum model ini, pendidikan ibarat pabrik yang memproduksi barang-barang berdasarkan kebutuhan konsumen. pengetahuan yang sejatinya dijadikan kendaraan untuk mengantar manusia yang beriman dan bertakwa telah bergeser menjadi komoditi. Lembaga pendidikan yang menawarkan berbagai jenis pengetahuan/program yang akan mendatangkan banyak siswa dan biaya pendidikan semakin mahal. Kurikulum bagi McNeil tidak menekankan keahlian dan kompetensi serta standar penampilan, dimana pembelajaran hanya memberikan keahlian, tetapi tidak memberikan kesempatan yang menantang bagi siswa secara intelektual untuk mendapatkan konsep yang kuat tentang disiplin ilmu atau perkembangan inkuirinya, dengan cara memberikan ruang gerak secara mendalam suatu pembelajaran.⁶⁶

64 Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan...*, hlm. 144-149.

65 Rusman, *Manajemen...*, hlm.51.

66 *Ibid.*

Kurikulum akademik dua model kurikulum tersebut di atas. Kurikulum ini berasumsi bahwa mata pelajaran yang bermacam-macam akan mewakili jalur kebenaran dan pengetahuan. Beberapa akademisi mendefinisikan pengetahuan sebagai kebenaran yang terpercaya, yang merupakan lawan dari ketidaktahuan, opini-opini, atau merupakan terkaan-terkaan.⁶⁷

Kurikulum harus didasarkan atas pemahaman yang mendasar yang dapat diperoleh dari prinsip-prinsip tertentu yang mendasarinya dan memberi struktur kepada disiplin ilmu. Pendekatan kurikulum ini memandang pengetahuan memberikan solusi terhadap masalah pemilihan lebih dari seribu jenis disiplin ilmu yang bisa dijadikan sebagai bagian dari kurikulum sekolah. Dalam hal ini, guru harus memberikan penekanan agar peserta didik melakukan penyelidikan (*inquiri*) dan pembiasaan (*habit*), sebagai konsep pembelajaran melalui sikap dan proses inkuiri.⁶⁸

4. Organisasi Kurikulum

Ada beberapa bagian dalam bentuk pengorganisasian kurikulum bahasa, antara lain;

a. Sistem Kesatuan (*nizhâm al-Wihdah/united system*)

Sistem kesatuan (*nizhâm al-wihdah/united system*) disebut juga sebagai sistem integrasi karena bahasa Arab dipandang sebagai sebuah pelajaran yang terdiri atas bagian-bagian integral yang saling berhubungan dan saling menguatkan satu sama lain. Menurut Ibrahim dalam Asep Hermawan mengatakan sistem kesatuan adalah memandang bahasa Arab sebagai kesatuan dari beberapa unit yang saling menguatkan,

⁶⁷ *Ibid.*

⁶⁸ *Ibid.*

bukan cabang-cabang yang berdiri sendiri.⁶⁹

Bahasa sebagai satu kesatuan unit dapat dibagi kedalam beberapa kategori, yakni bacaan (*al-qira'ah*), pemahaman (*al-fahm*), ekspresi (*al-ta'bir*), kebahasaan (*al-tsarwah al-lughawiyyah*), apresiasi sastra (*al-Tadzawuq al-Adabi*). Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab di Indonesia ada kategorisasi lain yang secara substansial tidak berbeda dengan kategorisasi tersebut di atas, karena pada hakekatnya hanya modifikasi saja. Kategorisasi yang dimaksud adalah dialog (*al-hiwar*), membaca (*al-qira'ah*), struktur (*al-tarkîb*), menulis (*al-kitâbah*), hafalan (*al-mahfûzât*), dan termasuk apresiasi sastra (*al-tadzawwuq al-adabî*).⁷⁰

Dengan sistem unit agar pembelajaran agar para pelajar menguasai pelajaran bahasa Arab baik secara lisan maupun tulisan. Pembelajaran model ini ada beberapa karakteristik yang membedakannya dengan yang lain antara lain; (a) semua unit bersumber pada satu silabus dan buku sebagai silabus dan buku bahasa Arab; (b) semua unit diajarkan dalam alokasi waktu yang sama sebagai waktu pembelajaran bahasa Arab (c) semua unit diajarkan oleh guru yang sama sebagai guru bahasa Arab, (d) guru memberikan nilai akhir tidak untuk setiap unit, melainkan nilai akhir bahasa Arab sesuai dengan tujuan pembelajaran bahasa Arab.⁷¹

Dalam pengajaran sistem unit, bentuk penyajiannya berangkat dari satu tema sentral (*al-mihwar*) kemudian dikembangkan di dalam unit-unit tersebut. Misalnya tentang tema "*al-adawât*

69 Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Bandung: Remaja Rosdakarya Bandung, Cet. Pertama, 2011), hlm. 11.

70 *Ibid.*, hlm. 112.

71 *Ibid.*

al-marasiyyah” tema sentral seperti ini dituangkan kedalam bacaan (*al-qira’ah*) walaupun dalam praktek pembelajarannya tidak selalu diawali oleh bacaan. Pada hakikatnya bacaan dapat dituangkan melalui kegiatan-kegiatan lain. Aspek-aspek tersebut adalah kosa kata (*al-mufradât*), struktur (*al-tarkîb*), dan tulisan (*al-kitabah*). Unit-unit dalam sistem kesatuan pada hakikatnya adalah kegiatan kebahasaan untuk mencapai empat ketrampilan berbahasa (*mahârât al-lughah*) yakni ketrampilan menyimak (*mahârah al-istimâ’*), berbicara (*mahârah al-kalam*), membaca (*mahârah al-qirâ’ah*) dan menulis (*mahârah al-kitâbah*).⁷²

b. Sistem Cabang (*nizham al-furû’*)

Sistem cabang (*nizham al-furû’*) adalah sekumpulan materi yang terpisah-pisah secara mandiri. Dalam pelajaran dengan sistem cabang terbagi beberapa cabang, setiap cabang memiliki kurikulum, buku pelajaran, alokasi waktu. Maka membaca (*al-qirâ’ah*), ekspresi (*al-ta’bîr*), hafalan (*al-ma’ârifât*), stilistika (*al-balâghah*), dan apresiasi sastra (*al-tadzawwûq al-adabî*) adalah pelajaran mandiri sebagai cabang ilmu bahasa, bukan sub pelajaran. Dengan demikian, pelajaran-pelajaran tersebut diberikan berdasarkan kurikulum dan buku pelajaran masing-masing sebagaimana ditetapkan dalam kebijakan lembaga pendidikan yang bersangkutan.⁷³

Pembelajaran bahasa dengan sistem cabang bukan ketrampilan menggunakan bahasa Arab layaknya pada sistem kesatuan melainkan menguasai ilmu-ilmu bahasa. Pembelajaran bahasa dengan sistem ini memiliki karakteristik sebagai berikut: (a) alokasi waktu pembelajaran terbagi sesuai porsi

⁷² *Ibid.*, hlm. 115.

⁷³ *Ibid.*, hlm. 122-123.

bagian-bagian sebagai cabang bahasa; (b) setiap cabang itu memiliki kurikulum sendiri; (c) setiap cabang itu memiliki buku dasar sendiri; dan (d) dalam penilaian akhir, guru memberikan nilai akhir kepada setiap pelajar sesuai dengan tujuan pelajaran yang bersangkutan.⁷⁴

c. Sistem gabungan (*al-nizhâm al-jam'î*)

Sistem gabungan merupakan gabungan dari dua sistem tersebut di atas yang cenderung berjalan sendiri-sendiri. Dengan sistem penggabungan (*al-nizhâm al-jam'î*) mampu mengisi kekurangan dan kelebihan yang dimiliki dua sistem tersebut. Menurut Ibrâhîm dalam Acep Hermawan mengatakan bahwa dengan sistem ini pembagian bahasa Arab ke dalam unit-unit itu hendaknya dilihat sebagai pembagian yang tidak berdiri sendiri, tetapi merupakan bagian-bagian yang saling menguatkan untuk membentuk sebuah kesatuan yang utuh, guru bahasa Arab hendaknya menilai pembagian itu sebagai teknik dalam rangka mempermudah memberikan perhatian kepada masing-masing unit dalam proses belajar mengajar bahasa Arab.⁷⁵

Dalam proses pembelajaran bahasa, pemberian semua aspek ini kepada para pelajar akhirnya akan kembali kepada tujuan pokok yakni mampu menggunakan bahasa secara benar sebagai alat untuk berkomunikasi baik langsung maupun tidak langsung, baik lisan maupun tulis. Pada tahap ini akan terlihat bahwa setiap aspek kebahasaan memiliki keterkaitan satu sama lain. Hal ini bisa dijelaskan sebagai berikut; *Pertama*, Pelajaran membaca (*al-qirâ'ah*) mengandung aspek latihan ekspresi, apresiasi, aplikasi bahasa

⁷⁴ *Ibid.*

⁷⁵ *Ibid.*, hlm. 127.

dan imlak selain aspek latihan membaca. *Kedua*, Pelajaran tata bahasa (*al-qawâ'id*) mengandung aspek latihan ekspresi, apresiasi, dan imlak selain aspek latihan penggunaan bahasa secara benar. *Ketiga*, Pelajaran imlak (*al-impla'*) mengandung aspek latihan ekspresi, apresiasi, dan penggunaan bahasa secara benar selain aspek latihan penulisan huruf, kata, dan kalimat secara benar. *Keempat*, Pelajaran kesustraan yang meliputi *mahfuzhât*, teks-teks sastra, dan *balâghah*, mengandung aspek latihan membaca, ekspresi, dan penggunaan bahasa secara benar selain aspek pemahaman, apresiasi, dan perbendaharaan bahasa.⁷⁶

Pembagian sistem tersebut merupakan bagian dari strategi pembelajaran dalam memudahkan para siswa mengembangkan penguasaan kebahasaan serta memberikan dampak positif bagi diri pelajar yang mengembangkan diri dalam belajar bahasa Arab.

5. Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum

Dalam pengembangan kurikulum harus berdasarkan beberapa prinsip yang menjadi sandaran atau dasar pengembangannya antara lain:

a. Prinsip relevansi

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kata relevansi diartikan sebagai kaitan setiap mata pelajaran dengan tujuan pendidikan secara keseluruhan. Dari pengertian itu, dapat dipahami bahwa perlunya ada kesesuaian antara (program) pendidikan dengan tuntutan kehidupan masyarakat (*the needs of society*). Pendidikan relevan bila hasil yang diperoleh akan berguna bagi kehidupan seseorang. Relevansi yang dimaksud antara lain pertama; relevansi dengan

⁷⁶ *Ibid.*, hlm. 128.

lingkungan peserta didik, kedua; relevansi dengan kehidupan yang akan datang, ketiga; relevansi dengan dunia kerja dan keempat; relevansi dengan ilmu pengetahuan.⁷⁷

b. Prinsip efektivitas

Prinsip efektivitas yang dimaksud adalah sejauh mana perencanaan kurikulum dapat dicapai sesuai dengan keinginan yang telah ditentukan. Dalam prose pendidikan dapat dilihat dari dua bentuk efektivitas yakni; efektivitas yang dilakukan pendidik yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran yang telah direncanakan dan selanjutnya efektivitas peserta didik yang berkaitan dengan proses belajar.⁷⁸

c. Prinsip efisiensi

Prinsip efisiensi sering kali dikonotasikan dengan prinsip ekonomi, yang berbunyi: dengan modal atau biaya, tenaga, dan waktu akan dicapai hasil yang memuaskan.⁷⁹ Efisiensi belajar mengajar akan tercipta, apabila usaha, biaya dan tenaga yang digunakan untuk menyelesaikan program pengajaran tersebut.

d. Prinsip Kontinuitas

Prinsip kesinambungan dalam pengembangan kurikulum menunjukkan adanya keterkaitan antara pendidikan, jenis, program pendidikan, dan bidang studi. Dalam pendidikan, kesinambungan mata pelajaran yang diperlukan untuk belajar lebih lanjut pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi hendaknya sudah diajarkan pada tingkat pendidikan sebelumnya atau dibawah ataupun sebelumnya. Kesinambungan yang perlu diperhatikan juga adalah kesinambungan

77 Rahmat Raharjo, *Pengembangan & Inovasi Kurikulum "Membangun Generasi Cerdas & Berkarakter Untuk Kemajuan Bangsa* (Yogyakarta: Baituna Publishing, 2012), hlm. 62.

78 *Ibid.*, hlm. 64.

79 Abdullah Idris, *Pengembangan...*, hlm. 181.

diberbagai bidang studi.⁸⁰

e. Prinsip fleksibel

Kurikulum harus memiliki sifat lentur dan fleksibel. Kurikulum harus mempersiapkan anak untuk kehidupan sekarang atau yang akan datang. Kurikulum juga harus memperhatikan kondisi daerah dimana peserta didik belajar, waktu maupun kemampuan anak serta latar belakangnya.⁸¹ Prinsip ini akan menjadikan kurikulum mampu menjawab pluralitas masyarakat yang terdiri dari berbagai suku, agama atau golongan.

f. Prinsip berorientasi tujuan

Prinsip berorientasi tujuan berarti bahwa sebelum bahan ditentukan, langkah yang perlu dilakukan oleh seorang pendidik adalah menentukan tujuan terlebih dahulu. Hal ini agar kurikulum mampu menjawab berbagai problem yang dihadapi masyarakat. Dengan adanya kejelasan tujuan, pendidik diharapkan dapat menentukan secara tepat metode mengajar, alat pengajaran dan evaluasi.⁸²

6. Komponen Kurikulum

a. Komponen Tujuan

Tujuan kurikulum pada hakekatnya adalah tujuan dari setiap program pendidikan yang akan diberikan kepada anak didik. Mengingat kurikulum sebagai alat mencapai tujuan pendidikan, maka tujuan kurikulum harus dijabarkan dari tujuan umum pendidikan. Dalam sistem pendidikan nasional, tujuan umum pendidikan dijabarkan dari falsafah bangsa, yakni pancasila. Pendidikan nasional

80 *Ibid.*, hlm. 182.

81 Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan...*, hlm. 151.

82 Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum teori dan praktek* (Yogyakarta: Cet. 1, Ar. Ruzmedia, 2007), hlm. 183.

berdasarkan pancasila bertujuan meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yakni manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, tangguh, bertanggungjawab, mandiri, cerdas dan terampil serta sehat jasmani dan rohani.⁸³

Jikakitalmelihattujuankurikulumyangdijabarkan dalam falsafah negara, maka kurikulum memiliki nilai pragmatik, filosofis, sosiologi. Kurikulum juga mempunyai tujuan institusional yakni; tujuan yang harus dicapai oleh suatu lembaga pendidikan, misalnya MA artinya, apa yang seharusnya yang dimiliki anak didik setelah menamatkan lembaga pendidikan tersebut.⁸⁴

Dari keterangan tersebut, menunjukkan adanya kreativitas yang dimiliki oleh peserta didik setelah mereka penempuh pendidikan selama waktu yang telah ditentukan. Kurikulum juga mempunyai tujuan kurikuler yakni; tujuan-tujuan bidang studi atau mata pelajaran sehingga mencerminkan hakekat keilmuan yang ada didalamnya. Secara operasional tujuan kurikuler adalah rumusan kemampuan yang diharapkan dapat dimiliki anak didik setelah mereka menyelesaikan atau menempuh bidang studi atau mata pelajaran tersebut.⁸⁵ Tujuan ini lebih menitik beratkan peserta didik pada nilai pragmatik sehingga peserta didik di tuntut untuk memiliki perubahan setelah mengikuti semua mata pelajaran yang ada.

Sedangkan tujuan instruksional adalah tujuan yang paling langsung didapatkan oleh anak didik setelah menempuh proses belajar mengajar. Tujuan

83 Nana Sudjana, *Pembinaan...*, hlm. 21.

84 *Ibid.*, hlm. 23.

85 *Ibid.*, hlm. 25.

ini di bagi lagi menjadi dua bagian; ada tujuan instruksional umum (TIU) dan khusus (TIK). Perbedaan di antara keduanya terletak dalam hal kemampuan yang diharapkan dikuasai anak didik. Pada (TIU) kemampuan tersebut masih luas dan mendalam sedangkan pada (TIK) lebih terbatas dan harus dapat diukur pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar.

b. Isi dan struktur kurikulum

Isi kurikulum berkenaan dengan pengetahuan ilmiah dan pengalaman yang harus diberikan kepada siswa untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam menentukan isi kurikulum, baik yang berkenaan dengan pengetahuan ilmiah maupun pengalaman belajar disesuaikan dengan tingkat dan jenjang pendidikan, perkembangan yang terjadi dalam masyarakat tuntutan dan kebutuhan masyarakat, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pertumbuhan dan perkembangan kehidupan masyarakat memang merupakan faktor yang paling penting karena setiap daerah memiliki nilai dan akar budayanya masing-masing, begitupun juga dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Peserta didik di kota yang bersentuhan langsung dengan teknologi yang canggih akan berbeda dengan peserta didik yang tinggal di desa, hal ini mengharuskan pembuat kebijakan tetap konsisten melihat isi dan struktur kurikulum yang di terapkan atau diajarkan. Isi kurikulum harus mencerminkan hal-hal dibawah ini;

- 1) Isi kurikulum harus mencerminkan kenyataan sosial, artinya sesuai dengan tuntutan hidup nyata dalam masyarakat

- 2) Isi kurikulum dapat mencapai tujuan yang kompherensif, artinya mengandung aspek intelektual, moral, sosial secara seimbang
 - 3) Isi kurikulum harus mengandung pengetahuan ilmiah yang tahan uji, artinya tidak cepat lapuk hanya karena perubahan tuntutan hidup sehari-hari
 - 4) Isi kurikulum mengandung bahan pelajaran yang jelas, teori, prinsip, konsep yang terdapat di dalamnya bukan hanya sekedar informasi faktual
 - 5) Isi kurikulum harus dapat menunjang tercapainya tujuan pendidikan. Isi kurikulum disusun dalam bentuk program pendidikan yang nantinya dijabarkan dan dilaksanakan melalui proses pengajaran dan pengalaman belajar anak didik.⁸⁶
- c. Strategi Pelaksanaan

Komponen strategi pelaksanaan kurikulum memberi petunjuk pelaksanaan kurikulum di sekolah. Kurikulum dalam pengertian program pendidikan masing-masing dalam taraf niat, harapan, rencana yang harus diwujudkan secara nyata di sekolah sehingga memengaruhi dan mengantarkan anak didik kepada tujuan pendidikan. Oleh sebab itu, komponen strategi pelaksanaannya memegang peranan penting. Bagaimanapun baiknya kurikulum sebagai rencana, tanpa diwujudkan pelaksanaannya tidak akan membawa hasil yang diharapkan.

Ada beberapa unsur dalam strategi pelaksanaan kurikulum, yakni; (a) tingkat dan jenjang pendidikan. Pada bagian ini, kurikulum harus dilihat pada tingkat atau jenjang studi yang tempuh oleh siswa karena di setiap level pendidikan memiliki tujuan yang berbeda dan tingkat pemahaman dalam pelajaran.

⁸⁶ *Ibid.*, hlm. 31.

(b) proses belajar mengajar, yang perlu diperhatikan pada aspek ini bahan pelajaran atau isi pelajaran, penilaian dan evaluasi, dua hal ini akan memberikan arahan baik pada aspek tujuan pengajaran dan fungsi dari tujuan pengajaran, apakah sudah berjalan sesuai dengan rencana atau tidak. (c) bimbingan penyuluhan, kegiatan ini dilakukan karena adanya anggapan bahwa kegagalan siswa untuk mencapai tujuan pengajaran di sebabkan beberapa faktor antara lain gangguan fisik dan nonfisik siswa, seperti pendengaran, penglihatan, gangguan mental, minat, sikap dan lain-lain. (d) administrasi supervise, tujuan akan tercapai jika usaha untuk mendayagunakan semua sumber baik material maupun personal secara efektif dan efisien. (e) sarana kurikuler, salah satu kemajuan akan tercapai jika sarana dan prasarana untuk mendukung kegiatan belajar mengajar di kelola oleh pihak sekolah dengan baik. Sarana yang dimaksud adalah buku, meja kursi dan lain-lain. (f) evaluasi atau penilain.⁸⁷

Tindakan penilaian yang dilakukan oleh guru dilakukan pada tahap akhir program belajar mengajar yang sering di sebut formatif yakni tujuan penilaian lebih diutamakan pada proses belajar mengajar bukan menentukan angka kemajuan belajar siswa.

d. Evaluasi Kurikulum

Evaluasi kurikulum dimaksudkan menilai suatu kurikulum sebagai program pendidikan dalam menentukan efisiensi, efektivitas, relevansi dan produktivitas program dalam mencapai tujuan pendidikan. Efisiensi berkenaan dengan penggunaan waktu, tenaga, sarana dan sumber-sumber lainnya

87 *Ibid.*, hlm. 39.

secara optimal. Efektivitas berkenaan dengan pemilihan atau penggunaan cara atau jalan utama yang paling tepat dalam mencapai tujuan.

Kurikulum sebagai program pendidikan untuk anak didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan dapat dinilai dari sudut sistem seperti; (a) masukan atau *input* program, (b) proses pelaksanaan program, (c) hasil atau *output*, (d) dampak dari program.⁸⁸

Disamping itu, evaluasi kurikulum dimaksudkan sebagai *feed back* terhadap tujuan, materi, metode, dan sarana, dalam rangka mengembangkan kurikulum lebih lanjut. Ringkasnya evaluasi kurikulum bertujuan untuk memperbaiki dan menyempurnakan program pendidikan dan strategi bagaimana program itu dilaksanakan agar pendidikan berjalan sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional. Tentu fungsi dan tujuan pendidikan sejalan dengan kebutuhan masyarakat.

B. Sejarah Kurikulum Bahasa Arab

Istilah kurikulum baru masuk dalam khazanah perbendaharaan kata dalam dunia pendidikan di Indonesia pada sekitar tahun 1968, sejak kelahiran kurikulum 1968, untuk mengganti kurikulum sebelumnya yakni Rencana pelajaran.⁸⁹ Pada dasarnya, perkembangan kurikulum di Indonesia berpijak dari perkembangan pendidikan di Indonesia itu sendiri, secara formal, sejak zaman belanda sudah terdapat sekolah, dan artinya kurikulum juga sudah ada.⁹⁰

Istilah kurikulum pada awalnya berasal dari dunia olahraga pada zaman Romawi kuno di Yunani, dan

⁸⁸ *Ibid.*, hlm. 51.

⁸⁹ Suparlan, *Tanya...*, hlm. 34.

⁹⁰ Abdullah Idris, *Pengembangan...*, hlm. 15.

kemudian digunakan dalam dunia pendidikan, dengan pengertian sebagai rencana dan pengaturan tentang sejumlah mata pelajaran yang harus dipelajari peserta didik dalam menempuh pendidikan di lembaga pendidikan.

Di Indonesia penggunaan istilah kurikulum pada tahun 1968, yakni ketika pemerintah Indonesia, dalam hal ini departemen pendidikan dan kebudayaan, menerbitkan kurikulum 1968. Sebelum itu, dunia pendidikan di Negara kita belum menggunakan istilah kurikulum. Bahkan pada tahun 1947, pemerintah Indonesia berhasil menerbitkan kurikulum yang pertama tanpa menggunakan istilah kurikulum. Kurikulum yang pertama itu dinamakan rencana pelajaran 1947. Sampai dengan lahirnya UU tentang pendidikan yang pertama kalinya, yakni UU No. 4 tahun 1950 tentang dasar-dasar pendidikan dan pengajaran di sekolah, Negara kita juga belum menggunakan istilah kurikulum.⁹¹

Dalam sejarahnya, sudah 9 (sembilan) model kurikulum mengalami perubahan yaitu Rentjana Pelajaran 1947, Rencana Pelajaran Terurai 1952, Rentjana Pendidikan 1964, Kurikulum 1968, Kurikulum 1975, Kurikulum 1984, Kurikulum 1994, Kurikulum 2004 atau Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), dan Kurikulum 2006 atau Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).⁹²

Kurikulum bahasa Arab, sebelum diberlakukan kurikulum 1976 untuk madrasah-madrasah dalam lingkungan departemen agama, diselenggarakan dengan sistem tradisional (*sistem furu'iyah*). Pengajaran bahasa Arab dipecah-pecah menjadi beberapa mata pelajaran seperti *nahwu*, *sharaf*, *muthala'ah*, *insya'*, *muhadatsah*, *imla'* dan lain-lain dengan buku dan jam sendiri-sendiri. Sistem pengajaran tradisional (*furu'iyah*) ini kemudian dirubah dengan sistem baru yakni *all in one system*. Sistem ini memuat mata pelajaran

91 Suparlan, *Tanya...*, hlm. 36-37.

92 Suparlan, *Tanya...*, hlm. 87-92.

tersebut dalam kerangka terpadu, satu kerangka terpadu, yang satu sama lain saling terkait. Dimulai dengan wacana bacaan, di ikuti dengan latihan-latihan gramatik, latihan percakapan, penulisan dan pendengaran.⁹³

Perubahan tersebut merupakan konsekuensi logis dari terjadinya perubahan sistem politik, sosial budaya, ekonomi, dan IPTEK dalam masyarakat berbangsa dan bernegara. Sebab, kurikulum sebagai salah satu komponen pendidikan perlu dikembangkan secara dinamis sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat termasuk metode yang digunakan dalam pengajaran bahasa.

Jadi, perubahan kurikulum umumnya terjadi secara nasional karena dirancang berdasarkan asas yang sama, yaitu pancasila dan UUD 1945, perbedaannya pada penekanan pokok dari tujuan pendidikan serta pendekatan, metode dan teknik dalam merealisasikannya. Model perubahan atau pembaruan kurikulum tersebut, lebih banyak bersifat kompherensif dan berskala luas daripada yang bersifat lokal atau instrumental tanpa memperhitungkan apa akibat atau dampak bagi peserta didik, sekolah dan masyarakat.⁹⁴

Kurikulum merupakan salah satu unsur yang pokok dalam pendidikan maka perlu dikembangkan dengan memerhatikan hal-hal berikut:

1. Falsafah hidup bangsa, seokalah dan guru. Dalam hal ini di Negara Indonesia adalah pancasila. Jadi segala kegiatan sekolah atau proses belajar-mengajar yang diselenggarakan di sekolah harus diarahkan kepada pembentukan pribadi peserta didik kearah manusia pancasilais.
2. Pertimbangan harapan, kebutuhan dan atau permintaan masyarakat akan produk pendidikan. Hal ini berarti

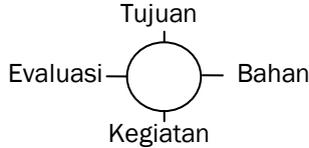
93 Busyairi Madjidi, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab "Penerapan Audio Lingual Method Dalam All In One System"* (Yogyakarta: Sumbangsih Offset, 1994), hlm. iii.

94 *Ibid.*, hlm. 174-175.

- bahwa asas relevansi pengembangan kurikulum harus dijaga. Disamping itu kondisi masyarakat lokal perlu dipertimbangkan dalam pengembangan kurikulum.
3. Kesesuaian kurikulum dengan kondisi peserta didik. Sebab kurikulum pada dasarnya adalah untuk peserta didik. Oleh karena itu, dalam mengembangkan kurikulum para pengembang kurikulum harus memerhatikan karakteristik peserta didik baik karakteristik umum maupun karakteristik khusus.
 4. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak bisa dipungkiri lagi untuk dipertimbangkan dalam proses pengembangan kurikulum. Pada hakekatnya kurikulum berisikan ilmu pengetahuan dan teknologi (meskipun tidak semua isi kurikulum berupa ilmu pengetahuan dan teknologi). Tetapi pada hakekatnya ilmu pengetahuan yang ada, sedang berkembang dan dikembangkan perlu dipertimbangkan dalam pengembangan kurikulum. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik nantinya dapat menjadi para produsen ilmu pengetahuan dan bukan sebagai konsumen dalam bidang pengetahuan dan teknologi saja.⁹⁵

Empat unsur di atas bukan sesuatu yang dianggap mampu menyelesaikan masalah problem kurikulum, masih banyak lagi unsur-unsur yang lain yang bisa dijadikan rujukan dalam memperbincangkan persoalan kurikulum. Karena pengembangan kurikulum merupakan kegiatan yang tanpa berakhir seiring perjalanan pendidikan di Indonesia atau dengan kata lain kegiatan ini merupakan suatu siklus yang menyangkut beberapa komponen kurikulum yakni komponen tujuan, bahan, kegiatan dan evaluasi. Proses kontinyu ini dapat digambarkan sebagai berikut:

⁹⁵ Subandijah, *Pengembangan Dan Inovasi Kurikulum* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, Cet. Kedua, 1996), hlm. 37-38.



Sumber: Subandijah, (1996: hal. 39)

Gambar di atas menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum merupakan proses komprehensif dan satu sama lain saling mendukung dan melengkapi tujuan kurikulum, kegiatan, bahan, dan evaluasi merupakan siklus yang bersambung untuk menentukan keberhasilan kurikulum.

C. Pengajaran Bahasa Arab Madrasah Tsanawiyah

1. Pengertian Pengajaran Bahasa Arab

Pengajaran berasal dari kata “ajar” yang berarti proses perbuatan, cara mengajar atau mengajarkan, perihal mengajar, segala sesuatu. Pengajaran menurut Ramayulis adalah pemindahan pengetahuan dari seseorang yang mempunyai pengetahuan (pengajar) kepada yang lain yang belum mempunyai pengetahuan.⁹⁶ Sedangkan Bahasa menurut Syaikh Mustofa al-Ghulayani dalam Ahmad Muhtadi Anshor mengatakan *al-lughah al-arbiyyah hiya kalimat allati yuabbiru biha al-Arab an aghradlihin* (Bahasa Arab adalah kata-kata yang dipergunakan orang Arab untuk mengungkapkan segala tujuan atau maksud mereka.

2. Tujuan Pengajaran Bahasa Arab

Setiap perbuatan, ada tujuan tertentu yang ingin dicapai, begitu juga dalam pengajaran bahasa Arab. Kegiatan yang tidak memiliki tujuan akan menjadi hampa tanpa makna. Adapun tujuan pengajaran bahasa Arab sebagai berikut;

⁹⁶ Ramayalus, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* ((Jakarta: Kalam Mulia, Cet. Ketiga, 2001), hlm. 72.

3. Tujuan Umum

“Tujuan umum ialah tujuan dari pelajaran dan yang bertalian dengan bahan pelajaran. Tujuan ini akan sulit dicapai tanpa dijabarkan secara operasional dan spesifik. Adapun tujuan umum pengajaran bahasa Arab, yaitu; a) agar siswa dapat memahami al-Qur’an dan al-hadis sebagai sumber hukum Islam dan ajarannya; b) Dapat memahami dan mengerti buku-buku agama Islam dan kebudayaan Islam yang ditulis dalam bahasa Arab; c) Supaya pandai bicara dan mengarang dalam bahasa Arab; d) Untuk digunakan sebagai alat pembantu keahlian lain.⁹⁷

4. Tujuan Khusus

Tujuan pengajaran materi-materi bahasa Arab setiap materi mempunyai tujuan masing-masing dalam pengajarannya

a. Tujuan materi percakapan/dialog (*hiwar*)

Dalam materi percakapan ini guru mengajarkan bahan pelajaran dalam bentuk dialog yang mengandung mufradat baru dan struktur kalimat yang dipergunakan.

- 1) Siswa dapat melengkapi materi hiwar dengan kata-kata yang sesuai
- 2) Siswa dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang kandungan hiwar
- 3) Siswa dapat memilih kata-kata yang tepat untuk melengkapi kalimat-kalimat yang disediakan yang berhubungan dengan hiwar
- 4) Siswa dapat memilih suatu kata yang maknanya berbeda dengan tiga kata lainnya.⁹⁸

b. Bentuk Kata dan Struktur Kalimat

Materi ini merupakan lanjutan dari materi hiwar.

97 Abu Bakar Muhammad, *Metode Khusus Pengajaran Bahasa Arab* (Surabaya, Usaha Nasional, 1981), hlm. 5.

98 Ahmad Muhtadi Anshori, *Pengajaran Bahasa Arab Media dan Metode-Metodenya* (Yogyakarta: Sukses Offset, Cet. Pertama, 2009), hlm. 8.

Adapun tujuan pengajaran materi qawaid adalah sebagai berikut;

- 1) Siswa dapat membedakan bentuk *fiil* dan bentuk *mashdar sharih*
- 2) Siswa dapat mengubah *mashdar sharih* dengan *mashdar muawwal* dalam kalimat
- 3) Siswa dapat mengubah *mashdar muawwal* dengan *mashdar sharih* dalam kalimat

c. Membaca (*Qira'ah*)

Materi ini merupakan lanjutan dari materi qawaid. Adapun tujuan khusus pengajaran materi qawaid adalah;

- 1) Siswa dapat membaca bahan pelajaran dengan *makhraj* dan intonasi yang baik dan benar
- 2) Siswa dapat menyatakan sesuai atau tidaknya suatu ungkapan yang disediakan dengan kandungan bahan bacaan
- 3) Siswa dapat menceritakan kembali bahan bacaan dalam bahasa Indonesia
- 4) Siswa dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan kandungan bahan qira'ah atau bacaan

d. Menulis, (*insya'*)

Materi menulis merupakan kelanjutan dari materi qira'ah. Adapun tujuan dari materi ini adalah;

- 1) Siswa dapat melengkapi kalimat dengan susunan *mashdar muawwal*
- 2) Siswa dapat menterjemahkan kalimat-kalimat ke dalam bahasa Arab yang mengandung *mashdar muawwal*
- 3) Siswa dapat menulis kalimat-kalimat yang disediakan dengan mengubah susunan *mashdar muawwal* menjadi *mashdar sharih*

- 4) Siswa dapat menjawab pertanyaan yang mengandung *mashdar muawwal*
- 5) Siswa dapat menyusun paragraph dari ungkapan-ungkapan yang disediakan secara acak.

Menurut Fuad Effendi dan Fachruddin Djalal dalam bukunya “pendekatan, metode, dan teknik pengajaran bahasa Arab”, menyatakan bahwa tujuan pengajaran bahasa Arab dapat dibedakan menjadi tiga;

5. Tujuan Strategis

Dalam buku pedoman bahasa pengajaran bahasa Arab Departemen Agama merumuskan tujuan strategis, yaitu; *Pertama*, Untuk menunjang pembinaan kebudayaan nasional. Tujuan ini sehubungan dengan peranan bahasa Arab yang cukup berarti dalam kebudayaan nasional.

Kedua, Untuk menunjang pembangunan nasional. Hal ini sehubungan dengan tujuan pembangunan nasional yang tidak saja mementingkan aspek materi tapi juga aspek spritual, dan bahasa Arab adalah bahas agama Islam yang dipeluk oleh sebagian besar rakyat Indonesia

6. Tujuan Umum (Kurikuler)

Tujuan umum adalah tujuan pengajaran bahasa Arab yang tercantum dalam kurikulum. Tujuan ini antara lain; a) Pengajaran bahasa Arab sebagai tujuan, dimaksudkan untuk membina ahli-ahli bahasa (linguistik), bidang pengajaran bahasa dan bidang sastra; b) Pengajaran bahasa Arab sebagai alat, dimaksudkan untuk memberikan kepada siswa kemahiran dalam bahasa Arab dalam aspek tertentu sebagai alat untuk keperluan tertentu pula. Misalnya sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari, sebagai alat untuk memahami buku yang berbahasa Arab, sebagai alat untuk membantu keahlian lain.

7. Tujuan khusus (Intruksional)

Yang dimaksud tujuan khusus ialah tujuan untuk masing-masing langkah (*step*) pada setiap pokok bahasan pada hari dan jam tertentu. Tujuan khusus ini hendaknya cukup operasional dan spesifik sehingga dapat dijadikan dasar untuk menetapkan jenis tes yang akan digunakan untuk mengetahui sejauhmana tujuan-tujuan yang diinginkan dapat dicapai.

D. Prinsip-Prinsip Pengajaran Bahasa Arab

Secara umum tujuan pengajaran bahasa Arab di Indonesia adalah agar siswa mampu menggunakan bahasa tersebut secara aktif maupun pasif.⁹⁹ Maka prinsip-prinsip pengajaran bahasa Arab itu antara lain; Prinsip berbicara sebelum menulis Pengajaran bahasa hendaklah dimulai dengan melatih pendengaran, percakapan, bacaan, dan tulisan.

Prinsip ini adalah dasar metode audio-lingual. Ilmu bahasa mengatakan bahwa bahasa itu lebih sempurna dinyatakan dalam bentuk percakapan. Ini tidak berarti bahwa kita hanya akan mengajarkan penguasaan lisan. Prinsip ini secara implisit menyatakan bahwa pemahaman bahan tertulis tanpa mengetahui pola pemakaiannya dalam bentuk lisan adalah tidak lengkap, dan tidak efisien.

1. Prinsip Kalimat-Kalimat Dasar

Berikan kepada siswa kalimat-kalimat dasar percakapan untuk dihafal seakurat mungkin. Hal ini diperlukan karena bagi siswa mengingat model kalimat bahasa asing tidak semudah mengingat model kalimat bahasa ibunya sendiri. Siswa akan lebih pendek daya ingatnya dalam bahasa asing, usaha ekstra untuk mengingat dialog-dialog bahasa asing

⁹⁹ Juwariyah Dahlan, *Metode Belajar Mengajar Bahasa Arab* (Surabaya: al-Ikhlâs, 1992), hlm. 121.

adalah penting, sebab dialog-dialog itu bisa jadi sebagai model untuk belajar sendiri.¹⁰⁰ Materi *muhfuzhat* dalam pengajaran bahasa Arab yang tujuannya untuk menerapkan prinsip tersebut.

2. Prinsip Pola Kalimat Sebagai (*habit*)

Memantapkan pola kalimat agar menjadi kebiasaan (*habit*) melalui latihan-latihan pola (*pattern-practice*). Mengetal dan mengetahui arti kata-kata, kalimat lepas dan kaidah-kaidah tata bahasa dari suatu bahasa asing bukan berarti mengetahui (dalam arti dapat menggunakan) bahasa tersebut. Dapat berbicara tentang bahasa tidak berarti dapat berbicara. Oleh karena itu, pelajar harus belajar menggunakan bahasa itu. Latih-latihan kalimat dimulai dari yang paling sederhana ke paling kompleks.

3. Prinsip ungkapan atau kalimat dan bukan kata

Ajarkanlah kepada siswa ungkapan atau kalimat, jangan ajarkan kata-kata lepas yang berdiri sendiri. Pengenalan kosa kata hendaknya selalu dihubungkan dengan konteksnya agar siswa tahu dan terbiasa menggunakan kata-kata dalam arti dan pada tempatnya yang berbeda bahkan bertentangan satu sama lainnya perbedaan ini akan dapat dipahami oleh siswa kalau dijelaskan melalui konteksnya.

4. Prinsip Sistem Bunyi Untuk Digunakan/Dipraktekkan

Ajarkanlah sistem bunyi untuk digunakan atau dipraktekkan siswa baik melalui demonstrasi, peniruan, komparasi, kontras dan latihan-latihan observasi yang telah dilakukan berkali-kali menunjukkan bahwa melalui mendengarkan atau menyimak model-model ucapan yang baik dan tidak dapat menjadikan siswa yang bukan anak-anak lagi untuk menghasilkan atau memproduksi ucapan yang benar.

5. Prinsip kontrol atau Pembatasan Kosa Kata

Siswa tidak boleh terlalu banyak dibebani kosa kata

100 Juwariyah dahlan, *Metode Belajar...*, hlm. 123.

(*vocabulary load*) sementara siswa sedang berusaha menguasai sistem bunyi dan pola kalimat. Batasilah *vocabulary load* itu pada kata-kata yang memang diperlukan untuk menggambarkan bunyi bahasa. Kalau struktur dasar bahasa sudah dikuasai barulah *vocabulary load* (kosa katanya) bisa dikembangkan.

6. Prinsip Menulis Apa yang Sudah Dipelajari

Pelajaran menulis hendaknya merupakan representasi dari pelajaran berbicara. Artinya, materi pelajaran menulis terdiri dari pola kalimat dan kosa kata yang sudah dipelajari sebelumnya secara lisan.

7. Prinsip Pengajaran Gramatika

Jangan mengajarkan gramatika (kaidah) pada tahap-tahap permulaan. Mulailah dengan latihan-latihan pola. Setelah siswa menguasai beberapa pola kalimat, barulah guru memperkenalkan kaidah-kaidah yang sifatnya dasar secara bertahap dan sistematis. Mengajarkan kaidah-kaidah gramatika sebaiknya dilakukan dengan cara induktif, yakni dimulai dengan memberikan contoh-contoh, kemudian siswa dibimbing untuk menarik kesimpulan.

8. Prinsip Pemilihan Materi

Berikan tekanan (perhatian khusus) kepada unit dan pola yang menunjukkan adanya perbedaan struktural antara bahasa asing yang diajarkan dengan bahasa ibu siswa. Demikian juga, dengan bentuk-bentuk kesalahan siswa yang sifatnya umum dan frekwensinya tinggi.

9. Prinsip dari Manipulasi ke Komunikasi

Dalam aktifitas latihan, penggunaan pola kalimat jangan berhenti yang pada sifatnya manipulatif, tetapi harus dikembangkan ke tingkat komunikatif. Aktifitas manipulatif memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih bentuk-bentuk yang diperlukan dalam penggunaan pola kalimat tertentu. Sedangkan aktifitas komunikatif,

memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih kalimat dan kata-katanya sendiri dalam komunikasi kebahasaan secara kreatif.¹⁰¹

101 Ahmad Muhtadi Anshori, *Pengajaran Bahasa...*, hlm. 13-19.

BAB III

PERKEMBANGAN KURIKULUM BAHASA ARAB MADRASAH TSANAWIYAH DI INDONESIA

Mempelajari bahasa Arab di Sekolah atau Madrasah, Pesantren, Akademi dan Perguruan Tinggi merupakan kepandaian khusus. Tiap tahun orang belajar bahasa asing (Arab) akan tetapi tidak semua orang yang berhasil baik dan mencapai tujuan pembelajaran dari mempelajari bahasa itu.

Bentuk pengajaran itu kadang-kadang tidak menentu. Ketidak menentuan ini dapat dilihat dari segi pertama; tujuan, terdapat kerancuan antara mempelajari bahasa Arab sebagai tujuan untuk menguasai kemahiran berbahasa, atau mempelajari bahasa Arab sebagai alat menguasai pengetahuan lain yang menggunakan wahana bahasa Arab. Kedua; segi bentuk bahasa yang dipelajari, terdapat ketidak menentuan apakah bahasa Arab klasik atau modern atau bahasa Arab sehari-hari. Ketiga; dari segi metode, mempelajari bahasa Arab di Madrasah umumnya menggunakan metode *Qawaid wa Attarjamah* atau gramatika-terjemah dengan indikator yang digunakan dalam proses belajar mengajar adalah kaidah-kaidah nahwu dijelaskan oleh guru dan siswa menghafal kosa kata kemudian mufradat tersebut dirangkaikan menjadi

kalimat sesuai tata bahasa. Keempat; segi pendekatan, dualisme pandangan atas hakekat bahasa kompetensi dan performance melahirkan asumsi yang berbeda atas hakekat dan fungsi bahasa.

Pengajaran bahasa Arab di Indonesia setidaknya menggunakan dua pendekatan, *pertama*; pendekatan struktur, yang dipelopori oleh Ferdinand de Saussure (1857-1913) kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Leonard Bloomfield. Dialah yang meletakkan dasar-dasar linguistik struktural berdasarkan penelitian-penelitian dengan menggunakan metode penelitian ilmiah yang lazim digunakan dalam ilmu pengetahuan alam (sains).¹ *Kedua*; pendekatan komunikatif (*al-madkhal al-ittisali*), ahli lain menyebut metode komunikatif. Dalam tulisan ini menggunakan istilah pendekatan untuk komunikatif (bukan metode). Pendekatan ini digunakan pada kurikulum 1994 sampai dengan kurikulum 2006. Di Madrasah terjadi perubahan pendekatan dalam pengajaran bahasa Arab, maka digunakan pendekatan komunikatif.

A. Fase Pendekatan Struktur

Sebagaimana telah disebutkan di atas, pendekatan ini dipelopori oleh Ferdinand de Saussure. Ada beberapa prinsip pokok teori ini dalam memandang bahasa antara lain; (1) Bahasa itu pertama adalah ujaran (lisan), (2) Kemampuan berbahasa diperoleh melalui kebiasaan yang ditunjang dengan latihan dan penguatan, (3) Setiap bahasa memiliki sistemnya sendiri yang berbeda dari bahasa lain, oleh karena itu menganalisis suatu bahasa tidak bisa memakai kerangka yang digunakan untuk menganalisis bahasa lainnya, (4) Setiap bahasa memiliki sistem yang utuh dan cukup untuk

1 Abdul Wahab Rosyidi dan Mamlu'atul Ni'mah, *Memahami Konsep Dasar Pembelajaran Bahasa Arab* (Malang: Maliki Press, 2012), hlm. 7.

mengekspresikan maksud dari penuturnya, oleh karena itu tidak ada satu bahasa yang unggul atas bahasa lainnya, (5) Semua bahasa yang hidup berkembangnya mengikuti perubahan zaman lain, oleh karena itu kaidah-kaidahnya ilmiah, pusat bahasa atau aliran-aliran gramatika, dan (6) Sumber pertama dan utama kebakuan bahasa adalah penutur bahasa tersebut, bukan lembaga ilmiah, pusat bahasa, atau aliran-aliran gramatika.²

Prinsip belajar bahasa, terutama dalam pendekatan tata bahasa, terdapat beberapa prinsip yang perlu diperhatikan. Setidaknya, prinsip belajar bahasa menurut pendekatan struktur dapat dijelaskan; *Pertama*, Kemampuan bahasa diperoleh melalui kebiasaan, maka latihan menghafalkan dan menirukan berulang-ulang harus dilakukan secara intensif. Guru harus mengambil peran utama dalam pembelajaran. *Kedua*, Bahasa lisan merupakan sumber utama bahasa, maka guru harus memulai pelajaran dengan menyimak kemudian membaca, dan menulis. *Ketiga*, Hasil analisis konstrastif (perbandingan antara bahasa ibu dan bahasa yang dipelajari) dijadikan dasar pemilihan materi pelajaran dan latihan-latihan. *Keempat*, Diberikan perhatian yang besar kepada wujud luar dari bahasa yaitu pengucapan yang fasih, ejaan dan pelafalan yang akurat, struktur yang benar dan sebagainya.³

Dari gambaran tersebut di atas, di bawah ini penulis akan menjelaskan lebih lanjut kurikulum-kurikulum bahasa Arab yang masuk kedalam fase kurikulum struktur antara lain:

1. Perkembangan Kurikulum Madrasah Tsanawiyah 1975

Pada zaman kolonial Belanda pendidikan Islam kurang mendapatkan tempat yang menggembirakan sebagai sistem pendidikan, hal ini disebabkan kebijakan Belanda yang

² *Ibid.*

³ *Ibid.*

diskriminatif. Lembaga pendidikan Islam berada dalam tekanan, di lembaga pendidikan ini tidak ada mata pelajaran Agama, setelah Indonesia merdeka diaturlah kerja sama antara Departemen Agama dengan Departemen pendidikan pengajaran dan kebudayaan sekarang Departemen Pendidikan Nasional untuk memasukkan mata pelajaran Agama ke sekolah-sekolah mulai tingkat dasar sampai perguruan tinggi.⁴

Pada tahap awal pendidikan Agama di sekolah tersebut terkesan seolah-olah kurang penting. Namun setelah dikeluarkan TAP MPRS tahun 1966 No. XXVII/ MPRS/1966 dan setelah dikeluarkan UU No. 2 tahun 1989 dan peraturan Pemerintah No. 28 dan 29, tahun 1990, begitu juga dipertegas dan diperkuat lagi kedudukan pendidikan Agama itu pada Undang-Undang No. 20 tahun 2003 pasal 12 berikut:

Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan Agama sesuai dengan Agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seAgama.⁵

Dari undang-undang dan peraturan tersebut menggambarkan betapa pendidikan Agama di sekolah memiliki kedudukan yang amat penting.⁶ Berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas Madrasah terus digulirkan, begitu juga usaha menuju kesatuan sistem pendidikan nasional dalam rangka pembinaan semakin ditingkatkan. Usaha tersebut bukan hanya tugas dan wewenang Departemen Agama, tetapi merupakan tugas bersama antara masyarakat dan pemerintah. Usaha tersebut mulai terealisasi, terutama dengan dikeluarkannya surat keputusan bersama (SKB) 3 menteri, Menteri dalam Negeri, Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 1975, tentang

4 Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pendidikan Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana, Cet. Kedua, 2009) hlm. 3

5 *UU SPN No. 20 Tahun 2003*, hlm. 11-12.

6 *Ibid.*

peningkatan mutu pendidikan pada Madrasah.⁷ Bunyi SKB 3 menteri tersebut adalah;

- a. Ijazah Madrasah dapat mempunyai nilai yang sama dengan ijazah sekolah umum yang setingkat
- b. Lulusan Madrasah dapat melanjutkan ke sekolah umum setingkat lebih atas
- c. Siswa Madrasah dapat berpindah ke sekolah umum yang setingkat.⁸

Dengan lahirnya SKB tiga menteri tersebut merupakan cikal bakal lahirnya kurikulum Madrasah Tsanawiyah 1975. SKB tiga menteri ini dapat dipandang sebagai pengakuan yang lebih nyata atas eksistensi Madrasah dan sekaligus merupakan langkah strategis menuju tahapan integrasi Madrasah ke dalam sistem pendidikan nasional yang lebih tuntas.⁹

Dalam hal ini Madrasah tidak lagi dipandang sebagai lembaga pendidikan keAgamaan semata atau penyelenggara kewajiban belajar, tetapi sudah merupakan “lembaga pendidikan yang menjadikan mata pelajaran Agama Islam sebagai mata pelajaran dasar yang sekurang-kurangnya 30% disamping mata pelajaran umum”.¹⁰ Berdasarkan bunyi SKB 3 menteri tersebut, pengelolaan Madrasah dan pembinaan pendidikan Islam dilakukan menteri Agama, sedangkan pembinaan dan pengawasan mata pelajaran umum pada Madrasah dilakukan oleh menteri pendidikan dan kebudayaan, bersama-sama menteri Agama dan menteri dalam negeri. Berdasarkan pembagian sistem pembinaan dan pengelolaan tersebut tanggungjawab Menteri Agama bertambah karena dituntut untuk memperbaiki kualitas

7

8 SKB Tiga Menteri Nomor 6 Tahun 1975, Nomor 037/U/ 1975, dan Nomor 36 Tahun 1975, Bab II Pasal 2 Bab III Pasal 3.

9 Maksum, *Madrasah; Sejarah Dan Perkembangannya* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 151.

10 *Ibid.*

pendidikan Islam sehingga setara dengan sekolah umum, pada sisi yang lain dituntut untuk menjaga kualitas pendidikan Islam yang berdasarkan pada ciri khasnya.

Madrasah dengan dibawah pengawasan kementerian (Departemen Agama) Agama menunjukkan dirinya sebagai lembaga pendidikan Islam yang menuju fase perbaikan dan penyempurnaan. Hal ini ditunjukkan dengan dikeluarkan kurikulum standar untuk Madrasah Tsanawiyah pada tahun 1976. Kurikulum ini dilengkapi dengan pedoman dan penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran pada Madrasah, sesuai dengan aturan yang berlaku pada sekolah umum.

Kurikulum tersebut juga dilengkapi dengan deskripsi berbagai metode penyampaian program untuk setiap bidang studi, baik untuk bidang studi Agama, maupun bidang studi pengetahuan umum. Kurikulum Madrasah inilah yang menjadi standar dan ukuran penyamaan antara mutu pengajaran pada Madrasah dengan sekolah umum yang setara, terutama dalam bidang studi atau mata pelajaran Agama atau pengetahuan umum.¹¹

Dengan berlakunya kurikulum standar, berarti bahwa; a) adanya keseragaman Madrasah dalam bidang studi Agama, baik kualitas maupun kuantitasnya, b) adanya pengakuan persamaan yang sepenuhnya antara Madrasah dengan sekolah-sekolah umum yang setara, c) Madrasah akan mampu berperan sebagai lembaga pendidikan yang memenuhi dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat, dan mampu berpacu dengan sekolah-sekolah umum dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional.¹²

Penyamaan Madrasah dengan sekolah-sekolah umum, tidak hanya dalam hal penjenjangan dan mutu pengetahuan

11. Departemen Agama RI, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia* (Jakarta: Proyek Pengembangan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama Islam, 1988), hlm. 82.

12. *Ibid.*

umum yang diharapkan sama antara keduanya tapi juga dalam hal struktur program dan kurikulum pun diadakan penyeragaman dan pembakuan. Perbedaannya hanya pada identitas Madrasah, sebagai lembaga pendidikan yang menjadikan pelajaran Agama Islam sebagai mata pelajaran dasar yang sekurang-kurangnya 30% di samping mata pelajaran umum.

Kurikulum 1975 ada beberapa dokumen yang memuat kebijakan pemerintah di bidang pendidikan dan melahirkan kurikulum 1975 antara lain; 1) Ketetapan MPR RI No. IV/MPR/1973 Tentang Garis-Garis Besar Haluan Negara; 2) Keputusan Presiden No. 17/1974 tentang rencana pembangunan lima tahun Bab 2 “Pendidikan dan Pembangunan Generasi Muda”; 3) Pidato tertulis menteri pendidikan dan kebudayaan menyambut hari pendidikan nasional tanggal 2 Mei 1974; 4) Pidato-pidato pengarahan menteri pendidikan dan kebudayaan; 5) Pada lokarya peresmian Garis-Garis Besar Program Pengajaran pada PPSP di Cisarua (lokawiratma), tanggal 14 Februari 1974; 5) Pidato pengarahan tertulis Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada rapat koordinasi PPSP di Bandungan Semarang tanggal 27 Juni tahun 1974; 6) Penjelasan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada sidang komisi IX DPR

1. Komponen-Komponen Kurikulum

a. Tujuan Kurikulum.

Tujuan pendidikan disusun secara hierarkis terdiri atas tujuan yang sangat umum sampai tujuan khusus yang bersifat spesifik dan dapat diukur. Tujuan tersebut dapat dispesifikkan; *Pertama*, Tujuan Pendidikan Nasional.¹³ Dengan bekal ilmu pengetahuan tentang bahasa Arab anak didik dapat menjadi manusia pembangunan yang berpancasila

¹³ Tujuan yang akan menggambarkan kualifikasi umum yang diharapkan telah dimiliki oleh seorang anak yang telah menyelesaikan suatu program pendidikan

dan untuk membentuk manusia Indonesia yang sehat jasmani dan rohaninya, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, dapat mengembangkan kreativitas dan tanggungjawab, dapat menyuburkan sikap demokrasi dan penuh tenggang rasa, dapat mengembangkan kecerdasan yang tinggi dan disertai budi pekerti yang luhur, mencintai bangsanya dan mencintai sesama manusia sesuai dengan ketentuan yang termaktub dalam Undang-Undang Dasar 1945.¹⁴

Kedua, Tujuan Institusional.¹⁵ Dengan mempelajari bahasa Arab anak didik akan mengerti macam-macam ilmu pengetahuan Agama, hal ini akan dapat melanjutkan dan meluaskan pendidikan dan pengajaran yang diberikan di sekolah rendah untuk mengembangkan cita-cita hidup serta membimbing kesanggupan murid sebagai anggota masyarakat, mendidik tenaga-tenaga ahli dalam berbagai lapangan khusus sesuai dengan dengan bakat masing-masing dan kebutuhan masyarakat atau mempersiapkannya bagi pendidikan dan pengajaran tinggi.¹⁶

Ketiga, Tujuan Kurikuler.¹⁷ Pengajaran bahasa Arab di MTs mempunyai fungsi khusus yakni Siswa diharapkan menguasai empat aspek bahasa dalam tingkatan *elementary* (المرحلة الاولى) yaitu *listening* (سماع), *speaking* (الكلم), *reading* (قراءة), dan *writing* (كتابة).¹⁸ Untuk mencapai tujuan ini, bahan pelajaran disajikan

14 Kemendikbud, Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia Nomor: IV/MPR/1973 *Tentang Garis-Garis Besar Ilmuwan Negara* (Jakarta: Proyek Pengembangan Pendidikan, 1973), hlm. 28.

15 Tujuan harus dicapai oleh anak didik dalam mengikuti program pendidikan dari suatu sekolah

16 Kementerian Agama RI, Undang-Undang No. 4 Tahun 1950 *Tentang Dasar-Dasar Pendidikan dan Pengajaran di Sekolah Pasal 7 Point 3 Tentang Jenis Pendidikan dan Pengajaran dan Maksudnya* (Jakarta: Ditjen Bimas Islam, 1976), hlm. 2.

17 Tujuan pendidikan yang harus dicapai oleh anak didik dalam mengikuti suatu program bidang studi (suatu mata pelajaran)

18 D. Hidayat dkk, *Pelajaran Bahasa Arab Untuk Madrasah Tsanawiyah Kurikulum 1976 Jilid 1 Kelas 1* (Jakarta: CV Biru, Cet. Kelima, 1985), hlm. 7.

berdasarkan *all in one system, aural-oral approach, dan grammar translation method*. Disamping itu, pada kurikulum 1973 telah dirumuskan juga tujuan kurikuler, yaitu; 1) Agar murid dapat menguasai bahasa Arab dengan aktif dalam percakapan sehari-hari; 2) Agar dapat mempelajari buku-buku bahasa Arab yang berhubungan dengan kehidupan sosial, ekonomi, politik, dan Agama; 3) Dapat membaca dan menulis serta memahaminya; 4) Dapat menguasai dan menggunakan bahasa Arab dalam percakapan sehari-hari.¹⁹

Jika dilihat dari tujuan pembelajaran bahasa Arab pada sub satu dan dua bahwa tujuan pengajaran bahasa Arab tidak hanya pasif tetapi juga aktif. Tujuan pembelajaran bahasa Arab jika tidak didukung dengan metode yang mendukung tujuan tersebut tentu tujuan pembelajaran tidak akan tercapai.

Keempat, Tujuan Instruksional.²⁰ Tujuan ini tertuang dalam kurikulum MTs 1973, tujuan tersebut "Agar anak didik dapat mengembangkan ilmu pengetahuan Agama serta kecakapan yang telah diperoleh di Madrasah Ibtidaiyah".²¹ Artinya tujuan pembelajaran masih bersifat linier karena tujuan pembelajaran hanya mengembangkan ilmu pengetahuan dan kecakapan yang diperoleh pada tingkat dasar.

b. Struktur Kurikulum Bahasa Arab.

Berdasarkan hasil musyawarah kurikulum Ditpenda tanggal 10 s/d 17 Februari 1973 di Cibogo Bogor maka ditetapkan struktur kurikulum bahasa

19 A. Akrom Maliabry, *Pedoman...*, hlm. 105.

20 Tujuan yang harus dicapai oleh anak didik setelah mengikuti suatu unit program pengajaran sesuatu mata pelajaran

21 Kurikulum dan silabus MTsIAIN tahun 1973, hlm. 5.

Arab MTs sebagai berikut:²²

NO	Mata Pelajaran	Alokasi Waktu		
		I	II	III
A.	Kelompok Dasar:			
	1. Al- Qur'an/tafsir	2	2	2
	2. Hadis	1	1	1
	3. Tauhid	2	2	2
	4. Praktek Ibadah/akhlak	1	1	1
	5. Kewarganegaraan	2	2	2
	6. Bahasa Indonesia	4	4	4
	7. Pendidikan Jasmani	2	2	2
B.	Kelompok Pokok:			
	1. Fiqih	2	2	2
	2. Bahasa Daerah	1	1	1
	3. Bahasa Arab	5	5	5
	4. Bahasa Inggris	3	3	3
	5. Sejarah	2	2	2
	6. Sejarah Islam	2	2	2
	7. Ilmu Aljabar	2	2	2
	8. Ilmu Ukul	2	2	2
	9. Ilmu Alam	2	2	2
	10. Ilmu Hayat	2	2	2
	11. Ilmu Bumi	2	2	2
C.	Kelompok Khusus:			
	1. Administrasi	1	1	1
	2. Menggambar	2	2	2
	3. Seni Suara	1	1	1
	4. Khat/menulis	1	1	1
	5. Prakarya/ PKK	2	2	2
	Jumlah Jam Dalam Seminggu	46	46	46
D.	Ekstra Kurikuler:			
	1. Kepramukaan	2	2	2
	Jumlah Seluruhnya	48	48	48

Tabel 1: Struktur Kurikulum Bahasa Arab Pada Kurikulum 1975

²² Kementerian Agama RI, *Surat Keputusan Menteri Agama Tentang Struktur Kurikulum No. D. III/67/Ed/73* (Jakarta: Ditjen Bimas Islam, 1973), hlm. 4.

Jika dicermati, kurikulum bahasa Arab pada kurikulum 1973 bukan merupakan kurikulum bahasa Arab yang pertama, tapi merupakan hasil pengembangan kurikulum 1931. Kurikulum ini lebih banyak di orientasikan pada penguasaan struktur bahasa, hal ini ditandai dengan pengajaran ilmu *nahwu* dalam pengalokasian waktu 4 jam perminggu dibandingkan dengan cabang bahasa Arab lainnya misalnya *Muthalaah/Muhadatsah* *Insyā'tarjamah* masing-masing mendapatkan 2 jam perminggunya.

Dari Struktur kurikulum tersebut di atas, jam pelajaran bahasa Arab setiap minggu berjumlah 20 (dua puluh) Jam pelajaran. Hal ini menunjukkan mata pelajaran bahasa Arab mendapat perhatian besar bagi pemerintah. Mengingat pada tahun 70-an bahasa Arab dipelajari sebagai bahasa Agama atau dengan kata lain bahasa Arab dipelajari atas motif Agama yakni agar bisa memahami al-Qur'an dan hadis.

Dari gambaran struktur kurikulum di atas, pada dasarnya kurikulum 1975 merupakan kelanjutan dari kurikulum tahun 1971. Pengembangan kurikulum ini secara resmi baru dilakukan dengan dikeluarkan surat keputusan (SK) menteri pendidikan dan kebudayaan No. 079/10/1975 maka didirikan pusat pengembangan kurikulum dan sarana pendidikan yang bertugas:

- 1) Merumuskan prinsip penyempurnaan dan pengembangan kurikulum, prasarana dan sarana pendidikan dan kebudayaan pada semua jenis dan jenjang pendidikan.
- 2) Menetapkan program dan kegiatan pengembangan kurikulum, prasarana dan sarana serta menetapkan persyaratan yang diperlukan dalam menyelenggarakan kegiatan pengembangan

kurikulum, prasarana dan sarana pendidikan dan kebudayaan

- 3) Mengikuti dan mengamankan penyelenggaraan dan pengembangan semua
- 4) Kegiatan serta unit-unit perencanaan dan penyusunan kurikulum dan sarana
- 5) Pendidikan dan kebudayaan dalam lingkungan Departemen
- 6) Menilai semua kegiatan perencanaan, penyusunan dan pengembangan kurikulum dan sarana pendidikan dan kebudayaan baik yang diselenggarakan sendiri maupun yang diselenggarakan oleh unit-unit lainnya dalam lingkungan Departemen.²³

Usaha perbaikan kurikulum sering dilakukan misalnya pada tahun 1931 muncul kurikulum Madrasah Tsanawiyah dan Sekolah Normal Islam (sekolah Guru). Kurikulum ini kemudian dikembangkan menjadi kurikulum 1973 dengan Struktur Kurikulum sebagai berikut.²⁴

No	Mata Pelajaran	Kelas		
		I	II	III
A.	Agama	16	16	16
1.	Al-Qur'an/tafsir	5	5	5
2.	Hadits/Musthalah	2	3	3
3.	Fiqhi/Ushulfiqhi	3	4	4
4.	Tauhid	2	2	2
5.	Tarikh Islam	2	2	2
B.	Bahasa Arab	10	10	10
1.	Muthalaah/Muhadatsah	2	2	2
2.	Nahwu/Sorf	4	4	4

23 Soedijarto dkk, *Sejarah Pusat Kurikulum*, Pusat Kurikulum Badan Penelitian Dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional, Edisi 2010, hlm. 7.

24 I. Jumhur dan Danasuparta, *Sejarah Pendidikan...*, hlm. 277.

3.	Insya' / Tarjamah	2	2	2
4.	Mahfudzat	1	1	1
5.	Imla' / khat	1	1	1
C.	Umum	20	20	20
1.	Bahasa Indonesia	3	3	3
2.	Bahasa Inggris	3	3	3
3.	Ilmu Bumi	2	2	2
4.	Sejarah	1	1	1
5.	Ilmu Hayat /Kesehatan	2	2	2
6.	Ilmu Alam	1	1	1
7.	Aljabar/Ukur	3	3	3
8.	Seni Suara	-	-	-
9.	Seni Menggambar	-	-	-
10.	Pekerjaan Tangan	1	1	1
11.	Tata Negara/Civics	1	1	1
12.	Pendidikan Jasmani	2	2	2
13.	Administrasi	1	1	1
14.	Pendidikan/Jiwa	-	-	-
	Jumlah	46	46	46

Tabel 2: Struktur Kurikulum Bahasa Arab MTs Pada Tahun 1931

Keterangan:

1. Pelajaran vak umum disamakan dengan pelajaran normal *school* pemerintah.
2. Pelajaran Agama tidak hanya diajarkan disekolah umum tapi juga disekolah sekolah Islam atau Madrasah.

c. Materi-Materi Pembelajaran Kurikulum Bahasa Arab

1. Kelas satu.²⁵

القواعد	الموضوعات
اسم إشارة	هذا كتاب - هذه كراسة
اسم إشارة	ذلك كتاب - تلك كراسة

25 D. Hidayat dkk, *Pelajaran Bahasa Arab Untuk Madrasah Tsanawiyah Kurikulum 1976 Jilid 1 kelas 1* (Jakarta: CV Biru, Cet. Kelima, 1985), hlm. 4-6.

اسم إشارة	هذا تلميذ وتلك تلميذة
اسم إشارة	هذا كتاب صغير- تلك تلميذة (ماهرة) نعت
(مبتدأ+ خبر مبتدأ)	القلم طويل
(مبتدأ + خبر مبتدأ+ جار مجرور)	الكتاب على الخزانة
الساحة أمام المدرسة	اسم مكان
خبر مبتدأ مقدم + مبتدأ مؤخر	على الخزانة كتاب- أمام المدرسة ساحة
(حرف جر لام , و عند)	القلم للتلميذ- القلم عند التلميذ
حرف جر لام وعند	للولد قميص - عند الولد قميص
(خبر مبتدأ مقدم + مبتدأ مؤخر +) (نعت)	التلميذ المجتهدة في الفصل - التلميذ المجتهدة أمام المدرسة
هو ذكي, هي ذكية, هو, هي, أنا, أنت- أنت- مبتدأ اسم ضمير + خبر مبتدأ	مراجعة ما في الدرس 11 و 12
ضمير متصل ... به ... بها ... بي ... بك ... بك	له قميص
اسم ظاهره+ ضمير متصل	هذا كتابي
فعل ماض + فاعل	ذهب التلميذ إلى المدرسة
(فعل ماض + فاعل + مفعول به)	قرأ التلميذ الجريدة
فاعل اسم ضمير فعل مضارع + فاعل + جار مجرور	في الحديقة
فاعل ضمير مستتر	محمد و سالم و ماذا تعمل في الصباح و ماذا تعمل في السماء؟

Tabel 3: Materi Pelajaran Bahasa Arab MTs Pada Kurikulum 1975

2. Kelas tiga²⁶

الموضوعات	القواعد
الصناعة الوطنية	اسم المفعول من الثلاثي
المتحف	الإضافة
الساعة	العدد
العلم	العدد
العاصمة	اسم التفضيل
أولاد عم أحمد بجاكرتا	التلميز
الصيدلية	(المصدر من غير الثلاثي)
أحمد في المستشفى	اسم فاعل من غير الثلاثي
دواوين الحكومة	(اسم المفعول من غير اثلاثي)
المقهى	(الحال)
مجلس النيابة الشعبي	(الفعل المعتل)
المكتبة المدرسية	الستثنى بإلا

Table 4: Materi Bahasa Arab MTs Kelas 3 Pada Kurikulum 1975

Jika dilihat dari materi-materi pembelajaran bahasa Arab Madrasah Tsanawiyah pada kurikulum 1975 hanya diarahkan pada penguasaan struktur bahasa Arab seperti kata tunjuk, kata ganti, dan struktur kalimat (*mubtada'* dan *khobar*). Materi-materi ini hanya bertujuan menguasai ketrampilan reseptif (menyimak dan membaca). Materi-materi ini sejalan dengan tujuan pengajaran bahasa Arab yang lebih menekankan pada tujuan memahami bahasa Agama yakni al-Qur'an dan hadis. Untuk mencapai tujuan ini membaca menjadi pokok kegiatan dalam pembelajaran bahasa Arab.

26 D. Hidayat dkk, *Pelajaran Bahasa Arab Untuk Madrasah Tsanawiyah Kurikulum 1976 Jilid III Kelas 3* (Jakarta: CV Biru, Cet. VIII, 1986), hlm. 5-6.

d. Pendekatan Pembelajaran Kurikulum Bahasa Arab

Pendekatan pengajaran bahasa Arab pada kurikulum 1975 menggunakan pendekatan *all in one system* sebagaimana diketahui pendekatan ini memandang bahasa sebagai suatu sistem dengan sub-sub sistem sebagai berikut; tata bunyi, kosa kata, kata-kalimat dan ejaan (tulisan).

Sub sistem tata-bunyi melahirkan mata pelajaran yang bersifat lisan seperti yang dinamakan *khitabah, muhadtsah, muhawarah*, dan *qira'atu jahirah*, sub sistem kosakata melahirkan ilmu *sharaf* (morfologi) sub sistem tata-kalimat melahirkan ilmu *nahwu* (syntax) dan sub sistem ejaan (tulisan) melahirkan mata pelajaran *imla', khat* dan *insya' tahriri*. Untuk pemahaman bacaan dan menambah kosa kata timbul *muthala'ah* dan untuk pemahaman arti kata dan kalimat selanjutnya selanjutnya seperti perumpamaan arti hakiki atau majazi, ungkapan yang tersurat dengan maksud lain yang tersirat, memahami segi-segi keindahan bahasa dan gaya bahasa lahir ilmu *balaghah* yang mencakup *ilmu bayan, ilmu ma'ani dan ilmu badi'*. Penggabungan antara ilmu *sharaf* dengan ilmu *nahwu* biasanya dinamakan *qawaid* atau *gramatika*.²⁷

e. Metode-Metode Pembelajaran Kurikulum Bahasa Arab

Metode pengajaran bahasa Arab di MTs di Indonesia pada tahun 1973 masih menitik beratkan kepada; *Pertama*, Metode Gramatika (*Grammar Method*). Ciri khas metode ini ialah penghafalan aturan-aturan gramatika dan sejumlah kata-kata tertentu. Kata-kata ini kemudian dirangkaikan

27 A. Akrom Malibary dkk, *Pedoman Pengajaran Bahasa Arab Pada Perguruan Tinggi Agama Islam IAIN* (Jakarta: Proyek Pengembangan Sistem Pendidikan Agama Islam Departemen Agama RI, 1976), hlm. 108-109.

menurut kaidah-kaidah tata bahasa yang berlaku, dengan demikian kegiatan ini merupakan praktek penerapan kaidah-kaidah tata-bahasa. Pengajar tidak mengajar bahasa, tetapi ia banyak mengisi jam mengajarnya untuk mengajar tentang bahasa; artinya bukan mengajar kepandaian berbahasa melainkan mengajar tentang aturan-aturan bahasa. *Kedua*, Metode Terjemah (*translation method*). Sesuai dengan namanya metode ini lebih diorientasikan pada kegiatan menterjemahkan bacaan-bacaan, mula-mula dari bahasa asing kedalam bahasa pelajar, kemudian sebaliknya. Dalam metode ini hanya kegiatan menterjemahkan, sama sekali tidak ada usaha untuk mengajarkan ucapan. Setiap pelajaran memberi gambaran tentang kaidah bahasa, kata-kata yang harus diterjemahkan, kaidah-kaidah tata bahasa yang harus dihafal. *Ketiga*, Metode Gramatika-Terjemah. Metode ini merupakan gabungan antara metode terjemah dan gramatika. Dengan ciri-ciri: 1) Tata bahasa yang diajarkan ialah tata bahasa formal; 2) Kosakata tergantung pada bacaan yang dipilih; 3) Kegiatan belajar terdiri dari penghafalan kaidah-kaidah tata bahasa, penterjemahan kata-kata tanpa kaitan dalam kalimat (konteks), kemudian penterjemahan bacaan-bacaan pendek, lalu penafsiran; 4) Latihan ucapan tidak diberikan, walaupun diberikan hanya sekadarnya saja.²⁸

f. Teknik-Teknik Pembelajaran Kurikulum Bahasa Arab

Teknik adalah pelaksanaan pengajaran di dalam kelas. Jadi, tehnik bersifat operasional yang polanya tentu saja mengikuti prosedur metode dan

28 A. Akrom Malibrary dkk, *Pedoman...*, hlm. 100.

berdasarkan atas *prinsip approach*.

1) Teknik Pengajaran Membaca

Pelajaran al-Qira'ah diajarkan untuk dua tujuan yakni Pertama; Tujuan mengenali huruf *alphabet* Arab yang sudah tersusun menjadi kata dalam rangkaian kalimat-kalimat, kedua; mengucapkannya dengan cepat dan benar. Tujuan ini dicapai melalui *قراءة جهرية* (membaca keras). Tujuan mengerti apa yang dibaca, kalau pelajar membaca bahan-bahan bacaan berbahasa Arab.

Tujuan tersebut dapat dicapai melalui *قراءة صامتة* (membaca dalam hati) atau yang lazim dinamakan *المطالعة* (*muthala'ah*). Dalam mengajarkan kemahiran membaca guru memilih bahan pelajaran yang memiliki struktur tata bahasa sehari-hari yang mempunyai produktifitas dasar, memilih kosa kata atau perbendaharaan kata dari bahasa masa kini (kontemporer) yang umum digunakan sehari-hari, bahan bacaan dipilih berdasarkan tingkat usia, minat belajar siswa.

2) Teknik Pengajaran *Qawaid*

Tujuan pengajaran *qawai'd* (tata bahasa) adalah menghafal kaidah-kaidah tata bahasa semata-mata.

- a. *Qawaid* diajarkan melalui bahan bacaan dalam pelajaran *al-Qira'ah*
- b. Guru menjelaskannya secara deduktif yakni dari hal-hal yang umum ke hal-hal yang khusus
- c. Pola kalimat tersebut diambil dari bacaan-bacaan yang disajikan
- d. Guru menguraikan segi-segi tata bahasa baik mengenai *sharaf* maupun *nahwu*.

3) Teknik Pengajaran *Muthala'ah*

Setelah selesai “memperhatikan dan membaca gambar” barulah murid disuruh melihat dan memperhatikan bahan pelajaran. Secara bergiliran sesuai dengan waktu yang tersedia, mereka disuruh membaca bahan tersebut.

4) Teknik Pengajaran *Tadribaat* (latihan)

- a. Guru mengucapkan kalimat
هل محمد تلميذ؟ نعم، هو تلميذ
- b. Lalu guru mengucapkan kata: إبراهيم
- c. Murid menirukan secara lengkap yaitu:
هل إبراهيم تلميذ؟ نعم، هو تلميذ
- d. Kemudian mengucapkan kata: الولد maka murid mengucapkan kalimat: الولد تلميذ؟ نعم، هو تلميذ
- e. Dalam *tadribat*, sedapat mungkin murid jangan melihat bahan bacaan (buku)

5) Teknik Pengajaran *Muhadtsah* (Percakapan)

- a. Guru memperkenalkan kaidah-kaidah kalimat yang berhubungan dengan percakapan
- b. Dalam pengajaran percakapan guru memperkenalkan kalimat-kalimat tanya dikaitkan dengan jawaban-jawabannya
- c. Guru menyuruh mempraktekkan beransur-ansur secara lisan dalam bentuk percakapan maupun dialog.

g. Evaluasi Pembelajaran Kurikulum Bahasa Arab

Penulis belum menemukan cara penilaian yang dijadikan standar nasional terhadap pembelajaran bahasa Arab pada kurikulum 1975. Tapi secara umum aspek yang dinilai pembelajaran bahasa Arab hanya pada aspek bahasa.

Cara penilaian seperti ini dapat dipergunakan bagi penilaian secara individual maupun secara

kelompok dan kelas. Pengajar boleh memilih atau menentukan unsur-unsur mana yang hendak dinilai pada satu kegiatan pembelajaran bahasa Arab. Misalnya dalam aspek kemahiran membaca bisa dilakukan evaluasi mencakup:

- 1) Penguasaan huruf Arab yang terbagi atas huruf-huruf *syamsiah* dan huruf-huruf *qamariyah* dengan tanda-tanda bacanya, seperti *dhammah*, *fathah*, *kasrah*, *tanwin*, dan *syaddah*.
- 2) Tanda-tanda *mad (vokal)* termasuk harakah berdiri seperti pada kata *الله*, *ذلك*, *هذا* dan tanda *القرآن* untuk alif panjang, *hamzah washl*, dan *hamzah qath'*.²⁹

2. Perkembangan Kurikulum Madrasah Tsanawiyah 1984

Sejarah pendidikan Islam semula model pendidikan yang sederhana, yakni pengajaran secara individual yang dilaksanakan di masjid, surau atau juga di rumah-rumah ulama' yang memberi pengajian. Di tempat tersebut pengajian dilakukan dengan sistem kelompok-kelompok kecil yang dinamakan *halaqah*.³⁰

Seiring perkembangan dan perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi umat Islam banyak yang tertarik menuntut ilmu di masjid. Sehingga masjid tersebut penuh dan tidak mampu menampung murid-murid yang belajar. Faktor ini mendorong lahirnya bentuk lembaga pendidikan baru yang disebut *khan*, lembaga ini semacam pemondokan untuk penginapan para murid yang mengikuti kegiatan pengajaran, dari sinilah kemudian berkembang pengajaran secara klasikal, yang oleh banyak pakar pendidikan Islam dinamakan Madrasah.³¹

29 A. Akrom Malibrary dkk, *Pedoman...*, hlm. 171.

30 *Hlmaqah* artinya lingkaran belajar atau belajar dalam bentuk yang melingkar yang di bomb-
ing oleh seorang guru atau ulama yang di kelilingi para murid atau siswa.

31 Nur sholeh, *Sejarah...*, hlm. 85.

Kendatipun pendidikan Islam dimulai sejak pertama Islam itu sendiri menancapkan dirinya di kepulauan nusantara, namun secara pasti tidak dapat diketahui bagaimana cara pendidikan pada Islam seperti buku-buku yang dipakai, pengelola dan sistem pendidikan disebabkan karena terbatasnya literatur yang menelaah tentang itu. Dapat dipastikan pendidikan Islam pada waktu itu telah ada, tetapi dalam bentuk yang sangat sederhana.³²

Kehadiran Madrasah di latar belakang oleh keinginan untuk memberlakukan secara seimbang antara ilmu agama dengan ilmu pengetahuan umum dalam kegiatan pendidikan dikalangan umat Islam. Dengan kata lain, Madrasah merupakan perpaduan sistem pendidikan Pesantren dengan sistem pendidikan kolonial.³³

Pada waktu itu sistem pendidikan diselenggarakan secara dikotomik yakni pendidikan modern dan pendidikan tradisional. Pendidikan modern diselenggarakan oleh barat yang sistem persekolahan yang berkembang di dunia Barat, yang sedikit memengaruhi pendidikan pasantren. Padahal diketahui bahwa Pesantren yang merupakan satu-satunya lembaga pendidikan formal di Indonesia sebelum adanya sekolah kolonial, justru sangat berbeda dalam sistem dan pengelolaannya dengan sekolah yang diperkenalkan oleh Belanda tersebut.³⁴

Kebijakan Belanda terhadap pendidikan Islam pada dasarnya bersifat menekan karena kekhawatiran akan timbulnya militansi kaum muslim terpelajar. Belanda memperlakukan ummat Islam dan Madrasah khususnya secara tidak adil dan diskriminatif, sebab Belanda khawatir Madrasah akan melahirkan generasi yang menjadi penentang kekuasaannya, tidak heran jika kebijakan yang dikeluarkan

32 Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia "Lintasan Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan"* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, Cet. Ketiga, 1999), hlm. 2.

33 Hasbullah, *Kapita...*, hlm. 66.

34 *Ibid.*

pemerintah kolonial merupakan bagian dari usaha untuk menkooptasi Madrasah. Misalnya, guru Madrasah wajib mempunyai ijin dari penguasa dan materi kurikulum harus dilaporkan kepada pemerintah kolonial, berdasarkan *staasblaad* 1905 No. 550.³⁵

Pada masa orde baru kurikulum Madrasah diawali pada tanggal 10-20 Agustus 1970 pada pertemuan di Cibogo, Jawa Barat dalam rangka penyusunan kurikulum untuk semua tingkatan yang menghasilkan keputusan menteri agama No. 52 tahun 1971, dengan beberapa perbaikan dan penyempurnaan yang kemudian melahirkan kurikulum Madrasah 1973.³⁶

Madrasah sebagai lembaga pendidikan dengan sistem integrasi antara pendidikan yang mengajarkan ilmu agama dengan sistem pondok dan ilmu pengetahuan umum dengan mengikuti sistem pendidikan sekolah umum. Dengan demikian, setidaknya kehadiran Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam mempunyai beberapa latar belakang yaitu:

- a. Sebagai manifestasi dan realisasi pembaharuan sistem pendidikan Islam
- b. Usaha penyempurnaan terhadap sistem Pesantren kearah sesuatu yang memungkinkan lulusannya untuk memperoleh kesempatan yang sama dengan sekolah umum
- c. Adanya sikap mental pada sementara golongan ummat Islam, khususnya santri yang terpujau pada barat sebagai sistem pendidikan mereka
- d. Sebagai upaya untuk menjembatani antara sistem pendidikan tradisional yang dilaksanakan oleh Pesantren

35 Nur sholeh, *Sejarah...*, hlm. 86.

36 Maksum, *Madrasah "Sejarah Dan Perkembangannya"* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 142.

dan sistem pendidikan modern dari hasil akulturasi.³⁷

Kurikulum 1975 hingga menjelang tahun 1983 dianggap sudah tidak mampu lagi memenuhi kebutuhan masyarakat dan tuntutan ilmu pengetahuan dan teknologi. Bahkan sidang umum MPR 1983 yang produknya tertuang dalam GBHN 1983 menyiratkan keputusan politik yang menghendaki perubahan kurikulum dari kurikulum 1975 ke kurikulum 1984. Karena itulah, pada tahun 1984 pemerintah menetapkan pergantian kurikulum 1984. Secara umum dasar perubahan kurikulum 1975 ke kurikulum 1984 di antaranya sebagai berikut;

1. Terdapat beberapa unsur dalam GBHN 1983 yang belum tertampung ke dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah
2. Terdapat ketidakserasian antara materi kurikulum berbagai bidang studi dengan kemampuan anak didik
3. Terdapat kesenjangan antara produk kurikulum dan pelaksanaannya di sekolah
4. Terlalu padat isi kurikulum yang harus diajarkan hampir setiap jenjang
5. Pelaksanaan perjuangan bangsa (PSPB) sebagai bidang pendidikan yang berdiri sendiri mulai tingkat kanak-kanak sampai sekolah menengah atas termasuk pendidikan luar sekolah
6. Pengadaan program studi baru untuk memenuhi kebutuhan perkembangan lapangan kerja.

Tinjauan terhadap perubahan kurikulum Madrasah Tsanawiyah yang sedang berjalan, ditemui beberapa masalah yang menuntut untuk dilakukan perbaikan lebih lanjut.

- a. Adanya unsur-unsur baru dalam garis-garis besar haluan negara tahun 1983 yang perlu ditampung dalam Kurikulum Madrasah.

³⁷ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Filosofis Dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm. 305.

- b. Adanya kecenderungan yang menyatakan bahwa Madrasah adalah pendidikan yang bersifat umum
- c. Perlu dikembangkan adanya keserasian program antara sekolah umum dan Madrasah dalam kerangka pencapaian tujuan pendidikan nasional
- d. Adanya kelemahan-kelemahan isi kurikulum Madrasah dalam berbagai mata pelajaran di berbagai jenis dan jenjang pendidikan, antara lain terlalu saratnya isi kurikulum yang harus diajarkan
- e. Adanya kebijaksanaan menteri agama tentang usaha menciptakan suasana iklim yang mendorong ke arah berkembangnya pikiran-pikiran ilmiah di perguruan agama yang perlu ditampung dalam kurikulum Madrasah Tsanawiyah
- f. Adanya perkembangan pengorganisasian mata pelajaran tertentu, dan bagi mata pelajaran agama juga dirasakan perlunya penyesuaian dengan SK menteri agama No. 110 tahun 1982 tentang pembedangan ilmu agama.³⁸

Atas dasar perkembangan itu, menjelang tahun 1983 antara kebutuhan masyarakat, ilmu pengetahuan dan teknologi terhadap pendidikan dalam kurikulum 1975 dianggap tidak sesuai lagi maka diperlukan perubahan kurikulum. Dengan demikian, kurikulum ini memiliki beberapa ciri antara lain;

1. Berorientasi kepada tujuan intruksional.

Orientasi ini didasari oleh pandangan bahwa pemberian pengalaman belajar kepada siswa dalam waktu belajar yang sangat terbatas di sekolah harus benar-benar fungsional dan efektif. Sebaiknya sebelum memilih atau menentukan bahan ajar, harus dirumuskan adalah tujuan apa yang harus dicapai siswa

³⁸ Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia, Nomor 100 Tahun 1984 Tentang *Kurikulum Madrasah Tsanawiyah (Madrasah Menengah Tingkat Pertama)*, Bab I bagian pendahuluan

2. Pendekatan pengajaran berpusat pada anak didik melalui cara belajar siswa aktif (CBSA)

Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) adalah pendekatan pengajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif terlibat secara fisik, mental, intelektual, dan emosional dengan harapan siswa memperoleh pengalaman belajar secara maksimal, baik dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotor

3. Materi pelajaran dikemas dengan menggunakan pendekatan spiral

Yang dimaksud dengan pendekatan spiral adalah pendekatan yang digunakan dalam pendekatan bahan ajar berdasarkan kedalaman dan keluasan materi pelajaran. Semakin tinggi kelas dan jenjang sekolah, semakin dalam dan luas materi pelajaran yang diberikan.

4. Menamkan pengertian terlebih dahulu sebelum diberikan bahan

Konsep-konsep yang dipelajari harus didasarkan kepada pengertian, baru kemudian diberikan latihan setelah mengerti. Untuk menunjang pengertian alat peraga media digunakan untuk membantu siswa memahami konsep yang dipelajari.

5. Materi disajikan berdasarkan persiapan dan kematangan siswa.

Pemberian materi pelajaran berdasarkan tingkat kematangan mental siswa dan penyajian pada jenjang sekolah dasar harus melalui pendekatan konkret, semi konkret, semi abstrak, dan abstrak dengan menggunakan pendekatan induktif dari conto-contoh ke simpulan. Dari yang mudah menuju ke sukar dan dari yang sederhana ke kompleks

6. Menggunakan pendekatan ketrampilan proses.

Ketrampilan proses adalah pendekatan belajar mengajar yang memberi penekanan kepada

pembentukan ketrampilan memperoleh pengetahuan dan mengkomunikasikan perolehannya. Pendekatan ketrampilan proses diupayakan dilakukan secara efektif dan efisien dalam mencapai tujuan pelajaran.

Tujuan pendidikan Madrasah Tsanawiyah untuk menunjang tercapainya tujuan pendidikan nasional dan dijabarkan ke dalam tujuan umum, yaitu: 1) Mendidik para siswa untuk menjadi manusia yang bertaqwa, berakhlak mulia, sebagai muslim yang menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya; 2) Mendidik para siswa untuk menjadi manusia pembangunan sebagai warga Negara Indonesia yang berpedoman kepada Pancasila dan UUD 1945; 3) Memberi bekal kemampuan yang diperlukan sebagai siswa yang akan melanjutkan pendidikan ke Madrasah Tsanawiyah atau sekolah menengah pertama; 4) Memberi bekal kemampuan yang diperlukan bagi siswa yang akan memasuki bidang kehidupan di masyarakat.³⁹

a. Tujuan Pembelajaran Kurikulum Bahasa Arab

Mengingat bahwa pengembangan kurikulum 1984 juga menggunakan sistem pengembangan program pengembang sistem instruksional, perlu mengetahui tujuan pendidikan nasional karena tujuan institusional, tujuan kurikuler, dan tujuan instruksional berdasarkan tujuan pendidikan nasional.

1) Tujuan Pendidikan Nasional

Tujuan pendidikan nasional tercantum dalam undang-undang sistem pendidikan nasional No. 2 tahun 1989 sebagai berikut;

Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang

³⁹ Ibid.

Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.⁴⁰

2) Tujuan institusional

Tujuan institusional adalah tujuan yang harus dicapai dalam suatu lembaga pendidikan dalam satuan pendidikan. Tujuan institusional dalam kemenag RI No. 100 tahun 1984 sebagai berikut;

Untuk menunjang tercapainya tujuan pendidikan nasional yang dijabarkan kedalam tujuan umum, diantaranya; 1) Mendidik para siswa untuk menjadi manusia yang bertakwa, berakhlak mulia, sebagai muslim yang menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya; 2) Mendidik para siswa untuk menjadi manusia pembangunan sebagai warga Negara Indonesia yang berpedoman kepada pancasila dan UUD 1945; 3) Memberi bekal kemampuan yang diperlukan sebagai siswa yang akan melanjutkan pendidikan ke Madrasah aliyah atau sekolah menengah tingkat atas; 3) Memberi bekal kemampuan yang diperlukan bagi siswa yang akan memasuki bidang kehidupan di masyarakat.⁴¹

3. Tujuan kurikuler

Tujuan kurikuler yakni tujuan yang hendak dicapai siswa dalam pembelajaran bahasa Arab, tujuan tersebut sebagai berikut;

Peserta didik mampu menghadapi tantangan masa depan, peka terhadap masalah-masalah sosial budaya, disiplin, kreatif mengenai sumber daya lingkungan tanah airnya, serta memanfaatkannya bagi kepentingan bersama yang dilandasi atas ketaqwaan kepada Allah yang maha esa.⁴²

40 Menteri Pendidikan Nasional, UU 2/1989, *Sistem Pendidikan Nasional Nomor: 2 Tahun 1989 (2/1989)* (Jakarta: Proyek Pengembangan Pendidikan, 1989), hlm. 2.

41 Keputusan Menteri Agama RI Nomor 100 Tahun 1984 *Tentang Kurikulum Madrasah Tsanawiyah (Madrasah Menengah Tingkat Pertama) Bab II Dasar dan Tujuan Pendidikan Pasal 2* (Jakarta: Proyek Pengembangan Pendidikan Nasional, 1984), hlm. 2.

42 *Ibid.*

4) Tujuan Instruksional

Tujuan intruksional kurikulum bahasa Arab MTs 1984 adalah;

Agar peserta didik memiliki kemampuan dan ketrampilan membaca untuk memahami bahan bacaan dengan baik sehingga kelak mereka mampu memahami al-Qur'an, hadis nabi, dan buku-buku yang ditulis dalam bahasa Arab, dengan tidak mengabaikan ketrampilan menyimak, bercakap, dan menulis sesuai dengan prioritas dalam proses pendidikan.⁴³

b. Struktur Kurikulum Bahasa Arab Madrasah

Adapun struktur kurikulum bahasa Arab Madrasah Tsanawiyah pada kurikulum 1984 sebagai berikut;

Jenis Program	Mata Pelajaran/Kls/ SMT	I		II		III		Jumlah
		1	2	3	4	5	6	
PROGRAM INTI	A. Pendidikan Agama:							
	1. Qur'an-hadis	2	2	2	2	2	2	12
	2. Aqidah akhlaq	2	2	2	2	2	2	12
	3. Fiqih	4	2	2	2	2	2	14
	4. Sejarah dan Kebudayaan Islam	-	-	2	2	2	2	8
5. Bahasa Arab	4	4	3	2	3	2	18	

43 D. Hidayat, *Pelajaran Bahasa Arab Madrasah Tsanawiyah Kurikulum 1984* (Semarang: Toha Putra, Cet. Kelima, 1990), hlm. iii.

Jenis Program	Mata Pelajaran/Kls/ SMT	I		II		III		Jumlah
		1	2	3	4	5	6	
	B. Pendidikan Dasar Umum:							
	1. Moral Pancasila	2	2	2	2	2	2	12
	2. Pend. Sejarah Perjuangan Bangsa	-	2	-	2	-	2	6
	3. Bahasa dan sastra indonesia	3	3	3	3	4	4	20
	4. Sejarah nasional indonesia dan sejarah dunia	2	2	2	2	2	2	12
	5. Pengetahuan sosial	2	2	2	2	2	2	12
	6. Biologi	2	2	2	2	2	2	12
	7. Fisika	2	2	2	2	2	2	28
	8. Matematika	5	5	5	5	4	4	18
	9. Bahasa inggris	4	4	3	2	3	2	
	10. Pend. Olahraga dan kesehatan	2	2	-	-	-	-	4
	11. Pendidikan seni	2	2	-	-	-	-	4
	12. Pend. ketrampilan	2	2	-	-	-	-	
PROGRAM PILIHAN	C. Pendidikan Dasar Pengembangan:							
	1. Ketrampilan	-	-	2	2	2	2	8
	2. Kesenian	-	-	2	2	2	2	8
	3. Olah Raga	-	-	2	2	2	2	8
	4. Bahasa Daerah	-	-	2	2	2	2	8
JML	Beban Belajar	40	40	40	40	40	40	240
	Mata Pelajaran	15	16	17	18	17	18	

Tabel 5: Struktur Kurikulum Bahasa Arab MTs Pada Kurikulum 1984

Catatan; Bahasa daerah diberikan pada daerah tertentu yang memerlukan

c. Materi-Materi Pembelajaran Kurikulum Bahasa Arab
1. Kelas Satu⁴⁴

الموضوعات	القواعد
حفلة التخرج	الفعل المبني للمجهول
العام الحجريّة	النسب
(الكشافة) همزتا القطع الوصل	القطع والوصل
من أخلق والرسول	المصدر المؤول
نصيحة إلى مراهق	نصب المضارع بعد لام التعليل و لام الجحود و الفاء السببية و حتى
إلى الحفلة برأس السنة الحجريّة	(العطف)
من أخلاق وأصحاب الرسول	الجملة الوصفية

Tabel 6: Materi Bahasa Arab MTs Kelas 1 Pada Kurikulum 1984.

2. Kelas Dua⁴⁵

الموضوعات	القواعد
إندونيسيا و عصر الاسعار	الجملة و الوصفية
إندونيسيا في عصر التمنية	المتعدى و اللازم
عدم التوازن بين عدد السكان و التمنية	أقسام المتعدى
في الحجرّة	الأفعال الخمسة وإعرابها
الأيدي العاملة و تطوّر الصناعة	المنادى
مدينة جاكرتا	اسم التفضيل
مساجد جاكرتا	(صيغ المبالغة و الصفة المسببة
عبد تاشي وزارة الشؤون الدننية	(عدد على وزن فاعل)
الكشافة	ادوات الشرط التي تجزم الفعلين

Tabel 7: Materi Bahasa Arab MTs Kelas 2 Pada Kurikulum 1984.

44 D. Hidayat dan Tarmi, *Pengajaran Bahasa Arab I Jilid IB* (Jakarta: Departemen Agama RI, 1985), hlm. Vii-Viii

45 D. Hidayat dan Tarmi, *Pengajaran Bahasa Arab IIA Kelas II Semester 3* (Jakarta: Departemen Agama RI, 1984), hlm. 9-10.

3. Kelas Dua⁴⁶

الموضوعات	القواعد
عيادة المريض	فعل الأمر
الاتحادقة	المضارع المجزوم بلم ولتما
السفر بالطائرة	المفعول فيه
مسابقة تلاوة القرآن	فعل مضارع معلوم و فاعل
الهلال الأحمر	فعل مضارع مجهول و نائب الفاعل
عيداشتقلال اندونيسيا	فعل ماض معلوم و فاعل
انتهاز الفرصة	فعل ماض مجهول و نائب الفاعل
في الفصل (1)	اسم الموصول
في الفصل (2)	المنادى
يوم العيد	المفعل المطلق
الدورة الرياضية	العداد المعدود
ماذا تحب أن تكون	الحال

Tabel 8: Materi Bahasa Arab MTs Kelas 2 Pada Kurikulum 1984

4. Kelas Tiga

الموضوعات	القواعد
بلادنا	النعته و الإضافة
حج بيت الله الحرام	كان و بعض أخواتها
هجرة الرسول	كان و بعض أخواتها
خالق العالم	ثلاثى مزيد بحرف واحد
من أخلاق الرسول	ثلاثى مزيد بحرفين و بثلاثة أحرف

⁴⁶ Departemen Agama RI, *Buku Pelajaran Bahasa Arab Untuk Madrasah Tsanawiyah Kelas Iib* (Jakarta: Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1984), hlm. 1-2.

مصدر من غير الثلاثي	البا ينتشاسيلا
اسم الفاعل والمفعول من غير الثلاثي	الإيمان و الإسلام
الموصول: ما و من	الكشافة
هؤلاء، أولئك	المؤمنون والكافرون
عدد: مائة، ألف	الزكاة
النداء	نصيحة
أدوات الاستفهام	الحفل بذكرى مولد الرسول
مراجعة	استقبال الامتحان النهائي

Tabel 9: Materi Bahasa Arab MTs Kelas 3 Pada Kurikulum 1984

Dalam buku pelajaran bahasa Arab Madrasah Tsanawiyah terbitan menteri agama tahun 1984 materi pembelajaran bahasa Arab kelas tiga⁴⁷ sebagai berikut;

الموضوعات	القواعد
الكشافة	التمييز
البرج القومي	اسم التفضيل
الإنتخابات العامة	المستثنى بيلاً
الشركة التعاونية	اسم المفعول من الثلاثي
بركان جالونجوج	لثلاثي المزيد بمجرفين
حمام السباحة	لثلاثي المزيد بثلاثة أحرف
بر الوالدان	المصدر من غير الثلاثي
جميعية الطلبة	جمع المذكور المؤنث سالماً
السوق المركزي	جمع التكسير

Tabel 10: Materi Bahasa Arab MTs Kelas 3 Pada Kurikulum 1984

47 Departemen Agama RI, *Buku Pelajaran Bahasa Arab Untuk Madrasah Tsanawiyah Kelas III* (Jakarta: Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1984), hlm. v- vi.

5. Materi-Materi Kelas 3a

*Al-kalimah, al-jumlah, al-kalam, al-mashdar, ismul fa'il, ismul maf'ul, tasrifnya, ismul makan, ismul zaman, wazannya, ismul alah wazannya; tasrif Sembilan, shitah musyabbahah, huruf'uljar, al-ism; al-fi'il, al-harf, al-fail, al-mau'ulu bih, al-mubtada', khabarul mubtada'.*⁴⁸

6. Materi-Materi Kelas 3b

Kata-kata serta artinya dalam bahasa Indonesia, bacaan-bacaan *muthala'ah* atau *mahfuzat*, percakapan (*muhadatsah*), *qawa'id* (*nahwu, sharaf*), latihan (*tamrinat*) untuk mengarang.⁴⁹

7. Materi-Materi Kelas 4b

Materi bahasa Arab kelas empat terdiri dari unsur-unsur bahasa Arab antara lain:

*Dzarad, hal, maf'ulmuthlaq, naibul fail, af'alul khamsah, asmaul khamsah, mustsanah, ismu la yansyarif, tamyiz, munada, badal, taukid, almu'rab wal mabni, mujarrad, wa ma-zid, tasrif, fi'il lazim wa mutaddi, nama-nama bina.*⁵⁰

d. Pendekatan Pembelajaran Kurikulum Bahasa Arab

Dalam pengajaran materi pembelajaran kurikulum bahasa Arab 1984 menggunakan pendekatan sistem kesatuan atau *all in one system*, yaitu bahasa Arab sebagai satu kesatuan yang didalamnya terdiri dari materi bacaan, kosa kata, struktur, percakapan, dan *insya'* diarahkan (*Insya' Muwajjah*). Yang perlu dikedepankan dalam pendekatan *all in one system* adalah bahwa pengajaran bahasa Arab harus diajarkan secara integral

48 Mahmud Yunus, *Pelajaran Bahasa Arab Jilid 3a* (Jakarta: PT Hidakarya Agung, 1983), hlm. 2.

49 Mahmud Yunus, *Pelajaran Bahasa Arab Jilid 3b* (Jakarta: PT Hidakarya Agung, 1983), hlm. 2.

50 Mahmud Yunus, *Pelajaran Bahasa Arab Jilid 4B* (Jakarta: PT Hidakarya Agung, 1983), hlm. 2.

atau terpadu dengan kata lain pelajaran bahasa Arab tidak diajarkan secara terpisah-pisah menjadi bagian-bagian yang terkecil.⁵¹

Materi yang ada dalam bahasa Arab penyajiannya boleh saja dipisah-pisahkan menjadi beberapa bagian untuk dipelajari secara lebih rinci. Hal ini memungkinkan akan memberikan penekanan dan perhatian khusus terhadap pokok bahasan pelajaran bahasa Arab agar materi diadakan koordinasi di antara semua bagian-bagian dari bahasa Arab. tujuannya agar pelajaran bahasa Arab tidak mengesankan suatu yang tunggal dan utuh. Sedangkan pemecahannya ke dalam berbagai bagian semata-mata hanya untuk dipelajari lebih terarah.

e. Metode-Metode Pembelajaran Kurikulum Bahasa Arab

Metode pengajaran yang digunakan dalam kurikulum 1984 adalah sebagai berikut:

1. Metode membaca adalah metode yang melatih pemahaman murid terhadap apa yang dibaca, melatih ucapan agar benar, melatih murid membiasakan diri agar tidak tergesa-gesa dalam membaca
2. Metode penugasan adalah metode yang digunakan guru untuk memberi tugas kepada murid baik membaca, menulis, menjawab soal dan sebagainya
3. Metode tanya jawab adalah metode yang digunakan oleh guru dalam pelajaran *muhadatsah* dengan cara guru langsung mengajak bicara bicara murid dengan menggunakan bahasa Arab
4. Metode ceramah adalah metode yang digunakan oleh guru dalam menjelaskan kata-kata yang sulit dalam bentuk terjemah agar dapat memberikan gambaran

51 A. Akrom Malibary, *Pedoman...*, hlm. 140.

konkrit

5. Metode drama adalah metode yang menggunakan kosa kata dalam kaitannya dengan kalimat khususnya bermain peran dalam pembelajaran bahasa Arab
6. Metode sinonim adalah metode untuk memahami siswa untuk kata-kata sulit, dengan cara mencari kata sinonim atau persamaan kata
7. Metode *driil* adalah metode latihan membentuk susunan kata, menyempurnakan, merangkaikan kalimat dan seterusnya
8. Metode diskusi adalah merupakan metode yang mengajak siswa untuk menggunakan bahasa Arab dalam bertukar pikiran dengan berbagai masalah yang diangkat dalam sebuah diskusi ilmiah atau proses belajar mengajar
9. Metode langsung, yang dimaksud dengan metode langsung adalah metode yang digunakan oleh guru agar guru dan murid menggunakan bahasa Arab selama berlangsungnya proses belajar mengajar. Bentuk penyajiannya bahan pelajaran guru ditekankan untuk menyiapkan alat peraga yang sesuai dengan bahan yang akan dipelajari.⁵²

Metode-metode yang digunakan oleh guru dalam pengajaran bahasa Arab bersifat fleksibel tergantung kebutuhan dan keadaan murid dan situasi dan kondisi atau sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Misalnya, dalam mengajarkan *muthala'ah* guru dapat menggunakan metode membaca, pemberian tugas, tanya jawa, dan ceramah. Untuk mengajarkan materi tentang kosa kata dapat menggunakan berbagai metode seperti: drama, sinonim, asosiasi, tanya jawab, pemberian tugas, penemuan sendiri dan terjemah. Demikian juga ketika mengajarkan materi-materi yang lain.

⁵² Fachruddin, *Teknik Pengembangan Kurikulum Pengajaran Bahasa Arab* (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2006), hlm. 127-140.

f. Teknik-Teknik Pembelajaran Kurikulum Bahasa Arab

Teknik-teknik pengajaran bahasa Arab pada kurikulum bahasa Arab MTs pada kurikulum 1984 sebagai berikut;

1. Teknik Pengajaran *Muthala'ah/Qira'ah*

Bahan bacaan yang mengawali setiap dasar ini hendaknya diajarkan dengan langkah-langkah sebagai berikut;

Sebelum mengajar di depan kelas, guru harus terlebih dahulu mengetahui *mufradat* (kosakata) yang dikandung oleh bahan *muthala'ah* tersebut dan pola *kalimat/qawaid* yang sejenak ditonjolkan pada bahan ini

Kegiatan belajar mengajar dimulai dengan latihan ucapan. Disini guru mengucapkan *mufaradat* tersebut kata demi kata yang diikuti oleh siswa secara kelompok, kemudian secara perorangan sesuai dengan waktu yang tersedia tanpa melihat atau membaca buku

- a. Setelah mengucapkan *mufradat* dengan cara fasih, guru menjelaskan *mufradat* dengan menggunakan media pengajaran yang sesuai seperti media gambar dan lain-lain
 - b. Guru membacakan bahan *muthala'ah* dengan *makhraj* huruf dan intonasi kalimat yang baik, sedangkan semua siswa mendengarkannya dengan penuh perhatian, agar mereka dapat memahaminya walaupun secara global
 - c. Guru menjelaskan arti *jumlah-jumlah* (kalimat) bahan *muthala'ah* yang belum dipahami siswa dengan cara yang digunakan pada waktu menjelaskan bahan *mufradat*.
2. Teknik Pengajaran *Amtsilah/Mulahazhat*
- a. Guru menyuruh seorang atau dua orang siswa membaca *amtsilah* yang pada umumnya diambil bahan *muthala'ah* sebelumnya

- b. Guru menerangkan kedudukan *nahwu/sharf* dari setiap kata yang diberi garis bawah secara praktis tanpa penjelasan atau analisa yang panjang lebar
- c. Guru bersama dengan siswa mengambil kesimpulan-kesimpulan dari pembicaraan kata-kata yang diberi garis bawah. Kesimpulan-kesimpulan itu kemudian diperjelas lagi dalam *mulahazhat*.

3. Teknik Pengajaran *Tadribat*

Dengan *tadribat* dimasukkan agar siswa menguasai struktur kalimat yang telah dikenalkan pada bagian *muthala'ah* dan *mulahazhat* secara fasih dan otomatis. Oleh karena itu, kegiatan ini guru tidak diperkenankan melihat buku pelajaran. Langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut;

- a. Guru mengucapkan jumlah atau kalimat dengan fasih
- b. Siswa mengcapkan ucapan guru tersebut dua atau tiga kali, hingga lancar dan paham maksudnya, tanpa melihat atau membaca buku
- c. Untuk memantapkan kegiatan ini, guru menyuruh siswa berulang-ulang untuk melakukannya.

4. Teknik Pengajaran *Muhadatsah/Mahfuzhat*

Bahan pelajaran *muhadatsah* diberikan agar siswa terpanggil untuk membiasakan bercakap-cakap dalam bahasa Arab, yang sekaligus juga mendukung kearah tercapainya tujuan pengajaran secara keseluruhan. Untuk berhasilnya pelajaran ini, para siswa diharuskan menghafal bahan *muhadatsah* itu dengan salah seorang siswa.

Pada jam berikutnya para siswa diminta maju kedepan kelas bermuhadatsah antara mereka dengan bimbingan seksama dari guru. Bahan *muhfuzhat* diberikan dengan tujuan agar siswa mempunyai kesempatan untuk menguasai

ungkapan-ungkapan bahasa Arab yang indah, dari al-Qur'an alkarim dan hadis nabi.⁵³

Pengajaran *muhadatsah* memiliki manfaat sebagai berikut;

1. Membiasakan murid bercakap-cakap dengan bahasa yang fasih
2. Membiasakan murid menyusun kalimat yang baik yang timbul dari dalam hatinya sendiri dan perasaannya dengan kalimat yang benar dan jelas
3. Membiasakan murid memilih kata, kalimat dan menyusunnya dalam susunan bahasa yang indah serta memperhatikan penggunaan kata pada tempatnya.⁵⁴

g. Evaluasi Pembelajaran Kurikulum Bahasa Arab

Menurut Depdikbud dalam Zainal Arifin Penilaian merupakan kegiatan untuk memberikan berbagai informasi secara berkesinambungan dan menyeluruh tentang proses dan hasil yang telah dicapai siswa.⁵⁵ Penilaian pengajaran bahasa Arab merupakan sistem kurikulum 1984 untuk menilai sejauhmana keberhasilan siswa dalam belajar bahasa Arab. Penilaian dapat dilakukan dengan berbagai macam kode, baik huruf ataupun angka-angka dan lain-lain.

Untuk bisa menilai keberhasilan belajar tersebut membutuhkan evaluasi. Kurikulum bahasa Arab MTs 1984 dalam melakukan evaluasi menggunakan cara sebagai berikut;

Membaca. Guru bahasa Arab sewaktu akan menilai di bidang membaca, berbagai hal yang perlu diperhatikan sebagai kriteria bahwa bacaan siswa baik atau buruk, berdasarkan parameter metodologi bahasa Arab

53 D. Hidayat, *Pengajaran Bahasa Arab Madrasah Tsanawiyah Kurikulum 1984* (Jakarta: Hikmah Syahid Indah, 1984), hlm. vii-x.

54 Abu Bakar Muhammad, *Metode Khusus Pengajaran Bahasa Arab* (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), hlm. 60-61.

55 Zainal Arifin, *Evaluasi...*, hlm. 4.

Mengungkapkan kembali. Anak disuruh menceritakan kembali untuk mengetahui seberapa jauh kekuatan daya ingat mereka. Untuk mengingat kembali dapat dengan cara lisan atau menulis isi yang tercantum dalam bacaan.

1. Tes objektif (*ikhtibâr maudû'iy*)

Tes objektif adalah tes yang itemnya dapat dijawab dengan memilih jawaban yang sudah tersedia, sehingga peserta didik menampilkan keragaman data, baik yang menjawab benar maupun yang menjawab.

2. Tes pilihan (*ikhtibâr al-ikhtiyâr*)

Pada tes pilihan, peserta tes menuliskan jawabannya dengan cara memilih salah satu alternatif jawaban yang telah disediakan, misalnya dengan sekadar memberi tanda dalam bentuk tanda silang, lingkaran kecil, tanda cawing, atau tanda-tanda lainnya. Pilihan itu bisa berupa memilih salah satu yang benar dari dua pilihan (tes pilihan ganda), atau memilih pasangan yang cocok dari dua bagian yang terpisah, atau bisa juga dengan memilih salah satu dari rangkaian daftar atau gabungan kata yang disediakan.

3. Tes Menjodohkan (*al-muzâwajah/Matching test*)

Tes menjodohkan, tes ini terdiri dari dua kelompok. Kelompok pertama berisi kata-kata pertanyaan, dimana kata-kata ini memiliki pasangan pada kelompok kedua.

4. Test isian (*ikhtibâr mal'u al-farâgh/fiil in*)

Bentuk tes isian merupakan soal yang menuntut siswa (*testee*) untuk melengkapi atau mengisi kata-kata atau kelompok kata yang dihilangkan, dan di daftarkan secara acak pada bagian lain dari soal kemudia siswa diminta untuk mengisi kalimat yang masih kosong tersebut.

5. Tes tertulis (*ikhtibâr tahrîriy*)

Yaitu tes yang soal dan jawabannya diberikan dalam bentuk tulis. Tes yang dapat digunakan untuk menguji cabang-cabang bahasa Arab yang kurang cocok diujikan

secara lisan seperti materi *nahwu*, terjemah.

6. Tes lisan (*ikhtibâr syafawiy*)

Pada tes lisan, baik pertanyaan maupun jawaban atas pertanyaan dilakukan secara lisan. Dalam hubungannya dengan ketrampilan berbahasa, tes lisan ini terutama digunakan dalam bentuk tes berbicara yang dimaksudkan untuk memperoleh informasi tentang kemampuan menggunakan bahasa secara lisan. Meskipun demikian, tes untuk beberapa jenis ketrampilan berbahasa dan komponen bahasa, ada kalanya diselenggarakan juga dalam bentuk tes lisan.

7. Tes essay (*ikhtibâr 'ardhiy*)

Adalah tes yang dirancang sedemikian rupa, sehingga peserta didik memiliki kebebasan dalam memilih dan menentukan jawaban dalam bentuk uraian untuk menguji tingkat keberhasilan pengajaran bahasa Arab digunakan dengan alat penilaian baik lisan maupun tulisan. Dalam mengajarkan membaca guru menggunakan tes tulisan dalam bentuk membaca dan menggungkapkan kembali. Demikian pula dalam hal mengajarkan percakapan menggunakan tes bentuk tanya jawab. Sedangkan dalam kosakata, struktur dan karangan sederhana guru menggunakan tes lisan atau tulisan dalam bentuk tes objektif dan tes essay.

8. Tes Jawaban Pendek (*ikhtibâr al-ijâbah al-qashîrah*)

Dalam tes jawaban pendek, peserta diwajibkan untuk memberikan jawabannya dalam bentuk jawaban-jawaban pendek yang dapat berupa rangkaian kata-kata pendek, kata-kata lepas, atau bahkan sekadar huruf atau angka. Mengisi bagian yang kosong pada sebuah kalimat atau wacana, atau menyelesaikan kalimat yang belum lengkap, termasuk jenis tes bahasa.⁵⁶

Dari bentuk-bentuk tes pengajaran bahasa Arab yang

56 Moh. Matsna dan Erta Mahyuddin, *Pengembangan Evaluasi dan Tes Bahasa Arab* (Tangerang: Alkitabah, 2012), hlm. 54-56.

digunakan pada kurikulum 1984 dapat diklasifikasikan menjadi beberapa bentuk tes. Tes membaca, mengungkapkan kembali, tes tertulis, disebut tes berdasarkan cara mengerjakannya. Tes objektif disebut juga tes berdasarkan cara penilaian. Sedangkan tes pilihan ganda, tes essay disebut tes berdasarkan bentuk jawaban.

Bentuk tes menggunakan kalimat, melengkapi kalimat atau teks bacaan, merupakan beberapa bentuk tes yang sering ditemukan dalam tes selalu mempersyaratkan penggunaan lebih dari satu bagian komponen bahasa atau kemampuan berbahasa sekaligus secara integratif. Pendekatan integratif berpandangan bahwa bahasa merupakan penggabungan dari beberapa bagian atau komponen bahasa, yang bersama-sama membentuk bahasa.

Bahasa menurut pendekatan integratif (*al-madkhal al-takâmuliyy/ integrative approach*) merupakan suatu perpaduan dari beberapa komponen bahasa mulai dari bagian-bagian yang terkecil sampai kepada bagian yang lebih besar. Bagian yang lebih kecil misalnya kata-kata, kata-kata dalam kalimat, atau kalimat-kalimat dalam bacaan. Sedangkan bahasa dalam konteks yang lebih besar adalah bahasa dalam bentuk lebih utuh yakni gabungan dari seluruh komponen tersebut.⁵⁷

Jadi, pendekatan yang digunakan dalam kurikulum 1984 adalah *All In One System*. Jika dikaitkan dengan materi-materi pada kurikulum 1984 maka bisa dimaknai bahwa target yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran bahasa Arab pada tingkat MTs adalah penguasaan bahasa seutuhnya yang meliputi penguasaan kosakata, *struktur*, *qawaid* yang digunakan dalam *nadhariyatul wahdah* dan kitabah secara serentak, dengan sistem yang dipakai adalah pandang bahwa bahasa dipelajari secara utuh atau terkotak-kotak.

Madrasah sebagai lembaga pendidikan diharapkan

57 Moh. Matsna dan Erta Mahyuddin, *Pengembangan...*, hlm. 47.

dapat membangun sumber daya manusia, untuk mewujudkan ekspektasi masyarakat harus didukung oleh sarana dan prasana yang baik. Kurikulum komponen yang paling mendasar bagi berlangsungnya pendidikan karena didalamnya mencakup tujuan, materi, metode, dan evaluasi pendidikan. Pembelajaran bahasa Arab pada Madrasah sudah seharusnya mendapatkan perhatian yang cukup serius dalam masalah kurikulum.

Selama ini lembaga pendidikan Islam, yang memiliki kurikulum bahasa Arab dijadikan kiblat dalam membangun sumber daya manusia yang beriman dan bertakwa, rupanya belum menunjukkan hasil yang optimal karena kurikulum belum sesuai dengan aspek psikologis dan sosologis siswa. Problematika pengajaran bahasa Arab termasuk sosio-kultur dan metodologis sehingga berdasarkan sifat perubahan kurikulum, kurikulum 1984 ini bersifat menyeluruh. Karena perubahannya mencakup seluruh komponen kurikulum seperti tujuan, isi, metode, media, organisasi, strategi pelaksanaannya. Sedangkan sifat perubahan yang lain adalah perubahan kurikulum sebagianya yang hanya merubah komponen kurikulum tertentu misalnya; isi atau materinya.

Dari segi tujuan, pengajaran ahasa Arab pada kurikulum 1984 lebih menekankan pada ketrampilan berbahasa secara pasif, sehingga lebih menekankan pada materi *muthala'ah*. Dalam pengajian materi lebih menekankan pada penguasaan materi, sehingga pada kurikulum ini mendahulukan materi yang berupa *muthala'ah* dan *Mufradat (tadribat)*, *Muhadatsah* dan yang terakhir *insya'*. Isi materi dalam *muhtala'ah (qira'ah)* semuanya mengandung pada ajaran agama atau syariat Islam. hal ini memang sejalan dengan tujuannya tetapi menyebabkan kekaburan pada aspek penekanan materi, penekanan yang ingin dicapai terhadap bahan pelajaran atau bahasa Arab.

Jika ditelaah kembali, bahwa materi pembelajaran bahasa Arab pada kurikulum 1984 cenderung sentralistik cenderung menyamakan aspek sosio-kultur siswa yang kadang-kadang akan menghambat siswa dalam memahami atau mencerna isi materi yang dipelajari. Pengajian materi menggunakan pendekatan integralistik sehingga metode yang digunakan adalah *elected method* yang meliputi *direct method* dan *grammar translation method*, dan penggunaan metode cenderung konvensional dan bersifat global, atas dasar bahwa metode tersebut dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Evaluasi sebagai langkah terakhir untuk menilai keberhasilan dan kegagalan belajar jika dilihat masih bersifat tradisional karena tujuannya hanya mengetahui apakah tujuan yang telah ditetapkan sudah tercapai atau belum. Evaluasi ini cenderung ingin mengukur keberhasilan atau penguasaan materi pelajaran dan sangat bersifat teoritis, dan penilaian bersifat klasikal, serta hanya mengukur sisi kognitif peserta, belum mencakup aspek afektif, dan psikomotorik yang menjadi aspek penting dalam evaluasi pembelajaran.

B. Fase Pendekatan Komunikatif

Awalmula munculnya pendekatan komunikatif ini dilatar belakangi oleh ketidakpuasannya terhadap penggunaan metode *audio-lingual*, yang meski telah berjalan sejak tahun 70-an, tetapi tidak kunjung memberikan perubahan berupa kemampuan berkomunikasi secara lancar. Teori yang dijadikan landasan pun sering dikecam oleh para linguist karena suatu pendekatan aural-oral atau metode audio-lingual didasarkan atas teori tata bahasa strukturalisme dan teori ilmu jiwa behaviorisme.⁵⁸

58 Subur, "Pendekatan Komunikatif dalam Pembelajaran Bahasa Arab", dalam *Jurnal Pemikiran Alternatif Pemikiran*, Pusat Penelitian dan Pengembangan STAIN Purwokerto, Vol. 13, 2008, hlm. 2.

Pendekatan ini lahir sebagai respon atas kritikan Noam Chomsky yang ditujukan kepada teori linguistik struktural yang menekankan pada teori linguistik struktural yang berbasis pada penguasaan struktur bahasa. Penguasaan sistem dan gramatikal bahasa menurut teori struktural dituntut bagi siswa dalam pembelajaran, para linguistik terapan Inggris memberi penekanan pada dimensi fundamental bahasa yaitu potensi bahasa yang bersifat fungsional-komunikatif.

a. Pengertian Pendekatan Komunikatif

Pendekatan (*approach*) komunikatif adalah mengajarkan bahasa dengan sasaran mampu berkomunikasi aktif dan praktis.⁵⁹ Pendekatan komunikatif telah mengadakan terobosan baru yang mencakup strategi di bidang pengajaran bahasa. Pendekatan ini merupakan pendekatan yang integral. Pendekatan ini kemudian diterjemahkan secara lebih operasional dan melahirkan berbagai metode, teknik, dan strategi untuk menguasai bahasa.

b. Tujuan dan Sasaran Pendekatan Komunikatif

Melatih murid-murid menggunakan bahasa secara spontanitas dan kreatif, disamping penguasaan qawaid. Dengan demikian, prinsip-prinsip pendekatan ini mendorong murid untuk berani menggunakan bahasa Arab. Sedangkan sasaran pendekatan ini, memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan bahasa Arab pada situasi alami dengan fokus hanya menyampaikan makna atau maksud yang tepat sesuai dengan tuntutan dan fungsi komunikasi waktu dan tempat berlangsungnya komunikasi.

Menurut Muhib Abdul Wahab mengatakan bahwa pendekatan komunikatif ini memiliki tiga tujuan, yakni (1) mengembangkan kemampuan peserta

⁵⁹ Moh. Mansyur dkk, *Materi Pokok Bahasa Arab I, Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam dan Universitas Terbuka* (Jakarta: Ditjen Binaga Islam, 1994), hlm. 67.

didik untuk berbicara dengan menggunakan bahasa Arab, (2) mengembangkan perbendaharaan bahasa dan fungsionalisasi pengetahuan kebahasaan mereka dalam bertanya jawab secara alami dalam situasi yang bervariasi, dan (3) mengembangkan kemampuan dalam berkreasi dan berkomunikasi lisan secara efektif dengan sesamanya dan dengan penutur bahasa Arab.⁶⁰ Sedangkan menurut Mulyanto Sumardi, pendekatan komunikatif ini sangat cocok digunakan untuk kelas-kelas pada sekolah di Indonesia karena tidak menuntut teknologi yang canggih.⁶¹

c. Fungsi Utama Bahasa: Pendekatan Komunikatif

1. Fungsi regulator, menggunakan bahasa untuk memerintah orang lain atau menyatukan dan menyeragamakan perilaku mereka
2. Fungsi interaksi, menggunakan bahasa untuk tukar menukar pikiran dan perasaan antara individu atau kelompok
3. Fungsi pribadi, menggunakan bahasa untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan seseorang
4. Fungsi heuristik, menggunakan bahasa untuk meminta penjelasan tentang penyebab, gejala-gejala dan ingin mengambil pelajaran darinya
5. Fungsi imajinatif, menggunakan bahasa untuk menyampaikan imajinasi, khayalan dan gambaran hasil kreatifitas seseorang, meskipun tidak sesuai dengan kenyataan
6. Fungsi representasi, menggunakan bahasa untuk menyampaikan pikiran dan informasi kepada orang lain.

60 Muhibb Abdul Wahid, "Teknik dan Model Penyajian Materi Bahasa Arab", dalam *Makalah* disampaikan dalam *Diklat Guru Bahasa Arab Departemen Agama*, di Jakarta, tahun 2005, hlm. 1.

61 Mulyanto Sumardi, *Pengembangan Pemikiran dalam Pengajaran Bahasa* (Jakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Syarif Hidayatullah, 1989), hlm. 1.

Lebih lanjut Savigno dalam Furqanul Aziez dan Chaedar Alwasilah mengatakan bahwa;

- 1) Kompetensi komunikatif merupakan konsep yang agak dinamis ketimbang statis dan bergantung kepada negosiasi makna antara dua orang atau lebih yang memiliki beberapa pengetahuan yang sama dalam makna lain, kompetensi komunikatif dapat dikatakan sebagai sifat interpersonal daripada intrapersonal.
 - 2) Kompetensi komunikatif tidak boleh dipandang hanya sebagai fenomena lisan. Ia juga berlaku bagi bahasa tulis dan lisan
 - 3) Kompetensi komunikatif bersifat *context-specific*. Artinya, komunikasi selalu berlangsung dalam situasi atau konteks tertentu. Penggunaan bahasa yang secara komunikatif kompeten akan tahu bagaimana membuat pilihan-pilihan yang tepat dalam register dan daya sesuai dengan situasi tempat komunikasi terjadi
 - 4) Perlu diingat tentang perbedaan teoritis antara kompetensi dan performansi. Kompetensi adalah apa yang orang ketahui. Performansi adalah apa yang orang lakukan. Bagaimanapun, hanya performansi yang teramati, dan hanya melalui performansi maka kompetensi dapat dikembangkan, dipertahankan dan dievaluasi
 - 5) Kompetensi komunikatif bersifat relatif dan bergantung kepada semua yang terlibat.⁶²
- d. Prinsip-Prinsip Dasar Pembelajaran: Pendekatan Komunikatif
1. Sedapat mungkin teks bahan pelajaran dengan bahasa Arab, seperti Koran, majalah atau brosur-

62 Furqanul Aziez dan Chaedar Alwasilah, *Pengajaran Bahasa Komunikatif "Teori Dan Praktek"* (Bandung: Remaja Rosdakarya, Cet.Pertama, 1996), hlm. 26-27.

brosur Arab

2. Melatih siswa berpikir dalam bentuk dan gaya bahasa bermacam-macam untuk mengungkapkan satu makna, karena itu kenyataan hidup
 3. Hendaklah siswa diberi kesempatan untuk mengungkapkan pikiran, kesan, dan tanggapan terhadap yang dibaca atau didengar
 4. Melatih siswa memahami konteks sosial yang menggunakan bahasa, karena bahasa bukan unsur yang terpisah dari kehidupan sosial
 5. Perananguru dalam mengajarkan bahasa Arab dalam pendekatan komunikatif lain dengan peranannya dalam pendekatan lain. Di sini ia dituntut untuk memudahkan proses belajar, sehingga siswa mudah menggunakan bahasa
 6. Kegiatan bahasa juga mempunyai peranan dalam meningkatkan kepandaian berkomunikasi.
- e. Empat Kecakapan Bahasa: Pendekatan Komunikatif
- Canal Swain membedakan empat kecakapan atau kemampuan komunikasi antara lain;
1. Kecakapan tatabahasa, mengetahui aturan bahasa dan terampil menggunakannya sebagaimana isyarat Tomsky
 2. Kecakapan bahasa sosiologis, kemampuan seseorang murid memahami konteks sosial, hubungan sosial dan mampu tukar menukar informasi
 3. Kecakapan analisis pembicaraan, kecakapan seorang murid menganalisis pembicaraan atau dialog, karena memahami struktur kalimat dan memahami hubungan antara unsur-unsur serta cara mengungkapkannya
 4. Kecakapan strategis, kecakapan seorang murid untuk mengatasi teknik dan strategi yang sesuai

untuk memulai dan menutup pembicaraan dan memelihara perhatian orang kepadanya.⁶³

1. Perkembangan Kurikulum Madrasah Tsanawiyah 1994

Pada tahun 1989 kurikulum 1984 telah diimplementasikan selama kurang lebih lima tahun. Selama dalam kurun waktu tersebut telah terjadi perkembangan dalam kehidupan masyarakat. Pendidikan yang berfungsi menyiapkan generasi muda untuk berperan di masa yang akan datang setelah lulus atau tamat menjadi sorotan masyarakat. Antara lain; (1) mutu pendidikan yang belum sesuai dengan harapan; (2) kesempatan memperoleh pendidikan yang belum merata; (3) beban belajar yang memberatkan peserta didik; (4) kualifikasi dan kemampuan guru yang belum sesuai; (5) kualitas dan kesediaan sarana dan prasana.⁶⁴

Dengan sorotan tersebut, perbaikan mutu pendidikan selalu dilakukan. Kelahiran kurikulum 1994 pelaksanaannya mengacu pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 1989, dalam rangka menjawab problem-problem tersebut. Kehadiran undang-undang ini kembali menegaskan bahwa: (1) pembangunan nasional di bidang pendidikan adalah upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil, dan makmur serta memungkinkan para warganya mengembangkan diri baik berkenaan dengan aspek jasmani maupun rohaniah berdasarkan pancasila dan undang-undang dasar 1945; (2) untuk mewujudkan pembangunan nasional dibidang pendidikan diperlukan peningkatan dan penyempurnaan penyelenggaraan pendidikan nasional.⁶⁵

63 Moh. Mansyur dkk, *Materi Pokok...*, hlm. 69-71.

64 Soedijarto dkk, *Sejarah Pusat Kurikulum* (Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional, edisi 2010), hlm. 68.

65 *Ibid.*

Untuk mewujudkan pembangunan nasional di bidang pendidikan diperlukan peningkatan dan penyempurnaan penyelenggaraan pendidikan nasional. Kedua pertimbangan tersebut memberikan gambaran bahwa kualitas manusia Indonesia belum sesuai dengan cita-cita pendidikan, sehingga kemajuan kehidupan dan juga keadilan dan kemakmuran juga belum sepenuhnya terwujud.

Secara khusus kelahiran kurikulum 1994 untuk menggantikan kurikulum 1984 dengan latar belakang sebagai berikut;

- a. Bahwa sesuai dengan Undang-Undang dasar 1945 mengamatkan upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa serta pemerintah, mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran nasional yang diatur dengan undang-undang
- b. Bahwa untuk mewujudkan pembangunan nasional di bidang pendidikan, diperlukan peningkatan dan penyempurnaan penyelenggaraan pendidikan nasional yang disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesenian, perkembangan masyarakat, serta kebutuhan pembangunan.
- c. Dengan berlakunya Undang-Undang Republik Indonesia No. 2 tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional maka kurikulum sekolah menengah umum perlu disesuaikan dengan peraturan perundang-undang tersebut.⁶⁶

Kurikulum 1994 merupakan penyempurnaan dari kurikulum 1984 dengan mengacu pada undang-undang No. 2 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, peraturan pemerintah No. 27 tahun 1990 tentang pendidikan prasekolah

⁶⁶ Indonesia, *Sejarah Perkembangan Kurikulum di Indonesia*, (Jakarta: Unit 4, 2010), hlm. 93.

dan peraturan pemerintah No. 29 tentang pendidikan menengah.

Sesuai dengan periode kemunculannya kurikulum ini memiliki ciri-ciri yang menonjol sehingga membedakan dengan kurikulum sebelumnya yakni sebagai berikut;

- a. Pembagian tahapan pelajaran di sekolah dengan sistem catur wulan
- b. Pembelajaran di sekolah lebih menekankan materi pelajaran yang cukup padat (berorientasi kepada materi pelajaran/isi)
- c. Kurikulum 1994 bersifat populis, yakni yang memberlakukan satu sistem kurikulum untuk semua siswa di seluruh Indonesia. Kurikulum bersifat kurikulum inti sehingga daerah yang bersifat khusus dapat mengembangkan pengajaran sendiri disesuaikan dengan lingkungan dan kebutuhan masyarakat sekitar
- d. Dalam pelaksanaan kegiatan, guru hendaknya memilih dan menggunakan strategi yang melibatkan siswa dalam belajar, baik secara mental, fisik, dan sosial. Dalam mengaktifkan siswa guru dapat memberikan bentuk soal yang mengarah kepada jawaban konvergen, divergen (terbuka, dimungkinkan lebih dari satu jawaban), dan penyelidikan
- e. Dalam pengajaran suatu mata pelajaran hendaknya disesuaikan dengan kekhasan konsep atau pokok bahasan dan perkembangan berpikir siswa, sehingga diharapkan akan terdapat keserasian antara pengajaran yang menekankan pada pemahaman konsep dan pengajaran yang menekankan ketrampilan menyelesaikan soal dan pemecahan masalah
- f. Pengajaran mulai dari hal-hal yang konkrit ke hal-hal yang abstrak, dari hal yang mudah ke hal yang sulit, dan dari hal yang sederhana ke hal yang kompleks
- g. Pengulangan-pengulangan materi yang dianggap

sulit perlu dilakukan untuk pemantapan pemahaman siswa.

Kurikulum bahasa Arab 1994 beserta suplemennya tahun 2000/2001 memberikan ruang yang cukup bagi pengajar untuk berkreasi, berinovasi, dan mandiri. Dengan demikian, pengajar dapat berkreasi dan berproduksi membuat buku teks, buku penunjang seperti diktat, membuat media, dan sebagainya. Bagaimanapun pengajarlah yang paling mengetahui keadaan pembelajar.⁶⁷

Kurikulum 1994 memang berbeda dengan kurikulum sebelumnya, kurikulum 1994 dirancang dan dikembangkan dengan cermat dan penuh pertimbangan, dengan menekan sekecil mungkin kelemahan yang terdapat pada kurikulum sebelumnya, terutama pada saratnya beban pelajaran yang ditanggung siswa dan orientasi yang menekankan pada target hasil belajar, bukan proses pembelajarannya.⁶⁸

Pada kurikulum guru diberi wewenang untuk mengatur alokasi waktu dalam mengajarkan setiap pokok bahasan atau sub pokok bahasan sesuai dengan kebutuhan. Guru pun diberi kewenangan dalam menentukan metode, penilaian, dan sarana pembelajaran sesuai kebutuhan, sehingga siswa aktif dalam pembelajaran, baik secara fisik, mental (intelektual dan emosional) maupun sosial. Model pengorganisasian pengajaran kurikulum ini antara lain; (a) pembelajaran dibagi berdasarkan sistem catur wulan, (b) sejumlah program studi yang ditempuh siswa menggunakan mata pelajaran, (c) Pendidikan agama lebih kurang 10 %.⁶⁹

Pelaksanaan kurikulum 1994 mengacu pada Undang-Undang No. 2 Tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional yakni suatu keseluruhan yang terpadu dari semua satuan dan kegiatan pendidikan yang berkaitan satu dengan

67 Suwarna Pringgawidagda, *Strategi Pembelajaran Penguasaan Berbahasa* (Yogyakarta: Adicitia Karya Nusa, Cet. Pertama, 2002), hlm. 147.

68 Hasbullah, *Kapita...*, hlm. 80.

69 Ibid.

lainnya untuk mengusahakan tercapainya tujuan pendidikan nasional.

a. Tujuan Pembelajaran Kurikulum Bahasa Arab

Tujuan pembelajaran bahasa Arab di MTs disusun secara hirarki terdiri dari tujuan umum dan tujuan khusus yang dapat diukur. Tujuan tersebut dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Tujuan Pendidikan Nasional

Dalam Undang-Undang pendidikan RI No. 2 tahun 1989 pada bab 3 pasal 4 disebutkan bahwa;

Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yakni manusia yang beriman dan bertakwa terhadap tuhan yang maha esa dan berbudi luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta bertanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. (UUSPN No. 2 tahun 1989).

2. Tujuan Instutisional Pada Kurikulum 1994

Secara institusional tujuan MTs adalah memberikan bekal dasar sebagai perluasan dan peningkatan pengetahuan, agama, dan ketrampilan yang diperoleh di Madrasah Ibtidaiyah atau sekolah dasar yang bermanfaat bagi siswa mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi muslim, anggota masyarakat, warga Negara dan sesuai dengan tingkat perkembangannya serta mempersiapkan mereka untuk hidup dalam masyarakat.⁷⁰

Untuk mencapai tujuan tersebut, maka penyelenggaraannya berpedoman pada sistem pendidikan nasional RI No. 2 Tahun 1989 pada bab 3 pasal 4 yakni;

70 Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 369 Tahun 1993 Tentang Madrasah Tsanawiyah, Bab II Tujuan, Pasal 2 (Jakarta: Kemenag RI), hlm. 1.

Isi kurikulum sekurang-kurangnya memuat bahan kajian dan pelajaran antara lain: pendidikan pancasila, Qur'an dan hadis, aqidah akhlak, fiqih, sejarah kebudayaan Islam, bahasa Arab, pendidikan kewarganegaraan, bahasa Indonesia, membaca dan menulis, matematika, pengantar sains dan teknologi, ilmu bumi, sejarah nasional, kerajinan tangan dan kesenian, pendidikan jasmani dan kesehatan, menggambar, bahasa Inggris.

3. Tujuan Kurikuler

Adapun tujuan kurikuler Bahasa Arab MTs adalah sebagai berikut;

Siswa menguasai secara aktif dan pasif perbendaharaan kata Arab sejumlah \pm 500 kata atau ungkapan (mufradat baru untuk kelas III \pm 150 kata atau ungkapan) dalam berbagai bentuk kata dan pola kalimat yang diprogramkan sehingga dapat dipergunakan sebagai alat komunikasi dan sebagai dasar memahami buku-buku agama islam yang berbahasa Arab di samping al-Qur'an dan hadis. (D. Hidayat, 1994: V)

Tujuan ini terdiri atas tujuan umum dan tujuan khusus atau yang dikenal dengan tujuan Instruksional umum (TIU) dan tujuan instruksional khusus (TIK).

4. Tujuan Instruksional Umum (TIU)

Adapun tujuan instruksional umum pengajaran bahasa Arab MTs adalah;

Siswa mampu bercakap, membaca, dan menulis *insya'* tentang تعلم اللغة العربية dengan menggunakan minimal 15 *mufradat* baru serta struktur kalimat yang meliputi مضارع (نحن، أنت أنت أنا) dengan pelaku

5. Tujuan Instruksional Khusus (TIK)

Tujuan instruksional khusus pembelajaran bahasa Arab MTs pada kurikulum 1994 adalah;

- a. Mengucapkan 15 *mufradât* baru dan ungkapan *makhraj* dengan baik dan benar (هيا نذهب معا - السادسة والرابع الخ)

- b. Mendemonstrasikan atau meragakan *hiwâr* dengan *makhraj* dan intonasi dengan baik dan benar
- c. Membaca *hiwâr* dengan *makhraj* dan intonasi yang baik dan benar
- d. Menyebutkan pukul dengan menggunakan bahasa Arab
- e. Menggunakan *فعل مضارع* yang diajarkan dalam kalimat sederhana sesuai dengan pelaku ; (أنا - أنت - أنت - نحن)
- f. Bertanya jawab meliputi *فعل مضارع* yang diajarkan dengan kata tanya *هل*
- g. Mengungkapkan bacaan (*qira'ah*) dengan *makhraj* serta intonasi yang baik dan benar
- h. Menyusun kalimat dalam *insya muwajjah* tentang waktu (pukul)
- i. Menyusun kalimat dalam *insya muwajjah* dengan *فعل مضارع* dengan pelaku (أنا - أنت - أنت - نحن)

Atas dasar tingkatan tujuan pendidikan tersebut diatas, dapat diketahui bahwa dalam hal tujuan pendidikan nasional, dan kurikuler memiliki hubungan yang sangat erat dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Tujuan institusional tidak hanya diarahkan untuk menyediakan siswa agar dapat melanjutkan pada jenjang yang lebih tinggi tetapi menciptakan manusia yang unggul secara moral intelektual dan spiritual.

Tujuan kurikuler lewat bahasa Arab terciptanya siswa yang dapat memahami ajaran-ajaran Islam lewat sumbernya yang asli yakni al-Qur'an dan hadis atau buku-buku yang berbahasa Arab serta dapat menggunakan bahasa Arab sebagai alat komunikasi.

Tujuan-tujuan tersebut diatas dalam rangka untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dengan tetap

memperhatikan tahap perkembangan peserta didik dan kesesuaiannya dengan lingkungan, kebutuhan pembangunan nasional, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesenian, sesuai dengan jenis dan jenjang masing-masing satuan pendidikan. (UUSPN bab IX pasal 37).

b. Bahan Ajar Kurikulum Bahasa Arab

1. Unsur Bahasa

Untuk mencapai tujuan tersebut diatas, maka dalam pembelajaran bahasa Arab siswa diberikan beberapa unsur pembelajaran bahasa Arab antara lain;

- a. *Mufradât* yang berfrekuensi tinggi dalam penggunaan, khususnya dalam bidang agama dan sejarah Islam berjumlah \pm 500 kata atau ungkapan (*mufradât* baru untuk kelas II \pm 250 kata atau ungkapan)
- b. Saraf yang meliputi: 1) Bentuk-bentuk/macam-macam *fi'il*, *isim* dan huruf; 2) Masalah *a'dad* (angka-angka); 3) *Jamak*, *mufrad*; 4) *Muzakkar*, *mu'annas*; 5) *Nahwu* atau pola kalimat.

Pengetahuan saraf memberikan masukan pada *nahwu* untuk direkayasa, sehingga menjadi kalimat sempurna.

2. Unsur Kegiatan Bahasa

Yang dilakukan siswa dalam kegiatan unsur bahasa antara lain: *Pertama*, Percakapan yang kegiatannya bertujuan untuk mencapai ketrampilan komunikasi secara lisan dan mengungkapkan berbagai ide, pesan, dan perasaan, serta menangkap pembicaraan orang. Kegiatan: menyimak, menirukan *muhadasah* termasuk di dalamnya mempelajari *mufradât*, *tadribat* (latihan), *qawaid* dan *tamrinât*. *Kedua*, Membaca yang kegiatannya meliputi membaca nyaring, menganalisa bahasa, memahami,

menjelaskan dan mengungkapkan isi wacana, memberi *harkat* pada huruf akhir suatu kata *mu'rab*. Latihan ini hanya dijadikan sebagai tahap pengenalan. *Ketiga*, Menulis dengan cara menyusun kalimat-kalimat bahasa Arab dengan benar. Hal ini dilakukan melalui *insya' muwajjah* dengan berkisar pada pola-pola kalimat.⁷¹

c. Struktur Kurikulum Bahasa Arab

Struktur kurikulum memuat jenis-jenis mata pelajaran dan penjatahan waktu yang dialokasikan bagi setiap mata pelajaran sebagaimana yang terdapat dalam struktur dibawah ini;

No	Mata Pelajaran	Kelas		
		I	II	III
1	Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan	2	2	2
2	Pendidikan Agama Islam;	(9)	(9)	(9)
	a. Al-Qur'an-Hadis	1	1	1
	b. Aqidah-Akhlaq	2	2	2
	c. Fiqih	2	2	2
	d. Sejarah-Kebudayaan Islam	1	1	1
	e. Bahasa Arab	3	3	3
3	Bahasa Indonesia	6	6	6
4	Matematika	6	6	6
5	Ilmu Pengetahuan Alam	6	6	6
6	Ilmu Pengetahuan Sosial	2	2	2
7	Kerajinan Tangan dan Kesenian	6	6	6
8	Pendidikan Jasmani dan Kesehatan	2	2	2
9	Bahasa Inggris	4	4	4
10	Muatan lokal	2	2	2
Jumlah		45	45	45

Tabel 11: Struktur Kurikulum Bahasa Arab MTs Pada Kurikulum 1994

Keterangan:

1. Lamanya 1 jam pelajaran = 45 menit
2. Jumlah jam pelajaran per minggu = 45 jam

⁷¹ D. Hidayat, *Pelajaran Bahasa Arab Untyuk Kelas Dua Madrasah Tsanawiyah* (Jakarta: Toha Putra, 1994), hlm. viii-xi.

3. Struktur ini berdasarkan Surat Keputusan Kementerian Agama RI No. 369 tahun 1993

Struktur kurikulum ini merupakan respon atas pembedangan ilmu pengetahuan berdasarkan surat keputusan menteri agama No. 110 tahun 1982 sebagai berikut;

Ilmu agama Islam dikelompokkan menjadi 8 bidang tiap bidang terdiri dari beberapa disiplin Ilmu antara lain; a. Bidang ilmu antara lain: al-Qur'an-hadis, pemikiran dalam Islam, fiqh (hukum Islam), sejarah peradaban Islam, bahasa, tarbiyah Islamiyah (pendidikan Islam), dakwah Islamiyah, perkembangan pemikiran modern dalam dunia Islam. b. disiplin ilmu Islam antara lain: Qur'an dan hadits, ulumul Qur'aan ulumul hadits, ilmu kalam, falsafah, tasawuf, ilmu falak, fiqh Islam (hukum Islam), ushul fiqh, pranata sosial, ilmu falak, sejarah Islam, peradaban Islam, Bahasa Arab, Sastra Arab, Pendidikan dan Pengajaran Islam, Ilmu Nafsil Islamiyah, dakwah, perbandingan agama, hukum, Politik, Sosial, Ekonomi

Jika dilihat setiap mata pelajaran mengalami perubahan yang sangat signifikan mutu pendidikan agama Islam sebagai program Madrasah. Struktur kurikulum ini berlaku secara nasional dengan tetap memperhatikan ciri khas dan kebutuhan sekolah yang bersangkutan dengan tidak mengurangi kurikulum yang berlaku secara nasional dan tidak menyimpang dari tujuan pendidikan nasional artinya lembaga pendidikan tersebut berhak menentukan mata pelajaran yang sesuai dengan kultur dan kebutuhan sekolahnya.⁷²

d. Materi-Materi Pembelajaran Kurikulum Bahasa Arab

Materi dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai bahan untuk membuat barang lain (KKBI). Jadi,

⁷² *Ibid.*

materi dalam konteks pembelajaran bahasa Arab adalah bahan yang digunakan untuk mengajarkan siswa guna mencapai fungsi dan tujuan pendidikan nasional.

Materi ini berfungsi untuk mengembangkan kemampuan, watak, serta peradaban bangsa yang bermartabat dan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu dan lain-lain.

Adapun materi-materi pembelajaran bahasa Arab pada kurikulum 1994 sebagai berikut;

1. Kelas Dua

الموضوعات	القواعد
كم الساعة؟	كم الساعة الان؟ الساعة الان العاشرة
تعلم اللغة العربية	أتعلم في المدرسة تتكلم اللغة العربية أين تتعلم؟
من الأعمال اليومية	نحن نتناول الطور هي لا تذهب إلى المدرسة ماذا تعلمين؟ متى تذهب إلى المدرسة؟
الذهاب إلى المدرسة	يخرج أحمد من البيت تذهب أختي إلى المدرسة اسم - فعل - حرف
كيف نتوضأ؟	يغسل إلياس الوجه تصلي عائشة الظهر فاعل - مفعول به
كيف نصلي	الإمام يقرأ سورة الفاتحة هو يقوم من الركوع أدوات الجر

<p>11+ 15 = 26 = أحد عشر زائد خمسة عشر 25+ 45 = 70</p>	<p>نتعلم الحساب</p>
<p>أحب أن أقرأ كتاب التاريخ يمكن أن أستعير الكتب ماذا تريد؟ هل ؟</p>	<p>المكتبة المدرسية</p>
<p>لن أذهب إلى أى مكان نجلس هنا لنشاهد التلفزيون لماذا نجلس هنا ؟ هل ؟ لماذا...؟</p>	<p>العربية بالتلفزيون</p>
<p>هذه كتب أعما لهم نافعة جمع التكسير إضافة معنوية</p>	<p>المهنة</p>
<p>الطبيبات المرضى جمع مذكر سالم جمع مؤنث سالم</p>	<p>المؤمنون والمؤمنات</p>
<p>مراجعة تمارين عامة</p>	<p>مراجعة</p>

Tabel 12: Materi Bahasa Arab MTs Pada Kurikulum 1994

Keterangan: Materi Pembelajaran Bahasa Arab Madrasah Tsanawiyah kelas 2 disusun berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama No. 372/1993 sebagai berikut:

2. Kelas Tiga⁷³

الموضوعات	القواعد
الحفل بمولد الرسول ص م	جمع المذكر السالم (مفرد + ون) (مفرد + ين)
صوم رمضان	الاسم الظاهر وضمائر: المفرد والجمع + الفعل المضارع
عيد الفطر	(الاسم الظاهر وضمائر: المفرد) الفعل الماضي +
برنامج الحفل	الاسم الظاهر وضمائر الجمع (+) الفعل الماضي
الشهور القمرية	مراجعة تصريف الفعلين الماضي والمضارع
خالق العالم	الفعل الثلاثي المزيد بحرف
مناظر القرية	بين ويثلاثة أحرف الفعل الثلاثي المزيد بحرف
إيتاء الزكاة	فعل الأمر افعل افعلي افعلوا افعلن
الحج	الاسم الموصول الذي التي الذين اللاتي
مدرستنا	اسم التفضيل أفعل + من - أفعل + جمع

Tabel 13: Materi Bahasa Arab MTs Kelas 3 Pada Kurikulum 1994

73 D. Hidayat, *Pelajaran Bahasa Arab Untuk Kelas Tiga Madrasah Tsanawiyah* (Semarang: Toha Putra, 2003), hlm. ix-x.

Materi-materi pembelajaran disusun untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, institusional, dan kurikuler sebagai ciri khas lembaga pendidikan Islam. Sekolah berhak menambah jumlah mata pelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, keadaan lingkungan dan ciri khasnya.

e. Metode-Metode Pembelajaran Kurikulum Bahasa Arab

Metode adalah cara yang digunakan oleh guru dalam sebuah pembelajaran bahasa agar tercipta tujuan yang ingin dicapai. Ketetapan seorang pengajar dalam memilih aplikasi metode akan sangat menentukan keberhasilan pembelajaran tersebut.⁷⁴ Pembelajaran bahasa Arab pada kurikulum 1994 menggunakan metode-metode sebagai berikut;

1. Metode *Eklektik (al-Thariqah al-Intiqaiyah)*

Metode *eklektik* merupakan salah satu metode yang memanfaatkan bagian-bagian yang penting dari metode-metode yang sudah ada. Metode ini memandang bahwa tidak ada metode yang tidak memiliki kelemahan atau kelebihan, setiap metode mempunyai kekuatan yang bisa dimanfaatkan untuk mengefektifkan pengajaran.

Metode ini memiliki ciri-ciri yang membedakan dengan metode yang lain; a) Pengajaran bahasa harus bermakna dan nyata; b) Penerjemahan adalah kemampuan bahasa khusus dan tidak tepat untuk pelajar pemula; c) Pengajaran bahasa harus diterapkan dengan menggunakan bahasa target; d) Dalam metode ini tidak menekankan pada hafalan, mimik dan mempraktekkan gramatika bahasa; e) Bahwa membaca keras itu sebenarnya bukan model atau inti dari pembelajaran *qira'ah* (membaca), akan tetapi hanya sebagai pengenalan huruf dan menyambungkannya antar huruf dan kata

⁷⁴ Syaiful Mustafa, *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Inovatif* (Malang: UIN-Malang Press, 2011), hlm. 13.

atau kalimat.⁷⁵

2. Metode Alamiah (*The Natural Method*)

Metode alamiah berprinsip pembelajaran bahasa difokuskan pada kemampuan komunikatif pada kesempurnaan gramatikal dan guru memberikan kesempatan pada siswa untuk memperoleh bahasa ketimbang menekankan mereka untuk mempelajarinya. Topik-topik yang dipilih berdasarkan kebutuhan siswa yang bisa mengarahkan siswa aktif menggunakan bahasa.

3. Metode *Sam'iyah Syafawiyah* (*Audio-Ligual Method*)

Metode ini sebagai respon bagi dua hal penting pada tahun 50-an dan 60-an, yaitu; 1) studi bahasa yang dilakukan oleh ahli jiwa dan ahli bahasa terhadap bahasa-bahasa lisan Hindia di Wilayah Amerika, 2) perkembangan sarana komunikasi antar bangsa yang bisa mendekatkan jarak antara mereka dan adanya kebutuhan mempelajari bahasa asing tidak hanya digunakan untuk membaca tetapi untuk komunikasi langsung antar mereka.

Kedua hal tersebut, menunjukkan bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi tulis melainkan juga berfungsi sebagai alat komunikasi tulis dan pertukaran budaya. Metode ini memiliki ciri-ciri dalam penggunaannya antara lain; *Pertama*, Metode ini berangkat dari gambaran bahwa bahasa adalah seperangkat simbol-simbol suara yang dikenal oleh anggota masyarakat mengadakan komunikasi di antara mereka. Maka tujuan pokok pengajaran bahasa adalah memberi bekal kemampuan bagi selain penutur Arab agar mampu berkomunikasi aktif dengan penutur Arab dengan berbagai ketrampilan dan dalam berbagai situasi.

⁷⁵ Abd. Wahab Rosyidi dan Mamlu'atul Ni'mah, *Memahami Konsep Dasar Pembelajaran Bahasa Arab* (Malang: UIN-Malang Press, 2012), hlm. 55-56.

Kedua, Dalam mengajarkan bahasa guru harus mulai dari ketrampilan menyimak kemudian menirukan bicara orang-orang yang ada di sekitarnya dan mengucapkan kata-kata, membaca dan terakhir menulisnya. Keempat ketrampilan bahasa menurut metode ini adalah dimulai dari *istima'*, *kalâm*, *qira'ah* dan *kitâbah*. *Ketiga*, Bahasa dan budaya dua hal yang tidak bisa dipisahkan dalam membentuk bahasa dan hubungan manusia antara sesamanya. Dengan demikian, pengajaran bahasa harus mengungkapkan bentuk-bentuk budaya di tengah-tengah percakapan yang disajikan dalam setiap pelajaran, maka akan secara alami percakapan akan berlangsung seputar kebiasaan hidup yang melingkupi manusia seperti tentang makan, menyampaikan ucapan selamat, bepergian bentuk-bentuk kebudayaan.⁷⁶

f. Teknik-Teknik Pembelajaran Kurikulum Bahasa Arab

Dalam kamus besar bahasa Indonesia strategi diartikan sebagai siasat perang, ilmu siasat perang, tempat yang baik menurut siasat perang, rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.⁷⁷ Kata ini berasal dari kata Yunani berupa *strategos* dan *strategus*, yang berarti jenderal atau perwira Negara.⁷⁸ Jika dilihat dari makna etimologinya, pada hakekatnya istilah ini diadopsi dari istilah militer dan menyangkut strategi peperangan untuk mencapai tujuan.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran bahasa Arab, strategi yang digunakan tetap berpedoman pada Garis-Garis Besar Program Pengajaran (GBPP). Dalam GBPP tersebut, ada beberapa strategi yang perlu diterapkan untuk mendukung kegiatan *hiwâr* (dialog), kegiatan *qira'ah* (membaca), kegiatan

⁷⁶ Abdul Hamid dkk, *Pembelajaran...*, hlm. 27-28.

⁷⁷ Pusat Pembina dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 859.

⁷⁸ Ulin Nuha, *Metodologi Super Efektif Pembelajaran Bahasa Arab* (Yogyakarta: Diva Press, 2012), hlm. 156.

tarkîb (struktur kalimat), kegiatan *kitâbah* (menulis).

Dari empat kegiatan tersebut menjadi langkah strategis dalam pembelajaran bahasa Arab antara lain;

1. Teknik Pembelajaran *hiwâr* (dialog)
 - a. Guru mengucapkan kata-kata dan ungkapan baru, satu persatu lalu ditirukan oleh siswa
 - b. Guru menjelaskan makna *mufradât* baru tersebut dengan menggunakan media yang sesuai seperti; (a) memperlihatkan benda dalam menjelaskan makna kata, (b) memperlihatkan gambarnya, (c) memperagakan benda, (d) melakukan dramatisasi dalam memahami *hiwâr*
 - c. Sebelum dialog dimulai guru menjelaskan secara singkat isi atau jalan cerita yang akan disampaikan
 - d. Guru mengucapkan semua bahan *hiwâr*
 - e. Guru mengucapkan materi *hiwâr* kalimat perkalimat kemudian diikuti oleh semua siswa
 - f. Guru menjelaskan materi *hiwâr* secara keseluruhan dengan tanya jawab, isyarat, peragaan, dengan menggunakan gambar, sampel dan lain sebagainya
 - g. Dalam sebagian besar dars, siswa diminta melengkapi materi *hiwâr* yang disediakan. Dengan disiapkan atau ditulis di atas papan tulis
 - h. Dalam sebagian besar *dars*, siswa secara berpasangan diminta memerankan atau meragakan *hiwâr* di depan kelas dengan bimbingan guru
 - i. Setelah materi *hiwâr* dikuasai dengan baik, guru meminta mereka membaca bahan *hiwâr* itu di papan tulis atau pada buku pelajaran masing-masing.

2. Teknik *Tarkib* (Struktur Kalimat)

Dalam kegiatan ini, siswa tidak diperkenankan melihat buku teks pelajaran. Adapun strategi yang digunakan adalah sebagai berikut;

- a. Guru menjelaskan susunan atau pola kalimat yang telah ditulis di atas papan tulis dengan menggunakan tanya jawab
- b. Guru membimbing latihan *drill*. Kemudian dijelaskan langkah-langkah apa yang mereka lakukan.

3. Teknik *Qira'ah* (Membaca)

- a. Guru memberi contoh membaca dengan baik dan benar bahan pelajaran
- b. Guru meminta seorang siswa yang *fasih* bacaannya untuk membaca bahan *qira'ah* itu sebagai contoh bagi teman-temannya
- c. Guru meminta siswa membaca satu paragraf atau lebih dari bahan bacaan secara bergiliran sesuai waktu yang tersedia
- d. Kegiatan *qira'ah* diakhiri dengan menjawab pertanyaan/latihan yang telah disediakan. Dalam beberapa dars ditambah dengan latihan praktis tentang *qawai'd*, termasuk *'irab*, dengan memberi harakat pada huruf akhir suatu kata *mu'rab*.

4. Teknik *Kitâbah* (menulis)

Kegiatan ini bertujuan agar siswa memiliki ketrampilan menulis dan menyusun kalimat-kalimat Arab dengan benar dan sekaligus menguatkan penguasaan bercakap dan membaca. Adapun yang dilakukan oleh guru pada proses ini antara lain;

- a) Menjelaskan cara mengerjakan *hiwâ'r*
- b) Mengoreksi hasil pekerjaan siswa

- c) Mencatat hasil koreksi, untuk mengetahui kesalahan perorangan dan kesalahan umum yang diperbuat oleh kebanyakan atau siswa
- d) Kesalahan perorangan dibicarakan atau dijelaskan kepada siswa yang bersangkutan, dan kesalahan umum dijelaskan kepada semua siswa
- e) Kegiatan *insya'* selesai setelah diketahui atau dicatat nilai latihan, dan setelah mereka menyalin kembali materi latihan tanpa kesalahan.

g. Evaluasi Pembelajaran Kurikulum Bahasa Arab

Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata evaluasi diartikan dengan kata penilaian yakni hasil yang diperoleh.⁷⁹ Kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation* yang mengandung dasar *value* "nilai". Kata *value* atau nilai dalam istilah evaluasi berkaitan dengan keyakinan bahwa sesuatu hal itu baik atau buruk, benar atau salah, kuat atau lemah, cukup atau belum, dan sebagainya.⁸⁰

Menurut Suharsimi Arikunto (2004) evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil keputusan.

Kegiatan ini bertujuan untuk memperoleh keterangan tentang kegiatan dan kemajuan belajar siswa dan mengangkut kurikulum mata pelajaran. Dalam GBPP MTs tidak dicantumkan cara penilaian pembelajaran bahasa Arab secara jelas tetapi cara penilaian itu ditetapkan oleh direktur jenderal dengan mengacu kepada tujuan yang hendak dicapai dan pendekatan pembelajaran serta ruang lingkup bahan kajian.

79 Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, cet. 3, 1990), hlm. 238.

80 Imam Asrori dkk, *Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab* (Malang: Misykat, 2012), hlm. 2.

Penilaian dalam keputusan menteri agama Republik Indonesia No.369 tahun 1993 tentang Madrasah Tsanawiyah bertujuan untuk memperoleh keterangan tentang kegiatan dan kemajuan belajar siswa, pelaksanaan kurikulum, guru dan tenaga kependidikan lainnya, dan madrasah sebagai satu kesatuan dalam rangka pembinaan, pengembangan dan penentuan akreditasi. Penilaian meliputi segi administrasi, kelembagaan, tenaga kependidikan, kurikulum, siswa, sarana dan prasarana, serta keadaan MTs secara umum (Bab X Penilaian Pasal 20).

1. Penilaian administrasi

Penilaian ini berkaitan dengan bahan pengajaran yang terkait dengan kegiatan perencanaan (desain), pengawasan, supervisi, dan pemantauan terhadap bahan pengajaran tersebut. informasi yang diperoleh bermanfaat untuk mengembangkan desain buku, mengawasi tingkat ketelitian dan kebenaran isi buku, agar buku-buku yang dijadikan pedoman dalam pembelajaran memberikan kontribusi positif bagi pengembangan sumber daya manusia.

2. Penilaian kelembagaan

Penilaian ini bertujuan untuk memperoleh informasi bagi kepentingan administratif, pengadaan, pemeliharaan, dan penyimpanan buku sumber pada lembaga yang bersangkutan seperti perpustakaan, ruangan belajar dan lain-lain.

3. Penilaian tenaga kependidikan

Untuk mengetahui tingkat kemampuan peserta didik dalam menggunakan bahan atau sumber belajar. Penggunaan bahan secara efektif oleh pengajar sesungguhnya dapat diamati pada waktu yang bersangkutan sedang belajar. Pengajar yang kurang mampu memanfaatkan sumber belajar dengan baik dapat mengakibatkan

hasilnya kurang baik. Kegiatan ini bertujuan untuk menilai sejauhmana profesionalisme guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang guru.

4. Penilaian kurikulum

Penilaian kurikulum dapat mengetahui kesesuaian isi atau materi dengan tuntunan kurikulum atau paket program latihan tertentu seperti tujuan, pengalaman belajar, pokok atau subpokok bahasan, metode atau media serta waktu pertemuan. Keselarasan dan kesesuaian ini penting karena bahan pengajaran tersebut berperan sebagai media pengadaan informasi bagi peserta.⁸¹ Penilaian kurikulum bertujuan menentukan keberhasilan dan kegagalan pendidikan.

5. Penilaian Siswa

Pada dasarnya penilaian ini bertujuan melihat hasil belajar siswa, untuk melihat sejauhmana perubahan hasil pendidikan telah terjadi. Hasil evaluasi diperlukan dalam rangka penyempurnaan program, bimbingan pendidikan. Penilaian dititik beratkan pada hasil belajar dalam bentuk kognitif, psikomotorik, maupun nilai dan sikap dengan cara melihat hasil tes.

6. Penilaian sarana dan prasarana

Penilaian ini pada dasarnya perbandingan setiap *performance* setiap dimensi program dan kriteria, yang akan berakhir dengan suatu deskripsi dan *judgment*. Hasilnya diperlukan untuk menyempurnakan program dan menyempurnakan program secara keseluruhan. Hal ini dapat dilihat dari bahan, rencana, dan peralatan proses dan hasil yang akan dicapai dalam arti yang lebih luas.

7. Penilaian Keadaan Siswa

Penilaian ini bertujuan melihat perilaku siswa agar mengungkap perbedaan individu maupun kelompok.

81 Oemar Hamalik, *Evaluasi Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990), hlm. 88-90.

Penilaian ini diperlukan untuk bimbingan pendidikan dan perbandingan efektivitas program pendidikan termasuk siswa. Penilaian dapat dilakukan dengan melihat hasil belajar siswa dengan data skor hasil tes.

Biasanya tes disusun dalam bentuk objektif yang terus dikembangkan untuk menghasilkan alat evaluasi yang reliabel.⁸² Dalam kurikulum pembelajaran bahasa Arab kurikulum 1994 penilaian dimaksudkan untuk mengetahui sejauhmana keberhasilan siswa dalam belajar baik yang dilakukan pada akhir tahun maupun pada akhir setiap kegiatan belajar, atau pada akhir setiap catur wulan.

2. Perkembangan Kurikulum Madrasah Tsanawiyah 2004

Istilah kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, ketrampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Kompetensi dapat diartikan sebagai pengetahuan, ketrampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku kognitif, afektif dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.⁸³

Dalam kurikulum KBK Qordon dalam E. Mulyasa mengatakan ada beberapa aspek atau ranah yang terkandung dalam konsep kompetensi yakni;

- a. Pengetahuan (*knowledge*); yakni kesadaran dalam bidang kognitif, misalnya seseorang guru mengetahui cara melakukan identifikasi kebutuhan belajar, dan bagaimana melakukan pembelajaran terhadap peserta didik sesuai kebutuhannya
- b. Pemahaman (*understanding*); yakni kedalam kognitif, dan afektif yang dimiliki oleh individu.

⁸² Rusman, *Manajemen...*, hlm. 166-118.

⁸³ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi "Konsep, Karakteristik, dan Implementasi"* (Bandung: Remaja Rosdakarya, Cet. Pertama, 2002), hlm. 37-38.

Misalnya seorang guru yang akan melaksanakan pembelajaran harus memiliki pemahaman yang baik tentang karakteristik dan kondisi peserta didik, agar dapat melaksanakan pembelajaran secara afektif dan efisien

- c. Kemampuan (*skill*); yakni sesuatu yang dimiliki oleh individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya. Misalnya kemampuan guru dalam memilih, dan membuat alat peraga sederhana untuk memberi kemudahan belajar kepada peserta didik.
- d. Nilai (*value*); yakni suatu standar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang. Misalnya standar perilaku guru dalam pembelajaran (kejujuran, keterbukaan, demokratis, dan lain-lain)
- e. Sikap (*attitude*); yakni perasaan (senang-tidak senang, suka tidak suka) atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar. Misalnya reaksi terhadap krisis ekonomi, perasaan terhadap kenaikan upah atau gaji dan sebagainya.
- f. Minat (*interest*); yakni kecenderungan seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan. Misalnya minat untuk mempelajari atau melakukan sesuatu.⁸⁴

Berdasarkan pengertian kompetensi di atas, Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dapat diartikan sebagai suatu konsep kurikulum yang menekankan pada pengembangan kemampuan melakukan (kompetensi) tugas-tugas dengan standar performansi tertentu, sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh peserta didik, berupa penguasaan terhadap seperangkat kompetensi tertentu.

Kurikulum ini mempunyai karakteristik yang berbeda

84 *Ibid.*

dengan kurikulum yang lain. Dalam Depdiknas dikemukakan ada beberapa karakteristik yang berkaitan dengan KBK antara lain;

- a. Menekankan pada ketercapaian kompetensi siswa baik secara individual maupun klasikal
- b. Berorientasi pada hasil belajar (*learning outcomes*) dan keberagaman
- c. Penyampaian dalam pembelajaran menggunakan pendekatan dan metode yang bervariasi.
- d. Sumber belajar bukan hanya guru, tetapi juga sumber belajar lainnya yang memenuhi unsur edukatif
- e. Penilaian menekankan pada proses dan hasil belajar dalam upaya penguasaan atau pencapaian suatu kompetensi.

Dari berbagai karakteristik kurikulum tersebut di atas, kurikulum ini lahir dari berbagai asumsi yang melatar belakangnya antara lain;

- a. Banyak sekolah yang memiliki sedikit guru profesional dan tidak mampu melakukan proses pembelajaran secara optimal.
- b. Banyak sekolah yang hanya mengoreksi sejumlah mata pelajaran dan pengalaman, sehingga mengajar diartikan sebagai kegiatan menyajikan materi yang terdapat dalam setiap mata pelajaran.
- c. Peserta didik bukanlah tabung kosong atau kertas putih bersih yang dapat diisi atau ditulis sekehendak guru, melainkan individu yang memiliki sejumlah potensi yang perlu dikembangkan.
- d. Peserta didik memiliki potensi yang berbeda dan bervariasi dalam hal tertentu memiliki potensi yang tinggi tetapi dalam hal lain mungkin biasa-biasa saja, bahkan rendah.
- e. Pendidikan berfungsi untuk mengkondisikan

lingkungan agar membantu peserta didik mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki secara optimal.

- f. Kurikulum sebagai rencana pembelajaran harus berisi kompetensi-kompetensi potensial yang tersusun secara sistematis, sebagai jawaban dari seluruh aspek kepribadian peserta didik, yang mencerminkan ketrampilan yang dapat diterapkan dalam kehidupan.
- g. Kurikulum sebagai rencana pembelajaran harus berisi menyediakan berbagai kemungkinan kepada seluruh peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi secara optimal.⁸⁵

Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab kurikulum ini memandang bahwa bahasa Arab berfungsi sebagai mata pelajaran yang mengembangkan ketrampilan komunikasi lisan dan tulisan untuk memahami dan mengungkapkan informasi, pikiran, perasaan serta mengembangkan ilmu pengetahuan agama, pengetahuan umum, dan sosial-budaya.⁸⁶

Dalam buku terbitan direktorat jenderal kelembagaan agama Islam dikatakan bahwa; pelajaran bahasa Arab di Madrasah berfungsi sebagai bahasa agama dan ilmu pengetahuan, disamping sebagai alat komunikasi juga berfungsi sebagai alat pengembangan diri peserta didik dalam bidang komunikasi, dan ilmu pengetahuan. Dengan demikian, mereka dapat tumbuh dan berkembang menjadi warga Negara yang cerdas, terampil dan ketrampilan luhur serta siap mengambil bagian dalam pembangunan nasional.⁸⁷

⁸⁵ *Ibid.*, hlm. 56-57.

⁸⁶ Nur sholeh, *Sejarah...*, hlm. 183.

⁸⁷ Departemen Agama, *Standar Kompetensi Madrasah Aliyah* (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2004), hlm. 144.

1) Pengertian Kurikulum Berbasis Kompetensi

Kompetensi merupakan pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai yang diwujudkan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Kompetensi dapat dikenali melalui sejumlah hasil belajar dan indikatornya yang dapat diukur dan diamati. Kompetensi dapat dikaitkan dengan pengalaman belajar yang dikaitkan dengan bahan kajian dan bahan pelajaran secara kontekstual.⁸⁸

Nilai-nilai dan tindakan nyata harus terintegral dalam diri individu. Nilai-nilai tersebut tidak hanya konsep yang abstrak tetapi terinternalisasi dalam kehidupan nyata. Pengembangan kurikulum berbasis kompetensi memberikan wahana pada hasil dan proses. Pengembangan kurikulum yang berorientasi pada pemahaman, penghayatan secara kompherensif dan perwujudanya dalam berpikir dan berbuat atau bertindak sebagai dampak dari pemahaman dan penghayatan pengetahuan, ketrampilan, dan nilai-nilai.⁸⁹

Pengembangan kurikulum mulai dari dengan perkembangankehidupanmasyarakatsertaketimpangan dalam kehidupan, seperti moral, akhlak, jati diri bangsa, sosial dan politik, serta ekonomi. Kurikulum ini berpijak dari berbagai kebijakan yang telah ditetapkan oleh pemerintah, seperti: a) Pemberlakuan undang-undang Nomor 22 tahun 1999 tentang otonomi daerah; b) Peraturan pemerintah No. 25 tahun 2000 tentang kewenangan pemerintah dan daerah sebagai daerah otonom, yang antara lain menyatakan pusat berkewenangan dalam menentukan: kompetensi siswa; kurikulum dan materi pokok; penilaian nasional; dan kalender pendidikan; c) Perlu dilakukan penyempurnaan

⁸⁸ Abdul Ranchman Shlmeh, *Madarasah dan Pendidikan Anak Bangsa "Visi, Misi dan Aksi"* (Jakarta: Raja Grafindo persada, 2004), hlm. 176.

⁸⁹ *Ibid.*, hlm. 177.

sistem pendidikan, dan dilakukan penyempurnaan kurikulum dan diversifikasi. (amanah GGBHN 1999); d) Gerakan peningkatan mutu pendidikan yang telah dicanangkan oleh presiden Republik Indonesia pada peringatan hari pendidikan Nasional 2 Mei 2002; e) Pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dan dampaknya terhadap kehidupan.⁹⁰

2) Tingkat Pengembangan Kurikulum

Pengembangan kurikulum berbasis kompetensi (KBK) seperti pengembangan kurikulum pada umumnya terdiri dari beberapa tingkat, yakni tingkat nasional, lembaga, bidang studi, dan tingkat satuan bahasan.⁹¹ Masing-masing tingkat pengembangan itu akan dijelaskan di bawah ini.

a. Pengembangan Kurikulum Tingkat Nasional

Pada tingkat ini pengembangan kurikulum dibahas dalam lingkup nasional, meliputi jalur pendidikan sekolah dan luar sekolah, baik secara vertikal maupun horizontal dalam rangka merealisasikan tujuan pendidikan nasional. Jalur pendidikan sekolah merupakan pendidikan yang diselenggarakan di sekolah melalui kegiatan pembelajaran secara berjenjang dan berkesinambungan. Sedangkan jalur pendidikan luar sekolah merupakan pendidikan yang diselenggarakan di luar sekolah melalui kegiatan pembelajaran yang tidak harus berjenjang dan berkesinambungan, termasuk pendidikan keluarga (UUSPN).

Secara vertikal penyelenggaraan pendidikan mulai dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi harus berjalan secara berkesinambungan. sedangkan

90 Abdul Ranchman Shlmeah, *Madrasah...*, hlm. 178.

91 E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi "Konsep, Karakteristik, Dan Implementasi"* (Bandung: Remaja Rosdakarya, Cet. Ketiga, 2003), hlm. 63.

penyelenggaraan pendidikan secara horizontal berkaitan antara keselarasan *antar*berbagai jenis pendidikan dalam berbagai jenjang. Dalam kaitannya dengan kurikulum berbasis kompetensi (KBK) pengembangan kurikulum tingkat nasional dilakukan dalam rangka mengembangkan standar kompetensi untuk masing-masing jenjang dan jenis pendidikan, terutama jalur pendidikan sekolah.⁹²

b. Pengembangan Kurikulum Tingkat Lembaga

Pada tingkat ini dibahas pengembangan kurikulum untuk setiap jenis lembaga pendidikan pada satuan dan jenjang pendidikan. Kegiatan dapat dilakukan seperti; 1) Mengembangkan kompetensi lulusan, dan merumuskan tujuan-tujuan pendidikan pada berbagai jenis lembaga pendidikan. 2) Berdasarkan kompetensi dan tujuan di atas selanjutnya dikembangkan bidang studi-studi yang akan diberikan untuk merealisasikan tujuan tersebut. 3) Mengembangkan dan mengidentifikasi tenaga-tenaga kependidikan (guru dan non guru) sesuai dengan kualifikasi yang diperlukan. 4) Mengidentifikasi fasilitas pembelajaran yang diperlukan untuk memberi kemudahan belajar.

c. Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Bidang Bidang Studi (Penyusunan Silabus)

Pada tingkat ini dilakukan pengembangan silabus untuk setiap bidang studi pada berbagai jenis lembaga pendidikan. Kegiatan yang dilakukan antara lain; 1) Mengidentifikasi dan menentukan jenis-jenis kompetensi dan tujuan setiap bidang studi. 2) Mengembangkan kompetensi dan pokok-pokok bahasan, serta mengelompokkannya sesuai dengan

92 *Ibid.*

- ranah pengetahuan, pemahaman, kemampuan (ketrampilan), nilai, dan sikap. 3) Mendeskripsikan kompetensi serta mengelompokannya sesuai dengan *scope* dan *sequensi*. 4) Mengembangkan indikator untuk setiap kompetensi serta kriteria pencapaiannya. 5)
- d. Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Bahasan (Modul)

Berdasarkan kompetensi-kompetensi yang telah diidentifikasi dan diurutkan sesuai dengan tingkat pencapaiannya pada setiap bidang studi, selanjutnya dikembangkan program-program pembelajaran. Dalam KBK program pembelajaran yang dikembangkan kurikulum pada tingkat ini adalah menyusun dan mengembangkan paket-paket modul. Dalam hal ini modul merupakan paket belajar mandiri yang meliputi serangkaian pengalaman belajar yang direncanakan dan dirancang secara sistematis untuk membantu peserta didik mencapai tujuan belajar.

Modul adalah suatu proses pembelajaran mengenai suatu satuan bahasan tertentu yang disusun secara sistematis, operasional, dan terarah untuk digunakan oleh peserta didik, disertai dengan pedoman penggunaannya untuk para guru.⁹³

3) Pendekatan Dalam Pengembangan Kurikulum

Pendekatan sangat menentukan arah dan tujuan kurikulum. Pendekatan pengembangan kurikulum pendidikan di Indonesia sangat bervariasi secara umum ada yang sentralistik dan desentralistik. Kedua pendekatan ini masing-masing punya pandang yang berbeda dalam mengembangkan kurikulum.

93 E. Mulyasa, *Kurikulum...*, hlm. 43.

Kurikulum berbasis kompetensi (KBK) jika dilihat dari sudut pendekatan pengembangan secara umum dibagi menjadi tiga pengembangan antara lain;

a. Pengembangan Kurikulum Berdasarkan Sistem Pengelolaan.

Kurikulum jika dilihat dari sistem pengelolaan secara umum akan dibagi menjadi dua bagian antara lain; *Pertama*, Sentralisasi. Pendekatan sentralisasi adalah pengelolaan pendidikan sepenuhnya dikendalikan oleh pemerintah pusat. Kurikulum pendidikan dasar dan menengah pada tahun 1968 dan 1975 bersifat sentralisasi, kurikulum ini bersifat nasional, seragam, dikembangkan oleh tim pusat, guru-guru hanya berperan sebagai pelaksana di sekolah, yakni menjabarkan rencana tahunan, catur wulan dan satuan pelajaran tiap pelajaran.

Kelebihan pengelolaan kurikulum dengan model sentralisasi memiliki kelebihan antara lain; (1) Mendukung terciptanya persatuan dan kesatuan bangsa; (2) Terciptanya standar minimal penguasaan atau perkembangan anak; (3) Mudah dikelola, mudah dimonitor dan dievaluasi; (4) Serta lebih hemat dari segi waktu tenaga, dan biaya. Sedangkan kekurangan antara lain: (1) Sulit melakukan penyeragaman kondisi yang berbeda-beda, baik dari sisi intelektual, alam, budaya maupun kemampuan ekonomi; (2) Ketidakadilan dalam menilai hasil atau prestasi belajar; (3) Penggunaan standar nilai yang sama terhadap semua sekolah di seluruh wilayah akan menunjukkan perbedaan yang ekstrim antar daerah.

Kedua, Desentralisasi. Pendekatan yang bersifat desentralisasi ditandai dengan adanya kebijakan otonomi daerah. Kurikulum 1984 telah ada muatan

lokal yang disisipkan pada berbagai bidang studi yang sesuai, dan hal ini lebih diintensifkan lagi pelaksanaannya dalam kurikulum 1994. Dalam kurikulum 1994 muatan lokal tidak lagi disisipkan pada setiap bidang studi, tapi menggunakan pendekatan monolitik berupa bidang studi, baik bidang studi wajib maupun pilihan.

Dengan adanya kebijakan otonomi daerah pendidikan tidak seragam, artinya tiap-tiap sekolah punya wewenang menyelenggarakan sistem pendidikan berdasarkan kebutuhan dan kondisi satuan pendidikan untuk mendukung tujuan pendidikan nasional dengan rasionalisasi muatan kurikulum nasional dengan daerah antara 25% - 40% nasional dan 60% - 75 % daerah.

Dengan bobot muatan daerah atau lokal yang lebih besar berarti pengembangan kurikulum lebih banyak dilakukan oleh tim pengembang yang terdiri atas para ahli dan guru di daerah. Model pengembangan kurikulumnya akan beragam sesuai dengan tujuan, fungsi, dan isi program pendidikan.

Pengelola kurikulum desentralisasi memiliki kelebihan antara lain; (1) Kurikulum sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan masyarakat setempat; (2) Kurikulum sesuai dengan tingkat dan kemampuan sekolah, baik kemampuan finansial, manajerial maupun profesionalitas; (3) Kurikulum disusun sendiri oleh para guru, sehingga memudahkan implementasinya; (4) Terdapat motivasi terhadap pihak sekolah baik kepala sekolah maupun guru untuk mengembangkan diri sebaik-baiknya mencari dan menemukan dan mengembangkan sendiri kurikulum sekolah sehingga terjadi kompetisi antar sekolah

dalam mengembangkan kurikulum. Sedangkan kelemahan yang dimiliki yaitu: Kelemahan. (1) Tidak ada keseragaman sama sekali, sistem ini dalam keadaan tertentu kurang tepat terutama apabila dihubungkan dengan persatuan dan kesatuan bangsa; (2) Tidak ada standar penilaian yang sama, sehingga sulit membandingkan tingkat keberhasilan suatu daerah dengan daerah yang lain; (3) Adanya kesulitan bila terjadi perpindahan siswa dari suatu Wilayah ke Wilayah yang lain, karena kurikulumnya tidak sama; (4) Sukar untuk menyelenggarakan pengelolaan dan penilaian secara nasional; (5) Belum seluruh daerah atau sekolah mempunyai kesiapan untuk mengembangkan kurikulum sendiri.⁹⁴

b. Pengembangan Kurikulum Berdasarkan Fokus Sasaran

Pendekatan kurikulum berbasis sasaran dibagi menjadi pendekatan yang mengutamakan penguasaan ilmu pengetahuan, penguasaan kemampuan standar, penguasaan kompetensi, pembentukan pribadi, dan penguasaan kemampuan memecahkan masalah sosial kemasyarakatan.

Pendekatan penguasaan ilmu pengetahuan, merupakan model pengembangan kurikulum yang menekankan pada isi atau materi, berupa pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, evaluasi yang diambil dari bidang-bidang ilmu pengetahuan. Pendekatan pembentukan pribadi, menekankan pada pengembangan atau pembentukan aspek-aspek kepribadian secara utuh, baik pengetahuan, ketrampilan, maupun nilai dan sikap. Dalam pelaksanaannya para pengembang kurikulum

⁹⁴ Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum "Konsep Implementasi Evaluasi Dan Inovasi* (Yogyakarta: Teras, Cet. Pertama, 2009), hlm. 129 dan 132.

ini banyak memberikan perhatian terhadap aspek-aspek sosial-emosional.

Pendekatan pemecahan masalah kemasyarakatan, diarahkan pada terciptanya masyarakat yang lebih baik. Pengembangan kurikulumnya menekankan pada pengembangan kemampuan memecahkan masalah-masalah penting dan mendesak yang ada di masyarakat. Baik di masyarakat sekitar maupun masyarakat yang jauh. Sedangkan pendekatan yang terakhir adalah pendekatan kompetensi, merupakan model pengembangan kurikulum yang menekankan pada pemahaman, kemampuan atau kompetensi tertentu di sekolah, yang berkaitan pekerjaan yang ada di masyarakat.

Dari berbagai pendekatan yang telah disebutkan diatas harus berjalan secara bersama untuk tercapai tujuan pendidikan. Mengingat semuanya mempunyai tujuan yang sama yakni terciptanya iklim pendidikan yang bermutu dan tercapainya tujuan pendidikan

c. Pendekatan Kompetensi

Pendekatan ini ditekankan pada penguasaan kompetensi tertentu dalam pembelajaran berdasarkan tahap-tahap perkembangan peserta didik mengalami proses perkembangan kearah yang berkelanjutan sesuai dengan potensi bawaan yang dimiliki masing oleh peserta didik. Agar kompetensi tersebut dapat tercapai harus diciptakan suasana belajar atau lingkungan yang baik. Kegiatan ini pada hakekatnya mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik.

Setiap peserta didik memiliki potensi bawaanya sendiri-sendiri, meskipun aspek-aspek perkembangannya sama tetapi tingkatnya berbeda-

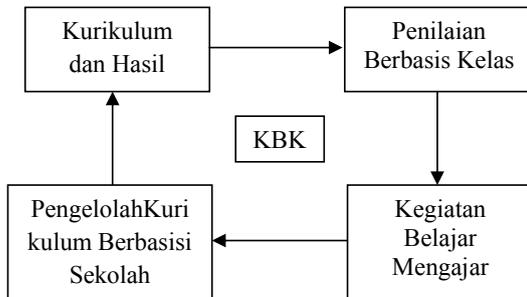
beda. Sebagian peserta didik memiliki kecerdasan matematik yang tinggi, tetapi peserta didik yang lain memiliki kecerdasan ekonomi, politik, ketrampilan sosial, atau komunikasi yang tinggi.

Dari berbagai kecerdasan yang dimiliki oleh siswa guru dituntut untuk memiliki kompetensi profesioanal, pedagogik atau sosial dalam memahami peserta potensi peserta didik. Dengan bekal kemampuan siswa tersebut diharapkan dapat membantu mengembangkan potensi-potensinya dapat berkembang secara optimal.⁹⁵

4) Kurikulum Bahasa Arab Madrasah Tsanawiyah Berbasis Kompetensi

Kurikulum Berbasis Kompetensi terdiri atas empat komponen, yaitu (1) kurikulum dan hasil belajar, (2) penilaian berbasis kelas, (3) kegiatan belajar mengajar, dan (4) pengelolaan kurikulum berbasis sekolah. Keempat komponen ini akan diuraikan dibawah ini;

Keempat komponen tersebut dapat digambarkan sebagai berikut;



Agar lebih jelas makna gambar ini dapat dijelaskan sebagai berikut;

a. Kurikulum dan Hasil Belajar

⁹⁵ E. Mulyasa, *Kurikulum...*, hlm. 68.

Komponen ini antara lain mengandung hal-hal berikut ini; *Pertama*, Rasional. Pengembangan kurikulum bahasa Arab berbasis kompetensi didasarkan pada beberapa pertimbangan berikut; a) Bahasa Arab merupakan sarana komunikasi global bagi mayoritas penduduk Timur Tengah dan Negara lain yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Bahasa ini berfungsi mengungkapkan keyakinan, pengetahuan, perasaan, dan pengalaman para penuturnya; b) Sebagian besar penduduk Indonesia memeluk agama Islam bersumber pokok ajarannya ialah al-Qur'an dan hadis yang menggunakan bahasa Arab. Disamping itu, salah satu ibadah umat Islam, yakni ibadah haji, harus dilakukan di Arab Saudi yang bahasa pengantarnya bahasa Arab; c) Meskipun pengaturan pendidikan bersifat desentralistik, kualitas pendidikan antar daerah tidak boleh mengalami kesenjangan. Karena itu, perlu dirumuskan Standar Kompetensi yang berlaku secara nasional. Standar inilah yang merupakan seperangkat kompetensi yang merupakan landasan bagi kualitas pendidikan. Standar mengungkapkan apa yang mestinya diketahui dan apa yang dapat dilakukan siswa. *Kedua*, Tujuan. Menjadi arah dalam pembelajaran bahasa Arab, tanpa tujuan yang jelas pembelajaran bahasa Arab tidak berjalan dengan baik karena tidak ada indikator-indikator yang bisa dipakai untuk mengukur keberhasilan dan kegagalan pembelajaran bahasa Arab.

b. Penilaian Berbasis Kelas (PBK) (*Classroom Based Evaluation (CBE)*)

Hasil belajar siswa diukur dengan sebuah sistem penilaian yang disusun berdasarkan prinsip, tujuan, dan

bentuk penilaian yang berkesinambungan, akurat, dan konsisten dalam mengukur kompetensi atau hasil belajar yang telah dan mesti dicapai siswa serta pelaporan hasil penilaian. Adapun bentuk penilaian yang ditawarkan ialah penilaian tertulis, kinerja, produk, proyek, dan portofolio.

1. Tes kemampuan dasar

Tes kemampuan dasar dilakukan untuk mengetahui kompetensi dasar peserta didik, terutama dalam membaca, menulis. Tes ini diperlukan dalam rangka memperbaiki program pembelajaran (program remedial). Materi tes kemampuan dasar bisa dikembangkan dan diperluas cakupannya oleh guru sesuai dengan keperluan sekolah masing-masing.

Tes kemampuan ini minimal ada tiga hal yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan tes kemampuan dasar; yaitu; (a) mendeskripsikan kompetensi yang dipelajari dan kompetensi yang dinilai; (b) mengurutkan unjuk kerja secara khusus sesuai dengan peringkatnya; dan (3) membandingkan unjuk kerja peserta didik dengan standar kompetensi.

2. Ujian Berbasis Sekolah (UBS) (*School Based Exam* (SBE))

Ujian berbasis sekolah atau *school based exam* dapat dilakukan pada setiap akhir jenjang sekolah, ujian bertujuan untuk mendapatkan gambaran secara utuh dan menyeluruh mengenai ketuntasan dan keberhasilan program pengajaran serta keberhasilan peserta didik dalam proses belajar mengajar. Hasil penilaian ini akan dijadikan standar dalam menentukan kenaikan kelas siswa serta akan dicantumkan dalam surat tanda tamat belajar.

3. *Benchmarking*

Merupakan salah satu penilaian untuk mengukur proses, kinerja, dan hasil untuk mencapai suatu keunggulan yang memuaskan. ini apat ditentukan di sekolah, daerah, dan nasional. Penilaiannya dapat dilakukan secara berkesinambungan sehingga peserta didik dapat mencapai satuan tahap keunggulan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan usaha dan keuletannya

4. Penilaian program

Penilaian program dilakukan oleh departemen pendidikan nasional dan dinas pendidikan secara kontinu dan berkesinambungan. Penilaian program dilakukan untuk mengetahui kesesuaian kurikulum dengan dasar, fungsi, dan tujuan pendidikan nasional, serta kesesuaiannya dengan tuntutan perkembangan masyarakat, dan kemajuan jaman.⁹⁶

c. Kegiatan Belajar Mengajar (KBM).

Komponen kegiatan belajar mengajar menyuguhkan prinsip-prinsip tentang pembelajaran guna mencapai standar kompetensi yang telah ditetapkan, metode pengajaran, uraian materi yang bersifat teoritis dan aplikasinya, serta sumber belajar.

d. Pengelolaan Kurikulum Berbasis Sekolah

Pada komponen ini dirumuskan pola pemberdayaan tenaga kependidikan dan sumber daya lain untuk meningkatkan mutu hasil belajar, pembentukan jaringan kurikulum, pengembangan perangkat kurikulum (silabus), pembinaan profesional tenaga kependidikan, dan pengembangan sistem informasi kurikulum.

a. Tujuan Pembelajaran Kurikulum Bahasa Arab

⁹⁶ E. mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK* (Bandung: Remaja Rosdakarya, Cet. Pertama, 2004), hlm. 176-178.

Berbasis Kompetensi

Secara umum tujuan pembelajaran bahasa Arab di MTs pada Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dibagi menjadi dua bagian yakni tujuan khusus dan tujuan umum.

1. Tujuan Umum Pembelajaran Bahasa Arab

Siswa mampu bercakap, membaca dan menulis *insya' muwajjah* tentang *al-lajnah al-hafilah bi Maulid al-Rasul saw.* Dengan menggunakan minimal 15 *mufradât* baru serta struktur kalimat yang meliputi *jamak muzakar salim* yang bentuk *ya* dan *mufradât*

2. Tujuan Khusus Pembelajaran Bahasa Arab

Setelah siswa mempelajari materi pokok maka tujuan yang hendak dicapai siswa berdasarkan kurikulum KBK antara lain; a) Mengucapkan 15 kata serta ungkapan baru dengan *makhraj* yang baik dan benar *al-lajnah al-hafilah- nahtafilu bi zikra- yuwaji'u* dan seterusnya. Mendemonstrasikan atau meragakan 5 kalimat yang berhubungan dengan kandungan *hiwâr*. b) Menjawab pertanyaan-pertanyaan rentang kandungan materi *hiwâr* Mendemonstrasikan *hiwâr* dengan *makhraj* dan intonasi yang benar. c) Membaca *hiwâr* dengan *makhraj* dan intonasi yang baik dan benar. d) Membentuk *mufrad+ wau nun- jamak muzakar salim* dan *mufrad = ya nun* dari kata *mufrad* yang disediakan. e) Membuat *mufrad+ya nun/ mufrad+ wau nun jamak muzakar salim* dalam kalimat yang disediakan. f) Melengkapai ungkapan-ungkapan dengan kata-kata baru yang disediakan. g) Menentukan kalimat-kalimat yang disediakan yang maknanya sesuai dengan kandungan makna bahan bacaan. h) Menjawab pertanyaan dengan menggunakan kalimat-kalimat yang mengandung *jamak muzakar salim*.

Dari tujuan umum dan khusus tersebut di atas akan

tercermin pada ketrampilan menyimak, berbicara, membaca, menulis, bersikap. Maka secara operasional, melalui pembelajaran bahasa Arab siswa diharapkan dapat;

Mengetahui perbedaan huruf yang membedakan arti dan memahami perintah sederhana, sistem bilangan, dan kosa kata kunci tentang makanan, minuman, pakaian, ibadah haji, dan anggota keluarga yang tersaji pada kalimat, paragraf, atau teks sederhana.

- a. Mengungkapkan gagasannya kepada orang lain berkenaan dengan identitas diri, lingkungan, sekolah, waktu, hari raya keagamaan, kesehatan, kegiatan ekonomi, dan jenis profesi tertentu yang tersaji pada kalimat sederhana yang komunikatif.
- b. Membaca teks yang bersyikal lengkap, memahami kosa kata kunci dari teks dengan tema tertentu, dengan menggunakan kamus, dan menyimpulkan makna yang terdapat dalam kalimat, paragraf, atau teks yang sederhana.
- c. Menulis berbagai huruf *hijaiyah*, menulis kosa kata atau ungkapsingkatberkenaanbilangan, ungkapan hikmah, nama hari, nama bulan, serta dapat menggunakan tanda baca utama bahasa Arab serta dapat mengungkapkan gagasannya secara tertulis dan dalam bentuk kalimat yang sederhana tetapi komunikatif.
- d. Menyenangi bahasa Arab, menghargai nilai-nilai keagamaan yang terkandung dalam tema tertentu, menyukai penggunaan ungkapan hikmah, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dari tujuan umum dan khusus yang telah disebutkan di atas, maka dalam kurikulum KBK, disusun untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasioanal kemudian dirumuskan kedalam bentuk kompetensi. Kompetensi-kompetensi tersebut adalah sebagai berikut;

- a. Kompetensi lintas kurikulum⁹⁷
- b. Kompetensi tamatan⁹⁸
- c. Kompetensi rumpun pelajaran⁹⁹
- d. Kompetensi dasar¹⁰⁰
- e. Hasil belajar¹⁰¹
- f. Indikator hasil belajar¹⁰²

Kompetensi-kompetensi tersebut diatas, akan dijelaskan dibawah ini agar mendapat pemahaman yang kompherensif;

1. Kompetensi Lintas Kurikulum.

Standar kompetensi lintas kurikulum Madrasah Tsanawiyah dirumuskan menjadi sembilan standar kompetensi sehingga siswa memiliki kemampuan sebagai berikut;

- a. Memiliki keyakinan, mempunyai hak, menjalankan kewajiban dan berprilaku sesuai dengan agama yang dianutnya, serta menyadari bahwa setiap orang perlu saling menghargai dan merasa aman.
- b. Menggunakan bahasa untuk memahami, mengembangkan, dan mengkomunikasikan gagasan dan informasi, serta berinteraksi dengan orang lain
- c. Memilih, memadukan, dan menerapkan konsep-konsep dan teknik-teknik *numerik* dan spasial serta

97 Merupakan pernyataan tentang pengetahuan, ketrampilan, sikap dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak yang mencakup kecakapan belajar sepanjang hayat dan ketrampilan hidup yang harus dimiliki. Hasil belajar dari kompetensi lintas kurikulum ini, perlu dicapai melalui pembelajaran-pembelajaran dari semua rumpun mata pelajaran

98 Merupakan pengetahuan, ketrampilan, sikap dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak setelah peserta didik menyelesaikan suatu jenjang tertentu

99 Merupakan pernyataan tentang pengetahuan, ketrampilan, sikap, dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak yang seharusnya dicapai setelah peserta didik menyelesaikan rumpun mata pelajaran tertentu.

100 Merupakan pernyataan minimal atau memadai tentang pengetahuan, ketrampilan, sikap dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam suatu aspek subaspek mata pelajaran tertentu

101 Pernyataan kemampuan siswa yang diharapkan siswa dalam menguasai sebagian atau seluruh kompetensi yang dimaksud

102 Merupakan kompetensi dasar secara spesifik yang dapat dijadikan ukuran untuk menilai ketercapaian hasil belajar.

- mampu mencari, menyusun pola, struktur dan hubungan
- d. Memilih, mencari, dan menerapkan teknologi dan informasi yang diperlukan dari berbagai sumber serta menilai kebermanfaatannya.
 - e. Memahami dan menghargai dunia fisik, makhluk hidup, dan teknologi, dan menggunakan pengetahuan, ketrampilan, dan nilai-nilai untuk mengambil keputusan yang tepat
 - f. Memahami konteks budaya, geografis, dan sejarah, serta memiliki pengetahuan, ketrampilan dan nilai-nilai yang konstruktif bagi masyarakat dan budaya global
 - g. Berpartisipasi dalam kegiatan kreatif di lingkungan untuk saling menghargai karya artistik, budaya, intelektual serta menerapkan nilai-nilai luhur untuk meningkatkan kematangan pribadi menuju masyarakat beradab
 - h. Menunjukkan kemampuan berpikir konsekuen, berpikir lateral, berpikir kritis, memperhitungkan peluang dan potensi, serta siap untuk menghadapi berbagai kemungkinan
 - i. Menunjukkan motivasi dan percaya diri dalam belajar dan mampu bekerja mandiri, dan mampu bekerjasama dengan orang lain.
2. Kompetensi Tamatan atau Lulusan Madrasah Tsanawiyah
- a. Meyakini, memahami dan menjalankan ajaran agama yang diyakini dalam kehidupan
 - b. Memahami dan menjalankan hak dan kewajiban untuk berkarya secara produktif, kompetitif
 - c. Mampu memanfaatkan lingkungan secara

bertanggungjawab

- d. Berpikir logis, kritis, kreatif inovatif, memecahkan masalah, serta berkomunikasi melalui berbagai media
- e. Berkomunikasi lisan, tulis, secara kontekstual melalui berbagai media termasuk media teknologi informasi
- f. Berekspresi dan menghargai seni
- g. Menjalankan pola hidup bersih dan bugar, dan sehat
- h. Berpartisipasi dalam kehidupan sebagai cerminan rasa cinta dan bangga terhadap bangsa dan tanah air.¹⁰³

Daftar kompetensi tamatan MTs ini hanya memperdalam dan memperluas kompetensi tamatan Ibtidaiyah misalnya nomor 1 merupakan perluasan Kompetensi Tamatan Ibtidaiyah dari mengenali dan berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang diyakinannya, nomor urut 2 merupakan perluasan dari kompetensi beretos kerja, nomor urut 3 perluasan dari kompetensi peduli terhadap lingkungan, nomor urut 4 perluasan dari kompetensi berpikir logis, kritis dan kreatif, nomor urut 5 merupakan perluasan dari kompetensi mampu berkomunikasi lisan, tulis, melalui berbagai media termasuk media teknologi informasi, nomor urut 6 merupakan perluasan dari kompetensi menikmati dan menghargai keindahan, nomor urut 7 merupakan perluasan dari kompetensi membiasakan pola hidup sehat, sedangkan nomor urut 8 merupakan bentuk perluasan dari kompetensi memiliki rasa cinta dan bangga terhadap tanah air.

Dengan rumusan yang lebih padat, sedikitnyaterdapat

103 E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis...*, hlm. 29.

sembilan Kompetensi Dasar yang perlu dikembangkan dalam implementasi kurikulum 2004 di sekolah, agar peserta didik dapat berkomunikasi dengan baik dan mendayagunakan hasil pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Sembilan Kompetensi Dasar tersebut adalah: 1) Kompetensi dasar iman dan takwa (IMTAK); 2) Kompetensi dasar bahasa Arab; 3) Kompetensi dasar komputer dan internet; 4) Kompetensi dasar tatakrama dan budi pekerti; 5) Kompetensi dasar komunikasi dan teknologi; 6) Kompetensi dasar penelitian; 7) Kompetensi dasar organisasi; 8) Kompetensi dasar Kemasyarakatan; 9) Kompetensi dasar kewirausahaan.¹⁰⁴

3. Kompetensi Rumpun Mata Pelajaran

Standar Kompetensi spesifik Pembelajaran Bahasa Arab dalam kurikulum KBK adalah antara lain; a. Peserta didik mampu mengungkapkan berbagai makna dalam berbagai teks lisan dengan berbagai variasi tujuan komunikasi dan konteks. b. Membaca, peserta didik memahami berbagai nuansa makna yang dijumpai dalam berbagai teks tertulis dengan variasi tujuan komunikasi, struktur teks, dan ciri-ciri bahasanya. c. Menulis, peserta didik mampu mengungkapkan makna secara tertulis dalam *insya' muwajjah* sesuai tujuan komunikasinya dengan struktur wacana dan fitur-fitur bahasa yang lazim digunakan budaya bahasa yang digunakan.

4. Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Bahasa Arab

a. Standar Kompetensi Kelas VIII Semester 1

1. Bercakap, Membaca dan menulis dalam bahasa Arab tentang *كم الساعة* dengan struktur kalimat dasar yang meliputi *الساعة*
2. Bercakap, membaca dan menulis dalam bahasa Arab tentang *تعليم اللغة العربية* dengan struktur

104 E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004 "Panduan Pembelajaran KBK* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 6.

kalimat dasar mengandung bentuk فعل مضارع dengan pelaku أنت, أنت, أنا.

3. Bercakap, membaca, dan menulis dalam bahasa Arab tentang bentuk من الأعمال اليومية dengan struktur kalimat dasar yang mengandung bentuk فعل مضارع dengan pelaku نحن, هي, هو
 4. Bercakap, membaca, dan menulis dalam bahasa Arab tentang الذهاب إلى المدرسة dengan struktur kalimat dasar yang mengandung bentuk فعل مضارع dalam جملة فعلية dengan pelaku (ضمائر) yang telah ditentukan.
 5. Bercakap, membaca, dan menulis dalam bahasa Arab tentang كيف نتوضأ dengan struktur kalimat dasar yang mengandung bentuk فعل مضارع, فاعل, مفعول به dan
- b. Standar Kompetensi Kelas VIII Semester 2
1. Bercakap, membaca, dan menulis dalam bahasa Arab tentang كيف نصل dengan struktur kalimat dasar yang membentuk فعل مضارع dengan pelaku *mufrad* dalam جملة فعلية
 2. Bercakap, membaca, dan menulis dalam bahasa Arab tentang نتعلم الحساب dengan struktur kalimat dasar yang mengandung angka belasan dan puluhan
 3. Bercakap, membaca, dan menulis bahasa Arab tentang مكتبة المدرسة dengan struktur kalimat dasar yang meliputi ان + فعل المضارع
 4. Bercakap, membaca, dan menulis dalam bahasa Arab tentang كرة القدم dengan struktur kalimat dasar yang mengandung angka belasan dan puluhan لن with لام التعليل
 5. Bercakap, membaca, dan menulis dalam bahasa Arab tentang المهنة dengan struktur kalimat dasar

yang mengandung bentuk جمع التفسير.¹⁰⁵

c. Standar Kompetensi Kelas XI semester 1

Mengkomunikasikan identitas diri dan lingkungan keluarga, kebutuhan sehari-hari, lingkungan rumah dan sekolah, olah raga, jasa dan sarana umum, tanah air, kesehatan, serta agama dan ibadah dengan bahasa Arab lisan yang fasih ditunjang dengan kemampuan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis dengan penguasaan sekitar 550 kata.

Standar Kompetensi yang dimaksud adalah standar menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Masing-masing akan dijelaskan dibawah ini;

1. Menyimak terdiri dari: 1) Memahami berbagai informasi dari berbagai teks lisan sederhana yang berbentuk deskripsi dengan panjang sekitar 20-30 kosa kata. 2) Memahami berbagai informasi dari teks lisan sederhana mengenai jasa dan sarana umum, tanah air, kesehatan, serta agama dan ibadah dalam bentuk deskripsi yang panjangnya sekitar 30 –40 kata.
2. Berbicara terdiri dari: 1) Mengungkapkan pendapat, informasi, dan perasaan mengenai identitas diri dan lingkungan keluarga, kebutuhan sehari-hari, lingkungan rumah dan sekolah serta olahraga secara lisan dalam bentuk percakapan dan narasi dengan cara yang sederhana paling sedikit dalam dua ujaran. 2) Mengungkapkan pendapat, informasi, dan perasaan secara lisan mengenai jasa dan sarana umum, tanah air, kesehatan, agama dan ibadah dalam bentuk percakapan, narasi, dan deskripsi dengan cara

105 Bachrum B, *Pelajaran Bahasa Arab Untuk Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Dan Yang Sederajat Berdasarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi 2004* (Yogyakarta: Kota Kembang, Cet. Ke-1, 2005), hlm. viii- Xii.

- sederhana paling sedikit dalam 4 ujaran.
3. Membaca terdiri dari: 1) Membaca dengan keras berbagai informasi dari teks tertulis mengenai identitas diri dan lingkungan keluarga, kebutuhan sehari-hari, serta lingkungan rumah dan sekolah dalam bentuk narasi, deskripsi, dan percakapan yang panjangnya sampai 50 kata serta dalam bentuk teks yang berbentuk khusus (jadwal, formulir, indeks, kamus, iklan, dan brosur). 2) Membaca dengan keras berbagai informasi dari teks tertulis mengenai jasa dan sarana umum, tanah air, kesehatan, serta agama dan ibadah dalam bentuk narasi, diskusi, dan percakapan yang panjangnya 75 –100 kata dan teks yang berbentuk khusus (jadwal, formulir, indeks, kamus, iklan, dan brosur).
 4. Menulis terdiri dari: 1) Menulis informasi, pendapat, dan perasaan mengenai identitas diri dan lingkungan keluarga, kebutuhan sehari-hari, lingkungan rumah dan sekolah dalam bentuk deskripsi yang panjangnya sekitar 20 – 40 kata. 2) Menulis pendapat dan perasaan mengenai jasa dan sarana umum, tanah air, kesehatan, agama dan ibadah dalam bentuk deskripsi yang panjangnya sekitar 40-60 kosa kata.
- d. Standar Kompetensi Kelas XII Semester 2

Mengkomunikasikan hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan, hubungan internasional, profesi, media massa, ekonomi dan keuangan, dan IPKTEK dengan bahasa Arab lisan yang fasih ditunjang dengan kemampuan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis dengan penguasaan sekitar 450 kata. Kompetensi tersebut antara lain;

- a. Menyimak terdiri dari: 1) Memperoleh berbagai informasi dan memahami teks lisan sederhana mengenai pendidikan, hubungan internasional, profesi, dan transportasi dalam bentuk deskripsi yang panjangnya 50-60 kata. 2) Memperoleh berbagai informasi dari teks lisan sederhana mengenai media massa, ekonomi dan keuangan, dan iptek dalam bentuk deskripsi yang panjangnya 70 – 80 kata.
 - b. Berbicara, yaitu Mengungkapkan pendapat dan perasaan secara lisan mengenai pendidikan, hubungan internasional, profesi, dan transportasi dalam bentuk percakapan, narasi, deskripsi, dan persuasi yang panjangnya minimal 6 ujaran.
 - c. Membaca terdiri dari: 1) Menemukan berbagai informasi dari teks tertulis mengenai pendidikan, hubungan internasional, profesi, dan transportasi dalam bentuk narasi, argumentasi, dan percakapan yang panjangnya 100-130 kata serta dalam bentuk khusus (jadwal, formulir, indikasi, kamus, iklan, dan brosur). 2) Menemukan berbagai informasi dari teks tertulis mengenai media massa, ekonomi dan keuangan, dan iptek dalam bentuk narasi, argumentasi, dan percakapan yang panjangnya 130-160 kata serta dalam bentuk khusus (jadwal, formulir, indikasi, kamus, iklan, dan brosur).
 - d. Menulis terdiri dari: 1) Menulis pendapat dan perasaan mengenai pendidikan, hubungan internasional, profesi, dan transportasi dalam bentuk deskripsi yang panjangnya 60-80 kata. 2) Menulis pendapat dan perasaan mengenai media massa, ekonomi dan keuangan, dan iptek dalam bentuk deskripsi yang panjangnya 80-100 kata.
5. Kompetensi Hasil belajar

Dalam kurikulum berbasis kompetensi hasil pembelajaran bahasa Arab dikatakan sebagai berikut;

- a) Menyimak, yaitu siswa menafsirkan isi berbagai bentuk teks lisan dan meresponnya dalam bentuk kegiatan
- b) Berbicara, yaitu Siswa berbicara secara efektif dalam berbagai konteks untuk menyampaikan informasi, pikiran, dan perasaan serta menjalin hubungan sosial
- c) Membaca, yaitu siswa menafsirkan isi berbagai bentuk teks tulis dan merespon bentuk kegiatan yang beragam.
- d) Menulis siswa menulis kreatif berbagai bentuk teks untuk menyampaikan informasi, mengungkapkan pikiran dan perasaan.
- e) Sikap, yaitu siswa menyenangkan dan menghargai budaya positif dan bahasa yang dipelajari.¹⁰⁶

b. Indikator Pencapaian Kompetensi-Kompetensi (hasil belajar)

Adapun indikator hasil belajar mata pelajaran bahasa Arab Madrasah Tsanawiyah pada Kurikulum Berbasis Kompetensi adalah sebagai berikut;

1. Indikator Pencapaian Kompetensi Kelas VII

- a) Melafalkan *mufradat* dan ungkapan baru dengan baik dan benar
- b) Melafalkan materi *hiwâr* dengan *makhraj* dan intonasi yang baik dan benar
- c) Menunjukkan gambar-gambar yang disediakan dengan kalimat Arab yang menggunakan *هذه* dan *هذه*
- d) Mendemontsrasikan *hiwâr* secara berpasangan

¹⁰⁶ Balitbang Depdiknas, *Ringkasan Kurikulum Dan Hasil Belajar Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Jakarta: Proyek Peningkatan Mutu SLTP, 2002), hlm. 3.

- dengan *makhraj* dan intonasi yang baik dan benar
- e) Melakukan tanya jawab dengan menggunakan kata tanya هل
 - f) Membaca materi *qira'ah* dengan intonasi yang baik dan benar
 - g) Menjawab pertanyaan tentang kandungan materi *qira'ah*
 - h) Menggunakan kalimat *mufradât* baru dengan tepat dalam kalimat-kalimat yang disesuaikan.¹⁰⁷
2. Indikator Pencapaian Kompetensi Kelas VIII
- a) Melafalkan *mufradât* dan ungkapan baru dengan baik dan benar
 - b) Menyebutkan atau meragakan kata-kata atau ungkapan dalam *mufradât* baru
 - c) Melafalkan materi *hiwâr* dengan *makhraj* dan intonasi yang baik dan benar
 - d) Melengkapi materi *hiwâr* yang disediakan
 - e) Meragakan materi *hiwâr* secara berpasangan dengan *makhraj* dan intonasi yang benar.
 - f) Melakukan tanya jawab dengan kata tanya كم الساعة؟
 - g) Mengubah bentuk فعل مضارع dengan dhamir (أنا، أنت، أنت، نحن) dalam kalimat yang telah disediakan.
 - h) Membaca materi *qira'ah* dengan intonasi yang baik dan benar
 - i) Menjawab pertanyaan tentang kandungan materi *qira'ah*
 - j) Menyalin ungkapan-ungkapan Arab dengan *imlak manqul*
 - k) Menyusun kalimat tentang waktu (الساعة)

107 D. Hidayat, *Pelajaran Bahasa Arab Kelas Tiga Madrasah Tsnowiyah Kurikulum 1994* (Semarang: Karya Toha Putra, 1994), hlm. vii-xi.

- berdasarkan pertanyaan yang disediakan
- 1) Menyalin paragraph yang mendukung *فعل مضارع* yang disediakan dengan perubahan seperlunya sesuai *dhamir* (أنا، أنت، أنت، نحن).¹⁰⁸
3. Indikator Pencapaian Kompetensi Kelas IX
- a) Mengucapkan *mufradât* baru dengan lafal yang baik dan benar
 - b) Mengucapkan materi *muhâdasah* dengan lafal dan intonasi yang baik dan benar
 - c) Mendemonstrasikan materi *muhâdasah* secara berpasangan
 - d) Menggunakan *mufradât* dalam kalimat-kalimat yang disediakan dengan tepat
 - e) Melakukan tanya jawab dengan *mufradât* dan sruktur kalimat yang diajarkan
 - f) Melafalkan bahan *qirâ'ah* dengan intonasi yang baik dan benar
 - g) Menjawab pertanyaan atau latihan tentang kandungan bahan *qirâ'ah* dengan baik dan benar
 - h) Menulis kalimat-kalimat Arab melalui *imla' manqûl*,
 - i) Menggunakan *mufradât* dengan tepat dalam kalimat-kalimat yang disediakan
 - j) Menjawab pertanyaan-pertanyaan yang disediakan dengan baik dan benar
 - k) Menyusun kalimat dengan menggunakan kata-kata yang disediakan
 - l) Menyusun paragraf sederhana dengan ungkapan-ungkapan yang disediakan.¹⁰⁹

108 D. Hidayat, *Pelajaran Bahasa Arab Madrasah Tsanawiyah Untuk Kelas Dua* (Semarang: Toha Putra, 2005), hlm. v-vi.

109 Darsono dan T. Ibrahim, *Fasih Berbahasa Arab 3 Untuk Kelas IX Madrasah Tsanawiyah Kurikulum 2004* (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2005), hlm. 2.

c. Bahan Ajar Kurikulum Bahasa Arab Berbasis Kompetensi

Ruang lingkup pembelajaran bahasa Arab di MTs meliputi hal-hal; *Pertama*, Unsur Bahasa. Bahan ajar yang mengandung unsure-unsur kebahasaan terdiri dari; 1) Bentuk kata (*sharf*), 2) Struktur kalimat (*nahwu*), 3) Mufradât, yang harus dikuasai agar siswa menguasai bahasa Arab baik secara aktif dan pasif minimal 600 *mufradât* bahasa Arab dan 150 *mufradat* dalam berbagai bentuk kata dan struktur kalimat yang telah diprogramkan sehingga dapat digunakan sebagai alat komunikasi setiap hari dan memahami teks Arab Islami, disamping al-Qur'an dan hadis.¹¹⁰

Kedua, Kegiatan Berbahasa. Bahan ajar yang mengandung unsur-unsur kebahasaan antara lain; 1) Membaca (*qira'ah*) yang mengajarkan ketrampilan makna bahan bacaan, peserta didik mampu memahami bahan bacaan, peserta didik mampu memahami berbagai nuansa makna yang dijumpai dalam berbagai teks tertulis dengan berbagai variasi tujuan komunikasi struktur teks dan ciri-ciri bahasanya. 2) Berbicara, melalui kegiatan tanya jawab tentang bahan *qira'ah* untuk mendukung pemantapan ketrampilan membaca; peserta didik mampu mengungkapkan berbagai nuansa makna dalam berbagai teks lisan dengan berbagai varisasi dan tujuan komunikasi dan konteks. 3) Menulis, melalui kegiatan *insya' muwajjah* yang mengajarkan kemampuan menyusun kalimat untuk mendukung pemantapan kemampuan membaca. Peserta didik mampu mengungkapkan makna secara tertulis dalam *insya' muwajjah* sesuai dengan tujuan komunikasinya dengan struktur wacana dan fitur-fitur bahasa yang lazim digunakan dalam budaya yang digunakan.

110 D. Hidayat, *Pelajaran Bahasa Arab Untuk Kelas Tiga Madrasah Tsanawiyah* (Semarang: Toha Putra, 1994), hlm. iii.

d. Struktur Kurikulum Bahasa Arab Berbasis Kompetensi

Adapun Struktur kurikulum Bahasa Arab Madrasah Tsanawiyah berdasarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) sebagai berikut.

Mata Pelajaran/Kegiatan		Kelas & Alokasi waktu		
		VII	VIII	IX
A. Mata Pelajaran	1. Pendidikan agama Islam			
	a. Al-Qur'an dan hadis	2	2	2
	b. Akidah akhlak	2	2	2
	c. Fiqih	2	2	2
	d. SKI	2	2	2
	2. Pendidikan Kewarganegaraan	2	2	2
	3. Bahasa dan Sastra Indonesia	5	5	5
	4. Bahasa Arab	3	3	3
	5. Bahasa Inggris	4	4	4
	6. Matematika	5	5	5
	7. Pengetahuan Alam	5	5	5
	8. Pengetahuan Sosial	3	3	3
9. Kesenian	2	2	2	
10. Pendidikan Jasmani	2	2	2	
11. Keterampilan/Teknologi Informasi dan Komunikasi	2	2	2	
B. Pembiasaan	Kegiatan yang mendorong/mendukung pembiasaan*)			
C. Muatan lokal	Kegiatan atau Mata Pelajaran*)			
Jumlah		41	41	41

Tabel 14: Struktur Kurikulum Bahasa Arab MTs 2004

Keterangan:

- *) ditentukan sendiri oleh sekolah, termasuk alokasi waktunya.
- Alokasi waktu pada kurikulum tahun 2004 memperoleh penambahan jumlah jam yang signifikan dibandingkan dengan kurikulum 1994
- Alokasi waktu belajar dalam kelas untuk setiap bahasan diberikan waktu antara 8-9 jam pelajaran, sehingga dalam satu semester dapat dipelajari 5 atau 6 dras/bahasan. Namun demikian, seberapa jauh dapat dilaksanakan, tentu tergantung kepada situasi dan kondisi Madrasah masing-masing.

e. Materi-Materi Kurikulum Bahasa Arab Madrasah Tsanawiyah Berdasarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi

1. Kelas VII¹¹¹

الموضوعات	القواعد
تعارف (أ)	(ضمير) + علم (أنا- أنت - أنت - أنت - من - ...؟ من أين ...؟
تعارف (ب)	(ضمير + إشارة) + علم (هو - هي - هذا - هذه - هل...؟
الادوات المدرسة	(إشارة) + علم (ذلك - تلك) ما ...؟
أسرقتي	(ضمير) لي - ك - ك - ه - ها
الفصل	ال + اسم + صفة الكتاب - جميل هذا الكتاب جميل
أين ...؟	الاسم + أداة + الاسم (في - على - أمام - وراء) أين ...؟ كيف حالك؟
في المكتبة	الادوات (فوق - تحت - هنا - هناك) الكتاب تحت الحقيبة)
بيت عمي	أداة + الاسم + الاسم + على المكتب كتاب ماذا ...؟ لمن ...؟
الحديقة	عند/ ل + ضمير + اسم (عندي صديق (نعت)
الطلاب	اقرأ - إقرئ ... الخ
العنوان	الأرقام: (0 - 1 - 10) ما رقم ...؟ ما عنوانك؟

Tabel 15: Materi Bahasa Arab MTs kelas 1 Pada Kurikulum 2004

111 D. Hidayat, *Pelajaran Bahasa Arab Untuk Kelas Satu Madrasah Tsanawiyah Berdasarkan Kurikulum 2004* (Semarang: Toha Putra, Departemen Agama RI, 2004), hlm. xi-xii.

2. Kelas VIII¹¹²

القواعد	الموضوعات
كم الساعة الان؟ الساعة الان الواحدة الثانية عشرة ...	كم الساعة ؟ * Pukul berapa? * Pukul 1.00... 12.200
ضمير (أنا- أنت- أنت نحن) + فعل مضارع هل ...؟ نعم / لا	أتعلم اللغة العربية * Belajar bercakap * Pukul ... lebih 05; 10; 15; 30 menit
ضمير (هو- هي) + فعل مضارع متى ... ماذا...؟	ماذا نعمل صباحاً؟ * Apa yang dilakukan pagi hari * Kapan dilakukan
كيف ... في أي ساعة؟ Pengenalan: كلمة: اسم- فعل- حرف	الذهاب الى المدرسة * Bagaimana pergi ke sekolah? * Pukul berapa?
مفعل به Pengenalan	كيف نتوضأ؟ * Rukun wudhu
أدوات الجز: - حرف الجز - ظرف	كيف نصلى * Cara salat jam'ah
الأعداد 11- 19 20- 99 100- 1000	نتعلم الحساب * Membaca angka 11- 2000

112 D. Hidayat, *Pelajaran Bahasa Arab Madrasah Tsanawiyah Untuk Kelas Dua* (Semarang: Toha Putra, 2005), hlm. ix-x.

(أريد- أحب - أستطيع- يجب- يمكن)+ أن+ فعل مضارع	المكتبة المدرسية * Akan membaca dan meminjam buku di perpustakaan
لن + فعل مضارع - ل+ فعل مضارع- لماذا...؟	العربية بالتلفزيون * Menonton pengajaran bahasa Arab di TVRI
جميع الكسبر - ضمير: هم- نحن إضافة : pengenalan Dibandingkan dengan نعت	المهنة * Pekerjaan (guru, petani, pedangang, dokter, insyur...)
جمع: 3 bentuk: جمع تكسير. جمع مذكر سالم- جمع مؤنث سالم- ضمير: أنتم، أنتن، هن	المؤمنون والمؤمنات * Penampilan orang mu' min
- Bentuk kata& ungkapan - Struktur kalimat تمرينات عامة	مراجعة * Mengulang pokok-pokok dars 1-11

Tabel 16: Materi Bahasa Arab MTs VIII Pada Kurikulum 2004

3. Kelas kelas IX.¹¹³

القواعد	الموضوعات
جمع الذكر السالم : مفر + ين أدوات الجر (Bila menjadi مفعول به dan setelah) أدوات الجر	الحفل بمولد الرسول صلعم
تصريف الفعل المضارع (فاعل - مفرد - جمع يذهب ... يذهبون - يذهبن - تذهبون تذهبن	صوم رمضان

113 Darsono dan T Ibrahim, *Fasih Berbahasa Arab 3 Untuk Kelas IX Madrasah Tsanawiyah Kurikulum 2004* (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, Cet. Kedua, 2005), hlm. xiii-xv.

الفعل الماضى : ذهب- ذهب- ذهب - ذهب - ذهب - ذهبنا	عيد الفطر
تصريف الفعل الماضى : ذهب - ذهبنا - ذهبوا- ذهب - ذهبنا - ذهب - ذهبنا	برنامج الحفل
الأضافة Nama Bulan Qamariyah	الشهور القمرية
ثلاثى مزيد بحرف: أفعل - يفعل - إفعال - فَعَل - يفَعَل - تفعيل - فاعل - يفاعل - مفاعلة فعال	خالق العالم
ثلاثى مزيد بحرفين و بثلاثة أحرف: ماضى مضارع: مصدر (افتعل - تفَعَل - تفاعل استفعل perbandingan إضافة dan نعت	مناظرة القرية
فعل الأمر : اذهب - اذهبوا - اذهبن - اذهبن	الزكاة
الموصول : الذى - التى - الذين - اللاتى Dengan pelaku pada صلة kembali kepada فاعل	الحج
اسم التفضيل + من + اسم مجرور + جمع (مضاف إليه)	مدرستنا

Tabel 17: Materi Bahasa Arab MTs Pada Kurikulum 2004

Materi pelajaran tersebut, disusun terutama atas dasar pendekatan komunikatif (مدخل اتصالي). Pendekatan komunikatif siswa dituntut menguasai sekitar 20-25 kosa kata atau *mufradât* baru. Baik pada saat percakapan tentang الحفل بمولد الرسول صلعم , percakapan tentang عيد الفطر , صوم رمضان , dan seterusnya. Begitupun juga menggunakan struktur kalimat dasar seperti

فعل مضارع + فاعل جمع مذكر السالم , فعل مضارع + فاعل + مفعول به جمع
مذكر السالم + فعل مضارع + فاعل + جار + جمع مذكر السالم

dan seterusnya tetap menggunakan *mufradât* sebagai alat pendukung pembelajaran bahasa Arab dan ilmu bahasa atau struktur bahasa.¹¹⁴

Untuk menguasai bahasa, kosa kata memiliki peran yang sangat penting dalam menyampaikan ide dan gagasan siswa ketika berkomunikasi dengan orang lain tanpa dukungan kosa kata mustahil proses dialektika bisa terwujud.

f. Metode-Metode Pembelajaran Kurikulum Bahasa Arab Berbasis Kompetensi

Materi pelajaran tersebut disusun berdasarkan atas pendekatan komunikatif (مدخل اتصالي) dengan menggunakan metode yang digunakan adalah metode *electik*, metode ini antara lain tanya jawab, peragaan, drill, dramatisasi.¹¹⁵

g. Teknik Pembelajaran Kurikulum Bahasa Arab Madrasah Tsanawiyah Berbasis Kompetensi

Adapun teknik pengajaran bahasa Arab dalam kurikulum pembelajaran berbaisi Kurikulum kompetensi adalah sebagai berikut;

1. Teknik *hiwâr* (الحوار)
 - a. Memperlihatkan benda atau gambarnya, dalam menjelaskan makna kata
 - b. Konteks untuk menjelaskan kata
 - c. Peragaan untuk kata-kata
 - d. Asosiasi, untuk kata-kata
 - e. Dramatisasi, dalam memahami *hiwâr* secara keseluruhan.
2. Bentuk kata atau struktur kalimat (التركيب)

114 Darsono dan T. Ibrahim, *Fasih Berbahasa Arab 3 Untuk Kelas IX Madrasah Tsanawiyah Kurikulum 2004* (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, Cet, Kedua, 2005), hlm. xiii-xv.

115 D. Hidayat, *Pelajaran Bahasa Arab Untuk Kelas Tiga Madrasah Tsanawiyah* (Semarang: Toha Putra, 2003), hlm. iii.

Guru menjelaskan materi *tarkib* pada papan tulis atau *power point* yang telah dipersiapkan sebelumnya. Disamping guru membaca dan tanya jawab, maka kegiatan terjemah seringkali dirasakan sebagai suatu kegiatan efektif agar siswa memahami ungkapan serta makna struktur kalimat yang dipelajari dengan baik dan benar.

3. Membaca (القراءة)

- a. Siswa diberi kesempatan untuk menanyakan tentang materi yang belum mereka pahami.
- b. Guru membaca materi qira'ah, sementara itu siswa mendengarkannya dengan penuh perhatian. Pada saat-saat tertentu dapat juga salah seorang siswa yang baik bacaannya melakukan peranan.
- c. Siswa seluruhnya menirukan bacaan guru kalimat perkalimat.
- d. Guru meminta siswa secara bergiliran untuk membaca beberapa bagian atau seluruh materi qira'ah sesuai waktu yang tersedia. Di sini kesalahan bacaan seorang siswa dibetulkan oleh temannya atau oleh guru sendiri, dengan tidak memotong bacaan siswa di tengah suatu kalimat.
- e. Siswa diminta untuk menjawab pertanyaan yang disediakan tentang kandungan/makna bahan qira'ah.¹¹⁶

4. Menulis (الكتابة)

Kegiatan ini dilakukan dalam bentuk إنشاء موجه kegiatan ini, selain untuk meningkatkan ketrampilan menulis huruf Arab, sekaligus untuk memantapkan penguasaan materi pelajaran yang telah dipelajari melalui kegiatan *hiwâr*, *tarkib*, dan *qira'ah*. Guru membimbing siswa agar dapat melakukan latihan yang disediakan

¹¹⁶ D. Hidayat, *Pelajaran Bahasa Arab untuk Madrasah Tsanawiyah Kurikulum* (Semarang: Toha Karya, 2004), hlm. Viii.

dengan semangat yang tinggi, untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.¹¹⁷

h. Evaluasi Pembelajaran Kurikulum Bahasa Arab Berbasis Kompetensi

1. Tes bahasa

Tes adalah sebagai suatu pertanyaan atau tugas yang terencana untuk memperoleh informasi tentang objek atau sasaran tes yang setiap butir pertanyaan atau tugas tersebut mempunyai jawaban atau ketentuan yang dianggap benar.¹¹⁸ Tes dapat diartikan sebagai cara atau prosedur yang dapat digunakan dalam rangka pengukuran dan penilaian dibidang pendidikan yang berbentuk pemberian tugas, baik berupa pertanyaan-pertanyaan, atau perintah-perintah yang harus dikerjakan oleh *testee*, sehingga atas dasar data yang diperoleh dari hasil pengukuran tersebut dapat dihasilkan nilai yang melambangkan tingkah laku atau prestasi *testee*, nilai mana dapat dibandingkan dengan nilai-nilai yang dicapai oleh *testee* lainnya, atau dibandingkan dengan standar tertentu.¹¹⁹

Ini menunjukkan bahwa tes merupakan sesuatu yang penting dalam pembelajaran khususnya pembelajaran bahasa. Dengan tes akan ditemukan kelemahan sekaligus kelebihan dalam proses pembelajaran. hasil tes pembelajaran akan dijadikan acuan dalam melakukan evaluasi pembelajaran bahasa Arab dan tujuan evaluasi pendidikan akan berjalan sesuai harapan yakni untuk mengetahui kelebihan dan kelemahan proses pembelajaran dalam rangka meningkatkan proses

117 D. Hidayat, *Pelajaran Bahasa...*, hlm. iv-vii.

118 Hisyam Zaini dkk, *Desain Pembelajaran di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2002), hlm. 157.

119 Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: PT RajaGrafindo Raya, 1996), hlm. 67.

pembelajaran. tes bahasa dikelompokkan menjadi 3 (tiga) komponen yaitu;

2. Kompetensi Kebahasaan (linguistik)

Tes kompetensi kebahasaan adalah tes yang dimaksudkan untuk mengungkap pengetahuan kebahasaan siswa. Tes yang menyangkut kompetensi kebahasaan secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi tes struktur dan kosakata (tanpa mengabaikan sistem fonologi). Struktur dan kosa kata merupakan dua aspek kebahasaan yang penting dikuasai karena semua tindak berbahasa pada hakekatnya merupakan “pengoperasian” kedua aspek tersebut. Dengan kata lain, boleh dikatakan bahwa penguasaan struktur dan kosa kata sebagai syarat untuk menguasai bahasa dengan baik, baik secara reseptif maupun produktif.

Dalam melakukan tes, memperhatikan struktur dan kosakata perlu dilakukan secara khusus, walaupun secara umum pembelajaran dan tes bahasa lebih ditekankan pada fungsi komunikatif. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang tes struktur bahasa, penulis akan menjelaskan lebih lanjut seperti dibawah ini;

3. Tes Struktur Tata Bahasa

Struktur tata bahasa sering diistilahkan dengan struktur, tata bahasa, struktur gramatikal, atau kaidah bahasa. Dalam penulisan ini menggunakan istilah struktur atau tata bahasa dengan menunjuk pengertian yang sama dengan gramatikal yakni sebagai “subsistem dalam organisasi bahasa di mana satuan-satuan bermakna bergabung untuk membentuk satuan-satuan yang lebih besar”.¹²⁰ Tata bahasa ini dipandang bahasa sebagai sebuah sistem bahasa. Secara garis besar terdiri dari *nahwu* dan *saraf*.

120 Harimurti Kridalaksana, *Kamus...*, hlm. 51.

4. Tes Kosakata

Istilah kosa kata dapat diartikan sebagai kumpulan dari berbagai kata yang terdapat dalam bahasa, kekayaan kata yang dimiliki oleh seseorang dalam bahasa, kata yang dipakai dalam bidang tertentu, daftar kata yang disusun dalam kamus beserta penjelasannya. Kosa kata ini, memandu seorang belajar bahasa agar bisa memahami bahasa secara teoritis atau praktis. Penguasaan kosa kata yang baik sangat membantu seseorang dalam penguasaan bahasa.

Kosa kata pada hakekatnya memiliki dua bentuk jika kita dilihat sebagai fungsi dan tingkat kesulitannya. Yakni kosa kata yang pasif dan kosa kata aktif atau teoritis dan praktis. Tes kosa kata bertujuan untuk mengetahui kompetensi siswa dalam bahasa tertentu baik secara reseptif maupun produktif. Tes kosa kata yang baik adalah tes kosa kata yang berhubungan dengan teks dan konteks. Kosa kata yang bersifat tekstual dan kontekstual menunjukkan tingkat penguasaan siswa terhadap wacana teks bahasa.

5. Tes Kompetensi Berbahasa (komunikasi)

Kompetensi berbahasa dapat dibedakan menjadi dua kelompok yaitu kompetensi memahami (*Comprehension*) dan mempergunakan (*Production*) masing-masing bersifat reseptif dan produktif. Kemampuan reseptif merupakan proses *decoding*, proses usaha memahami apa yang dituturkan orang lain. Sebaliknya, kemampuan produktif merupakan proses *encoding*, proses usaha mengkomunikasikan ide, pikiran, atau perasaan melalui bentuk-bentuk kebahasaan.

a. Tes Kompetensi Aktif Reseptif

1. Tes Kompetensi Menyimak

Tes kompetensi menyimak dalam pembelajaran bahasa Arab antara lain: (a) melafalkan ulang kata yang diperdengarkan, (b) mengidentifikasi bunyi huruf, (c) membedakan bunyi huruf, (d) menentukan makna kata dalam gambar, (e) menentukan makna kalimat melalui gambar, (f) merespon ujaran berupa kalimat melalui gerak, (g) memahami teks secara sederhana melalui dialog, (h) memahami teks sederhana dalam bentuk narasi.

2. Tes Kompetensi Membaca

Tes kompetensi membaca bahasa Arab antara lain: (a) membaca dengan cepat, cermat dan tepat, (b) menentukan arti kosakata, (c) menemukan fakta tersurat, (d) menemukan makna tersurat dalam teks, (e) menemukan ide pokok dalam paragraph, (f) menemukan ide penunjang dalam paragraph, (g) menghubungkan ide-ide yang ada dalam paragraph, (h) menyimpulkan ide pokok bacaan, (i) menangkap pesan melalui bacaan dengan tepat, (j) menjawab pertanyaan dengan jawaban pendek, (k) mengomentari dan mengkritisi isi bacaan, dan (l) tes *close ilide*.

b. Tes Kompetensi Produktif

1. Tes Kompetensi Berbicara

Tes kompetensi berbicara dalam pembelajaran bahasa Arab antara lain: (a) tes bicara keras dengan menggunakan bentuk baku, (b) memperkenalkan diri, (c) berbicara melalui gambar tunggal, (d) menceritakan gambar berseri dengan panduan pertanyaan, (f) mendiskripsikan objek, (g) wawancara, (h) pidato, (i) diskusi.

2. Tes Kompetensi Menulis

Tes kompetensi menulis bahasa ara antara lain; (a) mengurutkan kata menjadi kalimat, (b) menyusun kalimat

menjadi gambar, (c) menyusun kalimat berdasarkan kosakata, (d) mengurutkan kalimat menjadi paragraph, (e) mendiskripsikan objek atau gambar tunggal berdasar pertanyaan, (f) mendiskripsikan objek atau gambar tunggal, (g) mendiskripsikan gambar berseri, (h) menyusun paragraph berdasar pertanyaan.¹²¹

3. Tes kompetensi Bersastra

Jika disejajarkan dengan tes kebahasaan yang terdiri dari aspek kompetensi dan performansi, atau kompetensi linguistik dan kompetensi komunikatif. Tes kompetensi kesastraan dapat dibedakan menjadi tes kompetensi sastra (pengetahuan tentang sastra) dan kompetensi bersastra. Pengetahuan tentang sastra mencakup bahan yang bersifat teoritis dan historis. Pentingnya pengetahuan tentang sastra tersebut karena ia merupakan alat bantu mengapresiasi karya sastra. Sesuai dengan perannya sebagai alat bantu tes pengetahuan sastra bukan merupakan prioritas.¹²²

Tes kesastraan diprioritaskan dengan tujuan mengungkap kompetensi bersastra peserta didik dan secara langsung berhubungan langsung dengan berbagai karya sastra. Tes ini mulai dari berangka teks-teks atau karya kesastraan. Tes ini hanya menjadi pelengkap dalam tes kebahasaan, karena kesustraan bagi siswa non Arab bukan menjadi prioritas dalam belajar bahasa Arab khususnya di tingkat Madrasah Tsanawiyah.

3. Kurikulum Kurikulum Madrasah Tsanawiyah 2006

Pada tahun 2006 mulai diberlakukan secara Nasional Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam ikut menjalankan

121 Burhan Nurgiyanto, *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi* (Yogyakarta: BPFE, Edisi Pertama, 2011), hlm. 134-184.

122 *Ibid.*, hlm. 284.

kurikulum tersebut. Kurikulum tersebut berfungsi sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.¹²³

Dalam Standar Nasional Pendidikan (SNP) pasal 1, ayat 15 kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) diartikan sebagai kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan masing-masing satuan pendidikan.¹²⁴ KTSP terdiri dari tujuan pendidikan, tingkat satuan pendidikan, struktur dan muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan, kalender pendidikan, silabus.

Silabus diartikan sebagai rencana pembelajaran pada suatu dan/atau kelompok mata pelajaran atau tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok atau pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar.¹²⁵ Silabus ini merupakan perluasan dari standar kompetensi dan kompetensi dasar kurikulum pembelajaran dalam satuan pembelajaran tertentu.

Ini artinya kewenangan sekolah dan guru sangat menentukan keberhasilan tujuan pendidikan ditingkat sekolah masing-masing. Dengan kata lain, guru mempunyai tugas antara lain (1) menyusun dan merumuskan tujuan yang tepat, (2) memilih dan menyusun bahan pelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, minat, dan tahap perkembangan anak, (3) memilih metode dan media mengajar yang bervariasi, (4) serta menyusun program dan alat evaluasi yang tepat. Suatu kurikulum yang tersusun sistematis dan rinci akan sangat

123 Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Cemerlang, 2003), hlm. 5.

124 Badan Standar Nasional Pendidikan, *Penduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2006), hlm. 5.

125 *Ibid.*

memudahkan guru dalam implementasinya.¹²⁶

Pada hakekatnya, keberhasilan pembelajaran KTSP tergantung sungguh dari sekolah karena yang melaksanakan dan menyusun metode yang tepat dilaksanakan oleh sekolah yang sesuai dengan kebutuhan dan keadaan sekolah tersebut. Penyusunan KTSP dilakukan oleh satuan pendidikan dengan memperhatikan dan berdasarkan standar kompetensi serta kompetensi dasar yang dikembangkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).¹²⁷ Hal ini dijelaskan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional pasal 36 ayat 1 dan 2 sebagai berikut;

- a. Pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional
- b. Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik. (Sisdiknas, 2003: 26)

Ada beberapa pokok yang perlu diperhatikan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Nasional (KTSP) sebagai berikut;

- a. KTSP dikembangkan sesuai dengan kondisi satuan pendidikan, potensi dan karakteristik daerah, serta sosial budaya masyarakat setempat dan peserta didik
- b. Sekolah dan komite sekolah mengembangkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan silabusnya berdasarkan kerangka dasar kurikulum dan standar kompetensi lulusan, dibawah supervisi dinas pendidikan kabupaten/kota dan kementerian agama

126 Badan Standar Nasional Pendidikan, *Penduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2006), hlm. 3.

127 *Ibid.*

- yang bertanggungjawab dalam bidang pendidikan
- c. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan untuk setiap program studi dikembangkan dan ditetapkan oleh masing-masing perguruan tinggi dengan mengacu pada Standar Nasional Pendidikan.¹²⁸

Dalam mengembangkan kurikulum KTSP ada beberapa ide pokok yang selaras dengan ketentuan PP No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) pengembangan kurikulum yang dilakukan oleh sekolah atau Madrasah dituntut mengacu pada SNP guna menjamin pencapaian tujuan pendidikan nasional.¹²⁹

Di dalam PP No. 19 Tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan memiliki standar yang meliputi;

- a. Standar isi¹³⁰
- b. Standar proses¹³¹
- c. Standar kompetensi lulusan¹³²
- d. Standar tenaga kependidikan¹³³
- e. Standar sarana dan prasarana¹³⁴

128 E. Mulyasa, *Kurikulum...*, hlm. 20.

129 Rahmat Raharjo, *Pengembangan...*, hlm. 43.

130 Standar isi mencakup ruang lingkup materi dan Tingkat Satuan Kompetensi untuk mencapai kompetensi lulusan pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu (SNP pasal 5 ayat 1) baik Kompetensi Tamatan, Kompetensi Bahan Kajian, kompetensi mata pelajaran, dan silabus pembelajaran yang harus dipenuhi oleh peserta didik pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Standar isi ini akan menjadi acuan dalam mengembangkan kurikulum KTSP.

131 Standar Nasional Pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan. Standar proses, baik yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, penilaian, dan pengawasan pembelajaran dikembangkan oleh BSNP, dan ditetapkan dengan peraturan menteri.

132 Adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan dan ketrampilan (SNP pasal 4 ayat 1)

133 Kriteria pendidikan prajabatan dan kelayakan fisik maupun mental, serta pendidikan dalam jabatan. Secara garis besar Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan tersebut antara lain; (a) pendidik harus memiliki kualifikasi akademik, dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta, memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, (b) kualifikasi akademik, (c) kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar, menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi; kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi professional, dan kompetensi sosial, kompetensi moral, kompetensi spiritual.

134 Standar Nasional Pendidikan yang berkaitan dengan kriteria minimal tentang ruang belajar, tempat berolahraga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, dan lain-lain.

- f. Standar pengelolaan¹³⁵
- g. Standar pembiayaan¹³⁶
- h. Standar penilaian pendidikan¹³⁷

Dari delapan standar nasional tersebut, yaitu standar isi (SI) dan standar kompetensi Lulusan (SKL) merupakan acuan utama bagi satuan pendidikan dalam menyusun dan mengembangkan kurikulum satuan pendidikannya.¹³⁸

Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dimulai dari ide dan cita-cita besar untuk mengembangkan mutu pendidikan antara lain;

- a. Visi (*vision*) yang dicanangkan dan telah ditetapkan, yaitu pernyataan tentang cita-cita/harapan-harapan (*the statement of ideas or hopes*) yang ingin dicapai oleh lembaga pendidikan dalam jangka panjang
- b. Kebutuhan *stakeholders* (siswa, masyarakat, pengguna lulusan) dan kebutuhan untuk studi lanjut
- c. Hasil evaluasi kurikulum yang disesuaikan dengan tuntutan perkembangan iptek dan zaman
- d. Pandangan-pandangan pakar dengan berbagai latar belakangnya
- e. Kecenderungan era global yang menuntut seseorang untuk memiliki etos belajar sepanjang hayat, sosial, ekonomi, politik, budaya, dan teknologi.¹³⁹

Kelima ide tersebut diramu untuk dikembangkan menjadi

135 Standar Nasional Pendidikan yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan, kabupaten/kota, provinsi, atau nasional agar tercapai efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan pendidikan.

136 Standar nasional yang mengatur komponen dan besarnya biaya operasi satuan pendidikan yang berlaku selama satu tahun. Biaya operasi satuan pendidikan adalah bagian dari dana pendidikan yang diperlukan untuk membiayai kegiatan operasi satuan pendidikan yang sesuai standar nasional pendidikan secara teratur dan berkelanjutan.

137 Standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan mekanisme, prosedur, dan instrument penilaian hasil belajar peserta didik. Penilaian dapat dilakukan berupa: penilaian hasil belajar oleh pendidik, penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan, dan penilaian hasil belajar oleh pemerintah. Baca E. Mulyasa, *Kurikulum yang Disempurnakan "Pengembangan Standar Kompetensi Dan Kompetensi Dasar"* (Bandung: Remaja Rosdakarya, Cet. Ketiga, 2009), hlm. 24-49.

138 Suparlan, *Tanya Jawab...*, hlm. 100.

139 *Ibid.*, hlm. 44.

sebuah KTSP yang terdiri atas visi, misi, tujuan, struktur dan muatan kurikulum, kalender pendidikan, silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran. Yang disesuaikan dengan kondisi satuan pendidikan, potensi sekolah/madrasah, karakteristik Sekolah/Madrasah atau Daerah, sosial budaya masyarakat setempat, dan peserta didik.¹⁴⁰

Struktur Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan tersebut di atas merupakan satu rangkaian yang utuh. Dikatakan demikian, karena kurikulum tidak akan berjalan sesuai amanah Undang-Undang jika tidak punya visi dan misi, tujuan yang jelas serta pengorganisasian yang profesional.

Setiap kurikulum mempunyai produk hukum tersendiri yang akan dijadikan acuan dalam pengembangannya. KTSP mempunyai landasan di antaranya; UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, PP No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Permendiknas No. 22 tahun 2006 tentang Standar Isi, Permendiknas No. 23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan, Permendiknas No. 24 tahun 2006 dan No. 6 tahun 2007 tentang pelaksanaan permendiknas no. 22 dan 23 tahun 2006, Permendiknas No. 20 tahun 2007 tentang Standar Penilaian Pendidikan.¹⁴¹

Disamping itu, tujuan diterapkannya KTSP adalah untuk memandirikan dan memberdayakan satuan pendidikan melalui pemberian kewenangan (otonomi) kepada lembaga pendidikan dan mendorong sekolah untuk melakukan pengambilan keputusan secara partisipatif dalam pengembangan kurikulum. Sedangkan secara khusus tujuan ditetapkannya KTSP adalah sebagai berikut;

- a. Meningkatkan mutu pendidikan melalui kemandirian dan inisiatif sekolah dalam mengembangkan kurikulum, mengelola dan memberdayakan sumber daya yang tersedia.

140 *Ibid.*, hlm. 45.

141 *Ibid.*, hlm. 99.

- b. Meningkatkan kepedulian warga sekolah dan masyarakat dalam pengembangan kurikulum melalui pengambilan keputusan bersama
- c. Meningkatkan kompetisi yang sehat antarsatuan pendidikan tentang kualitas pendidikan yang akan dicapai. (Mulyasa, 2006: 22-23)

Dengan tujuan diterapkan KTSP, dapat dipandang sebagai sebuah terobosan baru dalam pengembangan kurikulum pendidikan dalam konteks otonomi daerah yang sedang digulirkan dewasa ini. Ada beberapa faktor penting yang perlu diperhatikan dalam pengembangannya.

- a. Sekolah lebih mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman bagi dirinya sehingga dapat mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya yang tersedia untuk memajukan lembaganya.
- b. Sekolah lebih mengetahui kebutuhan lembaganya, khususnya input pendidikan yang akan dikembangkan dan didayagunakan dalam proses pendidikan sesuai dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan peserta didik.
- c. Pengambilan keputusan oleh sekolah lebih cocok untuk memenuhi kebutuhan sekolah karena pihak sekolah yang paling tau apa yang terbaik bagi sekolahnya.
- d. Keterlibatan semua warga sekolah dan masyarakat dalam pengembangan kurikulum menciptakan transparansi dan demokrasi yang sehat, serta lebih efisien dan efektif bilamana dikontrol oleh masyarakat setempat.
- e. Sekolah dapat bertanggungjawab terhadap mutu pendidikan masing-masing kepada pemerintah, orang tua peserta didik, dan masyarakat pada umumnya, sehingga dia akan berupaya semaksimal

mungkin untuk melaksanakan dan mencapai tujuan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

- f. Sekolah dapat melakukan persaingan yang sehat dengan sekolah-sekolah yang lain untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui upaya-upaya inovatif dengan dukungan orang tua peserta didik, masyarakat, dan pemerintah daerah setempat.
- g. Sekolah dapat secara cepat merespon aspirasi masyarakat dan lingkungan yang berubah dengan cepat, serta mengakomodasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).¹⁴²

Kurikulum memiliki karakteristik masing-masing membedakannya dengan yang lain. Dengan karakteristik ini melahirkan manajemen kurikulum yang berbeda terutama segi pengembangan materi pembelajaran. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) memiliki karakteristik sebagai berikut;

- a. Pemberian yang otonomi luas kepada sekolah dan satuan pendidikan.¹⁴³
- b. Partisipasi masyarakat dan orang tua yang tinggi.¹⁴⁴
- c. Kepemimpinan yang demokratis dan profesional.¹⁴⁵
- d. Tim kerja yang kompak dan transparan.¹⁴⁶

142 E.Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, Cet. Ketujuh, 2010), hlm. 23.

143 KTSP memberikan otonomi yang luas kepada sekolah dan satuan pendidikan, disertai seperangkat tanggungjawab untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan kondisi setempat.

144 Dalam KTSP, pelaksanaan kurikulum didukung oleh partisipasi masyarakat dan orang tua peserta didik yang tinggi. Orang tua peserta didik dan masyarakat tidak hanya mendukung sekolah melalui bantuan keuangan, tetapi melalui komite sekolah dan dewan pendidikan merumuskan serta mengembangkan program-program yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran

145 Pengembangan kurikulum didukung oleh adanya kepemimpinan sekolah yang demokratis dan profesional. Kepala sekolah dan guru-guru sebagai tenaga pelaksanaan kurikulum merupakan orang-orang yang memiliki kemampuan dan integritas profesional

146 Keberhasilan pengembangan kurikulum dan pembelajaran didukung oleh kinerja team yang kompak dan transparan dari berbagai pihak yang terlibat dalam pendidikan. Dalam dewan pendidikan dan komite sekolah misalnya, pihak-pihak yang terlibat bekerja sama secara harmonis sesuai dengan posisinya masing-masing untuk mewujudkan suatu "sekolah yang dapat dibanggakan" oleh semua pihak. Baca E.Mulyasa, *Kurikulum Tingkat...*

Disamping beberapa karakteristik di atas ada beberapa hal penting yang tidak kalah penting untuk diperhatikan dalam pengembangan kurikulum KTS antara lain;

1. Sistem informasi yang jelas dan transparan.¹⁴⁷
2. Sistem penghargaan dan hukuman¹⁴⁸

KTSP dikembangkan sesuai dengan relevansinya oleh setiap kelompok atau pendidikan. Untuk pendidikan menengah dikembangkan dibawah koordinasi atau supervisi provinsi, pengembangannya mengacu pada Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan berdoman pada panduan penyusunan kurikulum yang disusun oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) serta memperhatikan pertimbangan Komite Sekolah atau Madrasah. (BNSP, 2006: 5)

Dalam Badan Standar Nasional Pendidikan (BNSP) tersebut, dikatakan bahwa prinsip-prinsip pengembangan KTSP sebagai berikut;

- a. Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungan.

Kurikulum sebagai pedoman dalam penyelenggaraan pendidikan tetap memperhatikan kebutuhan dan perkembangan peserta didik serta lingkungannya. Potensi yang perlu dikembangkan adalah potensi bertuhan, dengan keyakinan terhadap tuhan yang maha esa tercermin dalam tingkah laku yang berakhlak mulia, bertanggungjawab dan lain-lain.

hlm. 29-3.

147 Sekolah dan satuan pendidikan yang mengembangkan dan melaksanakan KTSP perlu memiliki informasi yang jelas tentang program yang netral dan transparan, karena dari informasi tersebut seseorang akan mengetahui kondisi dan posisi sekolah. Informasi ini diperlukan untuk memonitoring, mengevaluasi akuntabilitas pembelajaran

148 Sistem penghargaan (*reward*) dan hukuman (*punishment*) merupakan hlm yang paling urgen dalam melaksanakan KTSP untuk mendorong kinerjanya bagiarganya. Sistem ini juga diharapkan dapat memberikan dorongan untuk meningkatkan kualitas, produktifitas, prestasi belajar sekolah.

b. Beragam dan Terpadu.

Memahami kearifan lokal (*local wisdom*) merupakan prinsip pengembangan KTSP karena keragaman budaya, peserta didik, status sosial, ekonomi dan lain-lain perlu diperhatikan agar pendidikan mampu menjawab kebutuhan-kebutuhan dan harapan masyarakat yakni pendidikan tanpa diskriminatif

c. Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni

Ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni merupakan kepentingan manusia modern. Prinsip ini untuk menjawab kebutuhan masyarakat dengan perkembangan pengetahuan dan teknologi. Dengan ini akan melahirkan pribadi terampil, ketrampilan yang mereka miliki baik secara sosial, akademik, berpikir punya relevansi dengan dunia usaha.

d. Menyeluruh dan Berkesinambungan

Hakekat kurikulum mencakup seluruh kompetensi dan bidang kajian keilmuan. Penyajiannya harus secara menyeluruh dan berkesinambungan pada semua jenjang pendidikan. Artinya materi pendidikan dasar harus berkesinambungan dengan pendidikan menengah dan seterusnya.

e. Belajar sepanjang hayat

Belajar sepanjang hayat merupakan tugas manusia. Kurikulum harus mampu mengarahkan siswa agar mampu belajar sepanjang hayat. Tripusat pendidikan (formal, non-formal, dan informal) merupakan prinsip pengembangan kurikulum, artinya kurikulum harus mencerminkan keterkaitan dengan tripusat pendidikan tersebut.

f. Seimbang antara Kepentingan Nasional dan

Kepentingan Daerah

Kepentingan nasional dan daerah tidak bisa dipisahkan karena kedua-duanya sama-sama membangun kehidupan bermasyarakat dan sama-sama menjaga keutuhan Negara serta menjaga kesatuan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).¹⁴⁹

a. Tujuan Pembelajaran Kurikulum Bahasa Arab Berbasis Kompetensi

Tujuan dapat diartikan sebagai suatu deskripsi mengenai tingkah laku yang diharapkan tercapai oleh siswa setelah berlangsungnya pengajaran.¹⁵⁰

Tujuan pembelajaran bahasa arab di MTs berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP dibagi atas beberapa bagian sebagai berikut;

1. Tujuan Institusional

Tujuan pembelajaran bahasa arab pada MTs membangun landasan bagi berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang; a) Beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, dan berkepribadian luhur; b) Berilmu, cakap, kritis, kreatif, dan inovatif; c) Sehat, mandiri, dan percaya diri, dan d) Toleran, peka sosial, demokratis, dan bertanggung jawab.

Sedangkan fungsi pembelajaran bahasa arab pada MTs sebagai berikut; 1) Mengembangkan, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai keimanan dan keIslaman, akhlak mulia, dan kepribadian luhur; 2) Mengembangkan, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai kebangsaan dan cinta tanah air; 3) Mempelajari dasar-dasar ilmu

149 Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 Tentang *Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar Dan Menengah* (Jakarta: Menteri Pendidikan Nasional), hlm. 7-8.

150 Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem* (Jakarta: Bumi Aksara, Cet. Kesepuluh, 2011), hlm. 108.

pengetahuan dan teknologi; 4) Mengembangkan kecakapan keagamaan Islam dan bahasa Arab dalam rangka memahami ajaran Islam secara lebih baik; 5) Melatih dan mengembangkan kepekaan dan kemampuan mengapresiasi serta mengekspresikan keindahan, kehalusan, dan keharmonisan; 6) Mengembangkan bakat dan kemampuan di bidang olahraga, baik untuk kesehatan dan kebugaran jasmani maupun prestasi, dan 7) Mengembangkan kesiapan fisik dan mental untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan menengah dan/atau untuk hidup mandiri di masyarakat.¹⁵¹

Tujuan dan fungsi tersebut dapat menjadi modal bagi perkembangan kehidupan siswa dalam menjalankan kehidupan sebagai individu, masyarakat, bangsa dan Negara. Menghargai perbedaan kultur, agama dan lain-lain demi tercipta tatanan kehidupan yang lebih baik merupakan harapan dan tujuan pendidikan.

2. Tujuan Kurikuler

Tujuan ini adalah yang hendak dicapai oleh setiap bidang studi, yang merupakan rincian dari tujuan intitusional. Tujuan kurikuler berpedoman pada taksonomi tujuan pendidikan yang dikaitkan dengan bidang-bidang studi.

Dalam hal ini tujuan kurikuler pembelajaran bahasa arab MTs yaitu; 1) Mengembangkan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa arab, baik lisan maupun tulisan, yang mencakup empat kecakapan berbahasa, yakni menyimak (*istima'*), berbicara (*kalâm*), membaca (*qira'ah*) dan menulis (*kitâbah*); 2) Menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya bahasa arab sebagai salah satu bahasa asing untuk menjadi alat utama belajar,

151 Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Tahun 2012 *Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Madrasah* (Jakarta: Menteri Agama Republik Indonesia, Bab V Madrasah Tsanawiyah Pasal 10), hlm. 6-7.

khususnya dalam mengkaji sumber-sumber ajaran Islam, 3) Mengembangkan pemahaman tentang saling keterkaitan antara bahasa dan budaya serta mempelajari cakrawala budaya. Dengan demikian, peserta didik diharapkan memiliki wawasan lintas budaya dan melibatkan diri dalam keragaman budaya. (Permenag, 2008: 22).

b. Struktur Kurikulum Bahasa Arab Berbasis Kompetensi

Struktur Kurikulum Bahasa Arab MTs dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sebagai berikut;

Komponen	Kelas dan Alokasi Waktu		
	VII	VIII	IX
A. Mata Pelajaran			
1. Pendidikan Agama Islam	2	2	2
a. Al-Qur'an-Hadis			
b. Akidah-akhlak	2	2	2
c. Fikih	2	2	2
d. Sejarah Kebudayaan Islam	2	2	2
2. Pendidikan Kewarganegaraan	2	2	2
3. Bahasa Indonesia	4	4	4
4. Bahasa arab	2	2	2
5. Bahasa Inggris	4	4	4
6. Matematika	4	4	4
7. Ilmu Pengetahuan Alam	4	4	4
8. Ilmu Pengetahuan Sosial	4	4	4
9. Seni Budaya	2	2	2
10. Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan	2	2	2
11. Keterampilan/TIK	2	2	2
B. Muatan lokal *)	2	2	2
C. Pengembangan diri **)	2	2	2
Jumlah	42	42	42

Tabel 18: Struktur Kurikulum Bahasa arab MTs Kurikulum 2006

Keterangan:

1. *) Kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang sesuai dengan ciri khas dan potensi daerah, yang ditentukan oleh satuan pendidikan (Madrasah)
2. **) Bukan mata pelajaran tetapi harus diasuh oleh guru dengan tujuan memberikan kesempatan siswa untuk mengembangkan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, minat dan kondisi satuan pendidikan (Madrasah)
3. Struktur ini merupakan lampiran peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi pendidikan agama Islam dan bahasa arab di Madrasah

c. Standar Kompetensi Lulusan Kurikulum Bahasa Arab Berbasis Kompetensi

Standar kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan dan ketrampilan. Standar kompetensi lulusan MTs antara lain;

1. Mengamalkan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan remaja
2. Menunjukkan sikap percaya diri
3. Mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungan yang lebih luas
4. Menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup nasional
5. Mencari dan menerapkan informasi dari lingkungan sekitar dan sumber-sumber lain secara logis, kritis, dan kreatif.
6. Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif.
7. Menunjukkan kemampuan belajar secara mandiri sesuai dengan potensi yang dimilikinya

8. Menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.
9. Mendeskripsi gejala alam dan sosial.
10. Memanfaatkan lingkungan secara bertanggung jawab.
11. Menerapkan nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara demi terwujudnya persatuan Negara Kesatuan Republik Indonesia.
12. Menghargai karya seni dan budaya nasional.
13. Menghargai tugas pekerjaan dan memiliki kemampuan untuk berkarya.
14. Menerapkan hidup bersih, sehat, bugar, aman, dan memanfaatkan waktu luang.
15. Berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan santun
16. Memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain dalam pergaulan di masyarakat.
17. Menghargai adanya perbedaan pendapat.
18. Menunjukkan kegemaran membaca dan menulis naskah pendek sederhana.
19. Menunjukkan ketrampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris sederhana
20. Menguasai pengetahuan yang diperlukan untuk mengikuti pendidikan menengah.¹⁵²

Sedangkan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang diharapkan dalam Permendiknas No. 23 tahun 2006 sebagai berikut;

- a. Menyimak (*istima'*). Memahami berbagai nuansa

152 Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 23 tahun 2006 Tentang *Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar Dan Menengah* (Jakarta: Menteri Pendidikan Nasional), hlm. 4.

makna ragam teks lisan dengan ragam variasi tujuan komunikasi dan konteks

- b. Berbicara (*kalâm*). Mengungkapkan berbagai gagasan dan tujuan ragam nuansa makna secara lisan dalam berbagai teks lisan dengan ragam variasi tujuan komunikasi dan konteks.
- c. Membaca (*Qira'ah*). Membaca dan memahami berbagai nuansa makna yang dijumpai dalam berbagai teks tertulis dengan variasi tujuan komunikasi struktur kalimat dan ciri-ciri bahasanya.
- d. Menulis (*kitâbah*). Mengungkapkan makna kata, frase, dan kalimat secara tertulis sesuai dengan tujuan komunikasinya dengan struktur kalimat yang lazim digunakan. (Muhaimin dkk, 2006: 271).¹⁵³

d. Standar Kompetensi Lulusan Mata Pelajaran Kurikulum Bahasa Arab

Dalam lampiran Permenag Republik Indonesia No. 2 tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan Mata Pelajaran bahasa arab Madrasah Tsanawiyah (MTs) ditetapkan sebagai berikut;

1. Menyimak. Mampu memahami wacana lisan melalui kegiatan mendengarkan (berbentuk gagasan atau dialog sederhana) tentang identitas diri, rumah, keluarga, menanyakan alamat, jam, aktivitas di Madrasah, aktivitas di rumah, profesi, cita-cita, kegiatan keagamaan, dan lingkungan sekitar kita.
2. Berbicara. Mampu mengungkapkan pikiran, gagasan, perasaan, pengalaman serta informasi melalui kegiatan bercerita dan bertanya jawab

¹⁵³ Menurut Muhaimin Standar Kompetensi Lulusan (SKL) ini tidak dicantumkan dalam Permendiknas No. 23 tahun 2006. Jika dilihat dari 12 standar kompetensi lulusan yang telah ditetapkan permenag tersebut secara tersirat memiliki nilai-nilai yang sama dengan empat SKL tersebut. dalam Permenag bersifat umum dan yang dikemukakan oleh Muhaimin lebih bersifat spesifik.

tentang identitas diri, rumah, keluarga, menanyakan alamat, jam, aktivitas di Madrasah, aktivitas di Rumah, profesi cita-cita, kegiatan keagamaan, dan lingkungan sekitar kita.

3. Mambaca. Mampu memahami berbagai ragam teks tulis dalam bentuk gagasan atau dialog sederhana, melalui kegiatan membaca, menganalisis dan menemukan pokok pikiran tentang identitas diri, rumah, keluarga, menanyakan alamat, jam, aktivitas di Madrasah, aktivitas di Rumah, profesi, cita-cita, kegiatan keagamaan, dan lingkungan sekitar kita.
4. Manulis. Mampu mengungkapkan pikiran, gagasan, perasaan, pengalaman dan informasi melalui kegiatan menulis pikiran tentang identitas diri, rumah, keluarga, menanyakan alamat, jam, aktivitas di Madrasah, aktivitas di Rumah, profesi cita-cita, kegiatan keagamaan, dan lingkungan sekitar kita.¹⁵⁴

Mata pelajaran bahasa arab merupakan mata pelajaran yang diarahkan untuk mendorong, membimbing, mengembangkan, dan membina kemampuan serta menumbuhkan sikap positif terhadap bahasa arab baik reseptif maupun produktif.

Kemampuan reseptif ialah kemampuan untuk memahami pembicaraan orang lain dan memahami bacaan. Sedangkan kemampuan produktif adalah kemampuan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi baik secara lisan maupun secara tertulis. Kemampuan berbahasa serta bersikap positif terhadap bahasa arab tersebut sangat penting dalam membantu memahami sumber ajaran Islam yaitu al-Qu'an dan hadis, serta kitab-kitab berbahasa arab yang berkenaan dengan Islam bagi peserta didik. (Permenag, 2007: 52)

154 Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008 Tentang *Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab* (Jakarta: Menteri Agama RI), hlm. 4.

Dari arah pengembangan mata pelajaran bahasa arab tersebut di atas, tentu yang diharapkan adalah siswa memiliki Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar dalam hal menyimak, membaca, berbicara dan menulis serta mampu membaca kitab-kitab yang berbahasa arab agar budaya arab mampu dipahami oleh peserta didik.

e. Standar Kompetensi (SK) Dasar Kurikulum Bahasa Arab

1. Standar Kompetensi Kelas VII Semester 1
 - a) Menyimak. Memahami informasi lisan melalui kegiatan mendengarkan dalam bentuk paparan atau dialog sederhana tentang pengenalan dan lingkungan Madrasah.
 - b) Berbicara. Mengungkapkan pikiran, perasaan, dan pengalaman secara lisan dalam bentuk paparan atau dialog sederhana tentang pengenalan dan lingkungan Madrasah
 - c) Membaca. Memahami wacana tertulis dalam bentuk paparan atau dialog sederhana tentang pengenalan dan lingkungan Madrasah.
 - d) Menulis. Mengungkapkan pikiran, perasaan, pengalaman dan informasi melalui kegiatan menulis tentang pengenalan dan lingkungan Madrasah.
2. Standar Kompetensi Kelas VII Semester 2
 - a) Menyimak. Memahami wacana tertulis dalam bentuk paparan atau dialog sederhana tentang lingkungan rumah dan keluarga, dan alamat tempat tinggal
 - b) Berbicara. Mengungkapkan pikiran, perasaan, dan pengalaman secara lisan dalam bentuk paparan atau dialog sederhana tentang lingkungan rumah,

keluarga, alamat dan tempat tinggal.

- c) Membaca. Memahami wacana tertulis dalam bentuk paparan atau dialog sederhana tentang lingkungan rumah dan keluarga, dan alamat tempat tinggal
 - d) Menulis. Mengungkapkan pikiran, perasaan, pengalaman, dan informasi melalui kegiatan menulis tentang lingkungan keluarga dan alamat, dan tempat tinggal.
3. Standar Kompetensi Kelas VIII Semester 1
- a) Menyimak. Memahami informasi lisan melalui kegiatan mendengarkan dalam bentuk paparan atau dialog sederhana tentang jam/pukul berapa, kegiatan di Madrasah dan kegiatan di Rumah.
 - b) Berbicara. Mengungkapkan pikiran, perasaan dan pengalaman secara lisan dalam bentuk paparan atau dialog sederhana tentang jam/pukul berapa, kegiatan di Madrasah dan kegiatan di Rumah.
 - c) Membaca. Memahami wacana tertulis dalam bentuk paparan atau dialog sederhana tentang jam/pukul berapa, kegiatan di Madrasah dan kegiatan di Rumah.
 - d) Menulis. Mengungkapkan pikiran, perasaan, pengalaman, dan informasi melalui kegiatan menulis tentang jam/ pukul berapa, kegiatan di Madrasah dan di Rumah.
4. Standar Kompetensi Kelas VIII Semester 2
- a) Menyimak. Memahami informasi lisan melalui kegiatan mendengarkan dalam bentuk paparan atau dialog sederhana tentang hobi dan profesi.
 - b) Berbicara. Mengungkapkan pikiran, perasaan, dan pengalaman dalam bentuk paparan atau sederhana tentang hobi dan profesi

- c) Membaca. Memahami wacana tertulis dalam bentuk paparan atau dialog sederhana tentang hobi dan profesi.
 - d) Menulis. Memahami wacana tertulis dalam bentuk paparan atau dialog sederhana tentang hobi dan profesi.¹⁵⁵
5. Standar Kompetensi Kelas IX, Semester 1
- a. Menyimak. Memahami informasi lisan melalui kegiatan mendengarkan dan bentuk paparan atau dialog sederhana tentang upacara-upacara keagamaan
 - b. Berbicara. Mengungkapkan pikiran, perasaan dan pengalaman secara lisan dalam bentuk paparan atau dialog sederhana tentang upacara-upacara keagamaan
 - c. Membaca. Memahami wacana tertulis dalam bentuk paparan atau dialog sederhana tentang upacara-upacara keagamaan.
 - d. Menulis. Mengungkapkan pikiran, perasaan, pengalaman, dan informasi melalui kegiatan menulis tentang upacara-upacara keagamaan.
6. Standar Kompetensi Kelas IX, Semester 2
- a) Menyimak. Memahami informasi lisan melalui kegiatan mendengarkan dalam bentuk paparan atau dialog sederhana tentang berwisata.
 - b) Berbicara. Mengungkapkan pikiran, perasaan dan pengalaman secara lisan dalam bentuk paparan atau dialog sederhana tentang berwisata.
 - c) Membaca. Memahami wacana tertulis dalam bentuk paparan atau dialog sederhana tentang berwisata.
 - d) Menulis. Mengungkapkan pikiran, perasaan,

¹⁵⁵ Maman Abdul Djaliel, *Bahasa Arab Madrasah Tsanawiyah Untuk Kelas VIII/1 Semester 1 dan 2 Berdasarkan Standar Isi 2008* (Bandung: Armico, Edisi Pertama, 2009), hlm. Viii-X.

pengalaman, dan informasi melalui kegiatan menulis tentang berwisata.¹⁵⁶

f. Kompetensi Dasar (KD) Kurikulum Bahasa Arab

1. Kompetensi Dasar Kelas VII, semester 1

- a) Menyimak. 1) Mengidentifikasi bunyi huruf *hijaiyah* dan ujaran (kata, frase atau kalimat) tentang: المدرسة - التعارف. 2) Menemukan informasi dari wacana lisan sederhana tentang: المدرسة - التعارف. 3) Merespon gagasan yang terdapat pada wacana lisan atau dialog sederhana tentang المدرسة - التعارف
- b) Berbicara. 1) Melakukan dialog sederhana tentang: المدرسة - التعارف. 2) Menyampaikan informasi secara lisan dalam kalimat sederhana tentang: المدرسة - التعارف
- c) Membaca. 1) Melafalkan huruf *hijaiyah*, kata, frase, kalimat, dan wacana tertulis dengan baik dan benar tentang: المدرسة - التعارف. 2) Mengidentifikasi kata, frase, dan kalimat dari wacana tertulis sederhana tentang: المدرسة - التعارف. 3) Menemukan makna, gagasan, atau pikiran dari wacana tertulis sederhana tentang المدرسة - التعارف
- d) Menulis. Menulis kata, frase, kalimat sederhana tentang: المدرسة - التعارف

Catatan: Tema-tema tersebut menggunakan struktur kalimat: مبتدأ + خبر + مبتدأ yang meliputi: (مفرد إشارة + مفرد ضمير) dan خبر yang meliputi kata sifat, termasuk warna dan خبر أدوات جر

2. Kompetensi Dasar Kelas VII, Semester 2

- a) Menyimak. 1) Mengidentifikasi bunyi huruf

156 Kementerian Agama RI, *Kumpulan Peraturan Kementerian Agama RI Bidang Pendidikan Islam* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2010), hlm. 101-107.

- hijaiyah dan ujaran (kata, frase atau kalimat tentang: العنوان - الأسرة - البيت). 2) Menemukan informasi dari wacana lisan sederhana tentang: العنوان - الأسرة - البيت. 3) Merespon gagasan yang terdapat pada wacana lisan atau dialog sederhana tentang: العنوان - الأسرة - البيت.
- b) Berbicara. 1) Melakukan dialog sederhana tentang: العنوان - الأسرة - البيت. 2) Menyampaikan informasi secara lisan dalam kalimat sederhana tentang: العنوان - الأسرة - البيت.
- c) Membaca. 1) Melafalkan huruf *hijaiyah*, kata, frase, kalimat, dan wacana tertulis dengan baik dan benar tentang العنوان - الأسرة - البيت . 2) Mengidentifikasi kata, frase, dan kalimat dari wacana tertulis sederhana tentang: العنوان - الأسرة - البيت. 3) Menemukan makna, gagasan, atau pikiran dari wacana tertulis sederhana tentang: العنوان - الأسرة - البيت.
- d) Menulis. 1) Menulis kata, frase, kalimat sederhana tentang العنوان - الأسرة - البيت. 2) Mengungkapkan informasi dan gagasan secara tertulis dalam kalimat sederhana tentang العنوان - الأسرة - البيت.

Catatan: Tema-tema tersebut menggunakan struktur kalimat (فعل مضارع للمفرد) مبتدأ مؤخر - خبر مقدم عدد - رقم: 1-100 - خبر

3. Kompetensi Dasar Kelas VIII, Semester 1

- a) Menyimak. 1) Mengidentifikasi bunyi huruf *hijaiyah* dan ujaran (kata, frase, atau kalimat) tentang: النشاطات في البيت - النشاطات في المدرسة - الساعة . 2) Menemukan informasi dari wacana lisan sederhana tentang: النشاطات في البيت - النشاطات في المدرسة - الساعة . 3) Merespon gagasan yang terdapat pada

wacana lisan atau dialog sederhana tentang:
النشاطات في البيت - النشاطات في المدرسة - الساعة

- b) Berbicara: 1) Melakukan dialog sederhana tentang:
النشاطات في البيت - النشاطات في المدرسة - الساعة
. 2) Menyampaikan informasi secara lisan dalam kalimat sederhana tentang:
النشاطات في البيت - النشاطات في المدرسة - الساعة
- c) Membaca: 1) Melafalkan huruf *hijaiyah*, kata, frase, kalimat dan wacana tertulis dengan baik dan benar tentang:
النشاطات في البيت - النشاطات في المدرسة - الساعة
. 2) Mengidentifikasi kata, frase, dan kalimat wacana tertulis sederhana tentang:
النشاطات في البيت - النشاطات في المدرسة - الساعة
. 3) Menemukan makna, gagasan atau pikiran dari wacana tertulis sederhana tentang:
النشاطات في البيت - النشاطات في المدرسة - الساعة
- d) Menulis: Menulis kata, frase, kalimat sederhana tentang:
النشاطات في البيت - النشاطات في المدرسة - الساعة

Catatan: Tema-tema tersebut menggunakan struktur kalimat: (جملة فعلية - مفعول به - جملة اسمية)

4. Kompetensi Dasar Kelas VIII, Semester 2

- a. Menyimak: 1) Mengidentifikasi bunyi huruf *hijaiyah* dan ujaran (kata, frase atau kalimat) tentang: المهنة - الهواية. 2) Menemukan informasi dari wacana lisan sederhana tentang: المهنة - الهواية.
- b. Berbicara: 1) Melakukan dialog sederhana tentang: المهنة - الهواية. 2) Menyampaikan informasi secara lisan dalam bentuk kalimat sederhana tentang: المهنة - الهواية
- c. Membaca: 1) Melafalkan huruf *hijaiyah*, kata, frase, kalimat dan wacana tertulis dengan baik dan

benar tentang: المهنة – الهواية. 2) Mengidentifikasi kata, frase, dan kalimat wacana tertulis sederhana tentang: المهنة – الهواية. 3) Menemukan makna, gagasan, atau pikiran dari wacana tertulis sederhana tentang: المهنة – الهواية.

- d. Menulis: 1) Menulis kata, frase, kalimat sederhana tentang: المهنة – الهواية. 2) Mengungkapkan informasi dan gagasan secara tertulis dalam kalimat sederhana tentang: المهنة – الهواية.

Catatan: Tema-tema tersebut menggunakan struktur kalimat: (فعل مضارع + لى , لن , أن فعل مضارع + مصدر مؤول)

5. Kompetensi Dasar Kelas IX, Semester 1

- a) Menyimak: 1) Mengidentifikasi bunyi huruf *hijaiyah* dan ujaran (kata, frasa, atau kalimat) tentang: المناسبات الدينية. 2) Menemukan informasi dari wacana lisan sederhana tentang: المناسبات الدينية. 3) Merespon gagasan yang terdapat pada wacana lisan atau dialog sederhana tentang: المناسبات الدينية.
- b) Berbicara: 1) Melakukan dialog sederhana tentang: المناسبات الدينية. 2) Menyampaikan informasi secara lisan dalam kalimat sederhana tentang: المناسبات الدينية.
- c) Membaca: 1) Melafalkan huruf *hijaiyah*, kata, frasa, kalimat, dan wacana tertulis dengan baik dan benar tentang: المناسبات الدينية. 2) Mengidentifikasi kata frasa, dan kalimat wacana tertulis sederhana tentang: المناسبات الدينية. 3) Menemukan makna, gagasan atau pikiran dari wacana tertulis sederhana tentang: المناسبات الدينية.
- d) Menulis kata, frasa, kalimat sederhana tentang: المناسبات الدينية. Mengungkapkan informasi dan

gagasan secara tertulis dalam kalimat sederhana
tentang: المناسبات الدينية.

Catatan: tema-tema tersebut menggunakan struktur kalimat: (الفاعل الماضي في الجملة الفعلية لم - لا الناهية)

6. Kompetensi Dasar Kelas IX, Semester 2

- a) Menyimak: 1) Mengidentifikasi bunyi *huruf hijaiyah* dan ujaran (kata, frasa, atau kalimat) tentang: جمال المناظر الطبيعية + خالق العالم + السياحة + الحافظ على البيئة
- . 2) Menemukan informasi dari wacana lisan sederhana tentang: جمال المناظر الطبيعية + خالق العالم + السياحة + الحافظ على البيئة
- . 3) Merespon gagasan yang terdapat pada wacana lisan atau dialog sederhana tentang: جمال المناظر الطبيعية + خالق العالم + السياحة + الحافظ على البيئة
- b) Berbicara: 1) Melakukan dialog sederhana tentang: جمال المناظر الطبيعية + خالق العالم + السياحة + الحافظ على البيئة
- . 2) Menyampaikan informasi secara lisan dalam kalimat sederhana tentang: جمال المناظر الطبيعية + خالق العالم + السياحة + الحافظ على البيئة
- c) Membaca: 1) Melafalkan huruf *hijaiyah*, kata, frasa, kalimat, dan wacana tertulis dengan baik dan benar tentang: جمال المناظر الطبيعية + خالق العالم + السياحة + الحافظ على البيئة
- . 2) Mengidentifikasi kata, frasa, dan kalimat wacana tertulis sederhana tentang: جمال المناظر الطبيعية + خالق العالم + السياحة + الحافظ على البيئة
- . 3) Menemukan makna, gagasan atau pikiran dari wacana tertulis sederhana tentang: جمال المناظر الطبيعية + خالق العالم + السياحة + الحافظ على البيئة
- d) Menulis; 1) Menulis kata, frasa, kalimat sederhana tentang: جمال المناظر الطبيعية + خالق العالم + السياحة + الحافظ على البيئة

- . 2) Mengungkapkan informasi dan gagasan secara tertulis dalam kalimat sederhana tentang: جمال المناظر الطبيعية + خالق العالم + السياحة + الحافظ على البيئة

Catatan: Tema-tema tersebut menggunakan struktur kalimat: (الموصول + اسم التفضيل + فعل الأمر + المجرد والمزيد)¹⁵⁷

g. Indikator Pencapaian Kompetensi Pembelajaran Kurikulum Bahasa Arab

Indikator merupakan penanda pencapaian Kompetensi Dasar yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur yang mencakup sikap, pengetahuan, dan ketrampilan. Adapun indikator Standar Kompetensi dan kompetensi dasar pembelajaran bahasa arab MTs pada kurikulum KTSP terdiri atas pembelajaran *mufrad*, *hiwar*, *at-tarkîb*, *al-qira'ah* dan *al-kitâbah* sebagai berikut;

1. Indikator Pencapaian Kompetensi Belajar kelas VII dan VIII

1) *Al-mufradât*

- a) Menjodohkan (*Matching*) *mufradât* baru dengan tepat
- b) Menjodohkan ungkapan-ungkapan baru menjadi kalimat lengkap.
- c) Menyebutkan *mufradât* sesuai dengan gambar yang disediakan
- d) Melengkapi kalimat dengan *mufrâd* baru yang tepat

2) *Al-istima'*

- a) Mengidentifikasi bunyi huruf-huruf arab yang diperdengarkan
- b) Mengidentifikasi bunyi kata-kata arab yang diperdengarkan
- c) Mengidentifikasi bunyi ungkapan-ungkapan/

¹⁵⁷ *Ibid.*

kalimat yang diperdengarkan

- d) Mengidentifikasi kata yang sesuai dengan makna ungkapan atau kalimat yang diperdengarkan
 - e) Mengidentifikasi ungkapan-ungkapan yang sesuai dengan makna kata/ungkapan yang diperdengarkan
 - f) Menentukan jawaban yang sesuai dengan pertanyaan yang diperdengarkan
 - g) Menentukan gambar yang sesuai dengan kata/ungkapan yang disampaikan
- 3) *Al-Hiwar atau al-Kalâm*
- a) Bertanya jawab secara berpasangan dengan menggunakan kata tanya yang tepat
 - b) Bertanya jawab secara berpasangan dengan menggunakan struktur kalimat yang diprogramkan
 - c) Bertanya jawab secara berpasangan dengan menggunakan ungkapan komunikatif yang diprogramkan
 - d) Bertanya jawab dengan judul dan *mufrâd* yang telah dipelajari pada *dars* yang bersangkutan
 - e) Menjawab beberapa pertanyaan yang disediakan
 - f) Mendeskripsikan gambar dengan menggunakan struktur kalimat yang diprogramkan.
- 4) *Al-tarkîb*
- a) Membedakan bentuk-bentuk *sharfi* (seperti bentuk *mufrad* dan *jamak muzakar/mu'annas dhamir* dan *fi'il mudhari*)
 - b) Mengubah susunan *mubtada'* dan *khabar (muqaddam)* dan *mubtada'*
 - c) Menyesuaikan *fi'il mudhari* dan *mubtada' mufrad/ jamak mudzakkar/muannas dalam jumlah ismiyyah*
 - d) Menyesuaikan *fi'il mudhari'* dan *mubtada' mufrad/*

jamak mudzakkar/muannas dalam jumlah fi'liyyah

- e) Menggunakan ungkapan (أَنْ +فعل مضارع) dalam kalimat
 - f) Menggunakan ungkapan (لام التعليل + فعل مضارع) dalam kalimat
 - g) Menerjemahkan pola-pola kalimat yang dipelajari ke dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar.
- 5) *Al-Qira'ah*
- a. Membaca teks *qira'ah* dengan *makhraj* serta intonasi yang baik dan benar
 - b. Menjawab beberapa pertanyaan tentang kandungan teks *qira'ah*
 - c. Menyebutkan kalimat yang sesuai dengan gambar yang disediakan
 - d. Menyatakan (ص / خ) kalimat-kalimat sesuai dengan teks makna teks *qira'ah*
- 6) *Al-Kitâbah*
- a) Menyusun kata-kata acak menjadi kalimat
 - b) Menyusun ungkapan-ungkapan acak menjadi kalimat lengkap/paragraph
 - c) Menjawab beberapa pertanyaan dengan menggunakan bentuk kata yang diprogramkan
 - d) Menjawab beberapa pertanyaan dengan menggunakan struktur kalimat yang diprogramkan
 - e) Mengubah struktur kalimat (seperti susunan jumlah *fi'liyyah/jumlah ismiyyah*)
 - f) Melengkapi kalimat dengan kata/ungkapan yang tepat.¹⁵⁸
- 7) *Mufradât dan Hiwar*
- a. Melafalkan *mufradât* baru tentang الحفل بمولد الرسول

158 D. Hidayat, *Pelajaran Bahasa Arab Madrasah Tsanawiyah Kelas VIII* (Semarang: Karya Toha Putra, 2009), hlm. 5 baca juga D. Hidayat, *Pelajaran Bahasa Arab Madrasah Tsanawiyah Kelas VII*, hlm. 5.

- dengan baik dan benar
- b. Menyebutkan arti ungkapan-ungkapan baru dengan baik dan benar.
 - c. Melafalkan *hiwar* dengan *makhraj* serta intonasi yang benar
 - d. Menjelaskan maksud setiap ungkapan *hiwar* dengan benar
 - e. Memperagakan beberapa bagian *hiwar* dengan baik dan benar
 - f. Bertanya jawab tentang kandungan *hiwar*
- 8) *At-Tarkib*
- a) Membuat جمع المذكر السالم dari isim mufrad dengan benar
 - b) Menggunakan ungkapan (مفرد + ون) dengan ungkapan (مفرد + ين) dalam kalimat dengan benar
 - c) Melengkapi kalimat dengan جمع المذكر السالم dengan benar
- 9) *Al-Qira'ah*
- a) Membaca pelajaran *qira'ah* tentang الحفل بمولد الرسول) yang meliputi *mufrad* dan *tarkib* yang telah dipelajari, dengan *makhraj* serta intonasi yang baik dan benar
 - b) Memilih (ص / خ) sesuai dengan kandungan bahan *qira'ah*
 - c) Menjodohkan ungkapan-ungkapan sesuai dengan kandungan bahan *qira'ah*
- 10) *Al-kitabah*
- a) Menyalin kalimat dengan mengubah pelaku *mufrad* menjadi جمع المذكر السالم
 - b) Menjawab pertanyaan yang mengandung (جمع المذكر السالم).¹⁵⁹

2. Indikator Pencapaian Kompetensi Kelas IX

¹⁵⁹ D. Hidayat, *Bahasa Arab Madrasah Tsanawiyah Kurikulum KTSP* (Semarang: Toha Putra, 2007), hlm. 7.

1) *al-Tarkib*

- a) Menggunakan (كان) untuk menunjukkan makna suatu kalimat pada masa lalu
- b) Menggunakan (لم) untuk menunjukkan makna negatif pada masa *lampau*, *mufrad*, dan *jamak*
- c) Mengungkapkan melarang dengan (لا الناهية), *mufrad* dan *jamak*
- d) Menyesuaikan *fi'il mudhari'* dan *mubtada' mufrad dan jamak mudzakkar* dan *muannats*
- e) Membaca kata-kata tidak berharkat yang bentuk-bentuk (ثلاثي مزيد)
- f) Membentuk (فعل الأمر) untuk *mufrad* dan *jamak*.
- g) Menggunakan bentuk (أفعل) untuk menunjukkan elatif dan superlatif dalam kalimat
- h) Menerjemahkan pola-pola kalimat yang diprogramkan dengan terjemahan yang baik dan benar.¹⁶⁰

Perubahan indikator-indikator tersebut menunjukkan semakin tinggi jenjang yang ditempuh siswa dalam pembelajaran bahasa arab dan semakin tinggi jenjang yang ditempuh akan semakin sulit materi-materi yang dipelajari pada setiap jenjangnya.

h. Materi-Materi Pembelajaran Kurikulum Bahasa Arab Berbasis Kompetensi

Materi pelajaran disusun atas dasar teori kesatuan (نظرية الوحدة) atau *integrated system* atau *all in one system*. Dalam sistem ini bahasa dipandang sebagai suatu kesatuan yang utuh, saling berhubungan dan keterkaitan, bukan sebagai bagian-bagian yang terpisah satu sama lain.¹⁶¹

160 D. Hidayat, *Pelajaran Bahasa Arab Madrasah Tsanawiyah Kelas IX* (Semarang: Karya Toha Putra, 2009), hlm. 3.

161 Ahmad Fuad Effendi, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab* (Malang: Misykat, 2012), hlm. 106.

1. Materi Kelas VII

الموضوعات	القواعد
التعريف بالنفس	الضمائر المفردة + اسم
العاملون في المدرسة	الإشارة المفردة + اسم الضمائر المفردة المتصلة
المرافق العامة	المبتدأ والخبر (الصفات)
الأدوات المدرسية	والخبر (الجهات)
الألوان	المبتدأ
العنوان	الأرقام 1- 1000
بيتي	الخبر المقدم + (الجهات)
أفراد الأسرة	عندى واللام
أعمال الأسرة	(عندي كتاب - لي كتاب) الخبر المقدم + المبتدأ + نعت المفرد، نحن، + فعل مضارع.

Tabel 19: Materi Bahasa Arab MTs Kelas VII Pada Kurikulum 2006

2. Materi Kelas VIII

الموضوعات	القواعد
الساعة	كم الساعة - كم ساعة؟
في المدرسة	الجملتان الاسمية والفعلية والفاعل مفرد
في البيت	الجملتان مع ضمائر الجمع
الآيات الكريمة	أنواع الجمع: التكسير والمذكر السالم والمؤنث السالم
المهنة	المضارع + أن + المضارع

اللاعبون المهنيون	لن - لام التعليل
الهواية	المصدر
في معرض الهواية	الفعل الماضي

Tabel 20: Materi Bahasa Arab MTs kelas VIII Pada Kurikulum 2006

3. Materi Kelas IX

الموضوعات	القواعد
رأس السنة الهجرية الجديدة	تصريف الفعل الماضي
الحفل بمولد الرسول	كان + اسمها + خبرها المفرد
نزول القرآن	جزم المضارع بلم ولا الناهية
العيدان	المزيد بحرف واحدة و بحرفين و بثلاثه أحرف
جمال الطبيعة	فعل الأمر
خالق العالم	الموصول
الحفاظ على البيئة	التفضيل

Tabel 21: Materi Bahasa Arab MTs kelas IX Pada Kurikulum 2006

الموضوعات	القواعد
الحفل بمولد الرسول	جمع المذكر السالم (مفرد + ون + ين)
صوم رمضان	جمع المؤنث السالم و ضمائر الجمع الجملة الفعلية و الجملة الاسمية
عيد الفطر	لم, لا الناهية الفعل الماضي + (الظاهر و ضمائر المفرد)
برنامج الحفل	الفعل الماضي + (الظاهر و ضمائر الجمع)

الشهور القمرية	تصريف الفعلين الماضي والمضارع
خالق العالم	الفعل الثلاثي المزيد بحرف (Pengayaan) وبحرفين وبثلاثة أحرف
إيتاء الزكاة	فعل الأمر (افعل - افعل - افعلو - افعلن)
الحج	الموصول (الذي - التي - الذين - اللاتي)
مدرستنا	اسم التفضيل (... أفعل + من ...) (... أفعل + جمع)

Tabel 22: Materi Bahasa Arab MTs Pada Kurikulum 2006

i. Metode-Metode Pembelajaran Kurikulum Bahasa Arab

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam metode pembelajaran bahasa arab MTs:

1. Karakteristik *unsur lughawi* yang dipelajari serta situasi dan kondisi pembelajaran perlu diperhatikan dalam memilih metode (*electik*)
2. Fasilitas administrasi, akademik, dan semua SDM di Madrasah perlu dibina demi terciptanya *bi'ah 'arabiyah*, untuk mewujudkan pembelajaran yang efektif dan efisien.¹⁶²

Disamping dua hal tersebut diatas, yang tidak kalah penting adalah Metode pembelajaran bahasa arab harus disampaikan dengan pendekatan kesatuan (نظرية الوحدة) dan memerhatikan empat ketrampilan berbahasa secara proporsional, pembelajaran تركيب لغوي dilakukan secara fungsional (فروق فردية) memperhatikan perbedaan siswa (جاناب وظيفي) serta perlunya menciptakan lingkungan arab di Madrasah.

162 D. Hidayat, *Pelajaran...*, hlm. 3.

Beberapa prinsip metodologi ini perlu diperhatikan dalam pembelajaran bahasa arab. Adapun metode yang digunakan dalam pembelajaran bahasa arab sebagai berikut;

Dalam pembelajaran bahasa arab pada kurikulum KTSP dianjurkan untuk menggunakan metode yang inovatif, dan tidak menutup kemungkinan yang ada dalam KBK, yang dimaksud dengan metode inovatif adalah metode yang membawa paham-paham baru yang sekarang menjadi metode yang dianggap baru dalam model pembelajaran termasuk di Amerika dan Eropa. Metode-metode ini muncul setelah metode *audio-lingual* hampir masa habis jayanya.¹⁶³

- a. Metode Guru Diam (*silent way, al-thariqah al-shamithah*). Penggunaan metode *silent way*, guru lebih banyak diam, ia menggunakan gerakan, gambar dan rancangan untuk memancing dan membentuk reaksi. Guru menciptakan situasi dan lingkungan yang mendorong peserta didik “mencoba-coba” dan memfasilitasi pembelajaran. Seolah-olah hanya sebagai pengamat, guru memberikan model yang sangat minimal dan membiarkan peserta didik berkembang bebas, mandiri dan bertanggung jawab.¹⁶⁴
- b. Metode Sugestopedia (*Sugestopedia Method, Al-Thariqah Al-Ilhaiyyah*). Metode sugestopedia mempunyai tujuan agar peserta didik mampu bercakap-cakap tingkat tinggi. Dalam metode ini, butiran bahasa arab dan terjemahannya disajikan dalam bahasa ibu dalam bentuk dialog. Tujuan utama bukan sekadar penghafalan dan pemerolehan kebiasaan, tetapi tindakan komunikatif. Karena kegiatan belajar meliputi peniruan, tanya jawab, dan bermain peran, maka peserta didik diharapkan bisa metoleransi

163 Azhar Arsyad, *Bahasa Arab Dan Metode Pengajarannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1989), hlm. 22.

164 Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 202.

dan menerima perlakuan seperti kanak-kanak (*infantilization*).¹⁶⁵

- c. Metode Belajar Bahasa Berkelompok (*Community Language Learning, Thariqah Ta'allum Al-Lughah Min Khilal Al-Mujtama'*). Metode ini mempunyai tujuan yakni penguasaan bahasa sasaran oleh peserta didik yang mendekati penutur aslinya. Mereka belajar dalam suatu komunitas atau kelompok (teman belajar dan gurunya), melalui interaksi dengan sesama anggota komunitas tersebut.¹⁶⁶
- d. Metode Respon Fisik Total (*Total Physical Respon Method, Thariqah Al-Istijabah Al-Jasmaniyyah Al-Kaamilah*). Metode respon fisik total bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan lisan pada tahap awal pembelajaran. Jadi, tujuan akhirnya adalah ketrampilan berbicara dasar. Pembelajaran dengan cara menggabungkan kegiatan bahasa arab. sehingga proses pembelajaran seperti proses bahasa pada anak. Bahasa yang didengar oleh anak banyak berisi perintah yang kemudian direspon dengan tindakan fisik.¹⁶⁷
- e. Metode Mim-Mem (*Mimicry-Memorization Method*). Kegiatan belajar berupa demonstrasi dan latihan (*drill*) gramatika dan struktur kalimat, teknik pengucapan, dan penggunaan kosakata dengan mengikuti atau menirukan guru dan informan penutur asli.

j. Teknik-teknik Pembelajaran Kurikulum Bahasa Arab

1. Teknik pengajaran *mufradât*
 - a. Menjodohkan (*matching*) *mufradât* baru dengan tepat

165 *Ibid.*, hlm. 214.

166 Aziz Fachrurazi dan Erta Mahyuddin, *Pembelajaran Bahasa Asing; Metode Tradisional Dan Ketemporer* (Jakarta: Bina Publishing, 2010), hlm. 124.

167 Aziz Fachrurazi dan Erta Mahyuddin, *Pembelajaran...*, hlm. 101.

- b. Menjodohkan ungkapan-ungkapan baru kalimat-kalimat lengkap
 - c. Menyebutkan *mufradât* baru sesuai dengan gambar yang disediakan
 - d. Melengkapi kalimat dengan *mufradât* baru yang tepat
2. Teknik pengajaran *istima'*
- a. Mengidentifikasi bunyi huruf-huruf arab yang diperdengarkan
 - b. Mengidentifikasi bunyi kata-kata arab yang diperdengarkan
 - c. Mengidentifikasi bunyi ungkapan/kalimat yang diperdengarkan
 - d. Mengidentifikasi kata yang sesuai dengan makna kata/ungkapan yang diperdengarkan
 - e. Menentukan jawaban yang sesuai dengan pertanyaan yang diperdengarkan
 - f. Menentukan gambar yang sesuai dengan kata/ungkapan yang diperdengarkan.
3. Teknik pengajaran *hiwar/kalam*
- a. Bertanya jawab secara berpasangan dengan menggunakan kata tanya yang tepat
 - b. Bertanya jawab secara berpasangan dengan menggunakan struktur kalimat yang diprogramkan
 - c. Bertanya jawab secara berpasangan dengan menggunakan ungkapan komunikatif yang diprogramkan
 - d. Bertanya jawab dengan judul dan *mufradât* yang telah dipelajari pada *dars* yang bersangkutan
 - e. Menjawab beberapa pertanyaan yang disediakan
 - f. Mendeskripsikan gambar dengan menggunakan struktur kalimat yang diprogramkan.
4. Teknik pengajaran *tarkib*

- a. Membedakan bentuk-bentuk *sharfi* (*mudzakkar/ mu'annas isyarah, dhamir dan fi'il mudhari*)
 - b. Menyesuaikan *khobar* dan *mubtada'* dan *khobar (Muqaddam) dan mubtada'*
 - c. Menggunakan *adawat jar* dalam kalimat dengan benar
 - d. Membedakan arti *adawat jar*
 - e. Menyesuaikan *fi'il mudhari dan mubtada' mufrad* dalam *mudzakkar dan muannats*
 - f. Menerjemahkan pola-pola kalimat yang dipelajari ke dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar
5. Teknik pengajaran materi *qira'ah*.
- a. Embaca teks *qira'ah* dengan *makhraj* serta intonasi yang baik dan benar
 - b. Menjawab beberapa pertanyaan tentang kandungan teks *qira'ah*
 - c. Menyebutkan kalimat yang sesuai dengan gambar yang disediakan
 - d. Menyatakan (صحیح) atau (خطأ) kalimat-kalimat sesuai dengan makna teks *qira'ah*
6. Teknik pengajaran *kitabâh*
- a. Menyusun kata-kata acak menjadi kalimat
 - b. Menyusun ungkapan-ungkapan acak menjadi kalimat lengkap atau paragraf
 - c. Menjawab beberapa pertanyaan dengan menggunakan bentuk kata yang diprogramkan
 - d. Menjawab beberapa pertanyaan dengan menggunakan struktur kalimat yang diprogramkan
 - e. Mengubah struktur kalimat (seperti susunan *mubtada' + khobar* menjadi *khobar + mubtada'*)
 - f. Melengkapi kalimat dengan kata atau ungkapan yang tepat.¹⁶⁸

168 D. Hidayat, *Pelajaran Bahasa Arab Madrasah Tsanawiyah Kelas VII Kurikulum 2008* (Semarang: Toha Putra, Cet. Pertama, 2009), hlm. 4-5.

k. Evaluasi Pembelajaran kurikulum Bahasa Arab

Dalam kurikulum KTSP, ada dua hal penting yang harus dipahami tentang evaluasi. Pertama; evaluasi merupakan kegiatan integral dalam suatu proses pembelajaran. Artinya kegiatan evaluasi ditempatkan sebagai kegiatan yang tidak terpisahkan dalam proses pembelajaran. evaluasi dalam konteks KTSP bukan yang berorientasi pada hasil (*product oriented*) melainkan juga pada proses pembelajaran (*process oriented*), sebagai usaha membantu perkembangan siswa baik perkembangan kemampuan maupun perkembangan mental dan kejiwaan. Kedua; dalam konteks KTSP, evaluasi bukan hanya tanggungjawab guru, tetapi juga tanggungjawab siswa. Artinya siswa dilibatkan guru agar mereka memiliki kesadaran pentingnya evaluasi untuk memantau keberhasilannya sendiri dalam pembelajaran.

Cara evaluasi tergantung bagaimana paradigma perkembangan kurikulum artinya cara evaluasi sangat ditentukan oleh paradigma kurikulum. Oleh karena itu, guru harus memiliki pengetahuan tentang kurikulum dan evaluasi baik secara konseptual maupun secara praktikal agar dalam bidang evaluasi pembelajaran bisa menentukan keberhasilan dan kompetensi siswa dalam suatu bidang ilmu tertentu atau apakah tujuan pembelajaran tercapai atau tidak.

Secara umum bentuk penilaian pengajaran bahasa arab pada kurikulum KTSP adalah sebagai berikut;

1. Bentuk Penilaian Berbasis Kelas (PBK)

a. Penilaian Tertulis (*paper and pen*)

Penilaian ini dilakukan secara tertulis. Tes tertulis merupakan tes dimana soal dan jawaban yang diberikan kepada peserta didik dalam bentuk tulisan. Penilaian tertulis biasanya diadakan untuk waktu yang terbatas dalam kondisi tertentu. Dari berbagai alat penilaian tertulis, alat penilaian jawaban benar dan salah, isian

singkat, dan menjodohkan merupakan alat yang hanya menilai kemampuan berpikir rendah, yakni kemampuan mengingat pengetahuan. Alat pilihan dan memahami. Pilihan ganda mempunyai kelemahan, yaitu siswa tidak mengembangkan sendiri jawabannya tetapi cenderung hanya tidak belajar untuk memahami pelajaran tetapi menghafalkan soal dan jawabannya.

Alat penilaian tertulis selanjutnya adalah esai yakni alat penilaian yang menuntut siswa untuk mengingat, memahami, dan mengorganisasikan gagasannya atau hal-hal yang sudah dipelajari, dengan cara mengemukakan atau menyampaikan gagasan dalam bentuk uraian tertulis dengan menggunakan kata-katanya sendiri. Alat penilaian ini dapat mengukur kemampuan berpikir siswa yang logis, kritis, mengemukakan pendapat, dan menyimpulkan. Dalam melakukan penilaian dengan alat esai perlu memperhatikan hal-hal berikut:

- 1) Siapkan pedoman penilaian atau penskroan segera setelah menulis soal untuk memeriksa jawaban siswa kelak
- 2) Bacalah jawaban siswa lalu bandingkan dengan jawaban yang ada pada pedoman
- 3) Berikan skor sesuai dengan tingkat kelengkapan dan kesempurnaan jawaban siswa. Semakin lengkap jawabannya semakin tinggi skornya dan sebaliknya semakin kurang jawabannya semakin kecil skornya.
- 4) Periksalah seluruh lembar jawaban siswa pada nomor yang sama, baru kemudian dilanjutkan memeriksa jawaban nomor berikutnya. Kegiatan ini bertujuan menjaga konsistensi dan objektivitas pemberian skor
- 5) Hindari faktor-faktor yang tidak relevan dalam pemberian skor, seperti bagus tidaknya tulisan,

kedekatan hubungan guru dengan siswa, dan perilaku siswa yang menyenangkan atau membosankan.

b. Penilaian unjuk kerja (*performance*)

Penilaian ini dapat dilakukan dengan cara melakukan pengamatan terhadap kegiatan siswa misalnya pada saat mereka melakukan kegiatan belajar atau dengan kata lain pada saat siswa melakukan aktifitas belajar baik pada saat mereka melakukan kegiatan belajar kelompok atau aktifitas lain. Alat penilaian semacam ini memiliki nilai yang lebih otentik dibandingkan penilaian yang bersifat tertulis.

Untuk mendapatkan hasil yang lebih otentik guru harus selalu mengamati perilaku peserta siswa selama proses belajar berlangsung. Guru perlu bekerja secara profesional agar dapat melihat sekaligus mampu mengamati perilaku siswa. Penilaian dapat dilakukan dengan menilai kemampuan siswa pada saat mereka berdiskusi, pidato, pembacaan *sya'ir* dan diskusi kelompok.

Selanjutnya langkah-langkah yang dilakukan oleh guru dalam penilaian unjuk rasa sebagai berikut;

- 1) Identifikasi semua langkah penting atau aspek yang diperlukan atau yang mempengaruhi hasil akhir.
- 2) Tuliskan kemampuan-kemampuan khusus yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas
- 3) Usahakan kemampuan yang akan dinilai tidak terlalu banyak sehingga semua dapat dipahami
- 4) Urutkan kemampuan yang akan dinilai berdasarkan urutan yang akan diamati
- 5) Bila menggunakan skala rentang, perlu disediakan kriteria untuk setiap pilihan.

c. Penilaian hasil kerja (*produk*)

Penilaian hasil kerja merupakan penilaian kepada

peserta didik dalam mengontrol proses dan memanfaatkan atau menggunakan bahan untuk menghasilkan sesuatu, kerja praktik atau kualitas estetika dari sesuatu yang mereka produksi. Penilaian dapat dilakukan dengan alat atau instrument daftar cek (baik/tidak baik). Dengan menggunakan daftar cek peserta didik mendapat nilai apabila kriteria penguasaan kompetensi tertentu. Tentu produk yang dimaksud adalah yang berkaitan dengan karya bahasa arab seperti membuat media pengajaran dan lain-lain.

d. Penilaian portofolio

Portofolio merupakan kumpulan karya (hasil kerja) seorang peserta didik dalam periode tertentu sebagai gambaran taraf kompetensi yang dicapai. Portofolio dapat digunakan untuk menilai perkembangan kemampuan peserta didik secara individu pada satu periode tertentu. Berdasarkan informasi perkembangan tersebut, guru dapat menilai perkembangan kemampuan peserta didik pun bisa terus melakukan perbaikan.

e. Penilaian sikap

Penilaian sikap merupakan penilaian terhadap perilaku dan keyakinan peserta didik terhadap suatu objek, fenomena, atau masalah. Penilaian sikap terdiri atas tiga komponen pokok, yakni afektif, kognitif, dan konatif. Komponen afektif adalah perasaan yang dimiliki seseorang terhadap atau penilaiannya terhadap suatu objek, sementara komponen kognitif adalah kepercayaan atau keyakinan seseorang mengenai objek. Adapun komponen konatif adalah kecenderungan untuk berperilaku atau berbuat dengan cara-cara tertentu berkenaan dengan kehadiran objek sikap.¹⁶⁹

Secara umum objek yang dinilai adalah sikap baik

169 Depdiknas, *Model Penilaian SMA/MA* (Jakarta: Pusat Penelitian Pendidikan Nasional Pusat Kurikulum, 2007), hlm. 10.

dalam proses pembelajaran meliputi sikap terhadap materi pelajaran, sikap terhadap guru, sikap terhadap proses pembelajaran, sikap terhadap nilai atau norma yang berhubungan dengan suatu materi pelajaran, dan sikap yang berhubungan dengan kompetensi afektif lintas kurikulum yang relevan dengan mata pelajaran. Oleh karena itu, penilaian ini dapat dilakukan dengan observasi perilaku, pertanyaan langsung, dan laporan pribadi.

1. Pengembangan Silabus Pembelajaran Kurikulum Bahasa Arab Berbasis Kompetensi

Langkah-langkah pengembangan silabus sebagai berikut;

1. Mengkaji standar kompetensi dan kompetensi dasar
2. Mengkaji standar kompetensi dasar mata pelajaran sebagaimana tercantum pada standar isi, dengan memperhatikan hal-hal berikut;
3. Urutan berdasarkan hirarki konsep disiplin ilmu dan atau tingkat kesulitan materi, tidak harus selalu sesuai dengan urutan yang ada di SI
4. Keterkaitan antara standar kompetensi dan kompetensi dasar dalam mata pelajaran
5. Keterkaitan antara Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar dan antara mata pelajaran
6. Mengidentifikasi materi pokok/pembelajaran
7. Mengidentifikasi materi pokok atau pembelajaran yang menunjang pencapaian Kompetensi Dasar dengan mempertimbangkan; a) Potensi peserta didik. b) Relevansi dengan karakteristik daerah. c) Tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosional, sosial, dan spiritual peserta didik. d) Kebermanfaatan bagi

peserta didik. e) Struktur keilmuan. f) Aktualisasi, kedalaman, dan keluasan materi pembelajaran. g) Relevansi dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan lingkungan. h) Alokasi waktu. i) Mengembangkan kegiatan pembelajaran (Standar Proses).

Kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian kompetensi dasar. Pengalaman belajar yang dimaksud dapat terwujud melalui penggunaan pendekatan pembelajaran yang bervariasi dan berpusat pada peserta didik.

8. Merumuskan Indikator Keberhasilan Kompetensi
 - a. Indikator merupakan penjabaran dari kompetensi dasar yang menunjukkan tanda-tanda, perbuatan dan respon yang dilakukan atau ditampilkan oleh peserta didik
 - b. Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan, potensi daerah, dan potensi peserta didik
 - c. Indikator dirumuskan dalam kata kerja operasional yang dapat diukur dan diobservasi, sehingga dapat digunakan sebagai dasar dalam menyusun alat penilaian.
9. Menentukan penilaian (Standar Penilaian)

Penilaian pencapaian kompetensi dasar peserta didik dilakukan berdasarkan indikator, dengan menggunakan tes dan non tes dalam bentuk tertulis maupun lisan, pengamatan kinerja, sikap, penilaian hasil karya berupa proyek atau produk, penggunaan portofolio, dan penilaian diri.

Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan

dalam menentukan penilaian, yaitu: 1) Penilaian dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi. 2) Menggunakan acuan kriteria. 3) Menggunakan sistem penilaian berkelanjutan. 4) Hasil penilaian dianalisis untuk menentukan tindak lanjut. 5) Sesuai dengan pengalaman belajar yang ditempuh dalam kegiatan pembelajaran.

10. Alokasi waktu

Alokasi waktu pada setiap kompetensi dengan memperhatikan mata pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah Kompetensi Dasar, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingannya. Alokasi waktu yang dicantumkan dalam silabus merupakan perkiraan waktu yang dibutuhkan oleh rata-rata peserta didik dalam menguasai kompetensi dasar

11. Menentukan sumber belajar

Sumber daya adalah rujukan, objek dan bahan yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran. Sumber belajar dapat berupa media cetak dan elektronik, sumber, serta lingkungan fisik, alam, sosial, dan budaya. Penentuan sumber belajar dilakukan berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar, indikator, kompetensi, serta materi pokok, dan kegiatan pembelajaran.

m. Pengembangan RPP Pembelajaran Kurikulum Bahasa Arab Berbasis Kompetensi

1. Menentukan Alokasi Waktu. Kegiatan yang direncanakan yang ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar.
2. Merumuskan Kompetensi Dasar. Kompetensi dasar (KD) adalah kemampuan minimal yang harus dimiliki oleh seorang peserta didik setelah mereka

menyelaikan suatu pokok bahasan dalam mata pelajaran tertentu. Seperti halnya SK, maka KD yang ada dalam KBK masih dipakai dalam KTSP. Kurikulum berbasis kompetensi (KBK) sudah merumuskan KD. Namun, rumusan satu dengan yang lain tidak jelas acuannya sehingga jika terdapat KD yang belum dirumuskan, guru akan kesulitan menambah rumusan KD baru. Oleh karena itu, penataan KTSP dalam merumuskan KD “agar mudah diikuti oleh guru” menggunakan kategori-kategori dalam setiap ranah pendidikan yang operasional.

3. Permusan Indikator. Dalam merumuskan indikator keberhasilan pembelajaran hampir sama dengan merumuskan KD, karena disusun dengan menggunakan kata kerja yang bersifat operasional dalam setiap kategori pada satauan pendidikan. Artinya indikator yang dirumuskan harus bisa diukur, diamati dan diverifikasi dan lain-lain. Agar indikator-indikator yang dirumuskan itu dapat dinilai tingkat keberhasilan dan kegagalannya.
4. Merumuskan Tujuan Pembelajaran. Tujuan pembelajaran akan menjadi pengalaman belajar. tujuan pembelajaran adalah hasil belajar yang harus dicapai siswa sehingga mencapai KD. Maka tujuan pembelajaran merupakan rincian lebih lanjut indikator-indikator yang menjabarkan KD.
5. Mengidentifikasi Materi. Dalam KTSP ada dua bentuk materi yang berkaitan dengan bahan ajar, yaitu materi pokok dan materi pembelajaran. Materi pokok dapat juga disebut pokok bahasan dan sub pokok bahasan dari suatu kompetensi dasar. Materi pembelajaran adalah bahan ajar minimal yang harus dipelajari peserta didik untuk menguasai kompetensi

dasar. SK dan KD merupakan arah dan landasan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian.

6. Menentukan Metode dan Media Pembelajaran. Metode dan media pembelajaran diambil dan digunakan oleh guru untuk mendukung tercapainya KD dan indikator yang telah ditetapkan.
7. Merumuskan Langkah-Langkah Pembelajaran. Langkah-langkah pembelajaran adalah aktivitas dalam menyampaikan materi dengan menggunakan metode tertentu yang sesuai dengan materi pembelajaran. Dalam merumuskan langkah-langkah pembelajaran perlu ada kesesuaian dengan KD yang telah ditetapkan diawal pembelajaran serta memperhatikan hal-hal berikut;
8. Memperhatikan keterkaitan antara pendekatan, kondisi konkret peserta didik, SDM, sarana-prasarana sekolah, keadaan masyarakat, kemampuan akademis peserta didik, kondisi fisik dan psikis dan lain-lain
9. Guru merancang kegiatan pembelajaran yang akan ditempuh di luar kelas dan di dalam kelas, atau hanya di dalam kelas saja, secara detail dan jelas
10. Guru merancang kegiatan pembelajaran secara rinci dan detail seperti jenis kegiatan, lama kegiatan, peserta kegiatan, jadwal kegiatan, pentunjuk kegiatan, rincian tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik, pengorganisasian tugas, bentuk laporan kegiatan
11. Kegiatan pembelajaran di kelas terdiri dari: apresiasi, kegiatan inti, penutup, uraian materi oleh guru sebagai penguatan.

12. Menyusun Kriteria Penilaian.¹⁷⁰ Merumuskan penilaian terhadap tingkat keberhasilan peserta didik sejauh mana mereka telah menguasai KD, bentuk, jenis, instrument penilaian sangat tergantung dari proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Di antara kegiatan guru dalam kegiatan ini adalah menyusun kriteria penilaian, lembar pengamatan, contoh soal, teknik penskoran, dan lain-lain.
13. Analisis Hasil Belajar. Setelah guru mengadakan evaluasi terhadap pencapaian hasil belajar peserta didik, sebaiknya guru menganalisis hasilnya, sejauhmana tingkat keberhasilan penguasaan KD yang telah di bahas. Bagi siswa yang belum mencapai tingkat ketuntasan pencapaian hasil belajar perlu dirancang lebih lanjut.

4. Komponen-komponen Kurikulum Bahasa Arab MTs yang Kontinyu dan Change

e. Komponen Kurikulum yang Kontinyu (Bersambung)

1. Komponen Teknik Kurikulum Pembelajaran

Pada bab-bab sebelumnya penulis telah menjelaskan bahwa teknik bersifat implementatif dan berkaitan dengan situasi konkret yang dilakukan oleh guru pada saat belajar mengajar berlangsung. Teknik merupakan penjabaran dari pendekatan dan metode pembelajaran artinya teknik yang digunakan harus sejalan dengan pendekatan dan metode yang digunakan dalam pembelajaran agar tujuan pembelajaran tercapai.

Kurikulum bahasa arab Madrasah Tsanawiyah tahun 1975 dan 1984 ada beberapa materi yang diajarkan seperti *Qira'ah, Mulahazhat, Tadribat, dan Mahfuzhat*. Sedangkan

170 E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, Cet. Ketiga, 2007), hlm. 222-223.

kurikulum bahasa arab Madrasah Tsanawiyah tahun 1994, 2004, dan 2006 materi yang diajarkan adalah *Hiwar, Tarkib, Qira'ah, dan Kitabah*.

Menurut penulis teknik-teknik yang digunakan dari masing-masing kurikulum ini tidak mengalami perubahan karena setiap teknik yang digunakan mengantarkan siswa agar memiliki ketrampilan memahami ilmu bahasa dan menggunakan bahasa. Misalnya teknik pengajaran *muhadatsah* (percakapan), guru memperkenalkan kaidah-kaidah kalimat yang berhubungan dengan percakapan kemudian guru meminta siswa untuk mempraktekkan beransur-ansur secara lisan dalam bentuk percakapan ataupun dialog.

Hal yang sama juga dilakukan oleh guru pada kurikulum 2004 misalnya materi *qira'ah*, guru memberi contoh membaca dengan baik dan benar bahan pelajaran kemudian guru meminta siswa yang fasih bacaannya untuk membaca bahan *qira'ah* tersebut.

2. Komponen Materi Kurikulum Pembelajaran

a. Aspek yang Kontinyu pada Kurikulum 1975-1984

Pembaharuan pendidikan memerhatikan empat komponen dasar, pertama; seting pendidikan, kedua; lingkungan pendidikan, ketiga; karakteristik pembaharuan, dan keempat; karakteristik tujuan. Dengan demikian, sebenarnya kurikulum hendaknya menjamin profesionalitas ilmiah, profesionalitas teknologis. Oleh karena itu, kurikulum hendaknya meliputi mata pelajaran penguasaan pengetahuan dan penampilan keagamaan serta penguasaan bahasa dasar.

Disamping itu, kurikulum perlu menyajikan mata pelajaran yang sejalan dengan perkembangan ilmu

pengetahuan umum yang menuju pada terbentuknya keahlian. Kurikulum pun mempersiapkan anak didik untuk tercapainya keahlian dalam ilmu-ilmu agama dan ilmu bahasa arab.¹⁷¹ Pembagaian mata pelajaran harus berdasarkan pada ruang lingkup atau kompartemen; pertama; kompartemen ibadah kepada Allah dalam arti khusus yang meliputi mata pelajaran al-Qur'an, as-sunnah, praktik ibadah, bahasa arab, ilmu hitung, dan sejarah Islam Indonesia, kedua; kompartemen umum, meliputi mata pelajaran al-Qur'an, as-sunah.

Penyusunan materi juga hendaknya sejalan dengan Tujuan pengajaran karena tujuan memiliki hubungan dengan ruang lingkup (*scope*) materi pelajaran. Materi pembelajaran merupakan salah satu komponen kurikulum. Sedangkan kurikulum menggunakan asumsi filsafat pendidikan tertentu tentang bahasa, proses belajar dan tujuan pendidikan. Pandangan kurikulum yang berbasis pada tatabahasa biasanya akan tertuang dalam bentuk materi pembelajaran yang disebut "materi struktural" yang biasanya menekankan pada penguasaan atas pola-pola kalimat dan aturan tatabahasa.¹⁷²

Materi pembelajaran bahasa arab pada kurikulum 1975 dengan materi pembelajaran kurikulum 1984 memiliki kesamaan. Sebagaimana penulis telah sebutkan di atas bahwa materi pembelajaran memiliki hubungan yang erat antara pendekatan dan tujuan pengajaran bahasa arab. Jika dikaji materi kurikulum pembelajaran bahasa arab pada kurikulum 1975

171 Jusuf Amir Faisal, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Gema Insanai Press, 1995), hlm. 110-111.

172 Syukur Ghazali, *Pembelajaran Ketrampilan Berbahasa Dengan Pendekatan Komunikatif-Interaktif* (Refika Aditima, Cet. Kesatu, 2010), hlm. 75.

sampai dengan kurikulum 1984 konsisten dengan pendekatan dan tujuan pengajaran bahasa arab yakni memberikan ketrampilan reseptif pada peserta didik.

b. Aspek Kontinyu pada Kurikulum 1994-2006

Kurikulum 1994-2006 dikenal dengan sebagai fase pengajaran bahasa arab dengan menggunakan pendekatan komunikatif. Dalam buku metodologi pengajaran bahasa arab Ahmad Fuad effendy mengatakan bahwa pada fase ini terjadi perubahan pengajaran bahasa dari pengajaran bahasa yang menekankan pada penguasaan sistem tatabahasa ke sistem ke sistem yang bersifat fungsional komunikatif.

Dari perubahan tersebut tentu akan melahirkan perubahan materi pengajaran bahasa arab. Dalam buku bahasa arab untuk Madrasah Tsanawiyah berdasarkan kurikulum 1994 tulisan Chatibul Umam bahwa materi pelajaran didasarkan untuk model 'fungsional-nasional' harus berangkat dari kesadaran bahwa komunikasi harus diajarkan. Ini menunjukkan komunikasi merupakan tujuan terpenting. Begitupun juga dalam buku pelajaran bahasa arab untuk kelas I, II, dan kelas III Madrasah Tsanawiyah yang ditulis oleh D. Hidayat berdasarkan kurikulum berbasis kompetensi yang lebih menekankan pada penguasaan kompetensi komuikatif.

Materi-materi pelajaran komunikatif bukan berarti tidak diajarkan materi-materi yang berkaitan dengan kaidah-kaidah bahasa. Akan tetapi kaidah bahasa diajarkan hanya mendukung kemahiran ketrampilan komunikasi atau dengan kata lain struktur-fungsional karena pada hakekatnya

pendekatan komunikatif memiliki empat orientasi atau tujuan gramatikal, sosiolinguistik, wacana, dan kompetensi strategi.

Menurut Suwarna Pringgawidagda dalam bukunya strategi penguasaan berbahasa membagi materi pembelajaran bahasa dengan tiga kategori, pertama; materi yang bersifat prakomunikatif, kedua; materi yang bersifat kuasai-komunikatif, dan ketiga; materi yang bersifat komunikatif. Materi yang pertama; lebih cenderung pada materi teoritis (kaidah bahasa) yang mendasari linguistik. Namun materi ini pun tidak disajikan secara lepas, artinya materi yang sudah dikaitkan dengan materi bakal komunikasi. Materi kedua; materi yang sudah memiliki kaitan dengan lingkungan sekitar atau yang berhubungan langsung dengan kehidupan siswa misalnya tentang jam, rumah, sekolah, dan lain-lain. Ketiga; materi yang sudah berkaitan dengan tindak tutur dan konteks belajar secara utuh.

- b. Aspek-aspek yang Change (mengalami perubahan)
 1. Komponen Pendekatan Kurikulum Pembelajaran

Perbedaan dalam memandang bahasa akan melahirkan pendekatan atau sudut pandang dalam mempelajari, memahami dan mengajarkan bahasa. Pengajaran bahasa dengan pendekatan struktural sangat berbeda dengan pendekatan komunikatif. Pendekatan pertama mengutamakan analisis struktur isi dan kaidah-kaidah bahasa, mata pelajaran dipecah menjadi bagian-bagian terkecil seperti *nahwu*, *sharaf*, *balaghah*, *ma'ani* dan lain-lain.

Pengajaran bahasa arab pada tahun 1975 sampai dengan tahun 1984 menggunakan pendekatan struktural.

Hal ini dilatar belakangi oleh tujuan pengajaran bahasa arab yang bersifat reseptif dan ekspresif, tujuan ini menghendaki agar para siswa dapat aktif menggunakan bahasa arab secara lisan dan tulisan. Tujuan ini terutama untuk tingkat permulaan dan tingkat menengah.¹⁷³

Sedangkan pengajaran bahasa arab pada kurikulum 1994, 2004 dan tahun 2006 menggunakan pendekatan komunikatif. Pendekatan ini menyimpang dari kebiasaan sebelumnya yang menekankan pada struktur bahasa. Dengan demikian, tujuan pengajaran bahasa arab bercorak komunikatif adalah mengembangkan “kompetensi komunikatif” pada pembelajar bahasa.

Perubahan tersebut dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni pertama; faktor sosial, karena bahasa merupakan realitas sosial yang hidup dan berkembang seiring dengan perkembangan manusia. Bahasa dari sudut pertumbuhan dan perkembangan tidak berbeda dengan pertumbuhan dan perkembangan kehidupan manusia. Misalnya hubungan antara Negara yang satu dengan yang lain tidak bisa dipisahkan dari peran bahasa. Kedua; faktor kebudayaan, faktor ini tergolong efektif dalam terjadinya perubahan sebuah bahasa. Dalam dekade terakhir ini bahasa arab memperoleh perhatian khusus dari seluruh Negara non arab di dunia ini dibuktikan dengan menjadikan bahasa arab sebagai salah satu bahasa resmi yang digunakan dalam Forum Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB).

Perubahan ini bersifat modern, artinya dengan perubahan budaya global maka pengajaran bahasa arab dengan pendekatan komunikatif menjadi keharusan agar ketrampilan produktif siswa bisa dicapai.

2. Komponen Tujuan Kurikulum Pembelajaran

173 Ahmad Chotib, *Pedoman Pengajaran...*, hlm. 90.

Perubahan tujuan pengajaran bahasa arab tidak bisa dipisahkan dari perubahan tujuan pendidikan nasional karena tujuan institusional, kurikuler dan instruksional harus mendukung tujuan pendidikan nasional. Artinya tujuan pendidikan nasional menjadi acuan dalam merumuskan tujuan-tujuan tersebut.

Perubahan tujuan pengajaran bahasa arab mulai dari kurikulum 1975 sampai dengan kurikulum 2006 memiliki karakteristik yang berbeda. Pengajaran bahasa arab pada kurikulum 1975 sampai 1984 kurang memiliki rumusan yang konkrit seperti tujuan kurikuler dan instruksional. Dari dua tujuan tersebut cenderung bersifat teologis artinya bahasa arab hanya dijadikan sebagai alat untuk memahami bahan bacaan dengan baik agar siswa mampu memahami al-Qur'an dan hadis nabi dan buku-buku yang ditulis dengan menggunakan bahasa arab.

Tujuan ini bisa diterima mengingat doktrin teologis pada fase ini sangat kental bahwa al-Qur'an diturunkan kecuali dengan bahasa arab, maka mempelajari bahasa arab sebagai bahasa kitab suci al-Qur'an bagi kaum muslimin di dunia ini merupakan kebutuhan yang sangat utama. Disamping itu, mempelajari bahasa arab mempunyai tujuan yang suci, yaitu mempelajari dan memperdalam pemahaman agama Islam dari sumbernya yang asli.¹⁷⁴

Tujuan pengajaran pada kurikulum 1994 sampai 2006 bersifat sosiologis disamping tujuan teologis. Tujuan pembelajaran pada fase ini cukup konkrit artinya tujuan-tujuan tersebut memberikan penekanan agar siswa memiliki ketrampilan produktif (bercakap dan menulis) dengan menggunakan bahasa arab dengan standar minimal 15 kosa kata yang dipraktekkan pada saat belajar.

174 *Ibid.*, hlm. 63.

Menurut penulis, perubahan tujuan kurikulum bahasa arab Madrasah Tsanawiyah memiliki dua model ketrampilan yang ingin dicapai, yakni ketrampilan reseptif dan produktif. Model ketrampilan reseptif merupakan tujuan pengajaran bahasa arab pada kurikulum 1975-1984 dengan menggunakan pendekatan struktur sedangkan ketrampilan produktif merupakan tujuan pengajaran bahasa arab pada kurikulum 1994-2006 dengan menggunakan pendekatan komunikatif. Dapatlah dipahami bahwa tujuan pengajaran bahasa arab memiliki hubungan erat antara pendekatan yang digunakan dalam pengajaran bahasa arab.

3. Perubahan Komponen Struktur Kurikulum

Surat Keputusan Bersama Tiga Menteri pada tahun 1975 memberi harapan baru bagi Madrasah. Meskipun demikian, Madrasah tidak lepas dari masalah, sejak diberlakukan SKB 3 menteri ini Madrasah memiliki tanggungjawab yang lebih besar yakni bertanggungjawab sebagai penyelenggara dan memajukan pengetahuan agama dan memajukan ilmu pengetahuan umum. Peraturan pemerintah No. 28 tahun 1990 tentang Pendidikan Dasar dan Sekolah Menengah yang diselenggarakan oleh Departemen Agama masing-masing disebut sebagai Madrasah Ibtidaiyah dan Tsanawiyah adalah bukti nyata bahwa lulusan Madrasah secara kualitatif harus sama dengan sekolah umum.¹⁷⁵

Suatu keharusan bagi pengelola Madrasah adalah mengikuti peraturan yang sudah menjadi kesepakatan antara Departemen Agama dan Departemen Pendidikan Nasional. Para pengelola Madrasah harus menerima kenyataan bahwa tidak memiliki kebebasan menetapkan mata pelajaran di luar ketentuan dan harus tunduk

¹⁷⁵ Khozin, *Jejak-Jejak Pendidikan Islam di Indonesia* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2001), hlm. 82.

pada peraturan yang ada meskipun Madrasah memiliki tanggungjawab yang lebih dibandingkan dengan sekolah umum. Struktur kurikulum Madrasah hanya boleh mengajarkan lima bidang studi agama; Fiqih, Aqidah-Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam, Qur'an-Hadis, dan Bahasa Arab. Dengan mengajarkan lima bidang studi agama ini tidak cukup bagi Madrasah untuk mengembangkan pengetahuan agama yang memadai artinya Madrasah harus menciptakan alternatif lain yakni mengembangkan lingkungan yang berbasis agama sehingga menunjang pencapaian target yang diharapkan.¹⁷⁶

Struktur kurikulum Madrasah memuat jenis-jenis mata pelajaran dan penjatahan waktu yang dialokasikan bagi setiap mata pelajaran seperti struktur kurikulum bahasa arab pada Madrasah tsanawiyah. Pada dasarnya struktur kurikulum Madrasah dengan sekolah umum tidak ada perbedaan, perbedaannya hanya pada mata pelajaran agama, baik jenis maupun alokasi waktu yang telah ditetapkan.¹⁷⁷

Jenis mata pelajaran pada struktur kurikulum bahasa arab tahun 1994 dengan struktur kurikulum tahun 2004, tidak mengalami perubahan karena jenis mata pelajaran itu masih didasarkan atas pembedangan ilmu keislaman. Namun, apabila dilihat dari alokasi waktu bagi setiap mata pelajaran mengalami perubahan yang sangat signifikan dikarenakan berkenaan dengan hasrat untuk meningkatkan mutu pendidikan agama Islam sebagai cara program pendidikan di Madrasah. Pada kurikulum 2004 prinsip belajar tuntas dilakukan dengan mengatur waktu tatap muka dalam satu jam pelajaran. Adapun

176 *Ibid.*, hlm. 83.

177 Abdul Rachman Shaleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa "Visi, Misi dan Aksi"*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, Cet. Pertama, 2004), hlm. 196.

keseluruhan jam pelajaran per minggu dipertahankan seperti yang tercantum pada struktur kurikulum tahun 1994.¹⁷⁸

a. Rasional Penyusunan

- a. Nama mata pelajaran bahasa arab pada tingkat Tsanawiyah tidak mengalami perubahan berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama 110 tahun 1986 tentang pembedangan ilmu agama
- b. Dibandingkan dengan kurikulum 1994, alokasi waktu pada kurikulum tahun 2004 memperoleh penambahan jumlah jam yang signifikan. Dalam hubungan itu dihindarkan jumlah jam tatap muka yang hanya satu jam pelajaran.
- c. Mata pelajaran bahasa arab untuk Madrasah Tsanawiyah ditetapkan sekurang-kurangnya 4 jam pelajaran.¹⁷⁹

Struktur kurikulum bahasa arab pada tahun 1975 dibagi atas tiga kelompok mata pelajaran, pertama; kelompok dasar, kedua; kelompok pokok, dan ketiga; kelompok khusus. Bahasa arab dimasukkan kedalam kelompok mata pelajaran kelompok pokok dengan jumlah 5 jam per minggunya. Jumlah ini tergolong besar jika dibandingkan dengan struktur kurikulum bahasa arab tahun 1984 yang hanya dijadwalkan 18 jam perminggunya.

Bahasa arab pada kurikulum 1984 dikelompokkan menjadi mata pelajaran pendidikan agama dengan rincian jam kelas satu dan dua semester satu dan dua mendapatkan empat jam per minggunya. Sedangkan kelas dua dan tiga semester tiga dan lima mendapatkan tiga jam perminggunya, dan kelas dua dan tiga semester empat dan enam mendapatkan dua jam per minggunya.

¹⁷⁸ *Ibid.*

¹⁷⁹ *Ibid.*, hlm. 197.

Maka secara keseluruhan pelajaran bahasa arab mulai kelas satu semester satu sampai semester enam mendapatkan delapan belas jam.

Dari gambaran di atas menunjukkan bahwa pelajaran bahasa arab mendapatkan alokasi waktu yang cukup banyak dibandingkan dengan mata pelajaran agama lainnya seperti al-qur'an dan hadis, aqidah akhlak, fiqih, dan sejarah kebudayaan Islam. Dari fakta ini, pertanyaan yang muncul adalah kenapa bahasa arab kalah saing dengan bahasa Inggris? Menurut Achmad Chotib dalam bukunya Pedoman pengajaran bahasa arab pada perguruan Tinggi agama Islam IAIN bahwa pelajaran bahasa arab pada fase ini dijadikan sebagai alat bukan tujuan, yakni alat untuk mengkaji al-Qur'an, hadis dan buku-buku yang berbahasa arab.

Seiring perubahan dan pergantian kurikulum nasional maka struktur kurikulum pun mengalami perubahan. Kurikulum 1994 yang menggantikan kurikulum 1984 yang telah berjalan beberapa tahun memiliki keberpihakan yang berbeda pada bahasa arab. Kurikulum 1984 dengan kurikulum 1994 berdasarkan pengelompokan mata pelajaran memiliki kesamaan bahasa arab dimasukkan kedalam kelompok pendidikan agama Islam. Meskipun demikian, pengalokasian waktunya yang berbeda.

Berdasarkan surat Keputusan Kementerian Agama Republik Indonesia No. 369 tahun 1993 tentang struktur kurikulum bahasa arab dijelaskan bahwa jumlah jam pelajaran per minggunya adalah 45 jam. Dalam SK ini, mata pelajaran bahasa arab kelas satu, dua, dan tiga masing-masing mendapatkan satu jam per minggunya. Jumlah ini tergolong sedikit jika dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya.

Kurikulum berbasis kompetensi pada tahun 2004 dan 2006, bahasa arab tidak termasuk kelompok mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Sedangkan alokasi waktunya berbeda, pada kurikulum 2004 kelas VII, VIII, dan IX mendapatkan alokasi waktu masing-masing tiga jam. Hal ini berbeda dengan kurikulum 2006, kelas VII, VIII, dan IX hanya mendapatkan alokasi waktu 2 jam per minggunya.

Dari gambaran di atas, menunjukkan bahwa sering perubahan kurikulum nasional pengalokasian waktu mata pelajaran bahasa arab mengalami perubahan. Misalnya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dengan pengalokasian waktunya yang relatif kecil apakah mampu menciptakan kemahiran kompetensi berbahasa siswa? Menurut penulis, jika kompetensi reseptif dan produktif yang mau dicapai dalam pembelajaran bahasa arab, maka pengalokasian waktunya perlu di tambah misalnya 4 jam per minggunya agar setara dengan bahasa Inggris.

Dari analisis ini, dapat disimpulkan bahwa seiring perubahan kurikulum dan tujuan pembelajaran bahasa arab struktur kurikulum bahasa arab mengalami perubahan (change).

4. Komponen Metode Kurikulum Pembelajaran

Seiring dengan perkembangan dan perubahan teknologi dalam pembelajaran bahasa arab, maka berkembang pula metode pembelajaran. Dalam sejarah metode gramatika-terjemah (*Tarîqah Al-Qawâid Wa At-Tarjamah*). Metode ini bersifat tradisional, pada abad kebangkitan Eropa sekitar abad 15 Perguruan tinggi di negara-negara Eropa telah menggunakan metode ini. Baru di sekitar abad 19 di negara-negara arab dan Indonesia khususnya di pondok salaf baru digunakan.

Matode tersebut kurikulum di *design* bersifat terpecah-pecah (*disintegrated*) dengan maksud: a) Tidak ada hubungan yang erat antara pelajaran bahasa arab dengan mata pelajaran lain. b) Mata pelajaran bahasa arab dipecah secara tajam menjadi bagian-bagian yang terpisah, seperti mata pelajaran *khat, imla', nahwu, sharaf, muthala'ah, insya', ta'bir, balaghah* dan sebagainya, tidak dalam kesatuan pelajaran untuk kemahiran berbahasa.¹⁸⁰

Ini menunjukkan bahwa sejak semula pelajaran bahasa arab di Indonesia hanya bersifat teoritis; artinya tujuan pengajaran hanya mengutamakan pembentukan ahli ilmu bahasa atau linguist, bukan mengatakan pembentukan siswa atau santri (istilah pondok) yang mampu berbahasa arab. Ini akan berdampak pada bahasa arab itu sendiri yakni belajaran bahasa arab dilakukan dengan waktu yang terlalu lama dan terkesan lebih sukar.

Oleh karena itu, metode gramatika-terjemah yang dikenal di Indonesia tidak lagi dapat memenuhi kebutuhan masyarakat yang mempelajari bahasa dan munculnya metode-metode pengajaran bahasa-bahasa asing lainnya maka dengan segera digantikan dengan metode yang lain yang dianggap mampu menjawab kebutuhan dan perkembangan masyarakat yang belajar bahasa tersebut.¹⁸¹

Menurut Williams Francis dalam (Bisri Mustafa; 2012, 58) menyebutkan ada lima belas metode pembelajaran bahasa yakni;

- a. *Al-thariqatu al-Mubaasyarah (Direct Method)*
- b. *Al-thariqatu al-Thabi'iyah (Natural Method)*
- c. *Al-thariqatu Al-nafsiyah (Psychological Method)*

180 Ahmad Chotib, *Pedoman Pengajaran...*, hlm. 107.

181 *Ibid.*

- d. *Al-thariqatu Al-lafdziyah (Ponetic Method)*
- e. *Thariqatu al-Qira'ah (Reading Method)*
- f. *Thariqatu al-qawaid (Grammar Method)*
- g. *Thariqatu al-Tarjamah (Translation Method)*
- h. *Thariqatu al-Qawaid wa al-Tarjamah (Grammar-Translation Method)*
- i. *Al-thariqatu al-Khiâriyah (Electic Method)*
- j. *Thariqatu al-Wahdah (Unit Method)*
- k. *Thariqatu Murâqabati al-Lughah (Language Control Method)*
- l. *Thariqatu al-Sima'i wa al-Muhafadzah (Mimicy-Memorization Method)*
- m. *Al-thariqatu al-'Ilmiyah wa al-Nadzariyah (Practice-Theory Method)*
- n. *Thariqatu al-musyaâbahah (Coqnate Method)*
- o. *Al-thariqatu al-Lughawiyah al-Tsaunâ'iyah (Dual-Language Method)*

Dari sekian banyak metode yang telah penulis paparkan di atas secara umum di bagi atas tiga bagian, pertama; metode yang berpusat pada bahasa (*Language Centered Methods*) seperti *Thariqatu al-qawaid (Grammar Method)*, *Thariqatu al-Tarjamah (Translation Method)*, *Thariqatu al-Qawaid wa al-Tarjamah (Grammar Translation Method)* ketiga metode ini digunakan pada kurikulum 1975. Metode gramatika-tarjamah merupakan metode yang bersifat tradisional yang digunakan pada pembelajaran kurikulum bahasa arab Madrasah Tsanawiyah dan telah digantikan oleh metode yang baru.

Metode selanjutnya adalah metode yang berpusat pada siswa (*Learner Centered Methods*) seperti metode membaca, metode tanya jawab, metode drama, metode diskusi, metode langsung, metode-metode ini banyak

dipakai oleh guru pada pembelajaran bahasa arab kurikulum 1984. Dalam buku pelajaran bahasa arab Madrasah Tsanawiyah Kurikulum 1984 yang ditulis oleh D. Hidayat dikatakan bahwa penggunaan metode ini memungkinkan peserta didik memiliki ketrampilan membaca untuk memahami bacaan dengan baik sehingga kelak mereka mampu memahami al-Qur'an, hadis, dan buku-buku yang ditulis dalam bahasa arab dengan tidak mengabaikan ketrampilan menyimak, bercakap dan menulis (hlm. iii). Ini menunjukkan bahwa pengajaran bahasa arab pada fase ini ketrampilan berbicara tidak dihilangkan sama sekali, tetapi bukan menjadi tujuan utama dalam pengajaran bahasa.

Berbeda dengan metode pengajaran kurikulum bahasa arab pada tahun 1994, 2004 dan 2006 cenderung mengarah ke metode yang menggunakan metode yang berpusat pada siswa (*Learner Centered Methods*) seperti Metode Alamiah (*Alamiah Method*), Metode Suggestopedia (*al-Thariqah al-i'aziyah*). Metode-metode ini mampu membangkitkan kesadaran sumber-sumber bawah sadar dan menyimpan sejumlah struktur dan kosa kata yang lebih besar serta dapat membangkitkan kesadaran siswa untuk berkomunikasi.

Dari gambaran tersebut di atas menunjukkan bahwa metode pengajaran bahasa arab mengalami perubahan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan kehidupan masyarakat. Perubahan metode pengajaran bahasa arab disebabkan juga perubahan pendekatan pengajaran bahasa arab karena metode merupakan penjabaran dari pendekatan.

5. Komponen Evaluasi Kurikulum Pembelajaran

Dalam penyelenggaraan pembelajaran bahasa, evaluasi merupakan kegiatan yang bertujuan untuk

mengetahui sejauhmana keberhasilan atau ketercapaian tujuan-tujuan pembelajaran yang telah diselenggarakan tersebut. Dalam komponen kurikulum pembelajaran bahasa, kegiatan evaluasi merupakan kegiatan akhir dari komponen sebelumnya yakni komponen tujuan pembelajaran, dan kegiatan pembelajaran.¹⁸²

Evaluasi pembelajaran pada kurikulum 1975-1984 menggunakan pendekatan tradisional yakni evaluasi yang diarahkan pada kemampuan mengetahui penguasaan ilmu bahasa. Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui keberhasilan siswa dalam memahami kaidah-kaidah bahasa. Secara umum model evaluasi yang digunakan pada kurikulum ini adalah evaluasi struktural yakni bentuk evaluasi yang lebih menonjolkan pada penguasaan struktur kalimat.

Evaluasi struktural tersebut antara lain dalam bentuk unsur bahasa seperti fonologi, (bunyi-bunyi bahasa, fonem, tekanan suara, dan intonasi) kosakata (makna dan pembentukan kata, dan tata bahasa. Tes kemampuan bahasa dengan titik berat pada aspek fonologi dimaksudkan untuk menilai ketetapan pelafalan bunyi-bunyi bahasa dalam berbahasa termasuk penempatan tekanan suara dan penggunaan intonasi.

Bentuk evaluasi struktural selanjutnya adalah tes kosa kata terutama yang berkaitan dengan seluk beluk dan pemahaman makna berbagai kosakata termasuk asal bentuk kata, lawan kata, sinonim, dan penggunaan kata-kata dalam konteks yang sesuai. Sementara tes tata bahasa berkaitan dengan kemampuan memahami dan menggunakan berbagai penggabungan kata-kata dalam membentuk berbagai bentuk sintaksis sesuai dengan

182 Soenardi Djiwandono, *Tes Bahasa Pegangan Bagi Pengajar Bahasa* (Jakarta: PT Indeks, Edisi Kedua, 2011), hlm. 1-2.

kaidah tata bahasa yang benar.¹⁸³

Berbeda dengan model evaluasi yang digunakan pada kurikulum bahasa arab tahun 1994, 2004, dan 2006. Pada kurikulum ini tes bahasa secara umum menggunakan pendekatan komunikatif yakni tes yang tidak semata-mata yang mengedepankan struktur kalimat seperti pada pendekatan tradisional tetapi tes yang didasarkan agar memahami kompetensi reseptif dan produktif siswa, baik *Linguistic Competence* (kemampuan linguistik), *Sociolinguistik Competence* (kemampuan sosiolinguistik), *Discourse Competence* (kemampuan wacana), dan *Strategic Competence* (kemampuan strategis).

Pada bagian tes evaluasi pembelajaran bahasa arab Madrasah Tasanawiyah kurikulum berbasis kompetensi penulis telah uraikan bahwa tes bahasa arab dengan menggunakan pendekatan komunikatif dibagi atas beberapa bagian, bagian pertama; tes bahasa, tes kompetensi kebahasaan, tes kosakata, tes berbahasa, tes kompetensi reseptif, dan tes kompetensi produktif.

Hal ini menunjukkan bahwa tes yang digunakan pada kurikulum bahasa arab pada tahun 1975 dan 1984 berbeda dengan kurikulum 1994, 2004, dan 2006. Perbedaan itu, disebabkan karena perbedaan pendekatan kurikulum pembelajaran, tujuan pembelajaran. Dari dua sebab ini akan melahirkan perbedaan dalam melakukan evaluasi pembelajaran yakni dari evaluasi dengan menggunakan pendekatan tradisional ke pendekatan komunikatif.

5. Faktor-faktor Terjadinya Adanya Perubahan Kurikulum

Ada beberapa faktor yang melatar belakangi perubahan kurikulum bahasa arab antara lain;

¹⁸³ Ibid., hlm. 9.

a. Perubahan Kurikulum Nasional

Pada tahun 1989 muncul Undang-undang No. 2 tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional. Dalam undang-undang ini terdapat bagian yang membahas tentang tujuan pendidikan disusunnya kurikulum yakni pada pasal 37 berikut;

Kurikulum disusun untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dengan memperhatikan tahap perkembangansiswadankesesuaiyadenganlingkungan, kebutuhan pembangunan nasional, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesenian, sesuai dengan jenis dan jenjang masing-masing satuan pendidikan.¹⁸⁴

Perubahan kurikulum juga berdasarkan tujuan dari tujuan dan fungsi pendidikan nasional dalam undang-undang sistem pendidikan nasinal No. 20 tahun 2003 pendidikan nasional berfungsi:

Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.¹⁸⁵

Dalam bab ini juga, pendidikan nasioanal memiliki tujuan sebagai berikut:

Pendidikan Nasioanal bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹⁸⁶

Agar tercapai fungsi dan tujuan pendidikan nasioanal maka pendidikan harus dijalankan berdasarkan prinsi-prinsip penyelenggaraan pendidikan nasional. Sistem penyelenggaraan pendidikan nasioanal ini dijelaskan dalam undang-undang sistem pendidikan nasional bab

184 UUSD RI No. 2 tahun 1989

185 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta: Cemerlang, 2003), hlm. 7.

186 *Ibid.*

III pasal 4 sebagai berikut:

1. Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.
2. Pendidikan diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistemik dengan sistem terbuka dan multimakna.
3. Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat.
4. Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran.
5. Pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat.
6. Pendidikan diselenggarakan dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan.¹⁸⁷

Tentu, untuk mencapai fungsi dan tujuan pendidikan nasional sebagai tersebut di atas tidaklah semudah membalikkan telapak tangan. Seluruh pihak yang terkait harus bekerja keras dan bekerjasama untuk mencapainya. Guru sebagai salah satu unsur dalam pendidikan, dituntut untuk bekerja secara profesional dan memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran dan sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan

187 *Ibid.*

pendidikan nasional.

Kompetensi akademik sebagaimana yang dimaksudkan adalah kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial.¹⁸⁸ Tanpa kompetensi-kompetensi tersebut, guru tidak mungkin mewujudkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional. Disamping itu, guru dituntut untuk menggunakan metode dan media pembelajaran yang variatif, mampu mengasah dan menjadikan siswa berperan aktif dalam proses belajar mengajar.

b. Pembelajaran Harus Bersifat PAIKEM

Seiring dengan pengembangan filsafat konstruktivisme dalam pendidikan selama dekade ini, muncul pemikiran kritis merenovasi pembelajaran bagi anak bangsa negeri ini menuju pembelajaran yang berkualitas, humanis, organis, dinamis, dan konstruktif. Salah satu pemikiran kritis itu adalah pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan atau PAIKEM.¹⁸⁹ Pembelajaran ini lebih menekankan siswa sebagai sumber belajar atau siswa sebagai *center stage performance*.

Dengan model pembelajaran seperti dimungkinkan siswa tertarik dan mudah menyerap mata pengetahuan dan ketrampilan yang diajarkan. Selain itu, siswa dapat melakukan kegiatan yang beragam dan memungkinkan siswa melakukan kegiatan yang beragam untuk mengembangkan pemahaman, sikap dan kertampilannya.¹⁹⁰

Pembelajaran yang berbasis PAIKEM sesuai dengan PP no. 19 tahun 2005 tentang standar nasioanal pendidikan, pasal 19, ayat (1) yang berbunyi sebagai berikut:

188 Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 Tentang *Standar Nasional Pendidikan* R.I Bab IV '*Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan*', bagian kesatu 'pendidik', pasal 28

189 Roni Fasliah, *Pembelajaran Berbasis PAIKEM*, Makalah Disajikan Pada Kegiatan IHT SMK Putra Bangsa Depok, Jum'at 22 Juli 2011, hlm. 3.

190 Nur Sholeh, *Perkembangan...*, hlm. 73.

Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreatif dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik dan psikologi peserta didik. Jika dikaitkan dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, Pembelajaran PAIKEM memposisikan siswa sebagai makhluk yang memiliki potensi untuk dikembangkan sesuai dengan watak dan karakter bangsa.

c. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi

Dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tujuan pembelajaran bahasa arab juga mengalami perubahan hal ini menunjukkan pembelajaran bahasa arab mampu merespon perubahan dan perkembangan zaman.

Sebelum perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi belum begitu berkembang tujuan pembelajaran bahasa arab hanya untuk memahami teks-teks agama, dengan masuknya teknologi pembelajaran bahasa arab dijadikan sebagai alat komunikasi lintas budaya bahkan bangsa.

d. Hakekat Pembelajaran Bahasa

Dalam Permenag No. 2 tahun 2008 tentang standar kompetensi dan kompetensi dasar dikatakan bahwa Mata pelajaran Bahasa Arab merupakan suatu mata pelajaran yang diarahkan untuk mendorong, membimbing, mengembangkan, dan membina kemampuan serta menumbuhkan sikap positif terhadap bahasa Arab baik reseptif maupun produktif. Kemampuan reseptif yaitu kemampuan untuk memahami pembicaraan orang lain dan memahami bacaan. Kemampuan produktif

yaitu kemampuan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi baik secara lisan maupun secara tertulis. Kemampuan berbahasa Arab serta sikap positif terhadap bahasa Arab tersebut sangat penting dalam membantu memahami sumber ajaran Islam yaitu al-Qur'an dan Hadis, serta kitab-kitab berbahasa Arab yang berkenaan dengan Islam bagi peserta didik.¹⁹¹

Untuk itu, bahasa Arab di Madrasah Tsanawiyah (MTs) dipersiapkan untuk pencapaian kompetensi dasar berbahasa, yang mencakup empat ketrampilan berbahasa yang diajarkan secara integral, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Meskipun begitu, pada tingkat pendidikan dasar (*elementary*) dititik beratkan pada kecakapan menyimak dan berbicara sebagai landasan berbahasa. Pada tingkat pendidikan menengah (*intermediate*), keempat; kecakapan berbahasa diajarkan secara seimbang. Adapun pada tingkat pendidikan lanjut (*advanced*) dikonsentrasikan pada kecakapan membaca dan menulis, sehingga peserta didik diharapkan mampu mengakses berbagai referensi berbahasa Arab.¹⁹²

Siswa yang belajar bahasa di Madrasah Tsanawiyah (MTs) sebagai kelanjutan dari siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) atau SDN memiliki kultur sekolah yang berbeda. Dalam hal ini, siswa yang berlatar belakang MIN akan berbeda dengan siswa SDN dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, guru dituntut memiliki sikap yang profesional dalam menyampaikan mata pelajaran kepada siswanya dan Materi pelajaran juga harus disesuaikan dengan keadaan siswa. Yang harus diperhatikan oleh guru dalam mengajarkan mata

191 Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 *Tentang Standar Kompetensi Lulusan Dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab Di Madrasah*, hlm. 5.

192 *Ibid.*

pelajaran bahasa arab di Madrasah Tsanawiyah adalah Ruang lingkup pelajaran Bahasa Arab.

Pembelajaran bahasa arab di MTs meliputi tema-tema yang berupa wacana lisan dan tulisan berbentuk paparan atau dialog sederhana tentang identitas diri, kehidupan madrasah, kehidupan keluarga, rumah, hobi, profesi, kegiatan keagamaan, dan lingkungan. Tema-tema ini disusun berdasarkan kebutuhan dan kondisi siswa.

e. Faktor Agama (ideologi)

Menurut Kelly, dalam perspektif politik, ideologi adalah domain dalam pendidikan. Pendidikan tidak hanya sebuah materi yang diwariskan secara turun temurun dari generasi tua kepada generasi muda, dan evolusi dari ilmu pengetahuan dan masyarakat saja, tetapi pendidikan itu adalah sebuah materi (isi kurikulum) dari satu golongan masyarakat yang dominan dalam mempropagandakan ideologinya, kemudian mencapai kontrol politik dalam rangka pengembangan kekuasaannya.

Lebih lanjut Harris menyatakan bahwa, pendidikan adalah sebuah kekuatan ideologi dan kepentingan maha dahsyat. Pada hakekatnya, pendidikan dengan kurikulumnya bagaikan dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan. Ibaratnya, pendidikan adalah wadahnya, sedangkan kurikulum adalah isinya, maka substansi dari pendidikan adalah kurikulumnya. Dengan demikian, yang digarap oleh para ideolog adalah kurikulum pendidikan itu sendiri. Maka apa yang dikatakan oleh Kelly dan Harris sebenarnya, bahwa kurikulum pendidikan tidak dapat lepas dari ideologi.

Menurut Alastair C. Macintyre, yang menyatakan bahwa ideologi selalu mempunyai tampilan kunci,

pertama; bahwa ideolog berusaha menggambarkan karakteristik-karakteristik umum tertentu baik alam, masyarakat atau alam dan masyarakat, Kedua; adanya perhitungan tentang apa yang seharusnya dilakukan, keterkaitan antara hakikat dunia dengan hakikat moral, politik, dan panduan-panduan perilaku, ketiga; ideologi tidak hanya dipercayai oleh anggota-anggota kelompok sosial tertentu, melainkan diyakini sedemikian rupa sehingga ia setidak-tidaknya merumuskan sebagian keberadaan sosial mereka. Sedangkan Sargent, mengatakan bahwa ideologi adalah sebuah sistem nilai atau keyakinan yang diterima sebagai sebuah fakta atau kebenaran oleh kelompok tertentu. Ia tersusun dari serangkaian sikap terhadap berbagai lembaga serta proses masyarakat. Ia mengorganisir kerumitan atau kompleksitas yang besar di dunia, menjadi sesuatu yang cukup sederhana dan bisa dipahami. Derajat organisasi atau penataan itu, juga penyederhanaannya yang tampak pada potret tersebut.

Bahasa ideologi tampaknya tetap cukup sederhana dan mudah dicerna, namun sebenarnya kajiannya cukup rumit. Dengan kenyataan demikian, bahwa ideologi sama halnya dengan keyakinan agama, faham, dan lain-lain. Bila demikian, kenyataannya, maka sebuah lembaga pendidikan punya ideologi tertentu, yang tentunya ideologi itu akan di *save* kedalam kurikulum dan disosialisasikan dalam proses belajar mengajar, kepada para siswanya. Sebelumnya, tentulah sudah disepakati oleh para pimpinan sekolah dan guru-gurunya serta pegawai yang lain.¹⁹³

Oleh karenanya, pendidikan harus melakukan perannya yang sangat signifikan untuk memerdekakan

¹⁹³ Muhajir, *Pergeseran Kurikulum Madrasah Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: PPS UIN Jakarta, Disertasi, 2010), hlm. 159.

dan membebaskan individu manusia, terutama generasi muda dari penindasan, kebodohan dan kemiskinan. Sekolah-sekolah formal yang ada sekarang ini tidak dapat menjalankan peran pembebasan dan kemerdekaan, bahkan sering digunakan untuk melanggengkan kekuasaannya. Menurut Muhajir, pendidikan yang dijadikan alat melanggengkan kekuasaan disebut pendidikan yang menganut ideologi oposan artinya peran pemerintah baik secara politis, ideologis tidak dapat dipisahkan dengan politik.¹⁹⁴

Kelahiran Surat Keputusan Bersama (SKB) yang diberlakukan dengan mengandung sebuah penegasan bahwa madrasah mengajarkan 30% pelajaran agama, 70% pelajaran umum. Kebijakan ini menimbulkan dampak krisis ulama. Disamping itu, kurikulum MTs pada tahun 1973 dipisah-pisah menjadi bagian kecil misalnya mata pelajaran bahasa Arab dipilah menjadi *nahwu*, *sharaf*, *mahfudzat*, *imla'lkhat* dan lain-lain.¹⁹⁵ Ketika dalam KBK dan KTSP, *content* mata pelajaran agama juga mengecil sampai 2 jam perminggunya, maka banyak ulama Islam yang berkomentar terjadi sekularisasi dalam kurikulum MTs. Ini perlu menjadi perhatian serius, bagaimana cara mengatasinya, sehingga secara politis madrasah terintegrasi dengan pendidikan nasional, tetapi ciri khas ke-islamannya tetap *include*.

Menurut Achmadi, cukup besar pengaruh ideologi pendidikan liberal di dunia pendidikan Indonesia. Sebagai contoh, pada awal Orde Baru dikembangkan sekolah pembangunan, dalam proses belajar mengajar dikembangkan Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional (PPSI), kemudian CBSA, dan Sistem Kredit Semester (SKS). Di era Reformasi salah satu

194 *Ibid.*, hlm. 162.

195 I. Juhur dan Danasaputra, *Sejarah Pendidikan...*, hlm. 277.

upaya reformasi pendidikan ialah diberlakukannya Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), yang kemudian dikembangkan menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Bahkan secara sadar dan tidak sadar perlahan-lahan akan mengadopsi ideologi liberalisme dan kapitalisme sekaligus.

Disamping contoh tersebut di atas, contoh lain adalah pemberlakuan Badan Hukum Milik Negara (BHMN) bagi perguruan tinggi tertentu. Terasa sulit menipis adanya ideologi kapitalisme dalam sistem pendidikan Indonesia. PPSI, CBSA, SKS, KBK, dan KTSP adalah perjalanan sejarah kurikulum nasional dari pasca munculnya UU Pendidikan yang pertama tahun 1950 sampai dengan muncul UU Pendidikan tahun 2003. Secara tidak langsung merupakan perjalanan sejarah perubahan kurikulum MTs. Dengan demikian, dapat di simpulkan sementara bahwa perubahan kurikulum MTs, secara tidak sadar di pengaruhi ideologi liberalisme.

Banyak ideologi yang muncul saat ini perlu menjadi perhatian para praktiss pendidikan, terlebih lagi ideologi-ideologi yang berasal dari Barat pada. Masa Orde Baru, sistem ideologi pendidikan nasional Indonesia yang syarat dengan ideologi Pancasila. Pertanyaan yang muncul adalah apakah Islam juga termasuk ideologi? Jawabannya pasti, bahwa islam sebagai ideologi. Dalam sistem pendidikan Islam, Islam merupakan inti pokok ideologi yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, perubahan kurikulum MTs, walaupun dibawa oleh ideologi apapun harus punya landasan kuat dengan ideologi Islam.

f. Faktor sosial

Yang dimaksud dengan sosial adalah keadaan atau kondisi sosial yang ada di masyarakat. Menurut

Tilaar, Kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) merupakan refleksi dari perubahan sosial yang terjadi di dalam masyarakat. Oleh karena itu, tidak memperhitungkan adanya kurikulum tersembunyi berbagai kurikulum sekolah sudah *out-of-date* sebelum para siswa meninggalkan ruangan sekolah.¹⁹⁶ Ivan Illich mengatakan bahwa kurikulum tersembunyi itu penting karena kurikulum semacam ini merespon masalah sosial yang ada di masyarakat.

Kehadiran pendidikan untuk menyelesaikan masalah-masalah sosial. Dengan demikian, isi kurikulum pendidikan harus disesuaikan dengan permasalahan-permasalahan manusia karena manusia adalah pencipta dari sejarahnya sendiri.¹⁹⁷ Keberadaan manusia dalam menghadapi masalah sebagai makhluk yang berada dalam proses menjadi, meskipun manusia menyadari dirinya masih belum lengkap dan tidak selesai, dalam kesadaran ketidak lengkapan tersebut tertanam dalam diri manusia bahwa pendidikan, dimana terkandung di dalamnya kurikulum, harus mampu memberikan kepuasan tersendiri bagi kelangsungan hidup masyarakat.

Di awal Negara Indonesia merdeka, situasi sosial masyarakat muslim menghendaki bahwa lembaga madrasah adalah identik dengan pesantren, yaitu sebagai lembaga *tafaquh fi al-din*. Maka kurikulum pun menghendaki 100% mengajarkan agama. Tetapi dalam perjalanan sejarah ummat Islam Indonesia misalnya situasi sosial umat Islam di tahun 1990-an, ummat Islam sudah sadar akan pentingnya pengetahuan umum,

196 H. A. R. Tilaar, *Perubahan Sosial Dan Pendidikan, Pengantar Paedagogik Transformatif Untuk Indonesia* (Jakarta: Grasindo, 2003), hlm. 371.

197 Paulo Freire, *Cultur Action For Freedom* (Massachusetts: Harvard Education Revive and Center for Studi of Development and Social Change, 1970), hlm. 57.

dan perlunya madrasah di akui oleh pemerintah maka kurikulum harus menyesuaikan dengan tuntutan sosial ummat Islam saat itu dan pemerintah. Di awal munculnya madrasah tampak bahwa kurikulum sudah mengarah pada pembentukan manusia spritualis, tetapi perkembangan sosial masyarakat muslim kini, kurikulum madrasah telah diarahkan kepada pembentukan manusia intelektualitas dan psikomotoris terbukti adanya MTsN modern.

Perubahan zaman, ketika zaman orde baru, pendidikan masih bersifat sentralistik. Semua kebijakan berasal dan yang menentukan adalah pusat. Seolah-olah pemerintah menutup diri dari perkembangan dan perubahan sosial masyarakat yang terjadi. Padahal pendidikan dan pengajaran harus mengikut sertakan peran serta masyarakat (sosial) sebagai *stakeholder*.¹⁹⁸

Pendidikan yang dikejar oleh masyarakat untuk mencapai sukses ekonomi dan mobilitas sosial, demikian kata Collins dan Dore. Demikian pula pendidikan dikejar bukan tujuan material semata, tetapi pendidikan dikejar untuk menciptakan keadilan sosial. Andrew Miher, pendapatnya perlu dicatat untuk mendasari masalah ini, untuk menciptakan keadilan sosial dengan catatan ketidakadilan harus diminimalisir dengan menangani sebabnya sampai pada tingkat akar.

Doktrin keadilan sosial dan ketidakadilan sosial, yang paling efektif pastilah disampaikan lewat proses pendidikan-*transfer of value* yang materinya harus *include* dalam kurikulum. Terlebih, ketika masuk dalam kurikulum MTs, sangat efektif karena kurikulum MTs sendiri banyak muatan Islamnya, tergantung bagaimana metode guru yang paling efektif dalam *transfer of values*

198 Tilaar, *Perubahan...*, hlm. 427.

terhadap ajaran keadilan sosial. Ini tuntutan masyarakat di era reformasi, dimana pada masa orde baru, keadilan terpasung.¹⁹⁹

Disamping masalah keadilan, Bahasa juga menjadi pemicu masalah sosial, ketika suatu bangsa tidak mempunyai bahasa nasional. Secara politis, bahasa nasional adalah alat pemersatu komponen bangsa. Bahasa Arab sebagai contoh- bahasa sebagai hasil kebudayaan-Arab dan sejarah Arab merupakan dua elemen dalam pendidikan Islam maupun Kristen.²⁰⁰

Perkembangan bahasa sebagai alat komunikasi maupun ilmiah, akan berpengaruh terhadap perubahan kurikulum. *Content* bahasa, baik untuk mata pelajaran bahasa Indonesia maupun mata pelajaran lain yang disampaikan dengan bahasa Indonesia, pastilah mengikuti perkembangan ejaan yang ada di Indonesia, kalau tidak ada maka akan menimbulkan masalah sosial. Demikian, dinamisasi sosial di masyarakat yang tidak dapat dibendung perkembangannya, menuntut perubahan kurikulum-dalam pembahasan ini adalah kurikulum MTs.

g. Faktor Ekonomi

Ekonomi juga tidak kalah pentingnya memengaruhi perubahan kurikulum madrasah karena dengan pertumbuhan perekonomian yang baik akan menjadi faktor pendukung perubahan kurikulum madrasah kearah yang lebih dinamis, bahkan statis atau bahkan mundur ke belakang. Senada dengan hal ini, Hasan Langgulung, memasukan ekonomi sebagai salah satu asas dalam pendidikan seperti pernyataannya, bahwa ekonomi dengan pendidikan kurikulum selalu

199 Muhajir, *Pergeseran...*, hlm. 170.

200 AL. Tibawi, *Islamic Education, Its Traditions And Modernization Into The Arab National Systems* (London: Luzac and Company Ltd, 1979), hlm. 224.

bergandengan sejak dahulu kala. Para ahli ekonomi sejak zaman itu, begitu juga dengan pencipta sains telah mengakui pentingnya peranan yang dimainkan oleh pendidikan dalam pertumbuhan pengetahuan manusia dan perkembangan ekonomi.²⁰¹

Kemudian dalam bidang ekonomi yang sangat relevan dengan pendidikan, tegas Langgulong, adalah hal-hal yang berkaitan dengan *investment* dan hasilnya. Artinya kalau modal di tahan sekian lama dan sekian banyak, berapa banyak nanti keuntungan yang di diharapkan dari situ. Negara-negara industri memerlukan waktu yang lebih lama untuk belajar. Jadi, memerlukan lebih banyak lagi investasi dalam pendidikan, sedangkan di negara-negara berkembang waktu belajarnya lebih sedikit, dan tentunya *budget* untuk pendidikan juga kurang.²⁰² Disini Nampak jelas bahwa pendidikan berimplikasi pada hasil ekonomi, dan ekonomi mendukung kualitas pendidikan. Di Negara maju kurikulumnya lebih kompleks di banding dengan Negara berkembang. Demikian pula ekonomi di Negara maju lebih kompleks di banding dengan Negara berkembang.

Pendidikan dengan kurikulumnya, lanjut Langgulong, merupakan faktor produksi dalam teori ekonomi klasik, tenaga manusia ditambah tanah menghasilkan produksi. Dalam teori klasik, tenaga manusia ditambah tanah menghasilkan produksi. Dalam teori neo-klasik, tanah dan tenaga harus dibedakan dari modal fiskal, yaitu alat-alat, seperti pabrik, perkakas, dan bangunan dalam proses produksi. Diakui bahwa sumbangan setiap faktor, tanah, tenaga, atau modal, dapat dibedakan dari sumbangan yang lain. Belakangan

201 Hasan Langgulong, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka al-Husna Baru, 2003), hlm. 19.

202 *Ibid.*, hlm. 19.

ini sumbangan tenaga dapat dibagi lagi menjadi sumbangan tenaga tulen-sederhana dan sumbangan tentang keikhlasan terampi (*skill*). Istilah yang terakhir ini disebut modal manusia (*human capital*) yang dianggap faktor terpenting dalam produksi. Menciptakan *human capital* yang berkualitas tinggi, perlu kurikulum pendidikan yang berkualitas.

Dari uraian di atas, menunjukkan bahwa faktor ekonomi sangat memengaruhi masyarakat memperoleh pendidikan dengan kurikulum yang layak. Setiap institusi pendidikan mempunyai tugas untuk membantu anak-anak atau para siswa agar mereka produktif dan mencapai kepuasan karir, lembaga pendidikan mempunyai tanggung jawab untuk *men-suport* ekonomi yang menjadi dana untuk para siswa. Ide yang demikian, lanjut Kelly hendaknya masuk dalam kurikulum sekolah. Dengan demikian, untuk mewujudkan *outcome* yang produktif dapat bekerja sesuai disiplin ilmunya, maka kurikulum harus benar-benar aplikatif, artinya menekankan pada kemampuan akal dan *skill* dan bersifat praktis tidak hanya teoritis.

h. Faktor Budaya

Pendidikan beserta kurikulumnya adalah sebuah lingkungan, menurut Hasan Langgulung, lingkungan inilah yang berusaha mewariskan nilai-nilai budaya yang dimilikinya kepada setiap masyarakat dan siswa dalam pendidikan dengan tujuan memelihara kepribadian dan identitas budaya tersebut sepanjang zaman. Sebab budaya dan peradaban dapat mati seperti makhluk hidup. Maka pendidikan dan kebudayaan dua entitas yang berbeda tetapi tidak bisa dipisahkan artinya antara pendidikan dan kebudayaan saling membutuhkan dan melengkapi.

Norma-norma, nilai-nilai dan berbagai unsur lain yang dimilikinya berhenti jika tidak dilestarikan. Menurut Tilaar pendidikan tanpa kebudayaan dan kebudayaan tanpa pendidikan akan punah.²⁰³ Dengan demikian, pendidikan beserta kurikulumnya merupakan media pelestarian budaya dan peradaban. Ketika budaya dan peradaban berkembang, secara otomatis pendidikan beserta kurikulumnya akan mengikutinya atau sebaliknya. Apa yang diuraikan oleh Langgulang, merupakan sikap kita-kurikulum-madrasah-terhadap budaya yang akan datang. Untuk mensikapi hal tersebut, pastilah kita-kurikulum-madrasah harus mempunyai *filter* yang kuat, sehingga tidak salah menstransformasi budaya.

Realitas yang terjadi pada mas orde baru, ternyata berbeda dengan era reformasi. Pada era reformasi, pendidikan mempunyai visi baru. Membangun manusia Madani Indonesia yang mempunyai identitas, berdasarkan budaya Indonesia. Kenyataan transformasi budaya pada masa Orde Baru dengan Orde reformasi ternyata berbalik seratus delapan puluh dejarat, dimana pada mas orde baru nilai moral untuk *menfilter* budaya diindoktrinasikan oleh kekuatan politik, tetapi pada orde reformasi justru mendambakan identitas masyarakat Madani berdasarkan budaya Indonesia. Realitas yang demikian, pastilah berpengaruh pada kurikulum, khususnya kurikulum madrasah, sehingga jelas terjadi perubahan kurikulum MTs dari zaman Orde baru ke zaman Orde reformasi.

i. Dominasi Faktor Politik

Pada bagian ini membahas perubahan kurikulum disebabkan karena faktor politik seperti yang telah

203 Tilaar, *Pendidikan Kebudayaan Dan Masyarakat Madani Indonesia: Strategi Reformis Pendidikan Nasional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 8.

disebutkan sebelumnya.

Dalam undang-undang pendidikan yang pertama yakni UU No. 4 tahun 1950 belum secara spesifik memberikan ketentuan khusus dalam pengaturan terhadap lembaga pendidikan Islam. Meskipun demikian, Undang-undang ini telah memberikan pengakuan terhadap sekolah agama (madrasah), seperti tercantum dalam pasal 10 ayat 2 undang-undang tersebut, bahwa “belajar di sekolah agama yang telah mendapat pengakuan dari menteri agama” yang telah mengeluarkan ketentuan dengan memberikan pengakuan terhadap madrasah sebagai salah satu bentuk lembaga pendidikan Islam, yakni peraturan menteri agama No. 1 tahun 1946 yang ditetapkan pada tanggal 19 Desember tahun 1946 tentang bantuan dan subsidi terhadap madrasah.²⁰⁴

Dengan peraturan tersebut dianjurkan agar madrasah memberikan setidaknya-tidaknya sepertiga dari jumlah jam pelajarannya untuk pelajaran umum meliputi bahasa Indonesia, berhitung, membaca dan menulis huruf latin pada madrasah rendah. Ditambah dengan ilmu bumi, sejarah, kesehatan, tumbuh-tumbuhan di madrasah lanjutan. Jika dilihat *content*, kurikulum madrasah mengalami perubahan, perubahan tersebut tampak jelas unsur politisnya, karena madrasah diakui oleh pemerintah sebagai memenuhi kewajiban belajar ketika mau mengajarkan pelajaran umum. Yang tadinya madrasah mengajarkan 100% pelajaran agama. Pada tahun 1972, pemerintah mengeluarkan keputusan presiden No. 34 tahun 1972 tentang kewenangan penyelenggaraan pendidikan yang dilakukan di bawah satu pintu yaitu oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, termasuk di dalamnya penyelenggaraan pendidikan agama.

204 Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam Pasca Kemerdekaan* (Jakarta: Rajawali Press, 2009), hlm. 179.

Keputusan presiden tersebut diikuti oleh Inpres no. 15 tahun 1974 tentang pelaksanaan keputusan presiden tersebut. Melihat keputusan tersebut, Kepres No. 34 tahun 1972 dan Inpres 15 tahun 1974 mendapat tantangan yang sangat keras dari kalangan Islam. Kedua keputusan tersebut dipandang sebagai langkah untuk mengkebiri tugas dan peran Departemen Agama dan bagian dari sekularisasi yang dilakukan pemerintah Orde baru. Menurut Nurhayati Djamas, kecurigaan tersebut cukup beralasan jika dikaitkan dengan *setting* sosial politik yang berlangsung pada awal pemerintahan orde baru yang menerapkan kebijakan politik, memarjinalkan politik Islam melalui pengebirian partai politik Islam. Dengan rekasi tersebut, pada tanggal 26 Oktober 1974 presiden Soeharto memberikan penjelasan keputusan tersebut, pertama; karena tujuan pembangunan nasional adalah untuk mencapai kemajuan material dan spiritual yang seimbang, maka harus ada keseimbangan antara pendidikan umum dan agama, kedua; pendidikan umum adalah tanggungjawab Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, sedangkan pendidikan agama berada di bawah tanggungjawab Menteri Agama, ketiga; untuk melaksanakan Kepres No. 34 tahun 1972 dan inpres No. 15 tahun 1974 dengan sebaik-baiknya perlu ada kerjasama antara Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Departemen dalam Negeri dan Departemen Agama.

Berdasarkan keterangan presiden tersebut akhirnya muncul kurikulum 1975 yang terkenal dengan sebutan kurikulum SKB (Surat Keputusan Bersama) tiga menteri. Hal ini jelas, bahwa munculnya Kurikulum SKB tiga menteri tersebut memiliki isyarat politis. Muatan politis tersebut dapat dilihat, bahwa sejarah munculnya SKB dilandasi oleh reaksi ummat Islam terhadap Kepres dan

Inpres yang dianggap kontroversial. Selanjutnya SKB tersebut isinya mewajibkan kepada madrasah untuk mengajarkan 30% pelajaran agama dan 70% pelajaran umum.

Menanggapi kebijakan pendidikan yang sentralistik pada masa orde sering terjadi kebijakan yang kontroversial antara pemerintah pusat dan daerah. Kebijakan yang bersifat kontroversial tersebut biasanya bersifat politis. Dengan sistem yang sentralistik, kebijakan pendidikan khususnya yang terkait dengan ummat Islam harus mendapat restu dari presiden Soeharto. Sebagai contoh di awal pemerintahannya terangkatnya presiden Soeharto, karena dukungan militer yang kuat. Namun, pada periode berikutnya dukungan militer mulai melemah, sehingga Soeharto mulai melirik kelompok muslim. Muncullah Ikatan Cendekiawan Muslim (ICMI), sebagai organisasi muslim modern. Dengan ICMI inilah aspirasi Ummat Islam tersampaikan, sehingga ditetapkanlah undang-undang sistem pendidikan Nasional UU No. 2 tahun 1989 yang oleh kalangan Muslim dianggap telah memenuhi aspirasi mereka, serta UU No. 7 tahun 1989 tentang peradilan agama tidak dapat dilepaskan dari restu yang diberikan Soeharto.

Dalam undang-undang No. 2 tahun 1989 ini madrasah diakui sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional, sehingga secara politis ummat Islam merasa diakui eksistensinya. Walaupun sebagai konsekwensinya kurikulum MTs harus mengikuti kurikulum pendidikan nasional tersebut. Menurut Azyumardi Azra, sepanjang perjalanan sejarah Islam misalnya, terdapat hubungan yang amat erat antara pendidikan dengan politik. Di Indonesia pernah terjadi sosialisasi politik terbuka melalui lembaga pendidikan. Menurut Azra, sosialisasi politik terbuka

merupakan upaya sengaja untuk menanamkan sikap politik tertentu melalui kandungan politik tertentu ke dalam kurikulum pendidikan. Semua ini dapat dilakukan dalam bentuk penyajian subjek tertentu dalam kurikulum seperti pelajaran pancasila, penataran P4- atau kegiatan-kegiatan *brain washing*. Melalui P4 proses indoktrinasi terhadap siswa dan menyampaikan pesan-pesan politiknya orde baru. Kegiatan ini hilang seiring lengsernya Soeharto dari kursi kepresidenan. Ini menunjukkan bahwa penataran P4 merupakan alat politik yang masuk ke dalam kurikulum pendidikan.

Hancurnya rezim orde baru, muncul orde reformasi, dimana masyarakat khususnya dalam dunia pendidikan merasa terbebas dari unsur-unsur politisasi pendidikan yang tadinya kebijakan pendidikan bersifat sentralistik, pada zaman reformasi bersifat otonom. Sehingga munculnya UU pendidikan No. 20 tahun 2003, seiring dengan munculnya undang-undang otonomi daerah. Muncul Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), dimana seorang siswa dituntut memiliki kompetensi yang diharapkan. Pengetahuan tidak hanya bersifat teoritis tetapi praktis, tidak hanya bersifat intelektualitas tetapi juga bersifat spiritual. Kemudian muncul juga Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), yang intinya sama dengan KBK, hanya saja otoritas pembuatan kurikulumnya bersifat otonomi dari satuan pendidikan. Bila diteliti secara seksama, munculnya kurikulum semuanya ini bersifat politis. Dengan demikian, melihat dari berbagai keterangan tersebut, memberikan keyakinan bahwa kebijakan kurikulum, khususnya kurikulum MTs muncul lebih di dominasi faktor politik.

6. Indikator Terjadinya Perubahan Kurikulum Bahasa Arab MTs

a. Karakteristik Pembelajaran Bahasa Arab

Pembelajaran adalah proses yang diselenggarakan oleh guru dalam mengajarkan siswa agar memperoleh dan memproses pengetahuan, ketrampilan dan sikap.²⁰⁵ Istilah pembelajaran pada dasarnya mengandung pengertian yang sama dengan konsep belajar mengajar. Secara konseptual istilah pembelajaran mengacu pada keterlibatan antara guru dan murid dalam kegiatan belajar. Penggunaan istilah ini, pada hakekatnya untuk membedakan dengan istilah pengajaran. Perbedaan antara keduanya terletak pada aktivitas guru dan siswa dalam proses belajar mengajar. Pengajar lebih menekankan guru sebagai subjek yang mengajar atau aktivitas guru sebagai pengajar. Sedangkan pembelajaran lebih menekankan pada aktivitas guru dan siswa dalam melakukan aktivitas yang sama. Jadi, sebenarnya pembelajaran suatu upaya yang dilakukan secara sengaja dan direncanakan sedemikian rupa oleh pihak guru sehingga memungkinkan terciptanya suasana dan aktivitas belajar yang kondusif bagi para siswanya.²⁰⁶

Jadi, yang dimaksud dengan pembelajaran bahasa arab adalah suatu proses untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa arab sebagai alat komunikasi dan interaksi sosial, baik secara lisan maupun tulisan, kegiatan pembelajaran bahasa ditekankan pada komponen pemahaman dan penggunaan sedangkan komponen kebahasaan dimaksudkan sebagai dasar teoritis umum untuk menunjang dua kemampuan

205 Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm. 157.

206 Jamaluddin, *Problematika Pengajaran Bahasa Arab Dan Sastra* (Yogyakarta: Adicitia, 2003), hlm. 9.

tersebut. Pembelajaran kebahasaan (struktur) bukanlah tujuan yang diprioritaskan. Adapun kemampuan berbahasa yang perlu dikembangkan adalah meliputi ketrampilan menyimak (*Maharatul Istima'*), berbicara (*Maharatul Muhadatsah*), membaca (*Maharatul Qira'ah*), dan menulis (*Maharatul Kitabah*).²⁰⁷

Standar kompetensi dan Kompetensi dasar menjadi arah dan landasan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Dalam merancang kegiatan pembelajaran dan penilaian perlu memperhatikan standar proses dan standar penilaian. Jadi, pembelajaran bahasa arab di MTs harus berpijak pada standar kompetensi dan kompetensi dasar.

Disamping itu, Tujuan pembelajaran bahasa arab ditargetkan agar siswa dapat membaca, menulis, dan menguasai perbendaharaan kosa kata lebih kurang dari 1.500 kata. Untuk mewujudkan target ini guru menggunakan buku-buku yang bahan bacaannya ringan dan sederhana, kegiatan berbahasa pada tingkat ini ditingkatkan dan diperluas sampai murid dapat berbahasa arab yang berkaitan dengan lingkungan sekolah.²⁰⁸

b. Tujuan Pembelajaran Bahasa Arab

Dalam setiap pembelajaran, tujuan merupakan hal yang pokok terutama dalam pembelajaran bahasa arab. Pembelajaran yang tidak memiliki tujuan akan melahirkan kebingungan baik pada diri pendidik maupun pada peserta didik. Oleh karena itu, guru sebagai pengajar harus mengetahui tujuan pembelajaran. Tujuan juga merupakan landasan atau titik tolak seluruh kegiatan

207 Nur sholeh, *Perkembangan...*, hlm. 71.

208 Departemen Agama, *Pedoman Pengajaran Bahasa Arab* (Jakarta: Proyek Pengembangan Sistem Pendidikan Agama, 1975), hlm. 169.

pembelajaran, mulai dari perencanaan sampai dengan pelaksanaan evaluasinya. Tanpa merumuskan tujuan yang jelas mustahil pembelajaran akan berjalan sesuai dengan tujuan kurikulum pembelajaran dan mustahil dapat mengukur keberhasilan sejauhmana tingkat keberhasilan pembelajaran yang telah terlaksana.²⁰⁹

Dalam pembelajaran bahasa Arab, ada dua tujuan yakni tujuan jangka panjang disebut juga tujuan yang masih umum dan tujuan jangka pendek atau disebut dengan tujuan khusus, adapun tujuan tersebut antara lain:

1. Tujuan Umum Pembelajaran Bahasa Arab

Menurut Abubakar Muhammad, tujuan umum adalah tujuan dari pelajaran bahasa yang memiliki hubungan dengan bahan pelajaran bahasa tersebut.²¹⁰

Menurut Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar, tujuan umum atau jangka panjang pembelajaran bahasa arab adalah: a) Agar para siswa dapat memahami al-Qur'an, al-hadis, kitab-kitab atau buku-buku lainnya yang berbahasa arab, agama dan kebudayaan Islam. b) Untuk digunakan sebagai alat komunikasi. c) Untuk digunakan sebagai alat pembantu keahlian lain (*supplementary*). d) Untuk membina ahli bahasa arab. e) Untuk digunakan sebagai alat pembantu teknik (*vokasional*).²¹¹

2. Tujuan khusus pembelajaran bahasa arab

Menurut Abubakar Muhammad, tujuan khusus pembelajaran bahasa arab atau tujuan jangka pendek antara lain: a) Tujuan *muhadatsah* (bercakap-cakap). b) Tujuan khusus *muthalah* (membaca). c) Tujuan khusus *imla'* (dikte). d) Tujuan khusus *insya'* (mengarang). e) Tujuan khusus *qawaid* (*nahwu dan sharaf*).²¹²

209 Nur sholeh, *Perkembangan...*, hlm.72.

210 Abu Bakar, *Metode Khusus Pengajaran Bahasa Arab* (Surabaya, Usaha Nasional, 1981), hlm. 5.

211 Departemen Agama, *Pedoman...*,hlm.118-12.

212 Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar, *Metodologi...*,hlm.190.

Tujuan pembelajaran bahasa arab dalam Permenag No. 2 tahun 2008 tentang standar kompetensi dan Kompentsi dasar mata pelajaran bahasa arab tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs) yaitu: 1) Mengembangkan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Arab, baik lisan maupun tulis, yang mencakup empat kecakapan berbahasa, yakni menyimak (*istima'*), berbicara (*kalâm*), membaca (*qira'ah*), dan menulis (*kitâbah*). 2) Menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya bahasa Arab sebagai salah satu bahasa asing menjadi alat utama belajar, khususnya dalam mengkaji sumber-sumber ajaran Islam . 3) Mengembangkan pemahaman tentang saling keterkaitan antara bahasa dan budaya serta memperluas cakrawala budaya. Dengan demikian, peserta didik diharapkan memiliki wawasan lintas budaya dan melibatkan diri dalam keragaman budaya.²¹³

Secara umum tujuan-tujuan tersebut, sama seperti tujuan pembelajaran bahasa arab di lembaga pendidikan secara umum karena sama memiliki tujuan agar peserta didik memiliki tiga kompetensi. Kompetensi pertama; kompetensi bahasa (linguistik). Kompetensi ini meliputi empat ketrampilan bahasa yaitu, mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Dan unsur tiga bahasa yakni, tata suara (fonologi) kosa kata, dan tata bahasa.

Kompetensi kedua; yakni kompetensi komunikatif. Kompetensi ini dimaksudkan agar peserta didik mampu mengungkapkan perasaan dan pikirannya dalam bahasa Arab. Sedangkan kompetensi yang ketiga; adalah kompetensi budaya. Kompetensi budaya (Arab) yakni agar siswa memahami budaya-budaya khususnya budaya Islami, disamping budaya universal kontemporer yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam.²¹⁴

213 *Ibid.*

214 Nur sholeh, *Perkembangan...*, hlm. 73.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Perkembangan kurikulum bahasa Arab Madrasah Tsanawiyah di Indonesia tahun 1975, 1984, 1994, 2004, dan 2006 dari segi komponen kurikulum ada yang mengalami perubahan (*change*) dan tidak mengalami perubahan atau ketersambungan (*kontinyu*) baik dari segi pendekatan, tujuan, struktur kurikulum, materi, metode, teknik, dan evaluasi pembelajaran yang digunakan. Dari komponen pendekatan misalnya kurikulum pembelajaran pada tahun 1975-1984 menggunakan pendekatan struktural dan materi pelajaran bahasa Arab dipisah-pisah menjadi bagian terkecil seperti *nahwu, sharaf, maa'ni, balaghah* dan lain-lain.

Pembelajaran bahasa Arab Madrasah Tsanawiyah pada tahun 1994-2006 menggunakan pendekatan komunikatif sebagai antithesis dari pendekatan struktural. pada fase ini pembelajaran bahasa Arab lebih ditekankan pada siswa agar memiliki kompetensi komunikatif atau kompetensi produktif. Fase ini bukan berarti kaidah-kaidah bahasa tidak diajarkan sama sekali, tetapi hanya dipelajari untuk mendukung komunikasi atau yang bersifat fungsional-

praktis yang untuk kepentingan komunikasi.

Komponen selanjutnya adalah tujuan kurikulum pembelajaran. Antara tujuan kurikulum nasional dengan tujuan institusional, kurikuler, dan instruksional baik khusus dan umum pada hakekatnya mendukung tujuan pendidikan nasional. Artinya tujuan pendidikan nasional menjadi *frame work* dalam merumuskan tujuan-tujuan yang lain. Begitupun juga dengan pendekatan yang digunakan sangat berpengaruh dengan tujuan pembelajaran.

Tujuan pembelajaran bahasa Arab pada tahun 1975-1984 berbeda dengan tujuan pembelajaran pada tahun 1994-2006. Pada tahun 1975-1984 tujuan pembelajaran bersifat teologis artinya bahasa Arab hanya dijadikan sebagai alat untuk memahami bahan bacaan dengan baik dan benar agar siswa mampu memahami al-Qur'an dan Hadis-Hadis nabi serta buku-buku yang berbahasa Arab. Berbeda dengan kurikulum 1994-2006 disamping tujuannya konkret dan juga bahasa dijadikan sebagai tujuan yakni untuk membentuk tenaga-tenaga yang ahli bahasa Arab atau menghasilkan alumni-alumni yang mampu menggunakan bahasa Arab secara aktif sebagai alat komunikasi untuk berbagai keperluan. Ini menunjukkan bahwa terjadinya perubahan tujuan pembelajaran bahasa Arab.

Komponen kurikulum selanjutnya adalah materi pembelajaran. Materi pembelajaran bahasa Arab pada tahun 1975-1984 memiliki keterkaitan karena sama-sama memiliki muatan struktur yang sama, ini menggambarkan bahwa materi memiliki hubungan dengan pendekatan yang dipakai dalam pembelajaran. Sedangkan materi pembelajaran bahasa Arab pada tahun 1994-2006 bersifat fungsional komunikatif artinya materi-materi yang diajarkan lebih menekankan pada penguasaan kompetensi komunikatif.

Dalam mengajarkan materi bahasa Arab sebisa mungkin menggunakan metode pembelajaran yang sesuai

dengan tujuan materi tersebut. Pada kurikulum 1975-1984 menggunakan metode gramatika-tarjamah (*Tariqah Al-Qawaid Wa At-Tarjamah*) yang bersifat tradisional. Hal ini berbeda dengan kurikulum 1994-2006 yang menggunakan metode yang berpusat pada siswa seperti metode *sugestopedia*, metode alamiah dan lain-lain. Metode-metode mampu membangkitkan kesadaran siswa untuk berkomunikasi.

Bahwa metode pembelajaran bahasa Arab mengalami pergeseran seiring terjadinya perubahan dan kebutuhan masyarakat terhadap bahasa karena metode merupakan cara yang digunakan dalam mengantar pesan atau materi pembelajaran ke peserta didik yang sesuai dengan kebutuhannya.

Teknik merupakan penjabaran dari metode artinya teknik harus sejalan dengan metode yang dipakai dalam pembelajaran bahasa. Akan tapi, jika dilihat teknik yang digunakan dari masing-masing kurikulum tersebut tidak mengalami perubahan karena setiap teknik yang digunakan sama-sama mengantarkan siswa agar memiliki ketrampilan memahami ilmu bahasa dan menggunakan bahasa. Misalnya teknik pengajaran *muhadatsah* (percakapan), guru memperkenalkan kaidah-kaidah kalimat yang berhubungan dengan percakapan kemudian guru meminta siswa untuk memperkenalkan secara beransur-ansur secara lisan dalam bentuk percakapan ataupun dialog. Hal yang sama juga dilakukan oleh guru pada kurikulum 2004 misalnya tentang materi *qira'ah*, guru memberikan contoh membaca dengan baik dan benar kemudian guru meminta siswa yang fasih bacaannya untuk membaca bahan *qira'ah* tersebut.

Komponen kurikulum yang mengalami perubahan selanjutnya adalah evaluasi pembelajaran. Pada tahun 1975-1984 evaluasi pembelajaran bahasa Arab bersifat tradisional yakni evaluasi yang hanya mengukur kemampuan tatabahasa

siswa atau yang dikenal dengan evaluasi struktural. evaluasi dalam bentuk ini misalnya fonologi (bunyi-bunyi bahasa, fonem), dan kosa kata seperti bentukan kata, lawan kata, sinonim dan lebih banyak dipakai pada kurikulum 1984.

Bentuk evaluasi pembelajaran pada tahun 1994-2006 menggunakan pendekatan komunikatif yakni evaluasi yang tidak semata-mata mengedepankan struktur kalimat. Tetapi tes yang mencakup tes reseptif dan tes kompetensi produktif seperti tes memahami teks bacaan, tes membuat deskripsi dan lain-lain.

B. Saran-saran

1. Untuk Kementerian Agama

Kurikulum sebagai penentu arah perjalanan pendidikan Indonesia khususnya pendidikan Islam, maka kurikulum perlu dilakukan secara serius. Selama terjadinya perubahan kurikulum nasional pembelajaran bahasa Arab kurang mendapatkan perhatian yang begitu serius dari pemerintah khususnya kementerian agama. Sebaiknya bahasa Arab harus mendapatkan perhatian serius.

Mengingat bahasa Arab sebagai bahasa al-Qur'an dan hadis. Tentu untuk memahami kedua sumber ajaran Islam tersebut bahasa Arab sebagai ilmu bantu yang paling tepat untuk digunakan, ini akan terwujud jika bahasa Arab mendapatkan perhatian serius pada jumlah waktu pelajaran, jenjang serta institusi yang akan diwajibkan ada kurikulum bahasa Arab.

2. Untuk Guru Bahasa Arab

Pembelajaran bahasa Arab akan menjadi lebih produktif jika materi, pendekatan, metode, teknik, dan evaluasi pembelajaran bahasa Arab dirumuskan secara profesional. Khususnya pendekatan, pengajaran bahasa Arab selama ini masih menggunakan pendekatan tradisional yakni

pendekatan struktural yakni memandang bahasa sebagai sebuah sistem, bahasa hanya dipelajari pada aspek tata bahasa tanpa mengajarkan bagaimana berbahasa. Pendekatan ini akan menciptakan siswa yang pandai menghafal kaidah-kaidah bahasa tanpa bisa berkomunikasi dengan bahasa Arab.

Disamping itu, guru harus menciptakan iklim pengajaran yang humanis yakni guru bukanlah yang menjadi sumber atau subjek utama alam pembelajaran tetapi hanya menjadi fasilitator dalam proses pembelajaran artinya siswa pada saat yang bersamaan ditempatkan sebagai subjek yang bisa memproduksi pengetahuan lewat ide dan pengalaman-pengalaman mereka masing-masing.

3. Untuk Para Peneliti

Bagi para peneliti selanjutnya, penulis menyarankan agar meneliti lebih lanjut tentang fakto-faktor yang menyebabkan perubahan kurikulum bahasa Arab karena dalam penelitian ini penulis belum secara kompherensif menguraikan faktor-faktor perubahan tersebut.

4. Untuk masyarakat

Keberhasilan pendidikan bukan hanya tanggungjawab pemerintah, lembaga pendidikan, dan guru, tetapi masyarakat memiliki tanggungjawab dan peran untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Masyarakat sebagai lembaga pendidikan nonformal sebaiknya mampu bekerjasama dengan lembaga pendidikan formal begitu juga keluarga sebagai lembaga pendidikan informal memiliki peran dan tanggung jawab yang sama dalam hal pendidikan terutama lewat pendidikan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

A. Sumber Data Primer

Balitbang Depdiknas, *Ringkasan Kurikulum Dan Hasil Belajar Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Proyek Peningkatan Mutu SLTP, 2002.

Badan Standar Nasional Pendidikan, *Penduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar Dan Menengah*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2006.

Badan Standar Nasional Pendidikan, *Penduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar Dan Menengah*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2006.

Departemen Agama Republik Indonesia, *Panduan Teknis Pengembangan Kurikulum Madrasah Tsanawiyah* (Jakarta: Aurlia Indonesia Partnership, 2009.

Departemen Agama RI, *Buku Pelajaran Bahasa Arab Untuk Madrasah Tsanawiyah Kelas IIb*, Jakarta: Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1984.

Departemen Agama RI, *Buku Pelajaran Bahasa Arab Untuk Madrasah Tsanawiyah Kelas III*, Jakarta: Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1984.

- Departemen Agama RI, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*, Jakarta: Proyek Pengembangan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama Islam, 1988.
- Departemen Agama, *Pedoman Pengajaran Bahasa Arab*, Jakarta: Proyek Pengembangan Sistem Pendidikan Agama, 1975.
- Kementerian Agama RI, *Keputusan Bersama Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, dan Menteri Dalam Negeri No. 6 Tahun 1975, 037/U/1975, 36 Tahun 1975 Tentang Peningkatan Mutu Pendidikan Pada Madrasah*, Jakarta: Ditejen Bimas Islam, 1976.
- Kemendikbud, *Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia Nomor: IV/MPR/1973 Tentang Garis-Garis Besar Haluan Negara*, Jakarta: Proyek Pengembangan Pendidikan, 1973.
- Kementerian Agama RI, *Undang-Undang No. 4 Tahun 1950 Tentang Dasar-Dasar Pendidikan dan Pengajaran di Sekolah Pasal 7 Point 3 Tentang Jenis Pendidikan dan Pengajaran dan Maksudnya* (Jakarta: Ditjen Bimas Islam, 1976).
- Kementerian Agama RI, *Surat Keputusan Menteri Agama Tentang Struktur Kurikulum No. D. III/67/Ed/73*, Jakarta: Ditjen Bimas Islam, 1973.
- Keputusan Menteri Agama RI Nomor 100 Tahun 1984 *Tentang Kurikulum Madrasah Tsanawiyah (Madrasah Menengah Tingkat Pertama) Bab II Dasar dan Tujuan Pendidikan Pasal 2*, Jakarta: Proyek Pengembangan Pendidikan Nasional, 1984.
- Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia, Nomor 100 Tahun 1984 *Tentang Kurikulum Madrasah Tsanawiyah (Madrasah Menengah Tingkat Pertama)*.
- Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 369

- Tahun 1993 Tentang Madrasah Tsanawiyah, Bab II Tujuan, Pasal 2, Jakarta: Kemenag RI.
- Menteri Pendidikan Nasional, UU 2/1989, *Sistem Pendidikan Nasional Nomor: 2 Tahun 1989 (2/1989)*, Jakarta: proyek pengembangan pendidikan, 1989.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 *Tentang Pendidikan Nasional Republik Indonesia Bab I Ketentuan Umum Pasal 1 poin 9.*
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia Bab 1 Ketentuan Umum Pasal 1 poin 19.*
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Cemerlang, 2003.
- Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan R.I Bab IV '*Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan*', bagian kesatu 'pendidik', pasal 28
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 *Tentang Standar Kompetensi Lulusan Dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab Di Madrasah.*
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 *Tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar Dan Menengah*, Jakarta: Menteri Pendidikan Nasional.
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Tahun 2012 *Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Madrasah*, Jakarta: Menteri Agama Republik Indonesia, Bab V Madrasah Tsanawiyah Pasal 10.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 23 tahun 2006 *Tentang Standar Kompetensi*

Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar Dan Menengah, Jakarta: Menteri Pendidikan Nasional.

Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008 Tentang *Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab*, Jakarta: Menteri Agama RI.

SKB Tiga Menteri Nomor 6 Tahun 1975, Nomor 037/U/ 1975, dan Nomor 36 Tahun 1975, Bab II Pasal 2 Bab III Pasal 3.

Surat Keputusan Kementerian agama RI No. 369 tahun 1993.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 Tentang *Sistem*

Pendidikan Nasional 2003 Bab V Pasal 12, Jakarta: Cemerlang, 2003.

Undang-undang sistem pendidikan nasional, UU RI No. 2 tahun 1989.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Cemerlang, 2003.

B. Sumber Data Sekunder

1) Buku-buku kurikulum

Arsyad, Azhar, *Bahasa Arab Dan Metode Pengajarannya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1989.

Arifin, Zainal, *Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab "Prinsip, Teknik, Dan Prosedur*, cet. Ketiga, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.

Asrori, Imam dkk, *Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab*, Malang: Misykat, 2012.

-----, Zainal, *Konsep Dan Model Pengembangan Kurikulum*

“Kosep, Teori, Prinsip, Prosedur, Komponen, Pendekatan, Model, Evaluasi & Inovasi, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.

al-Toumy al-Syaibany, Omar Mohammad, *Falsafah Pendidikan Islam*, Penerj. Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang, 1975.

Ahmad an-Nahid, Nunu dkk, *Pendidikan Agama di Indonesia Gagasan dan Realitas*, Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2010.

Ahmad Madkur, Ali, *Manhaj At-Tarbiyah Asasahâ Wa Tathabîqâtahâ*, Kairo: Darul al-Fikr, 2001.

al-Toumy al-Syaibany, Omar Mohammad, *Falsafatut Tarbiyyah Al-Islamiyah “Falsafah Pendidikan Islam”*, Terj. Hasan Langgulung Jakarta: Bulan Bintang, 1979.

Aziez, Furqanul dan Chaedar Alwasilah, *Pengajaran Bahasa Komunikatif “Teori Dan Praktek”*, cet. Pertama, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996.

Bakar, Abu, *Metode Khusus Pengajaran Bahasa Arab*, Surabaya: Usaha Nasional, 1981.

Brown, H. Douglas, *Prinsip Pembelajaran Dan Pengajaran Bahasa*, terj. Nor Cholis Dan Yusi Avianto Pareanom, Edisi Kelima, Jakarta: Paerson Education, 2007.

Daulay, Haidar Putra, *Sejarah Pendidikan Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, cet. Kedua, Jakarta: Kencana, 2009.

Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 1999.

Djamas, Nurhayati *Dinamika Pendidikan Islam Pasca Kemerdekaan*, Jakarta: Rajawali Press, 2009.

E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004 “Panduan Pembelajaran Kurikulum Berbasis Kompetensi”* (KBK),

- Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- , *Kurikulum Berbasis Kompetensi “ Konsep, Karakteristik, Dan Implementasi*, cet. Pertama, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- , *Kurikulum Yang Disempurnakan “Pengembangan Standar Kompetensi Dan Kompetensi Dasar”* cet. Ketiga, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- , *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, cet. Ketujuh, Bandung: Remaja Rosdakarya , 2010.
- Fachrurazi, Aziz dan Erta Mahyuddin, *Pembelajaran Bahasa Asing; Metode Tradisional Dan Ketemporer*, Jakarta: Bina Publishing, 2010.
- Fachruddin, *Teknik Pengembangan Kurikulum Pengajaran Bahasa Arab*, Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2006.
- Faslah, Roni, *Pembelajaran Berbasis PAIKEM*, Makalah Disajikan Pada Kegiatan IHT SMK Putra Bangsa Depok, tanggal 22 Juli 2011.
- Freire, Paulo, *Cultur Action For Freedom*, Massachusetts: Harvard Education Revive and Center for Studi of Development and Social Change, 1970.
- Fuad Effendi, Ahmad, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, Malang: Misykat, 2012.
- Hamalik, Oemar, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem* cet. Kesepuluh, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- , Oemar, *Evaluasi Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990.
- , Oemar, *Administrasi Dan Supervisi Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Mandar Maju, 1992.
- Muhajir, *Pergeseran Kurikulum Madrasah Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: PPS UIN

- Jakarta, Disertasi, 2010
- Ghazali, A. Syakur *Pembelajaran Ketrampilan Berbahasa Dengan Pendekatan Komunikatif-Interaktif*, cet. Kesatu, Bandung: Refika Aditama, 2010.
- Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia "Lintasan Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan"*, cet. Ketiga, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.
- , *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Raja Grafindo Persada, 1996.
- Hamid, Abdul dkk, *Pembelajaran Bahasa Arab, Metode, Strategi, Materi Dan Media*, Malang: UIN-Malang Press, 2008.
- Indonesia, *Sejarah Perkembangan Kurikulum Di Indonesia*, unit 4, Jakarta: 2010.
- Idi, Abdullah, *Pengembangan Kurikulum "Teori & Praktek"*, cet. I, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007.
- Izzan, Ahmad, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, Bandung: Humaniora, Edisi Revisi, 2011.
- Jamaluddin, *Problematika Pengajaran Bahasa Arab Dan Sastra*, Yogyakarta: Adicitia, 2003.
- Kamal, Mustofa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi (Studi atas Proses Pelaksanaan Kurikulum 2004 di MAN Wonokromo Bantul Jogjakarta)*, Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2005.
- Kridalaksana, Harimurti, *Kamus Linguistik*, Jakarta: Gramedia, 1982.
- Langgulgung, Hasan, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka al-Husna Baru, 2003
- Madjidi, Busyairi, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab "Penerapan Audio Lingual Method Dalam All In One System"*, Yogyakarta: Sumbangsih Offset, 1994.

- Matsna, Moh. dan Erta Mahyuddin, *Pengembangan Evaluasi dan Tes Bahasa Arab*, Tangerang: Alkitabiah, 2012.
- Marsh, Colin J. dan George Willis, *Curriculum: Alternative Approaches, Ongoing Issues*, America: Upper Saddle River, New Jersey: Merrill Prentice, 4th ed, 2007.
- Hermawan, Acep, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, cet. Pertama, Bandung: Remaja Rosdakarya Bandung, 2011.
- Malibrary, A. Akrom dkk, *Pedoman Pengajaran Bahasa Arab Pada Perguruan Tinggi Agama Islam IAIN*, Jakarta: Proyek Pengembangan Sistem Pendidikan Agama Islam Depertemen Agama RI, 1976.
- Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Filosofis Dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Muhammad, Abu Bakar, *Metode Khusus Pengajaran Bahasa Arab*, Surabaya: Usaha Nasional, 1981.
- Muhaimin, et.al, *Paradigm Pendidikan Islam "Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, cet. Kedua, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Mujib, Fathul, *Rekonstruksi Pendidikan Bahasa Arab Dari Pendekatan Konvensional Ke Integratif Humanis*, Yogyakarta: Pedagogia, 2010.
- Mustafa, Syaiful, *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Inovatif*, Malang: UIN-Malang Press, 2011.
- Maksum, *Madrasah "Sejarah Dan Perkembangannya"*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Nuha, Ulin, *Metododologi Super Efektif Pembelajaran Bahasa Arab*, Yogyakarta: Diva Press, 2012.
- Nurhayati, Anin, *Inovasi Kurikulum "Telaah Terhadap Pengembangan Kurikulum Pesantren"*, Yogyakarta: Teras, 2010.

- Nurgiyantoro, Burhan, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah: Sebuah Pengantar Teoretis Dan Pelaksanaannya*, Yogyakarta: BPFE, 1988.
- , Burhan, *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*, Edisi Pertama, Yogyakarta: BPFE, 2011.
- Pusat Pembina dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Departemen Agama, *Standar Kompetensi Madrasah Aliyah*, Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2004.
- Pringgawidagda, Suwarna, *Strategi Penguasaan Berbahasa*, cet. Pertama, Yogyakarta: Adicitia Karya Nusa, 2002.
- Raharjo, Rahmat, *Inovasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam "Pengembangan Kurikulum Dan Pembelajaran"*, Yogyakarta, Magnum Pustaka, 2010.
- , Rahmat, *Pengembangan & Inovasi Kurikulum "Membangun Generasi Cerdas & Berkarakter Untuk Kemajuan Bangsa*, Yogyakarta: Baituna Publishing, 2012.
- S. Nastion, *Asa-Asas Pengembangan Kurikulum*, Edisi Kedua, cet. Kelimat, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Sadulloh, Uyoh *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Soetopo, Hendyat Dan Wasty Soemanto, *Pembinaan Dan Pengembangan Kurikulum Sebagai Substansi Problem Administrasi Pendidikan*, Jakarta: Bina Aksara, 1986.
- Subandijah, *Pengembangan Dan Inovasi Kurikulum*, cet. Kedua, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996.

- Sudjana, Nana, *Pembinaan dan pengembangan kurikulum di sekolah*, Bandung: Sinar Baru, 1991.
- Sudijono, Anas, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: PT RajaGrafindo Raya, 1996.
- Sugihartono dkk, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: UNY Press, 2007.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Sholeh, Nur, *Sejarah Perkembangan Kurikulum Bahasa Arab Di Madrasah Aliyah 1984-2006*, Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2012.
- Suparlan, *Tanya Jawab Tentang Pengembangan Kurikulum Dan Materi Pembelajaran (Curriculum And Learning Material Development)*, cet. Kedua, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Sumpena,Tana, *“Efektivitas Implementasi KTSP Pendidikan Agama Islam di SMA Plus Muthahari Bandung”*, Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2008.
- Soedijartono dkk, *Sejarah Pusat Kurikulum*, Pusat Kurikulum Badan Penelitian Dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional, Edisi 2010
- Syakur, Nazri, *Proses Psikologi Dalam Pemerolehan Dan Belajar Bahasa (Seri Psikologi)*, cet. Pertama, Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.
- Syaodih Sukmadinata, Nana, *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997.
- Rusman, *Manajemen Kurikulum*, Jakarta: Raja Grafindo, 2009.
- Ranchman Shaleh, Abdul, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa “Visi, Misi dan Aksi”*, Jakarta: Raja Grafindo persada, 2004.
- Tafsir, Ahmad, *Filsafat Pendidikan Islam “Integrasi Jasmani, Rohani Danm Kalbu Kemanusiaan Manusia*, cet. keempat,

- Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Tibawi, AL. *Islamic Education, Its Traditions And Modernization Into The Arab National Systems*, London: Luzac and Company Ltd, 1979.
- Tilaar, *Pendidikan Kebudayaan Dan Masyarakat Madani Indonesia: Strategi Reformis Pendidikan Nasional*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002
- Wahab Rosyidi, Abd. dan Mamlu'atul Ni'mah, *Memahami Konsep Dasar Pembelajaran Bahasa Arab*, Malang: UIN-Malang Press, 2012.
- Widyaiswara, Widayanto, *DIKLAT bahan Ajar Pengembangan Silabus dan RPP MTs Tingkat Dasar*. Departemen Agama Balai Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan Surabaya, Surabaya: t.t.
- zaini, Muhammad, *Pengembangan Kurikulum "Konsep Implementasi Evaluasi Dan Inovasi*, cet. Pertama, Yogyakarta: Teras, 2009.
- Zaini, Hisyam dkk, *Desain Pembelajaran di Perguruan Tinggi*, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2002.
- Tilaar, H. A. R. *Perubahan Social Dan Pendidikan, Pengantar Paedagogik Transformative Untuk Indonesia*, Jakarta: Grasindo, 2003.
- 2) Buku-buku Pelajaran Bahasa Arab
- B, Bachrum, *Pelajaran Bahasa Arab Untuk Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Dan Yang Sederajat Berdasarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi 2004*, cet. ke-1, Yogyakarta: kota kembang, 2005.
- Abdul Djaliel, Maman, *Bahasa Arab Madrasah Tsanawiyah Untuk Kelas VII/1 Semester 1 dan 2 Berdasarkan Standar Isi 2008*, edisi Pertama, Bandung: Armico, 2009.

- , Maman , *Bahasa Arab Madrasah Tsanawiyah Untuk Kelas VIII/1 Semester 1 dan 2 Berdasarkan Standar Isi 2008*, edisi Pertama, Bandung: Armico, 2009.
- , Maman , *Bahasa Arab Madrasah Tsanawiyah Untuk Kelas IX/3 Semester 1 dan 2 Berdasarkan Standar Isi 2008*, edisi Pertama, Bandung: Armico, 2009
- Hidayat, D. dkk, *Pelajaran Bahasa Arab Untuk Madrasah Tsanawiyah Kurikulum 1976 Jilid 1 Kelas 1*, cet. Kelima, Jakarta: CV Biru, 1985.
- , D. *Pelajaran Bahasa Arab Madrasah Tsanawiyah Kurikulum 1984*, cet. Kelima, Semarang: Toha Putra, 1990.
- , D. dan Tarmi, *Pengajaran Bahasa Arab I Jilid IB*, Jakarta: Departemen Agama RI, 1985.
- , D. dan Tarmi, *Pengajaran Bahasa Arab IIA Kelas II Semester 3*, Jakarta: Departemen Agama RI, 1984.
- , D. dkk, *Pelajaran Bahasa Arab Untuk Madrasah Tsanawiyah Kurikulum 1976 Jilid 1 kelas 1*, Jakarta: CV Biru, Cet. Kelima, 1985.
- , D. dkk, *Pelajaran Bahasa Arab Untuk Madrasah Tsanawiyah Kurikulum 1976 Jilid III Kelas 3*, cet. VIII, Jakarta: CV Biru, 1986.
- , D. *Pengajaran Bahasa Arab Madrasah Tsanawiyah Kurikulum 1984*, Jakarta: Hikmah Syahid Indah, 1984.
- , D. *Pelajaran Bahasa Arab Madrasah Tsanawiyah Kelas VIII*, Semarang: Karya Toha Putra, 2009.
- , D. *Bahasa Arab Madrasah Tsanawiyah Kurikulum KTSP*, Semarang: Toha Putra, 2007.
- , D. *Pelajaran Bahasa Arab Madrasah Tsanawiyah Kelas IX*, Semarang: Karya Toha Putra, 2009.
- , D. *Pelajaran Bahasa Arab Madrasah Tsanawiyah*

- Kelas VII Kurikulum 2008, cet. Pertama, Semarang: Toha Putra, 2009.*
- , *D. Pelajaran Bahasa Arab Untyuk Kelas Dua Madrasah Tsanawiyah, Jakarta: Toha Putra, 1994.*
- , *D. Pelajaran Bahasa Arab Berdasarkan Kurikulum 1994, Semarang: Hikmah Syahid Indah, 1995.*
- , *D. Pelajaran Bahasa Arab Untuk Kelas Tiga Madrasah Tsanawiyah, Semarang: Toha Putra, 2003.*
- , *D. Pelajaran Bahasa Arab Kelas Tiga Madrasah Tsnawiyah Kurikulum 1994, Semarang: Karya Toha Putra, 1994.*
- , *D. Pelajaran Bahasa Arab Madrasah Tsanawiyah Untuk Kelas Dua, Semarang: Toha Putra, 2005.*
- , *D. Pelajaran Bahasa Arab Untuk Kelas Tiga Madrasah Tsanawiyah, Semarang: Toha Putra, 1994.*
- , *D. Pelajaran Bahasa Arab Untuk Kelas Satu Madrasah Tsanawiyah Berdasarkan Kurikulum 2004, Semarang: Toha Putra, Departemen Agama RI, 2004.*
- , *D. Pelajaran Bahasa Arab Madrasah Tsanawiyah Untuk Kelas Dua, Semarang: Toha Putra, 2005.*
- , *D. Pelajaran Bahasa Arab Untuk Kelas Tiga Madrasah Tsanawiyah Semarang: Toha Putra, 2003.*
- , *D. Pelajaran Bahasa Arab Untuk Madrasah Tsanawiyah Kurikulum Semarang: Toha Karya, 2004.*
- Darsono dan T. Ibrahim, *Fasih Berbahasa Arab 3 Untuk Kelas IX Madrasah Tsanawiyah Kurikulum 2004, Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2005.*
- , dan T. Ibrahim, *Fasih Berbahasa Arab 3 Untuk Kelas IX Madrasah Tsanawiyah Kurikulum 2004, cet. Kedua, Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2005.*

- , dan T. Ibrahim, *Fasih Berbahasa Arab 3 Untuk Kelas IX Madrasah Tsanawiyah Kurikulum 2004*, cet, Kedua, Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2005.
- Yunus, Mahmud, *Pelajaran Bahasa Arab Jilid 3a*, Jakarta: PT Hidakarya Agung, 1983.
- , Mahmud, *Pelajaran Bahasa Arab Jilid 3b*, Jakarta: PT Hidakarya Agung, 1983.
- , Mahmud, *Pelajaran Bahasa Arab Jilid 4B*, Jakarta: PT Hidakarya Agung, 1983.
- Umam, Chatibul, *Bahasa Arab "Untuk Madrasah Tsanawiyah" (MTs)*, edisi Revisi, Kudus, Menara Kudus, 2003.
- , Chatibul, *Bahasa Arab Untuk Madrasah Tsanawiyah Berdasarkan Kurikulum 1994 Surat Keputusan Menteri No. 372/1993*, Kudus: Menara Kudus, Edisis Revisi, 2003.

PROFIL PENULIS



Anwar Sadat lahir di Bima, 10 Oktober 1986 dari pasangan A. Malik H. Ahmad dan Suhartin H. Den. Ia adalah seorang dosen pengampu mata kuliah Pengembangan Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab dan Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab di Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Muhammadiyah, Bima.

Masa awal pendidikan Anwar Sadat di selesaikan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri, Ngali, Belo, Bima pada 1999; kemudian melanjutkan Madrasah Tsanawiyah, Ngali, Belo, Bima, pada 2002, serta Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Bima pada 2005. Untuk menempuh jenjang pendidikan yang lebih tinggi, pemuda yang kini tinggal di Ranggo Na'E Kota Bima ini sempat hijrah ke Makassar dan Yogyakarta. Ia meraih gelar kesarjanaannya di UIN Alauddin Makassar, Jurusan Pendidikan Bahasa Arab pada 2010 dan gelar magisternya di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Jurusan Pendidikan Bahasa Arab pada 2014.

Selain mendapat pendidikan secara formal, Anwar Sadat juga aktif dalam keorganisasian. Ia pernah menjabat sebagai Ketua Umum Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Komisariat Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar (periode 2007-2008); Ketua Bidang Organisasi Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Cabang Kota Makassar (periode 2009-2010); Sekertaris Bidang Tabligh, dan Kajian Keislaman Dewan Pimpinan Pusat Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (periode 2012-2014); serta Ketua Bidang Kerohanian Pusat Studi Mahasiswa Pascasarjana (PUSMAJA) Bima-Yogyakarta (Periode 2012-2013). Tak hanya itu, ia juga pernah menjadi *Master of Treaning* di Darul Arqam Dasar Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah dan Sektretaris Bidang Dakwah Pemuda Muhammadiyah Kabupaten Bima (periode 2012-2015). Saat ini, Anwar Sadat bisa dihubungi melalui email: anwar.sadat10@yahoo.co.id.